

**TAREKAT DAN NASIONALISME:  
STUDI PERAN STRATEGIS *JAM'IIYAH AHLI  
AL-THĀRĪQAH AL-MU'TABARAH AL-NAHDHIYYAH*  
(JATMAN) DALAM PENGUATAN  
NASIONALISME INDONESIA (1957-2022 M)**

**DISERTASI**

**Diajukan Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Doktor  
Bidang Sejarah Peradaban Islam**



**UNUSIA**  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA  
INDONESIA

**MUHAMMAD NUR HAYID  
19.01.03.031**

**PROGRAM DOKTOR SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
JAKARTA  
2024 M/ 1445 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

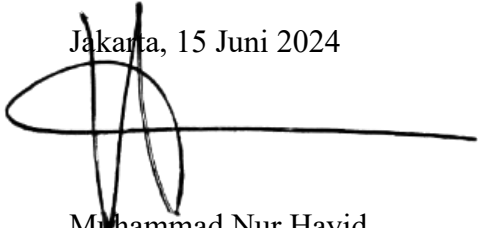
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Nur Hayid  
NIM : 19.01.03.031  
Tahun terdaftar : 2019  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Disertasi ini tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini dan disebutkan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen Disertasi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Jakarta, 15 Juni 2024



Muhammad Nur Hayid  
NIM. 19.01.03.031

## LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Tarekat Dan Nasionalisme: Studi Peran Strategis *Jam’iyyah Ahli Al-Thārīqah Al-Mu’tabarah Al-Nahdhiyyah (Jatman) Dalam Penguatan Nasionalisme Indonesia (1957-2022 M)***” oleh Muhammad Nur Hayid dengan NIM 19.01.03.031 telah diujikan pada sidang terbuka Program Studi Doktor Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) pada tanggal 14 Agustus 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka disertasi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor Sejarah Peradaban Islam.

Jakarta, 25 September 2024  
Dekan,



(Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum)

### TIM PENGUJI


1. Dr. Ayatullah, MA  
(Ketua/merangkap penguji)

(  )

2. Juri Ardiantoro, Ph.D  
(Penguji 1)

(  )

3. Dr. Fariz Alnizar, M.Hum  
(Penguji 2)

(  )

4. Prof. Dr. Ajid Thohir, MA, CIHCS  
(Promotor)

(  )

5. KH Dr. Ali Abdillah, MA  
(Co-Promotor)

(  )

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Fonem konsonan Arab

ARAB		LATIN	
Kons	Nama	Konsonan	Nama
أ	Alif	a	Aa
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	tš	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	Ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	z	Zet
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Šad	šh	Es dan Ha
ض	Ḍad	ḍh	De dan Ha
ط	Ṭa	ṭh	Te dan Ha
ظ	Ẓa	ẓh	Zet dan Ha
ع	`Ain	``	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	gh	Ge dan Ha
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

## 2. Vokal

### a. Tunggal atau *monoftong*

Bahasa Arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya dalam tulisan Latin yang dilambangkan dengan huruf sebagai berikut :

- 1) Tanda *Fathah* dilambangkan dengan huruf a
- 2) Tanda *Kasrah* dilambangkan dengan huruf i
- 3) Tanda *Dhammah* dilambangkan dengan huruf u

### b. Vokal Panjang

Bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda macron sebagai berikut :

- 1) Huruf اُ dilambangkan dengan huruf â
- 2) Huruf يِ dilambangkan dengan huruf î
- 3) Huruf وِ dilambangkan dengan huruf û

### c. Vokal rangkap atau *diftong*

Bahasa Arab yang lambangkan berupa gabungan anatar *harakat* dengan huruf, transliterasinya dengan tulisan latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut :

- 1) Vokal rangkap اوُ dilambangkan dengan gabungan huruf *au*, misalnya *syaukaniy*
- 2) Vokal rangkap ايِ dilambangkan dengan gabungan huruf *ai*, misalnya *gail*.

## 3. Kata Sandang

### a. Kata sandang dengan huruf *alif-lam qomariyah* dan *syamsiyah*.

Bahasa Arab transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan buntinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda sampan sebagai penghubung misalnya *ar-ridha* dan *al-fatawa, asy-syams*.

### b. *Syaddah* atau *tasydid*

Huruf Arab yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu. Di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*. Contoh : *Amanna billahi, Inna al-ladzina*.

c. *Ta' Marbutah*

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti kata sifat (na'at) maka huruf tersebut dengan huruf "h", contoh: *al-Af'idah*, sedangkan *ta'marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya *al-hayah al-Islamiah* atau *al-hayatul Islamiyyah*.

d. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila sudah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka hirif yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh : 'Ali Hasan al-'Aridh, al-'Asqallani, al-Farmawi dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh : Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fatihah dan seterusnya.

## KATA PENGANTAR

Segala puja-puji syukur pada Allah swt., atas rahmat dan hidayahNya sehingga disertasi yang diberi judul “*Tarekat Dan Nasionalisme: Studi Peran Strategis Jam’iyyah Ahli Al-Thāriqah Al-Mu’tabarah Al-Nahdhiyyah (Jatman) Dalam Penguatan Nasionalisme Indonesia (1957-2022 M)*” ini bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan alam nabi Muhammad saw. Temuan penelitian dalam tulisan ini sangat diharapkan dapat berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai fenomena kebangsaan. Proses penyelesaian Disertasi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai kalangan.

Penulis ucapkan terima kasih atas segala motivasi, bimbingan, arahan dan bantuan pemikiran yang konstruktif dari berbagai pihak, antara lain :

1. Ayahanda dan Ibunda yang selalu mendoakan, memotivasi penulis untuk senantiasa melakukan segala sesuatu lebih baik.
2. Bapak Ph.D. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
3. Bapak dr. Syahrial Syarif Ph.D selaku Wakil Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
4. Bapak Dr. Ahmad Suaedy selaku Dekan Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
5. Promotor dan co-promotor penulis yang senantiasa memotivasi dan memberikan arahan, bimbingan yang berkontribusi dalam penulisan disertasi ini khususnya, dan pelajaran bermakna yang tak terlupakan sepanjang hayat.
6. Semua dosen Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah berkontribusi dalam dunia akademis khususnya bagi penulis.
7. Semua karyawan dan staff civitas akademika Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang dengan penuh keramahan, melayani, dan memfasilitasi kebutuhan sehingga terselesainya disertasi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, penulis banyak belajar dan

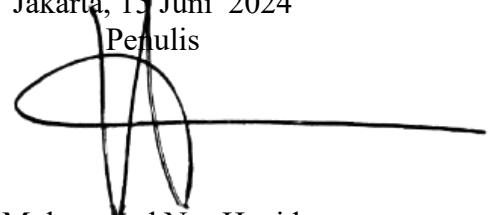
mengambil pelajaran, semoga senantiasa dimudahkan dalam setiap urusannya.

9. Pihak–pihak yang tidak disebutkan satu persatu, ikut memberikan bantuan yang konstruktif selama menjalani perkuliahan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda, Amiiin !

Penulis mohon maaf atas ketidaksempurnaan disertasi yang hadir di tengah pembaca, akhirnya kepada Allah jualah penulis memohon hidayah dan inayah, dengan harapan Disertasi ini berkontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan khususnya kehidupan keluarga.

Jakarta, 15 Juni 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a long horizontal line extending to the right.

Muhammad Nur Hayid

NIM. 19.01.03.031

## ABSTRAK

Penelitian disertasi ini akan menelaah peran gerakan thariqat yang tergabung dalam JAM'IYYAH AHLI AL-THĀRĪQAH AL-MU'TABARAH AL-NAHDHIYYAH (JATMAN) dalam penguatan nasionalisme dan cinta tanah air sejak berdirinya sampai sekarang. Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengungkap dan menguraikan latar belakang berdirinya JAM'IYYAH AHLI AL-THĀRĪQAH AL-MU'TABARAH AL-NAHDHIYYAH di Indonesia. 2. menjelaskan gerakan JATMAN dalam penguatan Nasionalisme dan cinta tanah air sejak berdirinya hingga sekarang di bawah kepemimpinan Habib Lutfi bin Yahya. 3. Mengungkap kerja-kerja organisasi JAM'IYYAH AHLI AL-THĀRĪQAH AL-MU'TABARAH AL-NAHDHIYYAH atau JATMAN dalam penguatan NKRI dan Nasionalisme dengan pendekatan teori komunikasi. Penelitian disertasi ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan menggunakan teori nasionalisme, psikologi sufi dan komunikasi sebagai pisau analisisnya. Objek penelitian ini adalah peran JATMAN dalam penguatan nasionalisme dan cinta tanah air sejak berdirinya hingga sekarang. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelitian pustaka atau library research, observasi lapangan, pelacakan dokumen dan wawancara secara mendalam dengan sumber-sumber kunci. Dari hasil pengumpulan data, wawancara dan library reseach yang dilakukan, dapat disimpulkan, *pertama*, JATMAN sebagai organisasi pengamal thariqat mu'tabaroh di Indonesia mempunyai peranan penting dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan konsep nasionalisme dan cinta tanah air yang akhirnya akan menumbuhkan semangat menjaga NKRI. *Kedua*, penelitian ini menunjukkan bahwa thariqat yang tergabung dalam JATMAN mempunyai kontribusi yang besar dalam gerakan penguatan nasionalisme dan cinta tanah air di Indonesia. Melalui kegiatan JATMAN, khususnya sejak di bawah kepemimpinan Habib Lutfi Bin Yahya, para pengamal thariqat mu'tabaroh di Indonesia didorong untuk menjadi pribadi yang kuat komitmennya dalam menjaga NKRI, berjiwa nasionalis, dan cinta tanah air serta peduli terhadap permasalahan keummatan dan kebangsaan. Wujud aksi nyatanya adalah, setiap hendak berdzikir atau menyelesaikan dzikir dengan tausiyah, selalu diingatkan komitmen pentingnya menjaga NKRI dan hubbul wathan minal iman. Bahkan tidak jarang, dalam acara thoriqohan, dinyanyikan lagu Indonesia Raya, selain tentu membaca istigfar, salawat dan tahlil yang menjadi ciri khas pokok semua model dan bentuk thariqoh yang memiliki berbagai sanad thariqoh yang berbeda-beda dibawah naungan JATMAN. *Ketiga*, Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ajakan mencintai tanah air dan membangun nasionalisme oleh JATMAN terbukti sangat efektif membendung gerakan transnasionalisme yang berefek

menguatnya hubbul wathan atau cinta tanah air dari kalangan umat Islam, khususnya para santri yang tergabung dalam gerakan thariqoh.

**Kata kunci** : nasionalisme, jatman, ulama, sufi, sejarah islam

## ABSTRACT

This dissertation research will examine the role of the tariqat movement which is part of JAM'IYYAH AHLI AL-THĀRĪQAH AL-MU'TABARAH AL-NAHDHIYYAH (JATMAN) in strengthening nationalism and love of the country from its founding until now. The objectives of this research are 1. To reveal and explain the background to the founding of JAM'IYYAH AHLI AL-THĀRĪQAH AL-MU'TABARAH AL-NAHDHIYYAH in Indonesia. 2. explain the JATMAN movement in strengthening Nationalism and love of the country from its founding until now under the leadership of Habib Lutfi bin Yahya. 3. Revealing the work of the JAM'IYYAH AHLI AL-THĀRĪQAH AL-MU'TABARAH AL-NAHDHIYYAH or JATMAN organization in strengthening the Republic of Indonesia and Nationalism using a communication theory approach. This dissertation research uses a qualitative research model using the theories of nationalism, Sufi psychology and communication as analysis tools. The object of this research is JATMAN's role in strengthening nationalism and love of the country from its founding until now. Data collection in this research was carried out through library research, field observations, document tracking and in-depth interviews with key sources. From the results of the data collection, interviews and library research carried out, it can be concluded, firstly, that JATMAN as an organization practicing thariqat mu'tabaroh in Indonesia has an important role in maintaining the existence and sustainability of the concept of nationalism and love of the homeland which will ultimately foster the spirit of protecting the Republic of Indonesia. Second, this research shows that the tariqat who are members of JATMAN have made a major contribution to the movement to strengthen nationalism and love for the country in Indonesia. Through JATMAN activities, especially under the leadership of Habib Lutfi Bin Yahya, practitioners of thariqat mu'tabaroh in Indonesia are encouraged to become individuals with a strong commitment to protecting the Republic of Indonesia, with a nationalist spirit and love of their homeland and care about public and national issues. The real form of action is, every time you want to do dhikr or complete dhikr with tausiyah, you are always reminded of your commitment to the importance of protecting the Republic of Indonesia and hubbul wathan minal iman. In fact, it is not uncommon, at thoriqohan events, to sing the song Indonesia Raya, apart from of course reading istigfar, salawatan and tahlil which are the main characteristics of all models and forms of thariqoh which have various different sanad thariqoh under the auspices of JATMAN. Third, this research also shows that JATMAN's call to love the homeland and build nationalism has proven to be very effective in stemming the transnationalism movement which has the effect of strengthening hubbul wathan or love of the

homeland among Muslims, especially santri who are members of the thariqoh movement.

**Keyword** : nationalism, jatman, ulama, Sufi, Islamic history

## خلاصة

سوف يبحث بحث هذه الأطروحة دور حركة الطريقة التي هي جزء من جمعية أهل الطريقة المتبررة النهضية (جاتمان) في تعزيز القومية وحب الوطن منذ تأسيسها وحتى الآن. أهداف هذا البحث هي 1. كشف وشرح خلفية تأسيس جمعية أهل الطريقة المتبررة النهضية في إندونيسيا. 2. شرح حركة جاتمان في تعزيز القومية وحب الوطن منذ تأسيسها حتى الآن بقيادة الحبيب لطفى بن يحيى. 3. الكشف عن عمل جمعية أهل الطريقة الحضارية أو منظمة جاتمان في تعزيز جمهورية إندونيسيا والقومية باستخدام منهج نظرية الاتصال. يستخدم بحث الأطروحة نموذج بحث نوعي باستخدام نظريات القومية وعلم النفس الصوفي والتواصل كأدوات للتحليل. الهدف من هذا البحث هو دور جاتمان في تعزيز القومية وحب الوطن منذ تأسيسه وحتى الآن. تم جمع البيانات في هذا البحث من خلال البحث المكتبي، والملاحظات الميدانية، وتتبع الوثائق، والمقابلات المتعمقة مع المصادر الرئيسية. من نتائج جمع البيانات والمقابلات والأبحاث المكتبية التي تم إجراؤها، يمكن أن نستنتج، أولاً، أن جاتمان كمنظمة تمارس طريقة متباينة في إندونيسيا لها دور مهم في الحفاظ على وجود واستدامة مفهوم القومية والقومية. حب الوطن الذي سيعزز في النهاية روح حماية جمهورية إندونيسيا. ثانياً، يوضح هذا البحث أن الطريقة الذين هم أعضاء في جاتمان قد ساهموا بشكل كبير في حركة تعزيز القومية وحب الوطن في إندونيسيا. من خلال أنشطة جاتمان، وخاصة تحت قيادة حبيب لطفى بن يحيى، يتم تشجيع ممارسي طريقة معتبرة في إندونيسيا على أن يصبحوا أفراداً لديهم التزام قوي بحماية جمهورية إندونيسيا، ويتمتعون بروح قومية وحب لوطنهم ويهتمون به. القضايا العامة والوطنية. الشكل الحقيقي للعمل هو أنه في كل مرة تريد فيها أداء الذكر أو الذكر الكامل مع التوسية، يتم تذكيرك دائماً بالتزامك بأهمية حماية جمهورية إندونيسيا وهبل واثان من الإيمان. في الواقع، ليس من غير المؤلف، في أحداث الثريقوهان، غناء أغنية إندونيسيا رايا، بصرف النظر عن دورة قراءة الاستغفار والسلاوات والتهليل التي هي الخصائص الرئيسية لجميع نماذج وأشكال الثريقوه التي لها سند ثريق مختلف مختلف تحت رعاية من جاتمان. ثالثاً، يوضح هذا البحث أيضاً أن دعوة جاتمان إلى حب الوطن وبناء القومية أثبتت فعاليتها الكبيرة في وقف الحركة العابرة للحدود الوطنية التي لها تأثير في تعزيز حب الوطن بين المسلمين، وخاصة السانترى الذين هم أعضاء في جماعة السانترى. حركة طريقوه

الكلمات الرئيسية : القومية، جاتمان، العلماء، الصوفية، التاريخ الإسلامي

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	xi
MULAHIS AL-BAHITS .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Batasan Penelitian .....	7
E. Penelitian-Penelitian Terdahulu .....	8
F. Kerangka Konseptual .....	12
G. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	17
1. Metode .....	17
2. Pendekatan Penelitian .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	20

### **BAB II ISLAM DAN TAREKAT DI INDONESIA**

A. Proses Islamisasi di Nusantara .....	22
B. Jaringan Islamisasi di Indonesia .....	29
C. Sejarah Tarekat Di Indonesia .....	32
1. Tasawwuf dan Tarekat .....	32
a. Asal-Usul Tasawwuf .....	32
b. Memahami Tarekat .....	34
c. Instrumen Tarekat .....	35
d. Masuknya Tarekat di Indonesia .....	38
2. Gerakan Nasionalisme Tarekat .....	43
a. Gerakan Tarekat dalam Melawan Kolonialisme .....	43
b. Gerakan Tarekat Pada Masa Orde Lama .....	45
c. Gerakan Sosial Tarekat pada masa Orde Baru .....	49
d. Komunikasi Politik Kaum Sufi dengan Partai Politik di Indonesia .....	54
3. Komunikasi Kaum Sufi Dalam Menyebarkan Ajaran Tasawuf di Indonesia .....	65

4. Sasaran Dakwah Kaum sufi di Indonesia dan Praktik Tarekat Spiritual Masyarakat Urban .....	69
---	----

### **BAB III . TAREKAT-TAREKAT MU'TABAROH DI INDONESIA**

A. Tarekat – Tarekat <i>Mu'tabaroh</i> di Indonesia	
1. Tarekat <i>Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah</i> .....	76
2. Tarekat <i>Tijaniyyah</i> .....	81
3. Tarekat Ahmadiyyah .....	88
4. Tarekat Alawiyyah .....	89
5. Tarekat Dasuqiyyah .....	91
6. Tarekat Ghozaliyyah .....	93
7. Tarekat <i>Akbariyyah</i> .....	97
8. Tarekat Maulawiyyah .....	100
9. Tarekat Rifaiyyah .....	104
10. Tarekat Sa'diyyah .....	108
11. Tarekat Syadzaliyyah .....	110
12. Tarekat Bayumiyyah .....	118
13. Tarekat Jalwatiyyah .....	121
14. Tarekat Khalwatiyyah .....	124
15. Tarekat Kubrawiyyah .....	126
16. Tarekat Rumiyyah (Maulawiyyah) .....	128
17. Tarekat Samaniyyah .....	131
18. Tarekat Syathariyyah .....	134
19. Tarekat Uwaisiyyah .....	136
20. Tarekat Idrisiyyah .....	138
21. Tarekat Haddadiyyah .....	142
22. Tarekat Khalidiyyah wa an-Naqsabandiyah .....	144

### **BAB IV. JATMAN DAN NASIONALISME INDONESIA**

A. Sekilas tentang JATMAN .....	148
B. Sejarah Berdirinya JATMAN .....	150
C. Struktur Organisasi dan Program Kerja JATMAN .....	153
D. Badan Otonom dan Tokoh Kharismatik JATMAN .....	156
1. MATAN .....	156
2. PETANESIA .....	157
E. Konsepsi Nasionalisme dan Cinta Tanah Air JATMAN .....	157
1. Sejarah Tarekat dalam Penguatan Nasionalisme dan Cinta Tanah Air di Awal Kemerdekaan .....	157
2. Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Tarekat .....	159
3. Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif JATMAN. ....	167

## **BAB V. PERAN JATMAN DALAM MEMPERKUAT NASIONALISME INDONESIA**

A. Peran dan Strategi JATMAN dalam Memperkuat Nasionalisme .....	184
1. Organisasi .....	184
a. Lajnah Cinta Tanah Air .....	184
b. MATAN .....	188
c. Petanesia .....	199
2. Event .....	202
a. Pertunjukan Seni dan Budaya .....	202
b. Kirab Merah Putih .....	203
c. Pembacaan Ikrar Bela Negara .....	204
d. Perayaan Maulid Kebangsaan dan Perayaan Haul Para Ulama dan Pahlawan .....	204
e. Silaturahmi Nasional Antara Ulama, Umara, TNI, Polri, dan Tokoh Lintas Agama .....	206
f. Konferensi Internasional Bela Negara .....	207
B. Analisis Peran JATMAN dalam Penguatan Nasionalisme dan Cinta Tanah Air .....	210
1. Analisis Peran JATMAN dalam Penguatan Nasionalisme dan Cinta Tanah Air Berdasarkan Perspektif Al-Tahtawi .....	210
2. Analisis Pergerakan JATMAN dalam Penguatan Nasionalisme dan Cinta Tanah Air Berdasarkan Teori Manajemen Pergerakan ..	215
3. Analisis Nasionalisme Kebudayaan JATMAN Berdasarkan Teori Pembingkaiian Budaya .....	216

## **BAB VI. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	220
B. Saran .....	221

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	223
-----------------------------	-----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ilmu tasawuf atau sufisme adalah satu disiplin ilmu yang mengkaji pemahaman keislaman yang moderat dengan basis kajian akhlak dan perilaku keberagamaan yang toleran. Disiplin ilmu ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas sehari-hari dan dakwah yang dilakukan dengan penuh kesantunan, sesuai dengan ketentuan syariat yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Menurut pakar tasawuf, Kiai Said Aqil Siradj, tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya menitikberatkan kepada hubungan seseorang dengan tuhan semata, tetapi juga memiliki tujuan kemanusiaan yang berfungsi menyempurnakan misi Islam secara komprehensif.<sup>1</sup>

Sufisme memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam penyebaran dan ekspansi Islam ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke Indonesia dan wilayah Nusantara, seperti pendapat Johns yang menyebut bahwa kaum sufi merupakan penerus utama dakwah dan penyebaran ajaran Islam ke berbagai wilayah di dunia setelah runtuhnya kekhalifahan Baghdad akibat serangan tentara Mongol pada tahun 1258 Masehi.<sup>2</sup> Pandangan Johns yang diikuti beberapa peneliti sejarah di Indonesia, juga menguatkan hipotesis bahwa sufisme merupakan bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dalam penyebaran Islam dan ajarannya ke seluruh dunia.<sup>3</sup> Sementara, peneliti barat lainnya, Marshal Hodgson, menguatkan pandangan di atas dengan menyatakan bahwa tasawuf adalah pilar utama dalam membangun tatanan hidup dan sosial masyarakat dunia.<sup>4</sup>

Dalam konteks akidah pokok umat Islam, sebagaimana hadits

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), h. 16.

<sup>2</sup> Anthony H. Johns, "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism," *Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (1993): h. 88.

<sup>3</sup> John Renard, *Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious Life of Muslims*. (Britania Raya: University of California Press, 1996), h. 307.

<sup>4</sup> Marshal Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization The Expansion of Islam in The Middle Periods* (Chicago: The University of Chicago Press, 1997), h. 220.

Rasulullah SAW tentang Islam, iman dan ihsan; sufisme merupakan aktualisasi praktik ihsan dalam ajaran agama ini. Dimensi praktik ihsan ini bisa diaktualisasikan dalam wujud kehidupan beragama yang moderat atau *tawasuth*, seimbang atau *tawazun*, adil atau *i'tidal*, dan sikap toleran atau *tasamuh*. Praktik keberagamaan yang moderat, berbasis pada nilai-nilai yang telah disebutkan, telah terbukti dijalankan oleh organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Organisasi-organisasi ini menjadikan prinsip-prinsip moderasi tersebut sebagai nilai dasar dan etika dalam interaksi sosial mereka.<sup>5</sup>

Walaupun ajaran dan praktik sufisme sudah diterima kalangan umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW, disiplin ilmu dan praktik sufisme juga mendapatkan banyak kritik dan tanggapan yang beragam dari para ahli. Sebagian kelompok Wahabisme berpendapat bahwa aliran tasawuf muncul dari dalam Islam sebagai hasil pengaruh budaya luar setelah agama ini berinteraksi dengan berbagai tradisi keagamaan seperti Hindu, Buddha, filsafat Yunani, serta tradisi keagamaan Persia dan China.<sup>6</sup> Dalam konteks kajian Islam dan tasawuf di Indonesia, *thāriqah* diyakini masuk ke Nusantara bersamaan dengan sejarah masuknya agama Islam ke wilayah ini. Islam yang bercorak sufistik dan akulturatif terhadap budaya lokal menjadi faktor kunci yang mempermudah penduduk Nusantara, yang sebelumnya menganut animisme, dinamisme, Hindu, Buddha, dan kepercayaan-kepercayaan lokal, untuk menerima Islam sebagai ajaran dan agama baru di Nusantara.

Menurut para ahli kajian sejarah dan tasawuf, tradisi agama Hindu dan Budha serta tradisi China yang mengakomodir dengan nilai spiritualitas dan metafisik dinilai sejalan dengan tasawuf dan *thariqat* yang disebarkan oleh para sufi pembawa ajaran Islam pertama di Nusantara. Atas dasar itulah, perubahan besar dalam lanskap keberagamaan di Nusantara sejak abad ke -13 Masehi berjalan secara damai tanpa peperangan. Fakta sejarah ini, berbeda dengan proses penyebaran Islam di berbagai benua termasuk wilayah Eropa, Afrika dan Asia yang kebanyakan menggunakan senjata atau perang. Akibatnya beberapa negara yang dulu sempat dikuasai Islam pada abad ke 8 – 13 Masehi, tetap saja tidak bisa menjadikan Islam sebagai agama mayoritas.

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tarekat/Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), h. 5.

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tarekat/Tashawwuf*, h. 5.

Bahkan Islam turun menjadi agama minoritas seperti di India, Spanyol dan negara lainnya.<sup>7</sup>

Besarnya pengaruh Islam tasawuf atau sufisme dalam penyebaran Islam di Nusantara didukung oleh bukti-bukti kuat dan autentik sebagaimana temuan sejarah dan artefak serta arkeologi yang terpercaya. Menurut sumber-sumber sejarah yang kredibel, agama Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara sekitar abad ke-7 Masehi. Setelah itu, Islam mulai menyebar luas di wilayah Jawa khususnya di daerah pesisir utara sejak abad ke-12 Masehi. Namun perkembangan Islam saat itu hanya menysar komunitas pinggir pantai saja tidak menyebar ke wilayah pedalaman yang masih dikuasai kerajaan Majapahit. Masyarakat Jawa saat itu masih hidup dengan agama leluhurnya yaitu agama Hindu dan Budha serta penganut keyakinan animisme dan dinamisme.<sup>8</sup>

Dengan pendekatan tasawuf di atas, para sufi yang menjadi da'i penyebar Islam di Nusantara lebih fokus pada penguatan masyarakat Islam dan tidak menyentuh persoalan politik kerajaan pada masa itu. Akibatnya, penyebaran Islam di dunia dan di Nusantara khususnya tidak dicurigai dan mudah menyatu dengan masyarakat. Dalam konteks penyebaran Islam di Nusantara secara khusus, para wali yang merupakan ulama kharismatik pengamal thārīqah tidak hanya mengambil peran penuntun umat spiritualitas umat, tetapi juga berperan aktif sebagai penasihat raja atau penguasa daerah. Dalam sejarah penyebaran Islam di Aceh misalnya, kita mengenal sosok *waliyullah* Hamzah Fansuri yang memiliki banyak karya di bidang seni dan sastra dan juga merupakan seorang sufi besar di Nusantara pada zamannya. Pada saat yang sama, setelah Hamzah Fansuri, muncul sosok sufi besar lainnya, yaitu Nuruddin Ar-Raniri yang juga seorang ahli tasawuf dan pengamal sufisme yang menjadi penasihat kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Iskandar Tsani.<sup>9</sup>

Meskipun kontribusi tasawuf sangat besar sebagaimana dibuktikan dalam banyak penelitian dan literatur, sufisme atau tasawuf juga menghadapi

---

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN dan Lesbumi PBNU, 2016), h. 42-43.

<sup>8</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, h. 48-50.

<sup>9</sup> Alwi Shihab, *Akar Tasawuf Di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi* (Depok: Pustaka Iman, 2009), h. 22.

beberapa kritik dan penentangan dari berbagai kelompok. Tantangan ini kadang-kadang muncul dari dalam umat Islam sendiri, seperti dari kelompok skripturalis atau wahabisme di era kontemporer, maupun dari kalangan eksternal seperti spiritualis dari agama non-Islam.<sup>10</sup> Menurut Alwi Shihab, pendekatan sufisme dalam penyebaran Islam di Nusantara di satu sisi memang memudahkan masyarakat lokal menerima ajaran baru ini. Namun, ajaran tasawuf yang dinilai luwes dan mudah berakulturasi dengan budaya lokal dianggap juga sebagai kelemahan karena mudah membuat *bid'ah* atau mencampuradukkan nilai dasar Islam dengan budaya di Nusantara.<sup>11</sup> Dengan demikian, praktik Islam di Nusantara dapat disimpulkan tidak akan bisa dilepaskan dari praktik sufisme. Kelompok yang ingin memisahkan tasawuf dengan Islam di Nusantara dipastikan akan mendapatkan penolakan dari umat Islam karena tasawuf itu bagi kaum Muslim di Nusantara tidak bisa dipisahkan dan menjadi bagian integral dalam ajaran Islam.<sup>12</sup>

Begitu erat bersatunya Islam dan sufisme di Nusantara, akhirnya menjadikan organisasi *thāriqah* di Indonesia berkembang sangat pesat dan tumbuh dengan subur. Salah satu organisasi *thariqah* yang penting di Indonesia adalah *Jam'iyah Ahli al-Thāriqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah* (JATMAN) yang merupakan organisasi perkumpulan yang membawahi sedikitnya 44 tarekat dari kelompok *thāriqah mu'tabarah*. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk mengawal agar *thāriqah* yang tumbuh di Indonesia tidak bertentangan dengan ajaran pokok atau *ushul* dari syaria Islam.<sup>13</sup> JATMAN adalah lembaga otonom dan bagian tak terpisahkan dari *jam'iyah Nahdlatul Ulama* yang dalam hal ini dikenal dengan singkatan NU. Dalam strukturnya, Jatman merupakan organisasi sayap *Nahdhatul al-'Ulama* yang memiliki anggota atau kelompok *thāriqah* yang diakui keabsahannya dan tidak melenceng secara *aqidah* dan syaria atau dikenal dengan istilah *mu'tabarah*.

Meskipun tujuan utama JATMAN adalah menaungi *thariqah-thariqah*

---

<sup>10</sup> Idrus Al Kaf, "Tasawuf Di Sumatera Selatan Dari Abad Ke-18 Hingga Abad Ke-21," *Jurnal Ilmu Agama* 20, no. 1 (2019): h. 87.

<sup>11</sup> Shihab, *Akar Tasawuf Di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi*, h. 22.

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Dan Kemanusiaan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 201.

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Mengenal Tarekat* (Pekalongan: LTM Jatman, 2005), h. 15.

di Indonesia dan mengawalnya agar tidak bertentangan dengan syariat Islam, tetapi dalam perjalanan sejarahnya, JATMAN selalu sejalan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan turut berperan dalam penanaman dan penguatan rasa cinta tanah air Indonesia. Peran JATMAN dalam penguatan nasionalisme Indonesia terlihat lebih masif ketika dipimpin oleh Maulana Habib Luthfi Bin Yahya. Selama kepemimpinan Maulana Habib Luthfi Bin Yahya, semua anggota dan pengikut jamaah *thāriqah mu'tabaroh* di Indonesia diajak untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan semangat cinta tanah air. Dalam sambutannya pada Muktamar JATMAN ke XII di Pekalongan, Jawa Tengah, Habib Luthfi menyebut bahwa JATMAN tidak berpolitik, tapi Pancasila. Habib Luhtfie juga menyebutkan JATMAN sepakat dan meneguhkan bahwa NKRI harga mati.<sup>14</sup>

Kaidah tentang ajaran cinta tanah air dalam bingkai nasionalisme pada kajian tasawuf selama ini bukan merupakan fokus ajaran pokok tasawuf yang fundamental. Oleh sebab itulah, para peneliti *Islamic Studies* dari Barat menilai dunia tasawuf dan sufisme tidak punya ikatan yang kuat dengan nasionalisme. Penilaian dan pandangan tersebut telah membuat hampir tidak adanya penelitian setingkat disertasi yang berusaha mengungkap peran thariqah dalam penguatan nasionalisme, kecuali yang dilakukan oleh Ibnu Farhan yang menulis disertasi berjudul “Gerakan Nasionalisme Tarekat: Studi Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh Al Mu’tabaroh An-Nahdliyyah Pada Masa Kepemimpinan Habib Luthfi Bin Yahya.”<sup>15</sup> Disertasi Farhan masih terbatas pada konsep gerakan nasionalisme JATMAN dan ruang lingkup temporalnya hanya pada era kepemimpinan Habib Lutfi, sehingga peran JATMAN dalam penguatan nasionalisme sejak berdirinya pada tahun 1957 belum dibahas. Selain itu, disertasi Farhan hanya membatasi diri pada kajian nasionalisme JATMAN dalam kerangka gerakan sosial, padahal cakupan gerakan nasionalisme dan cinta tanah air JATMAN sesungguhnya lebih luas dari itu. Misalnya, bagaimana peran para mursyid yang tergabung dalam JATMAN ketika mengawal nasionalisme dan cinta tanah air juga mempengaruhi keyakinan dan aqidah keislaman yang kuat dan semangat jihad yang membara

---

<sup>14</sup> “Presiden Jokowi Buka Muktamar JATMAN Ke-12,” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, last modified January 15, 2018, accessed February 11, 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/presiden-jokowi-buka-muktamar-jatman-ke-12-9r86fr>.

<sup>15</sup> Ibnu Farhan, “Gerakan Nasionalisme Tarekat: Studi Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh Al Mu’tabaroh An-Nahdliyyah Pada Masa Kepemimpinan Habib Luthfi Bin Yahya” (UIN Sunan Gunung Djati, 2023).

untuk menjaga NKRI. Oleh sebab itu, masih terdapat celah penelitian dalam tema peran thariqah, khususnya JATMAN dalam penguatan nasionalisme.

Berdasarkan paa latar belakang dan celah penelitian di atas, maka disertasi ini bertujuan untuk meneliti peran JATMAN dalam penguatan nasionalisme Indonesia sejak berdirinya pada tahun 1957 sampai dengan era kepemimpinan Habib Luthfi. Judul yang diambil dalam disertasi ini adalah *Tarekat Dan Nasionalisme: Studi Peran Strategis Jam'iyah Ahli Al-Thāriqah Al-Mu'tabarah Al-Nahdhiyyah (Jatman) Dalam Penguatan Nasionalisme Indonesia (1957-2022 M)*. Hasil penelitian dalam disertasi ini, secara akademik diharapkan dapat mengisi celah penelitian yang ditinggalkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan memiliki kebaruan dalam penelitian mengenai peran thariqah.

## **B. Rumusan Masalah**

Persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:

1. Bagaimana konsepsi nasionalisme dan cinta tanah air dalam perspektif JATMAN?
2. Bagaimana strategi JATMAN dalam menggerakkan nasionalisme dan cinta tanah air di Indonesia?
3. Bagaimana peran JATMAN dalam menjawab ancaman gerakan anti NKRI dari rezim otoritarianisme dan kelompok transnasional yang ingin mengubah dasar negara Pancasila?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah JATMAN sejak berdirinya hingga kini.
2. Menginvestigasi strategi JATMAN dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensi NKRI
3. Menginvestigasi peran JATMAN dalam penguatan nasionalisme Indonesia.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah peradaban Islam Nusantara
2. Secara akademik, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan metodologis pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai tarekat ataupun organisasi tarekat.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi seluruh umat dan masyarakat serta stakeholder yang terkait dalam pengambilan keputusan, kebijakan, maupun panduan aksi dalam program penguatan NKRI, cinta tanah air dan nasionalisme dengan melibatkan basis masyarakat muslim, kaum sufi dan penganut *thārīqah* pada khususnya dan JATMAN serta masyarakat pada umumnya.

#### **D. Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki batasan-batasan yang dibuat untuk menjadikan hasil penelitian fokus, tajam dan tidak bias. Batasan dalam penelitian ini terdiri atas dua batasan yang meliputi batasan tematis dan batasan temporal. Tema dalam penelitian ini adalah mengenai peran strategis JATMAN dalam penguatan nasionalisme Indonesia, sehingga pembahasan dalam penelitian hanya fokus pada persoalan JATMAN dan perannya dalam penguatan nasionalisme Indonesia. Untuk menjadikan penelitian ini tetap fokus dan tidak bias, hal-hal yang diluar peran JATMAN dalam penguatan nasionalisme tidak akan dibahas dalam disertasi ini. Batasan temporal dalam penelitian akan mengambil rentang waktu antara Tahun 1957 – 2020. Rentang masa tersebut di ambil karena Tahun 1957 adalah tahun kelahiran JATMAN yang awalnya bernama JATM, sementara Tahun 2020 adalah Tahun dimana peran strategis JATMAN dalam penguatan nasionalisme Indonesia sudah terlihat hasilnya secara nyata. Dengan alasan-alasan tersebut, penelitian ini mengambil rentang waktu antara Tahun 1957 – 2020 sebagai batasan temporal penelitian.

## E. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai JATMAN ataupun yang berkaitan dengan JATMAN dan peran sufisme atau tarekat telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan akademisi. Beberapa penelitian penting yang membahas tentang peran sufisme atau tarekat telah dilakukan oleh Mulyati, Abshor, Rohmah, dan Affan. Mulyati meneliti tentang peran edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah bukan hanya pada para pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah tetapi juga pada masyarakat umum dengan studi kasus pada Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Pesantren Suryalaya.<sup>16</sup> Inti dari penelitian ini menyatakan bahwa Thārīqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya, yang merupakan pusat spiritual, memiliki peran yang signifikan dalam proses integrasi dengan dunia di luar pesantren melalui pendidikan bagi individu yang mengalami masalah kecanduan narkoba dan gangguan mental lainnya. Tarekat yang dipimpin oleh Abah Anom ini tidak hanya memberikan manfaat bagi para pengikutnya, tetapi juga untuk seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini tidak membahas peran JATMAN dan juga tidak membahas peran tarekat dalam penguatan nasionalisme Indonesia.

Penelitian tentang tasawuf lainnya dilakukan oleh Abshor.<sup>17</sup> Penelitian Abshor sendiri tidak membahas peran JATMAN secara spesifik dan juga tidak membahas peran tasawuf dalam penguatan nasionalisme. Hasil penelitiannya lebih menitikberatkan tentang peran tasawuf dalam mengatasi Islam Radikal dimana disebutkan bahwa cita-cita tegaknya syariat Islam dan khilafah Islam yang sering diusung oleh kalangan Islam radikal merupakan implikasi dari kekecewaan mereka yang terpinggirkan oleh sistem politik dan ekonomi. Rohmah juga meneliti tentang peran tarekat dalam membangkitkan semangat nasionalisme.<sup>18</sup> Penelitian Rohmah fokus pada pemikiran dan tindakan-tindakan Habib Lutfi sebagai individu bukan peran JATMAN dalam

---

<sup>16</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010).

<sup>17</sup> Muhammad Ulil Abshor, "Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia," *Al Banjari* 18, no. 1 (2019): h. 153-168.

<sup>18</sup> Gea Novita Rohmah, "The Role of Tarekat in Awakening the Spirit of Nationalism (Study of the Thought and Movement of Habib Luthfi Bin Yahya)," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 2 (2021): h. 127-140.

membangkitkan semangat nasionalisme. Penelitian Khanafi juga membahas tentang pemikiran Habib Luthfi mengenai tarekat kebangsaan.<sup>19</sup> Penelitian Khanafi juga tidak membahas peran JATMAN dan hanya fokus pada individu Habib Luthfi. Hasil penelitian ini mengungkap Ahli Thāriqah atau kaum Sufi memiliki peran dalam menguatkan cinta tanah air, NKRI dan Nasionalisme.. Dalam penelitian ini diungkap ternyata kaum sufi juga bisa berkontribusi dalam penguatan NKRI sebagaimana yang dilakukan oleh Habib Luthfi melalui JATMAN.

Peran Habib Luthfie juga ikut dibahas dalam penelitian Fajrie Alatas mengenai otoritas keagamaan.<sup>20</sup> Fajrie Alatas sendiri tidak secara spesifik membahas peran JATMAN secara organisasi. Dalam buku ini Ismail Fajri menjelaskan bagaimana Habib Luthfi sebagai sosok pimpinan JATMAN mampu membangun pengaruh (*assembling authority*) dengan mengakulturasikan budaya Arab-Yaman sebagai latar belakang keluarga dan sosoknya dengan budaya lokal yang berbasis agama (Islam Tradisionalis) maupun sosial kemasyarakatan (Budaya Jawa). Sementara Affan meneliti tentang peran sufi dalam menghubungkan Aceh dengan jaringan Islam global pada abad ke-17.<sup>21</sup> Penelitian Affan juga tidak membahas peran tarekat tertentu secara spesifik dan tidak membahas soal nasionalisme.

Penelitian-penelitian lainnya yang masih berkaitan dengan tarekat dan nasionalisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa yang penting disebutkan adalah yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen, Michael Laffan, Ajid Thohir, Nur Syam, dan Ali Maschan Moesa. Martin van Bruinessen melakukan tiga penelitian tentang tarekat. Pertama adalah tentang Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia.<sup>22</sup> Kedua, tentang hubungan antara pesantren, tarekat dan kitab kuning.<sup>23</sup> Ketiga adalah tentang asal usul dan

---

<sup>19</sup> Imam Khanafie, "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie," *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2013): h. 336-358.

<sup>20</sup> Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2021).

<sup>21</sup> Muhammad Affan, "The Role of Sufis in Connecting Aceh to the Global Islamic Network in the 17th Century," *Islam Nusantara : Journal for the Study of Islamic History and Culture* 4, no. 2 (2023): h. 27-42.

<sup>22</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>23</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

perkembangan tarekat sufi di Asia Tenggara.<sup>24</sup> Ketiga penelitian tersebut tidak membahas peran tarekat dalam hubungannya dengan nasionalisme, dan juga tidak membahas peran JATMAN. Penelitian tentang tarekat lainnya dilakukan oleh Michael Laffan tentang pembentukan Islam Indonesia dengan pembahasan utama mengenai orientalisme dan narasi tentang sufi di masa pra-kemerdekaan Indonesia.<sup>25</sup> Penelitian ini juga tidak secara spesifik membahas peran tarekat dalam pembentukan nasionalisme khususnya peran JATMAN, meskipun tema berkaitan erat dengan nasionalisme Indonesia. Penelitian tentang tarekat lainnya yang cukup penting dilakukan oleh Ajid Thohir yang membahas mengenai gerakan politik kaum Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah di Pulau Jawa.<sup>26</sup> Meski penelitian Thohir membahas peran tarekat, tetapi juga belum secara spesifik membahas peran JATMAN. Dalam penelitiannya, Thohir menemukan fakta telah terjadi pergeseran peran Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyyah pada masa penjajahan Belanda dan awal kemerdekaan sehingga lanskap peran thoriqah ini menjadi berbeda dalam menyikapi kolonialisme Belanda. Nur Syam juga meneliti tentang tarekat khususnya tentang Tarekat Syattariyyah yang di amalkan oleh petani lokal di Jepara.<sup>27</sup> Penelitian ini juga tidak membahas mengenai peran tarekat dalam hubungannya dengan nasionalisme. Sementara itu, yang meneliti tentang nasionalisme dalam hubungannya dengan para kiai adalah Ali Maschan Moesa.<sup>28</sup> Penelitian Ali Maschan Moesa memang tidak secara khusus membahas hubungan antara tarekat dengan nasionalisme, tetapi nasionalisme para kiai menjadi berkaitan dengan tarekat karena kebanyakan kiai adalah para pengamal tarekat. Meski demikian, penelitian ini tidak membahas mengenai JATMAN dalam hubungannya dengan nasionalisme.

Penelitian yang benar-benar berhubungan dengan JATMAN yang cukup penting telah dilakukan oleh Abdul Hadi, Ahmad Jauhari Umar, Deni Saputra dan Ibnu Farhan. Abdul Hadi meneliti tentang JATMAN dalam

---

<sup>24</sup> Martin van Bruinessen, "The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia," *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994): h. 1-24.

<sup>25</sup> Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam : Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (New Jersey: Princenton University Press, 2011).

<sup>26</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Peran Dan Dinamika Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Di Pulau Jawa* (Tasikmalaya: Hilmi Inti Perdana, 2015).

<sup>27</sup> Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal* (Yogyakarta: LKiS, 2016).

<sup>28</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme kiai: kontruksi sosial berbasis agama*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2007)

konteks kebangkitan sufisme kontemporer di Indonesia.<sup>29</sup> Meski penelitian ini tentang JATMAN, tetapi tidak membahas peran strategis JATMAN dalam menguatkan nasionalisme Indonesia. Penelitian ini secara komprehensif mengungkap tentang organisasi JATMAN dalam aspek sejarah, struktur kepengurusan, dan dinamika peran JATMAN hingga tahun 2018. Penelitian berikutnya yang cukup penting tentang JATMAN dilakukan oleh Ahmad Jauhari Umar yang meneliti mengenai gerakan sosial JATMAN dalam pembentukan sufi yang toleran dan nasionalis.<sup>30</sup> Penelitian ini memang membahas peran JATMAN dalam pembentukan nasionalisme di kalangan sufi, tetapi hanya membahasnya dalam periode yang singkat dan bukan sejak periode awal berdiri dan berkembangnya JATMAN. Penelitian yang mirip dengan yang dilakukan oleh Ahmad Jauhari Umar juga dilakukan oleh Ibnu Farhan yang meneliti tentang peran JATMAN dalam gerakan nasionalisme tarekat di masa kepemimpinan Habib Luthfi.<sup>31</sup> Fokus penelitian dari Farhan hanya terbatas pada peran JATMAN dalam penguatan nasionalisme pada masa kepemimpinan Habib Luthfi dan bukan menyeluruh sejak awal berdirinya. Penelitian terakhir yang penting tentang JATMAN adalah skripsi Deni Saputra tentang sejarah dan perkembangan JATMAN di Cirebon.<sup>32</sup> Meski penelitian ini hanya setingkat skripsi, tetapi temanya mengenai sejarah dan perkembangan JATMAN di Cirebon cukup penting dalam memberi informasi mengenai sejarah JATMAN. Meskipun demikian, penelitian ini juga belum membahas peran JATMAN dalam memperkuat nasionalisme.

Dari kajian-kajian terdahulu yang sudah diuraikan di atas dapat terlihat adanya celah penelitian mengenai peran tarekat dalam hubungannya dengan nasionalisme, dan peran JATMAN dalam memperkuat nasionalisme. Meski telah terdapat beberapa penelitian mengenai peran JATMAN dalam memperkuat nasionalisme seperti yang dilakukan oleh Rohmah, Khanafi, Jauhari Umar dan Ibnu Farhan, tetapi penelitian-penelitian mereka cenderung membahas mengenai peran sentral Habib Luthfi ataupun peran JATMAN di

---

<sup>29</sup> Abdul Hadi, *Kebangkitan Kaum Sufi Kontemporer Indonesia: JATMAN (Jam'iyah Ahli Thoriqah Mu'tabaroh An-Nahdliyyah)* (Kendal: Pustaka Amanah Kendal, 2018).

<sup>30</sup> Achmad Jauhari Umar, "Being Tolerant and Nationalist Sufi in Indonesia: A Social Movement Study of JATMAN and Habib Luthfi," *Esoterik* 7, no. 2 (2021): h. 189-210.

<sup>31</sup> Farhan, "Gerakan Nasionalisme Tarekat: Studi Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Pada Masa Kepemimpinan Habib Luthfi Bin Yahya."

<sup>32</sup> Deni Saputra, "Sejarah Dan Perkembangan Jami'yyah Ahlith Thoriqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (JATMAN) Di Cirebon (2010-2021 M)" (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2022).

era kepemimpinan Habib Luthfie. Sementara, pembahasan mengenai peran JATMAN dalam memperkuat nasionalisme sejak masa berdirinya belum diteliti dan ditulis. Celah penelitian ini yang akan dibahas dalam disertasi ini, sehingga disertasi ini diharapkan menghasilkan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian mengenai JATMAN. Hal lain yang membedakan antara disertasi ini dengan penelitian-penelitian terdahulu lainnya, khususnya disertasi Ibnu Farhan adalah pada penggunaan metodologi penelitian dimana disertasi Farhan adalah disertasi studi-studi agama yang menggunakan metode penelitian kualitatif, sementara penelitian ini adalah disertasi sejarah yang menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan manajemen.

## F. Kerangka Konseptual

Ada beberapa kerangka konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu konsep tarekat atau sufisme dan konsep nasionalisme.

### 1. Sufisme

Dalam bahasa Inggris *Sufisme* berarti tasawuf. Tasawuf merupakan salah satu tipe mistisme. Kata tasawuf seringkali dikaitkan dengan kata *shuff* mempunyai arti kain kasar. Kata tasawuf mulai dikaji pada akhir abad ke II H. Obsesi pencapaian praktik bertasawuf adalah kedamaian spiritual dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Dengan mengikuti tasawuf dan menjadi sufi akan berfungsi sebagai pengendali dari perbuatan-perbuatan yang membuat cacat jiwa dan moral baik di hadapan makhluk maupun sang Khalik.

Akhlak adalah pokok ajaran dalam Islam selain Iman dan Islam. Akhlak dalam perkembangannya menjadi dasar-dasar ilmu tasawuf dan praktik para sufi dalam menempa diri menjadi pribadi yang sempurna sebagai seorang hamba. Jika seseorang sudah bisa menunjukkan akhlak terpuji dalam kehidupannya maka orang itu akan menjadi sempurna imannya, karena seperti salah satu pesan dalam hadits Rasulullah saw, kesempurnaan iman seorang mukmin salah satunya diukur dengan kesempurnaan akhlaknya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Audah Mannan, "Esensi Tasawuf Akhlak Di Era Modernisasi," *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): h.145, accessed July 16, 2024, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/5172>.

Tasawuf jika dipahami secara mendalam, sesungguhnya mempunyai beberapa aspek penting yang strategis dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, tasawuf selama ini hanya dimaknai secara formal sebagai ritus dzikir dan penguatan jiwa tanpa ada efek sosial dan praksis. Padahal, sejatinya amalan-amalan dalam tasawuf memiliki daya tarik yang luar biasa dalam pengembangan hidup seorang manusia. Sebab, Hakikat keberadaan manusia tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan materi, namun juga mencakup pemenuhan kebutuhan rohani.

Pengertian tasawuf sering dimaknai pada umumnya sebagai cara seorang hamba untuk sampai pada sang khaliq tanpa adanya hijab atau penghalang. Dalam upaya untuk mendekati diri kepada sang khaliq tentu membutuhkan beberapa perangkat, salah satunya adalah harus menghiasi diri dengan *tazkiyatun nafs* dengan memperbanyak ibadah, dzikir dan menyebut nama Allah serta tidak bergantung pada dunia.

Semua upaya dalam mendekati diri pada tuhan dalam dunia tasawuf itu ditempuh dengan jalan berbeda-beda, namun metodenya tetap sama yaitu mensucikan diri dengan dibimbing oleh seorang mursyid atau guru sufi. Dalam kajian tasawuf atau *sufisme*, cara atau jalan yang digunakan oleh seorang salik atau pencari jalan tuhan disebut thoriqah atau tarekat. Setiap thoriqah mempunyai dzikir yang berbeda-beda, baik dari segi bacaan, hitungan, dan waktu mengerjakannya. *Thārīqah* yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah semua aliran thariqoh yang tergabung dalam Jatman.<sup>34</sup>

Dalam konteks *tazkiyatun nafs* atau pensucian diri, seorang salik biasanya menggunakan metode *muhasabah* atau intropeksi diri sebagai basisnya. Imam Ghazali dalam kitab *ihya ulumiddin* mencatat setidaknya ada enam tingkatan dalam *muhasabah*,: Ada enam tahapan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah *musyarathah*, yang merupakan penetapan syarat. Tahap kedua adalah *muraqabah*, yang melibatkan pengawasan diri. Tahap ketiga adalah *muhasabah*, yang melibatkan introspeksi diri. Tahap keempat adalah *mu'aqabah*, yang melibatkan hukuman diri sendiri jika melakukan kesalahan. Tahap kelima adalah *mujahadah*, yang melibatkan usaha sungguh-sungguh. Dan tahap keenam adalah *mu'atabah*, yang melibatkan kritik terhadap diri sendiri. Implikasi dari

---

<sup>34</sup> Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawwuf* (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara., 1982), h.273-274.

metode muhasabah dalam pendekatan psikologi sufistik adalah konsep pendidikan rohani yang menuju kepada *Insanul Kamil* atau manusia yang sempurna, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dan para Wali Allah.

Lebih lanjut Imam Ghazali menilai dengan *muhasabah*, seseorang akan dengan mudah mengubah dirinya menjadi lebih baik dalam proses pembersihan diri atau *tazkiyatun nafs*. Setelah proses *tazkiyatun nafs*, tahapan perilaku sufistik berikutnya adalah menghilangkan egoisme diri atau yang dikenal dengan istilah *takhalli*, dan kemudian menghias diri dengan akhlak yang terpuji sebagaimana yang diteladankan Rasulullah dalam sunnahnya atau yang disebut dengan *tahalli*. Kalau kedua langkah di atas bisa dijalani dengan baik. Maka seorang salik bisa melanjutkan tahapan berikutnya dan yang terakhir, yaitu *tajalli* yang artinya suatu perilaku dan pandangan yang melihat eksistensi Allah swt sebagai sang Khalik di semua tempat dan ruang serta benda dari ciptaannya. Dengan mengalami tahapan ketiga ini, seorang salik akan memiliki pandangan dan perilaku yang terpuji baik dalam ucapan, sikap dan tindakan sebagai perwujudan *insanul kamil*.

## 2. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata "nasional" yang pada awalnya berasal dari bahasa Yunani "natio" yang berarti bangsa. Sedangkan "isme" mengacu pada paham atau keyakinan. Menurut Kohn, suatu bangsa yang kemudian membentuk negara pasti terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan kelas sosial yang tidak dapat dibandingkan, namun dapat disatukan. Setiap negara memiliki beberapa karakteristik yang melekat dan membedakannya dengan negara lain. Salah satu pembeda itu adalah bahasa, adat istiadat, agama, etnis, ras, tradisi, dan sudut pandang politik. Variabel-variabel inilah yang akan menentukan bagaimana gerak suatu bangsa yang akhirnya menjadi negara.

Dinamika politik suatu ditentukan oleh komunitas sosial dan politik yang ada di dalamnya. Negara yang hebat adalah negara yang memiliki sifat yang transparan antar aktor di dalamnya dan adil serta bisa diakses kesejahteraannya oleh semua warganya. Gellner mendefinisikan nasionalisme sebagai upaya untuk mempromosikan integrasi politik dan budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan kewajiban yang dipaksakan oleh keragaman masyarakat. Kamus bahasa Indonesia memberikan makna nasionalisme sebagai sikap sosial politik yang

dianut oleh berbagai kelompok dalam satu negara dengan tujuan yang sama mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama.

Pilar utama dalam menumbuhkan nasionalisme adalah menyadari bahwa identitas seseorang yang berbeda-beda dalam satu entitas negara bisa disatukan demi mencapai tujuan bersama suatu bangsa. Dasar dari pencapaian itu kesetiaan kepada bangsa dan negara walaupun terjadi perbedaan kelas sosial, ras, bahasa, budaya.<sup>35</sup> Hertz merinci empat hal dalam cita-cita nasionalisme:

- a. Keinginan untuk menjalin solidaritas nasional dalam kesatuan ekonomi, agama, budaya, dan politik.
- b. Menghilangkan penggunaan kekuasaan untuk memaksa seseorang atau organisasi yang berbeda dengan memberikan ruang komunikasi dan dialog sebagai solusinya
- c. Mewujudkan negara yang terus memahami apa artinya menjadi unik, berbeda, tetapi tetap bersatu.
- d. Menciptakan budaya cinta tanah air yang tanpa syarat kepada semua entitas anak bangsa.<sup>36</sup>

Dalam catatan sejarah dunia, sejak abad ke XVIII masehi bangsa eropa sudah mengenal nasionalisme. Sementara dalam Islam, konsep nasionalisme bisa ditelusuri dari konsep *Ummah* dan *Qoum* dalam Alquran. Kata *Qaum* dan *Ummah* memperkenalkan konsep tentang komunitas yang dikemudian hari berkembang kajiannya di barat menjadi bangsa dan nasionalisme. Selain itu, kata *Ummah* sesungguhnya tidak hanya menunjuk pada kelompok manusia, tapi juga menunjuk pada kelompok hewan. Cendekiawan dari Iran yang bernama Ali Syariati mengartikan lafadz *Ummah* sebagai suatu himpunan dari beberapa manusia dengan latar belakang berbeda-beda, namun punya satu cita-cita yang diwujudkan bersama-sama dan saling bahu membahu dalam satu kepemimpinan bersama. Definisi ini sejalan dengan konsep nasionalisme.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme " Dalam Perspektif Islam",<sup>37</sup> *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA* XVI, no. 2 (August 2011): 45–58.

<sup>36</sup> H. Kohn, *Nasionalisme Arti Dan Sejarahnya* (Jakarta: Erlangga, 1984), h.87.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2006), h.76.

Piagam Madinah oleh sebagian kelompok muslim modern dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya nasionalisme Islam. Hal ini didasarkan kepada peran dan komitmen Nabi Muhammad SAW yang mengajak seluruh entitas masyarakat Madinah saat itu yang berbeda suku, ras dan agama untuk bersatu menjaga Madinah dari serangan musuh. Nabi Muhammad juga mengeluarkan ajakan ke seluruh kaum dan umat di Madinah saat ini untuk berdamai, saling menghormati, maju bersama, dan memupuk kesetaraan serta menciptakan kemakmuran bersama walaupun berbeda agama dan suku.

Piagam Madinah inilah yang dikemudian hari dijadikan dokumen sejarah yang berfungsi sebagai dasar ideologi politik banyak negara. Dan dari praktik dan perilaku masyarakat Madinah yang terdiri dari entitas Anshor dan Muhajirin serta masyarakat Yahudi dan Paganisme, setelah dikeluarkannya Piagam Madinah ini, menjadi tergabung dalam ikatan kesetiaan dan persatuan yang kuat. Kaum Anshor yang berasal dari suku Aus serta Khazraj serta kelompok masyarakat dari Majusi, Nasrani, dan Yahudi serta masyarakat Pagan yang memuja berhala. Kesepakatan damai yang dibangun dari komitmen Piagam Madinah ini akhirnya menjadi perekat umat dan komunitas Madinah di bawah kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW. Adapun poin penting dari Piagam Madinah itu antara lain,:

- a. Semua orang muslim adalah satu komunitas walaupun berbeda suku.
- b. Prinsip hubungan orang muslim dan non-muslim didasarkan pada prinsip bertetangga yang baik.
- c. Kelompok yang mengganggu ketenangan dan perjanjian yang disepakati adalah musuh bersama
- d. Saling menghargai agama dan membantu yang lemah
- e. Saling menasehati dalam kebaikan dan kepentingan umum.<sup>38</sup>

Dari kerangka di atas, kita menjadi paham bahwa nasionalisme yang baru muncul di abad XVIII pasca renaissance di Eropa dan setelah terbentuknya negara bangsa atau *nation state* adalah sebuah sistem yang sebenarnya akar dan pondasinya sudah dibangun oleh Islam sejak masa rasulullah melalui piagam Madinah. Oleh karena itu, sangat relevan sekali kalau peneliti menggunakan teori nasionalisme sebagai alat bedah membaca

---

<sup>38</sup> M. Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara. Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), h.36.

efek dan peran Jatman dalam mengawal NKRI dan Nasionalisme melalui praktik dzikir dan motivasi atau tausiyah dalam *Thārīqah* yang dinaunginya.

## **G. Metode dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Metode**

Penelitian ini mempergunakan metode sejarah sebagai metode penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>39</sup>

#### **a. Heuristik**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sejarah kontemporer, yaitu penelitian yang rentang masa berlangsungnya belum terlalu jauh dari era kini, sehingga para pelaku dan saksi-saksi sejarahnya masih hidup saat ini. Penelitian-penelitian sejarah kontemporer biasanya menggunakan metode sejarah lisan yang sumber-sumber utamanya berasal dari wawancara dengan para pelaku dan saksi sejarah. Meskipun umumnya sejarah kontemporer menggunakan metode sejarah lisan, penelitian ini juga menggunakan metode sejarah visual dalam heuristiknya. Metode sejarah visual memang relatif baru dan jarang dipergunakan dalam penelitian-penelitian sejarah kontemporer di Indonesia. Tetapi, perkembangan zaman telah memaksa penelitian-penelitian sejarah kontemporer menggunakan sumber-sumber visual seperti foto dan video, karena peristiwa-peristiwa penting yang dianggap sebagai sejarah direkam menggunakan kamera dan menghasilkan rekaman dalam bentuk foto-foto dan video.

Mengenai sejarah visual, pendapat Guru Besar Sejarah Universitas Padjajaran, Prof. Reiza Dinaputra dapat disampaikan disini sebagai dasar argumentasi keabsahan metode visual dalam penelitian sejarah kontemporer. Prof. Reiza berpendapat bahwa sejarah visual memiliki tiga pengertian. Pertama, sebagai kegiatan pembuatan sumber visual. Kedua, sebagai metode penelitian sejarah. Ketiga, sebagai produk rekonstruksi sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah.<sup>40</sup>Pengumpulan sumber-sumber

---

<sup>39</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 104.

<sup>40</sup> Reiza D. Dienaputra, *Meretas Sejarah Visual* (Bandung: Balatin, 2015), h. 12.

(heuristik) dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu melalui penelitian literatur dan sumber-sumber visual serta wawancara. Pengumpulan sumber-sumber literatur dilakukan pada perpustakaan-perpustakaan lembaga dan pribadi. Sementara itu, pengumpulan sumber-sumber visual dilakukan secara daring melalui internet. Adapun wawancara dilakukan secara langsung kepada tokoh-tokoh yang merupakan pelaku sejarah JATMAN.

### **b. Kritik Sumber/Verifikasi**

Kritik sumber adalah langkah kedua dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memverifikasi otentisitas sumber yang telah dikumpulkan dengan cara melakukan uji silang pada informasi-informasi yang telah diperoleh untuk dapat ditentukan mana yang merupakan fakta dan mana yang bukan fakta. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang telah melewati proses kritik atau verifikasi sehingga dapat diklasifikasi sebagai fakta.

### **c. Interpretasi**

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah interpretasi pada fakta-fakta yang telah dihasilkan pada langkah kedua. Dalam melakukan interpretasi, penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen karena subjek penelitian adalah peran organisasi tarekat, sehingga pendekatan manajemen dianggap cukup akurat sebagai cara menginterpretasi fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian ini.

### **d. Historiografi**

Langkah keempat atau langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau menulis laporan penelitian sejarah. Penulisan laporan dalam penelitian ini akan bersifat deskriptif analitik yang mana pembahasan dalam penelitian dijelaskan secara analitis dan kritis mengacu kepada fakta-fakta yang telah diinterpretasi.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen dengan alat interpretasi atau analisa berupa teori manajemen pergerakan. Penggunaan pendekatan manajemen dalam penelitian ini disebabkan oleh subjek penelitian yang berupa organisasi tarekat. Jika ditilik

dari asal usul bahasanya, manajemen berasal dari kata Perancis Kuno “*ménagement*” yang berarti seni pelaksanaan dan pengorganisasian. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa istilah "manajemen" berasal dari kata Italia "*maneggiare*", yang berarti "mengendalikan", khususnya "mengendalikan seekor kuda". Definisi yang paling dapat diterima untuk memahami manajemen adalah memandangnya sebagai suatu seni. Manajemen adalah seni seorang pemimpin memimpin sebuah tim dan membimbing anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Teknik ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengendalian sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.<sup>41</sup>

Dalam teori manajemen, terdapat beberapa jenis manajemen yang salah satunya adalah manajemen pergerakan. Secara definisi, teori manajemen pergerakan adalah teori yang digunakan terutama pada sektor nirlaba dalam kaitannya dengan pembangunan dukungan massa. “Bergerak” adalah tindakan yang dilakukan organisasi untuk mendatangkan donor, menjalin hubungan, dan memperbarui kontribusi. David Dunlop, pejabat pengembangan senior di Cornell University yang mengembangkan konsep manajemen pergerakan, menggambarkan gagasan tersebut sebagai “mengubah sikap masyarakat dari pasif menjadi aktif sehingga mereka ingin terlibat.”<sup>42</sup>

Dalam teori manajemen pergerakan, organisasi yang menerapkan teori ini harus memiliki sistem kebijakan, prosedur, dan praktik yang mengarahkan tindakan organisasi untuk mendatangkan pelibat, menjalin hubungan, dan menghasilkan gerakan besar. Sistem ini harus fokus pada masyarakat, bukan pada apa yang disumbangkannya. Mereka juga harus menekankan pendokumentasian hubungan antara masyarakat dan organisasi.<sup>43</sup>

Dalam kaitan antara tarekat dan manajemen pergerakan, terdapat satu nomenklatur yang khas yaitu “penguatan dukungan massa”. Kata kunci dari “penguatan dukungan massa” ini adalah “bergerak”, suatu tindakan yang dilakukan oleh sebuah organisasi termasuk didalamnya organisasi tarekat untuk mendatangkan donor, menjalin hubungan dan memperbaharui kontribusi. Sejarah telah mencatat bahwa jauh sebelum masa kemerdekaan

---

<sup>41</sup> A. Hamid, *Galang Dana Ala Media* (Jakarta: Yayasan Pirac, 2003), h.34.

<sup>42</sup> Hamid, *Galang Dana Ala Media*, h.54.

<sup>43</sup> M. Adamy, *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja Karyawan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 95.

Indonesia, Tarekat kaum sufi atau kelompok pengikutnya telah melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Pada abad ke-18 misalnya, kelompok Tarekat telah memperoleh pengikut di nusantara. Kelompok Tarekat ini menolak segala bentuk penindasan terhadap manusia. Oleh karena itu, kelompok Tarekat ini memobilisasi masyarakat untuk menjalin hubungan, dan memberikan kontribusi dalam perlawanan terhadap penjajah.<sup>44</sup>

MATAN yang merupakan organisasi (jamiyyah) yang didalamnya terkumpul berbagai macam organisasi Tarekat ini didalam praktik pergerakannya tidak hanya sekedar perkumpulan para “pencari Tuhan” saja, namun lebih dari itu, MATAN benar-benar bergerak kedalam suatu pergerakan yang berusaha menjalin hubungan dengan berbagai pihak untuk memberikan kontribusi nyata dalam nasionalisme dan cinta tanah air.<sup>45</sup> Tentu saja apa yang telah dan sedang dilakukan MATAN ini berbanding lurus dengan teori manajemen pergerakan dimana sebuah organisasi harus bergerak kedalam suatu pergerakan yang berusaha menjalin hubungan dengan berbagai pihak untuk memberikan kontribusi dan harus dilakukan dengan rapi dan seprofesional mungkin. Pergerakan MATAN yang cukup rapi dan masif sesuai dengan klausul utama dalam teori manajemen pergerakan dimana didalamnya disebutkan bahwa dalam menerapkan teori ini, sebuah organisasi harus memiliki sistem kebijakan, prosedur, dan praktik yang mengarahkan tindakan organisasi untuk mendatangkan pelibat, menjalin hubungan, dan menghasilkan gerakan besar. Organisasi yang menggunakan teori ini juga harus berfokus kepada masyarakat, bukan pada apa yang disumbangkannya.<sup>46</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan hasil penelitian dibagi atas enam bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode dan pendekatan serta sistematika pembahasan. Bab kedua berisi uraian mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia dan perkembangan tarekat di Indonesia.

---

<sup>44</sup> Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara. Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, h.25.

<sup>45</sup> Saputra, “Sejarah Dan Perkembangan Jami’yyah Ahlith Thariqah Al-Mu’tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN) Di Cirebon (2010-2021 M),” h.213.

<sup>46</sup> Adamy, *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, h.95.

Sementara bab ketiga membahas tarekat-tarekat yang mu'tabaroh di Indonesia. Bab keempat membahas mengenai JATMAN, mulai dari sejarah berdirinya, struktur organisasi dan badan-badan otonom yang ada di bawahnya, serta konsepsi dan pandangan JATMAN mengenai nasionalisme Indonesia dan cinta tanah air. Bab kelima membahas mengenai peran dan strategi JATMAN dalam memperkuat nasionalisme dan juga strategi JATMAN dalam menanggapi dan menghadapi gerakan transnasionalisme. Sementara bab keenam adalah bab kesimpulan dan saran.

## BAB II

### ISLAM DAN TAREKAT DI INDONESIA

#### A. Proses Islamisasi di Nusantara

Indonesia adalah sebuah negara dengan wilayah yang sangat luas, yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Selain itu, Indonesia yang dahulu bernama Nusantara juga sudah memiliki beragam agama dan keyakinan yang dianut penduduknya serta suku dan ras yang tinggal di Nusantara sejak sebelum datangnya Agama Islam ke wilayah ini. Ajaran dan keyakinan Animisme dan dinamisme merupakan agama dan keyakinan yang mendarah daging dari masyarakat Nusantara selain Agama Budha dan Hindu yang juga dianut oleh mayoritas penduduk Nusantara pada periode abad ke-5 hingga abad ke-13 Masehi. Bukti Agama Hindu dan Budha sudah kuat dan menyebar di Nusantara sebelum datangnya Islam adalah berdirinya dan berkuasanya kerajaan besar kala itu seperti Kerajaan Kutai Kartanegara, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit dan kerajaan lokal serta kerajaan kecil lainnya yang sangat banyak.<sup>1</sup>

Para ahli dan pakar sejarah berbeda pandangan soal proses masuknya Islam ke Nusantara dan identifikasi penyebar awal agama Islam di wilayah ini. Dalam catatan sejarah disebutkan islam masuk ke indonesia dari jalur pedagang Arab, sementara pendapat lainnya dari jalur Gujarat dan pendapat lainnya dari jalur Persia. Pertanyaan kepastian kapan datangnya Islam dan siapa yang pertama kali menyebarkan Islam di Nusantara juga menjadi perdebatan yang tidak tuntas dalam satu kesepakatan tunggal hingga saat ini.<sup>2</sup>

Perdebatan soal kapan Islam masuk pertama kali ke Nusantara masih terus terjadi dan tidak ada ujungnya.<sup>3</sup> Hal ini disebabkan para sejarawan berbeda pandangan belum sepenuhnya bisa membuktikan data pendukung yang tak terbantahkan berdasarkan bukti yang otoritatif baik dari catatan sejarah atau artefak dan bukti peninggalan. Catatan sejarah terkait masuknya

---

<sup>1</sup> N.A. Ghafar, "Tasawwuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia," *Rihlah* 3, no. 1 (2015), h. 69.

<sup>2</sup> N. Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2003), h.31.

<sup>3</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h.32.

Islam yang agak lengkap menjelaskan situasi Nusantara pada abad ke-13 Masehi yang pernah dipimpin oleh Kerajaan Samudera Pasai di Aceh. Catatan sejarah pada masa ini juga hanya berbicara soal sistem politik dan situasi politik kerajaan, tidak mengurai dan membahas soal kapan masuknya Islam di Nusantara.<sup>4</sup> Keterbatasan inilah yang akhirnya mengakibatkan sulitnya kita mendapatkan fakta dan data sejarah masuknya Agama Islam ke Nusantara.

Sebagian ahli sejarah memahami masuknya Islam ke Nusantara berdasarkan temuan Nisan di Barus atas nama Fatimah Binti Maemun. Sebagian sejarawan yang lain berdasarkan penemuan komunitas masyarakat pesisir Jawa yang sudah bersyahadat dan memakai nama-nama Arab dan islami, seperti penambahan nama Muhammad, Ahmad atau Abdullah dan Abdurrahman. Sementara itu sejarawan lainnya melihat langsung tatanan masyarakat secara sosiologis dengan terbentuknya pranata sosial dan politik yang berdasarkan sumber hukum dan ajaran Islam baik alquran maupun hadits.<sup>5</sup> Berbeda dengan pandangan di atas, para peneliti Barat tentang Islam di Indonesia selalu diiringi dengan *stereotype* yang negatif. Bahkan mereka terus membangun konstruksi baru yang tidak berdasarkan fakta, baik fakta Islam itu sendiri maupun fakta penganut dan perilaku kaum muslimin yang sudah menyebar di beberapa titik di Nusantara.

Tesis ini dikuatkan dengan gerakan orientalis Snouck Hurgronje yang menulis buku soal Aceh tapi tidak menggambarkan secara utuh orang Aceh yang muslim. Justru Snouck membangun narasi baru soal Aceh dan orang Aceh yang berimplikasi melahirkan pandangan negatif baik terhadap Islam maupun orang aceh yang muslim. Hal yang sama juga dilakukan Clifford Geertz. Dengan tanpa malu dia membangun narasi dan istilah baru yang bernama 'Agama Jawa' sebagai ganti dari penyebutan Islam. Tujuannya agar konstruksi kehidupan beragama dan budaya masyarakat dan umat Islam di Jawa khususnya sesuai dengan pandangannya yang sangat melekat hingga sekarang ini dengan kategorisasi Priyayi, Santri dan Abangan. Padahal ketiganya bisa jadi seorang muslim. Ada priyayi yang muslim, ada abangan

---

<sup>4</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h.73.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara* (Jakarta: Mizan, 2002), h.17.

yang muslim dan otomatis yang namanya santri pasti muslim.<sup>6</sup>

Secara garis besar para sejarawan mengklasifikasikan sejarah masuknya Islam ke Nusantara dengan dua teori. Pertama, teori Gujarat menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pedagang Muslim dari Gujarat, India. Kedua, teori Makkah berpendapat bahwa Islam dibawa oleh pedagang Arab, beberapa di antaranya juga merupakan ulama. Sejarawan Azyumardi Azra memiliki pandangan yang lebih kompleks, menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui Makkah, Gujarat, dan Benggala. Pandangan ini sejalan dengan A.M. Suryanegara yang juga mengakui tiga teori besar mengenai asal muasal masuknya Islam ke Nusantara: teori Makkah, teori Gujarat, dan teori Persia.<sup>7</sup>

Beberapa pakar sejarah mencatat bahwa Islam pertama kali terdeteksi masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 Masehi atau awal abad pertama hijriyah. Sementara itu, pakar sejarah lainnya berpendapat bahwa Islam baru masuk ke Nusantara pada abad ke-13 Masehi melalui wilayah Kerajaan Samudera Pasai.<sup>8</sup> Dari kedua pandangan sejarawan di atas, para ahli sejarah akhirnya merumuskan masuknya Islam dalam tiga teori besar. Beberapa teori itu akan diuraikan di bawah ini.

Teori Makkah menggambarkan bahwa Islam masuk ke Nusantara langsung dari Jazirah Arab. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh beberapa peneliti, termasuk Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), dan de Hollander (1861). Menurut Crawford, Islam datang ke Nusantara langsung dari Jazirah Arab tanpa perantara dari wilayah lain seperti India atau Persia. Namun, dia juga tidak menafikan adanya pengaruh dan sekaligus hubungan antara Islam yang masuk ke Nusantara dengan orang muslim di India Timur. Keyzer berbeda dengan Crawford, menurutnya, Islam datang ke Nusantara berasal dari Mesir. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas penduduk Muslim di Nusantara sejak dahulu hingga sekarang mengikuti mazhabnya Imam Syafi'i. Imam Syafi'i akhir hayatnya tinggal di Mesir hingga wafat dan dimakamkan di pemakaman Cairo Mesir.

Pendapat Keyzer dibantah oleh Niemann dan de Hollander, menurut

---

<sup>6</sup> Azra, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*, h.18.

<sup>7</sup> Azra, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*, h.161.

<sup>8</sup> H.J. Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural," *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 1 (2021): h.36.

keduanya, Islam masuk ke Nusantara bukan dari Mesir, tapi dari Yaman tepatnya daerah Hadramaut, tempat banyak keturunan rasulullah saw tinggal setelah meninggalkan kota mekkah dan madinah pasca konflik politik pada dinasti Umayyah dan Abbasiyah.<sup>9</sup> Pendapat para peneliti Barat soal teori Arab di atas dikuatkan oleh para peneliti sejarah Indonesia. Sebagaimana hasil seminar tahun 1969 dan juga 1978 yang diselenggarakan oleh para ahli sejarah Indonesia, tentang masuknya Islam ke Nusantara, mereka bersepakat bahwa Islam masuk ke Nusantara langsung dari Jazirah Arabia, tanpa melalui India dan China. Mereka sepakat bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi, bukan pada abad ke-12 atau ke-13 Masehi seperti yang diperkirakan oleh beberapa teori lain.<sup>10</sup>

Sejarawan terkemuka Indonesia bidang Arkeologi Islam, Uka Tjandrasasmita menilai Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 masehi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ditemukan artefak di beberapa daerah di Indonesia, mulai dari wilayah pesisir Aceh hingga pesisir utara pulau Jawa. Menurutnya, kaum islam dari Arab, Persia, dan India pada era ini sudah saling berkomunikasi masyarakat di Asia Timur dan Tenggara. Tesis ini didasarkan pada kemungkinan adanya jalinan kerjasama antara kerajaan Bani Umayyah Timur tengah dan Sriwijaya di Asia Tenggara, serta Kerajaan China yang saat itu dikuasai Dinasti Tang di Asia Timur.<sup>11</sup>

Kemudian, terdapat Teori Gujarat atau India. Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pedagang muslim dari India, yang pada masa itu dikenal sebagai Gujarat. Tokoh dari teori ini adalah pakar sejarah dari *Leiden University* yang bernama Pijnappel. Menurut Pijnappel, teori ini berlandaskan kepada banyaknya orang muslim Nusantara yang pola keberislamannya itu mengikuti corak mazhabnya Imam Syafi'i yang tinggal di wilayah India. Dari mereka inilah diduga kuat melebarkan pengaruh islamnya melalui dakwah ke Nusantara sehingga Islam dapat dikenali di

---

<sup>9</sup> H. de Graaf, *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*, trans. Azyumardi Azra (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h.xi.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Mizan, 1994), h.28.

<sup>11</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, h.28.

Nusantara dengan corak keberislaman dan keberagaman yang memiliki kesamaan dan kemiripan antara yang berada di Aceh dan sekitarnya dengan yang di India atau Gujarat. Hal ini dibuktikan dari kesamaan madzhab dan juga beberapa artefak peninggalan yang ditemukan, seperti batu nisan sebagai penanda orang yang sudah meninggal dunia memiliki kesamaan dan kemiripan antara yang berada di Aceh dan sekitarnya dengan yang berada di India atau Gujarat.

Dalam perkembangan kajian Islam di Nusantara, teori Pijnappael ini kemudian dikuatkan dan kembangkan oleh seorang pakar orientalis sekaligus agen penjajah Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, sebelum masuk ke Nusantara, Islam telah tumbuh dan berkembang dengan cukup kuat dan mengakar di anak benua India khususnya di daerah pelabuhan dan daerah transit transportasi internasional kala itu. Pekerjaan mereka adalah berdagang sehingga memungkinkan mereka melebarkan sayap dagangnya ke wilayah Asia Timur dan Asia Selatan serta Asia Tenggara, khususnya ke wilayah Nusantara yang sekarang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Setelah dakwahnya orang-orang Islam dari Gujarat atau India inilah, baru para pedagang dan dai dari Arab yang konon *durriyah* rasulullah Muhammad SAW pada abad ke 12 masehi berdatangan ke Nusantara untuk ikut menyebarkan Islam di wilayah ini. Sejak itulah gelar *sayyid* atau *syarif* mulai dikenal di wilayah Nusantara.<sup>12</sup>

Pendapat Snouck ini juga dikuatkan oleh Moquette. Menurutnya, berdasarkan penelitiannya pada batu nisan di wilayah Samudera Pasai dan kawasan Sumatera bagian utara sekarang ini, Bukti arkeologis berupa batu nisan yang bertuliskan 17 Dzulhijjah 831 H. / 27 September 1428 M. menunjukkan kemiripan pola dengan batu nisan di makam Raja Samudera Pasai, Maulana Malik al-Shalih, yang wafat pada tahun 822 H. / 1419 M. Batu nisan serupa juga ditemukan di beberapa pemakaman di wilayah Gresik, Jawa Timur, dan memiliki kesamaan dengan batu nisan yang ditemukan di Gujarat, khususnya di wilayah Cambay. Berdasar data-data itulah dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi kesamaan asal penyebaran Islam dan budaya serta tradisinya antara Gujarat dan Nusantara. Inilah yang menjadi dalil dan bukti

---

<sup>12</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, h.24.

bahwa teori Gujarat ini dianggap kelompoknya lebih akurat dan valid.<sup>13</sup> Azyumardi Azra menambahkan *Teori Benggali*. Menurutnya, dengan mengutip Fatimi dan Tome Pires, Islam masuk ke Nusantara melalui wilayah Benggala atau sekarang negara Bangladesh. Dasar teori Benggali ini, banyak keturunan Bengal yang tinggal di Samudera Pasai. Teori ini menegaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui semenanjung Malaya yang jalurnya dari arah pantai timur, bukan dari wilayah barat atau daerah Malaka. Islam masuk ke Nusantara menurut teori ini pada abad ke 11 masehi dengan jalur Kanton China, Phanrang atau wilayah Vietnam sekarang, baru masuk wilayah Leran Gresik dan daerah Trengganu. Menurutnya tradisi keislaman dan kebudayaan Islam di wilayah Trengganu banyak kemiripan dengan wilayah Leran Gresik.<sup>14</sup> Salah satunya adalah bukti sejarah batu nisan milik Fatimah Binti Maimun di Leran, Gresik.<sup>15</sup>

Selanjutnya, ada Teori Persia yang menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara berasal dari Persia. Teori ini didasarkan pada sejumlah elemen kebudayaan Persia, terutama pengaruh Syiah, yang terlihat dalam budaya Islam di Nusantara.<sup>16</sup> Menurut P.A. Hosein Djajadiningrat, Islam masuk ke Indonesia berasal dari Persia pada abad ke-7 Masehi. Teori ini menitikberatkan kajiannya pada aspek sosio-kultural dalam masyarakat Islam di Nusantara.<sup>17</sup> Menurut P.A. Hosein Djajadiningrat, ada beberapa alasan yang mendukung pandangan bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Persia. Pertama, terdapat pengaruh sufisme Persia terhadap ajaran mistik Islam di Indonesia. Misalnya, ajaran manunggaling kawula gusti oleh Syekh Siti Jenar menunjukkan pengaruh dari ajaran *wahdatul wujud* oleh al-Hallaj dari Persia.

Kedua, terdapat penggunaan istilah-istilah bahasa Persia dalam sistem pengejaan huruf Arab, khususnya dalam tanda-tanda bunyi harakat yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an. Misalnya, istilah jabar (dalam bahasa Arab disebut fathah) digunakan untuk menghasilkan bunyi "a"; jer (kasrah dalam bahasa Arab) menghasilkan bunyi "i" dan "e"; serta pes (dhammah dalam bahasa Arab) untuk bunyi "u" atau "o". Oleh karena itu, pada tahap

---

<sup>13</sup> Ghafar, "Tasawwuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia," h.70.

<sup>14</sup> de Graaf, *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*, h.xiii.

<sup>15</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, h.162.

<sup>16</sup> Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, h.37.

<sup>17</sup> Ghafar, "Tasawwuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia," h.162.

awal pembelajaran membaca Al-Qur'an, para santri diharuskan menghafal pola-pola seperti alif jabar "a", alif jer "i" atau "e", dan alif pes "u" atau "o". Metode pembelajaran ini masih digunakan di beberapa pesantren dan lembaga pengajian Al-Qur'an di pedalaman Banten hingga saat ini.<sup>18</sup>

Ketiga, peringatan Asyura atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syiah untuk mengenang wafatnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di padang Karbala. Di Jawa, peringatan ini disimbolkan dengan membuat bubur Asyura. Sedangkan di Minangkabau, bulan Muharram dikenal sebagai bulan Hasan-Husain. Di Sumatera Barat, peringatan ini diwujudkan dalam bentuk upacara Tabut, di mana "keranda Husain" diarak dan kemudian dilemparkan ke dalam sungai atau perairan lainnya. Keranda tersebut disebut dengan tabut, yang berasal dari bahasa Arab.<sup>19</sup>

Keempat, nisan pada makam Malikus Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat. Dalam konteks ini, teori Persia menunjukkan kesamaan yang signifikan dengan teori Gujarat.

Kelima, pengakuan umat Islam Indonesia terhadap Mazhab Syafi'i, yang juga merupakan mazhab dominan di daerah Malabar. P.A. Hoesein Djajadiningrat mengaitkan beberapa aspek budaya Islam Indonesia dengan kebudayaan Persia. Namun, dalam pandangannya terhadap Mazhab Syafi'i, ia hanya menghubungkannya dengan Malabar dan tidak mengaitkannya lebih jauh dengan pusat Mazhab Syafi'i di Makkah.<sup>20</sup> Teori China juga patut diperhatikan dalam konteks masuknya Islam ke Indonesia, mengingat kontribusi yang diberikan oleh orang-orang China. Pengaruh kebudayaan China yang tampak dalam berbagai aspek kebudayaan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa orang-orang China memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Tokoh-tokoh besar seperti Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) dan Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun) adalah contoh konkret dari kontribusi tersebut.<sup>21</sup> Mereka adalah keturunan orang-orang China yang memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di Indonesia.

---

<sup>18</sup> Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, h.37-38.

<sup>19</sup> Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, h.37-38.

<sup>20</sup> Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, h.91.

<sup>21</sup> Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, h.38.

Berdasarkan pandangan beberapa sejarawan, terdapat perbedaan pendapat mengenai masuknya Islam di Indonesia. Terlepas dari perbedaan tersebut, proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia berlangsung melalui jalan yang berliku. Mengutip Azyumardi Azra dalam bukunya “*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*”, terdapat empat tema pokok terkait kedatangan Islam di Indonesia pada masa awal. Pertama, Islam dibawa langsung dari Arab; kedua, Islam diperkenalkan oleh juru dakwah (guru) dan penyiar profesional yang memang bertujuan menyebarkan Islam, seperti para ulama; ketiga, kalangan pertama yang masuk Islam adalah para penguasa; dan keempat, penyebar dan penyiar Islam profesional ini masuk ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. Azra lebih lanjut menjelaskan bahwa meskipun kedatangan Islam di Nusantara dimulai pada abad-abad pertama Hijriyah, pengaruhnya baru terlihat nyata setelah abad ke-12. Oleh karena itu, proses Islamisasi mengalami akselerasi signifikan antara abad ke-12 dan ke-16 M.<sup>22</sup>

## **B. Jaringan Islamisasi di Indonesia**

Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia melalui proses konversi agama secara besar-besaran dari keyakinan asli penduduk terhadap agama sebelumnya ke dalam agama Islam yang baru datang. Proses Islamisasi di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, setidaknya melalui beberapa jalur. Pertama, dilakukan oleh para pedagang Muslim melalui jalur perdagangan yang damai. Kedua, melalui para da'i dan orang suci (wali) yang datang dari India atau Arab dengan misi khusus untuk mengislamkan orang-orang kafir dan memperdalam keimanan mereka yang telah memeluk Islam.<sup>23</sup> Ketiga, perkawinan, dan *keempat*, pendidikan.<sup>24</sup>

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, salah satu jalur penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui jalur perdagangan. Beberapa sarjana Barat berpendapat bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui pedagang Muslim yang menyebarkan agama Islam sambil berdagang di wilayah ini. Para pedagang Muslim tersebut juga melakukan perkawinan dengan wanita

---

<sup>22</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, h.31.

<sup>23</sup> de Graaf, *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*, h.2.

<sup>24</sup> Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, h.44.

setempat, yang kemudian membentuk embrio-embrio komunitas Muslim. Komunitas ini kemudian memainkan peran penting dalam penyebaran Islam. Lebih lanjut, para pedagang Muslim juga menikah dengan keluarga bangsawan setempat, yang memungkinkan mereka atau keturunan mereka untuk mencapai kekuasaan politik yang dapat digunakan untuk menyebarkan Islam.<sup>25</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, A.H. Johns merasa sulit mempercayai bahwa para pedagang Muslim juga berfungsi sebagai penyebar agama Islam. Schrieke juga menyampaikan pandangan serupa, ia tidak percaya bahwa perkawinan antara pedagang dan keluarga bangsawan menghasilkan konversi besar-besaran ke agama Islam. Schrieke menolak gagasan bahwa penduduk pribumi secara umum termotivasi untuk masuk Islam karena penguasa mereka telah memeluk agama ini. Menurutnya, ancaman Kristenlah yang mendorong penduduk Nusantara berbondong-bondong masuk Islam. Dapat dikatakan, banyaknya masyarakat pribumi yang beralih ke Islam secara massal disebabkan oleh persaingan antara Kristen dan Islam dalam mendapatkan penganut baru di wilayah tersebut.<sup>26</sup>

Berdasarkan kronologi dan letak geografis, sangat dimungkinkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara terjadi melalui jalur perdagangan. Dalam pemahaman ini, Islam mengikuti jalur perdagangan Sumatera Utara, yang berasal dari India dan wilayah Barat, mencapai Nusantara sebagai tempat pertama bagi Islam untuk memperoleh pijakan yang kuat. Malaka, sebagai pusat perdagangan utama di kawasan ini pada abad ke-9 hingga ke-15, menjadi basis besar kelompok Islam. Dari sini, Islam kemudian menyebar ke berbagai jalur perdagangan lainnya; ke arah timur laut sampai ke Brunei dan Sulu, serta ke arah tenggara hingga ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa Utara dan Maluku.<sup>27</sup>

Selain jalur perdagangan dan perkawinan antara para pedagang Muslim dengan penduduk lokal setempat, penyebaran Islam di Nusantara atau Indonesia juga melalui jalur pendidikan. Pada masa itu, pendidikan

---

<sup>25</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, h.31.

<sup>26</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, h. 32.

<sup>27</sup> de Graaf, *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*, h.3.

memegang peranan sangat penting dalam menyebarkan agama Islam hingga ke pelosok desa. Lembaga-lembaga umum seperti masjid, langgar, atau keluarga menjadi tempat anak-anak mempelajari ilmu agama dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, terdapat lembaga pendidikan lainnya seperti pesantren atau pondok yang dikelola oleh guru-guru agama, kiai, atau ulama.

Dalam masyarakat Muslim di Indonesia, pendidikan tradisional dijalankan dalam dua tahapan: pendidikan pengajian Al-Qur'an sebagai dasar, dan pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan. Dua jenis lembaga pendidikan ini memiliki peran krusial dalam proses penyebaran Islam ke wilayah-wilayah yang lebih luas. Dari lembaga pendidikan ini, calon guru agama, calon kiai, dan calon ulama dididik dan dibina. Setelah lulus dari pesantren, mereka kembali ke kampung masing-masing untuk menjadi pemuka agama, dan sering kali mendirikan pesantren baru. Selain itu, para raja sering mengundang kiai atau ulama sebagai guru agama bagi keluarga mereka. Banyak kiai diangkat menjadi penasihat kerajaan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mempengaruhi kebijakan politik kerajaan.

Selain pendidikan, jalur kesenian juga memainkan peranan penting dalam Islamisasi. Ini termasuk seni bangunan, seni ukir, seni musik, seni tari, dan seni sastra. Seni bangunan dan seni ukir banyak dijumpai dalam bangunan masjid yang mengadopsi pola-pola tradisional yang ada sebelum kedatangan Islam. Dalam upacara keagamaan seperti Maulid Nabi, sering dipertunjukkan seni tari dan musik tradisional, seperti sekaten di Yogyakarta dan Surakarta. Islamisasi melalui sastra juga tampak dalam karya-karya cerita babad dan hikayat yang ditulis dalam huruf Jawi, Pegon, dan Arab.<sup>28</sup>

Perkembangan Islam di Nusantara atau Indonesia juga berlangsung melalui jalur tasawuf dan tarekat, di mana Islam menyebar luas ke wilayah kepulauan Nusantara berkat peran para sufi. Hal ini terlihat di setiap daerah di mana Islam berkembang, baik di tingkat kerajaan maupun masyarakat, di mana tasawuf selalu menjadi bagian penting dalam kemunculan Islam.<sup>29</sup> Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra dalam buku *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, A.H. Johns berpendapat bahwa banyak sumber setempat mengaitkan pengenalan Islam ke

---

<sup>28</sup> de Graaf, *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*, h.49-50.

<sup>29</sup> Syaifan Nur and Dudung Abdurahman, "Sufism of Archipelago: History, Thought, and Movement," *Esensia* 18, no. 2 (2017): h.125.

kawasan ini dengan para pengembara yang memiliki karakteristik sufi yang kuat. Johns menjelaskan karakteristik kaum sufi sebagai berikut: mereka adalah penziar Islam yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, hidup dalam kemiskinan secara sukarela, sering terhubung dengan kelompok dagang atau kerajinan tangan sesuai dengan tarekat mereka; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks yang dikenal baik oleh orang-orang Indonesia dan mengembangkan dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis dan memiliki kekuatan penyembuhan; mereka memelihara kontinuitas dengan masa lalu, menggunakan istilah dan unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.<sup>30</sup>

Menurut Hodgson, kemunduran kekuasaan politik Dinasti Abbasiyyah justru membuka peluang untuk pembentukan kebudayaan internasional dan tatanan politik internasional Islam. Dalam proses ini, perkembangan tasawuf memainkan peran penting dan muncul sebagai "agama massa". Pada sekitar abad ke-11, tarekat-tarekat tasawuf membentuk jaringan internasional yang sangat efektif dalam proses islamisasi dan penguatan keislaman di seluruh dunia.<sup>31</sup> Peran para sufi dalam penyebaran Islam ke seluruh dunia, termasuk kawasan Nusantara, merupakan salah satu jalur yang sangat penting. Melalui ajaran dan praktik tasawuf, para sufi berhasil memperkenalkan dan menyebarkan Islam secara luas dan mendalam di berbagai wilayah.

### C. Sejarah Tarekat di Indonesia

#### 1. Tasawwuf dan Tarekat

##### a. Asal-Usul Tasawuf

Sufisme atau tasawuf merupakan pemahaman keislaman yang moderat dan merupakan bentuk dakwah yang menekankan penggunaan kata-kata yang mulia, baik, pantas, lemah lembut, berbekas pada jiwa, serta bermakna mendalam, sebagaimana yang diperintahkan oleh al-Qur'an.<sup>32</sup> Said Aqil Siraj menegaskan pentingnya untuk memahami kembali tasawuf, yang selama ini sering dipahami hanya dalam dimensi ritual dan asketisisme yang bersifat

---

<sup>30</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, h.33.

<sup>31</sup> de Graaf, *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*, h.xxv.

<sup>32</sup> Said Aqil Siraj, *Dimensi Kemanusiaan Sufisme Dan Tarekat* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), h.v.

personal. Baginya, tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan yang melengkapi misi Islam secara menyeluruh, mencakup dimensi iman, Islam, hingga ihsan.

Tasawuf dianggap sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam Islam, yang pada praktiknya mengedepankan moderasi, keseimbangan, jalan tengah, dan toleransi. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar etika sosial bagi organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam seperti NU dan Muhammadiyah.<sup>33</sup> Aliran sufisme atau tasawuf memang sering kali menjadi sasaran kritik dan berbagai anggapan bahwa aliran ini muncul dari pengaruh luar terhadap Islam. Hal ini dikarenakan tasawuf mulai muncul dalam Islam setelah umat Islam terpapar dengan agama Kristen, filsafat Yunani, serta agama Hindu dan Buddha. Kritik terhadap tasawuf sering kali menyoroti aspek-aspek keberagaman yang dianggap terlalu dipengaruhi oleh tradisi-tradisi atau pemikiran dari luar Islam.<sup>34</sup>

Beberapa anggapan menyatakan bahwa tasawuf tidak murni berasal dari ajaran Islam, karena beberapa konsep yang terdapat dalam ajaran tasawuf juga ditemui dalam mistisme agama lain. Beberapa pendapat tentang asal-usul tasawuf antara lain;

Pertama, Tasawuf berasal dari Majusi. Menurut pandangan ini, Dozy menjelaskan tasawuf diperkenalkan kepada orang-orang Islam melalui orang Persia, yang mendapatkannya dari India sebelum datangnya Islam.

Kedua, Tasawuf berasal dari ajaran Kristen. Beberapa orientalis seperti *Ignaz Goldziher*, *Asian Palacios*, *Alfred von Kremer*, dan *R.A Nicholson* berpendapat bahwa tasawuf Islam memiliki akar dari asketisme Kristen. Para petapa Kristen yang hidup di gurun-gurun diyakini memberikan inspirasi kepada beberapa sufi generasi pertama.

Ketiga, Tasawuf berasal dari India. Pendapat ini dikemukakan oleh orientalis seperti Max Horten dan Richard Hartmann. Mereka menyatakan bahwa banyak latihan rohaniyah dalam tasawuf mirip dengan mistisisme India. Beberapa tokoh sufi seperti al-Hallaj, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Junaid diyakini terinspirasi oleh mistisisme India dalam mengembangkan ajaran

---

<sup>33</sup> Siraj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h.16.

<sup>34</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tarekat/Tashawwuf*.

tasawuf.<sup>35</sup>

Keempat, Pendapat yang menyatakan bahwa tasawuf berasal secara murni dari ajaran Islam adalah bahwa tasawuf didasarkan pada praktik dan interpretasi al-Qur'an serta al-Hadits. Ini adalah pandangan yang dipegang kuat oleh sebagian besar ulama Islam, yang menganggap al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman utama dalam praktik tasawuf. Menurut Nicolson, meskipun tasawuf dalam setiap periode perkembangannya memperlihatkan warna-warni yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan warna itu keluar dari warna dasar Islam. Dalam ajaran Islam sendiri, terdapat sejumlah ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan kedekatan manusia dengan Tuhan. Hal tersebutlah yang menjadi sumber utama tasawuf dalam ajaran Islam.<sup>36</sup>

#### b. Memahami Tarekat

Dalam istilah etimologis, tarekat memiliki beberapa makna: jalan atau cara (Al-Kaifiyyah), metode atau sistem (Al-Uslub), mazhab atau aliran (Al-Madzhah), keadaan (Al-Halah), pohon kurma yang tinggi (An-Nakhlah At-Thawilah), tiang tempat berteduh atau tongkat payung („Amud Al-Mizallah), yang mulia atau terkemuka dari kaum (Syarif al-Qaum), dan goresan atau garis pada sesuatu (Al-Khatt fis Sya'i). Dalam konteks tasawuf, tarekat merujuk pada perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.<sup>37</sup>

Dalam konteks tasawuf, istilah "tarekat" digunakan hingga abad ke-11 Masehi untuk merujuk pada jalan yang lurus yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuan mereka, yaitu mendekatkan diri sejauh mungkin kepada Allah tanpa adanya hambatan atau penghalang. Proses menjalani jalan yang lurus ini disebut "suluk", dan mereka yang menjalaninya disebut "salik". Dengan demikian, "tarekat" mencakup konsep kebiasaan atau

---

<sup>35</sup> M. Roy, *Tasawwuf Madzah Cinta* (Yogyakarta: Lingkaran, 2009), h.30-31.

<sup>36</sup> Roy, *Tasawwuf Madzah Cinta*, h.32.

<sup>37</sup> A.A. Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawwuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h.1.

tradisi (sunnah), sejarah kehidupan, dan suatu organisasi jemaah.<sup>38</sup>

Menurut M. Amin Syukur, tarekat adalah suatu praktik keagamaan yang bersifat esoterik, yang dilakukan oleh seorang salik melalui pelaksanaan amalan-amalan wirid dan zikir. Amalan ini diyakini memiliki hubungan yang berkelanjutan dari guru (mursyid) ke guru berikutnya, hingga mencapai Nabi Muhammad SAW., Jibril, dan Allah SWT. Hubungan berkelanjutan ini dikenal sebagai silsilah atau transmisi dalam lingkungan tarekat. Oleh karena itu, tarekat dianggap sebagai sebuah organisasi spiritual.<sup>39</sup>

Menurut L. Massignon, tarekat memiliki dua makna dalam konteks tasawuf. Pertama, pada abad ke-9 M. dan abad ke-10 M., tarekat merujuk pada metode pendidikan moral dan spiritual bagi individu yang tertarik untuk menjalani kehidupan sufi. Kedua, setelah abad ke-11 M., tarekat menjadi suatu gerakan yang menyediakan latihan-latihan spiritual dan fisik bagi sekelompok Muslim sesuai dengan ajaran dan keyakinan tertentu.<sup>40</sup>

Menurut Abdul Halim Mahmud, tarekat berasal dari kata al-thariqat (jalan), yang menekankan pada perjuangan, eliminasi sifat-sifat negatif, pemutusan hubungan dengan dunia material, dan kemajuan dengan tekad yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>41</sup> Menurut Aziz Masyhur, tarekat memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, sebagai metode memberikan bimbingan spiritual kepada individu untuk mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan dengan Tuhan. Kedua, tarekat merupakan persaudaraan di antara kaum sufi yang dicirikan oleh adanya lembaga formal seperti zawiyah, rubath, atau khanaqah.<sup>42</sup>

### c. Instrumen Tarekat

Secara umum, dalam organisasi tarekat, terdapat beberapa instrumen yang penting, antara lain: Mursyid (guru spiritual), Murid (pengikut), baiat (ikatan keanggotaan), silsilah (rantai guru-murid), doktrin (ajaran), dan

---

<sup>38</sup> R. Rusli, *Tasawwuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.184.

<sup>39</sup> A.W. Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan* (Yogyakarta: Forum, 2013), h.6.

<sup>40</sup> Rusli, *Tasawwuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, h.185.

<sup>41</sup> Rusli, *Tasawwuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, h.186.

<sup>42</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawwuf*, h.2.

zawiyah (pusat kegiatan spiritual).

### 1) Mursyid

Mursyid dalam konteks tarekat adalah seorang guru pembimbing yang telah memperoleh izin dan ijazah dari mursyid di atasnya, yang kemudian terhubung secara langsung dengan guru Mursyid Shahibut Tarekat, yang diyakini sebagai penerus langsung ajaran dari Rasulullah SAW. Tugas mursyid adalah mentransmisikan zikir dan wirid tarekat kepada murid-murid yang datang mencari bimbingan spiritual.<sup>43</sup>

Mursyid secara harfiah dapat diartikan sebagai "orang yang membimbing atau menunjukkan jalan lurus" dalam konteks tasawuf atau tarekat. Kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian dan dapat diterjemahkan sebagai "guru".<sup>44</sup>

Mursyid dalam dunia tarekat memiliki kedudukan yang sangat penting. Selain sebagai pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan sehari-hari, mencegah mereka dari pelanggaran terhadap ajaran Islam dan menjauhi perbuatan dosa, ia juga berperan sebagai pemimpin rohani. Sebagai perantara ibadah, mursyid menghubungkan murid dengan Tuhan. Keberadaan mursyid yang berpengetahuan luas tentang tarekat dan memiliki kesucian rohani sangatlah penting.<sup>45</sup>

### 2) Murid

Murid dalam konteks tarekat adalah seseorang yang telah menerima instruksi dzikir dari seorang guru mursyid dan berkomitmen untuk mengamalkan wirid-wirid khusus dari aliran tarekat yang dianutnya. Secara lebih umum, murid adalah individu yang telah berbaiat kepada seorang guru mursyid untuk mengikuti ajaran tarekat. Dalam pandangan dunia tarekat, hubungan antara murid dan guru mursyidnya dianggap sangat penting, tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga berlanjut hingga ke akhirat. Menurut keyakinan para pengikut tarekat, mursyid memiliki peran krusial dalam menyelamatkan muridnya di kehidupan akhirat.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawwuf*, h.33.

<sup>44</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tarekat/Tashawwuf*, h.39.

<sup>45</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, h.13.

<sup>46</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawwuf*, h.39.

### 3) Baiat

Baiat adalah komitmen yang diucapkan oleh seorang murid (salik) kepada mursyidnya, di mana ia berjanji untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sang mursyid. Ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang calon murid untuk memasuki lingkungan tarekat. Dalam upacara baiat, murid mengucapkan sumpah atau pernyataan kesetiaan kepada guru mereka, sebagai tanda keseriusan dan keabsahan niat murid untuk mengamalkan ajaran tarekat.

Selain menyatakan sumpah, murid juga diajarkan tentang kewajiban untuk taat kepada guru yang telah membaiatkannya. Dengan melakukan baiat, seseorang secara formal menjadi anggota tarekat, membentuk ikatan spiritual dengan mursyidnya, dan memasuki jalinan persaudaraan mistis dengan sesama anggota tarekat.<sup>47</sup>

### 4) Silsilah

Silsilah dalam konteks tarekat adalah urutan nama-nama yang panjang, menunjukkan koneksi langsung sang guru dengan Nabi Muhammad melalui rangkaian guru-guru besar tarekat seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Al-Syadzili, dan lainnya. Dengan menjalani baiat, seorang murid menjadi bagian dari silsilah yang berkesinambungan ini. Ini menjadi bukti bahwa ia telah resmi menjadi bagian dari tarekat tertentu dan berhak mengamalkan ajaran yang diajarkan dalam tarekat tersebut.<sup>48</sup>

### 5) Doktrin/Ajaran Tarekat

Dalam doktrin atau ajaran tarekat, terdapat perbedaan antara ajaran yang bersifat khusus dan umum. Ajaran yang bersifat khusus adalah praktik-praktik yang hanya dilakukan oleh pengikut tarekat tertentu dan tidak boleh dilakukan oleh orang di luar tarekat atau pengikut tarekat lain. Praktik ini dapat dilakukan secara individu maupun berjamaah. Sementara itu, ajaran yang bersifat umum adalah praktik-praktik yang menjadi tradisi dalam tarekat, namun juga umum dilakukan oleh masyarakat Islam di luar pengikut tarekat. Praktik ini juga dapat dilakukan secara individu maupun berjamaah.

Perbedaan antara ajaran yang bersifat khusus dan umum dapat dilihat

---

<sup>47</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, h.17-18.

<sup>48</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, h.19.

dari proses bai'at atau talqin. Jika seseorang telah mengikuti proses ini dalam suatu tarekat, maka ia akan diberikan praktik-praktik yang memiliki ciri khas dalam tarekat tersebut, meskipun praktik-praktik tersebut juga umum dilakukan oleh umat Islam lain yang bukan pengikut tarekat.<sup>49</sup>

#### 6) Zawiyah

Dalam terminologi tarekat, zawiyah adalah tempat di mana para sufi tinggal dan melakukan berbagai ritual ibadah seperti dzikir, doa, shalat, pembacaan kitab suci, dan kegiatan spiritual lainnya. Pandangan umum dalam tasawuf menyatakan bahwa zawiyah adalah tempat di mana para sufi menjalani proses transformasi spiritual dan menyendiri untuk beribadah. Namun, konsep ini menuai protes dari beberapa kelompok, seperti tarekat Naqsyabandiyah dan beberapa pengikut tasawuf modern. Mereka berpendapat bahwa konsep zawiyah yang berfokus pada bangunan fisik sulit menciptakan individu yang holistik dan terintegrasi. Meskipun sesekali menghabiskan waktu di zawiyah untuk introspeksi diri dianggap baik, tetapi jika seseorang terlalu lama dan terus-menerus tinggal di sana, hal itu dapat membuatnya menjadi eksklusif, terputus dari masyarakat, dan egois.<sup>50</sup>

#### d. Masuknya Tarekat di Indonesia

Proses Islamisasi di Indonesia mengalami puncaknya ketika pemikiran tasawuf mendominasi dunia Islam. Kontribusi dari pemikir-pemikir sufi terkemuka seperti Ibn Arabi dan al-Ghazali sangat memengaruhi para pengarang Muslim Indonesia pada generasi awal. Fakta menariknya, hampir semua pengarang Muslim Indonesia pada periode tersebut adalah pengikut tarekat.<sup>51</sup> Bukti yang menunjukkan bahwa Islamisasi di Indonesia memiliki corak tasawuf terjadi saat kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16 dan ke-17 M. Pemimpinan kerajaan ini didukung oleh para sufi dan ulama tarekat, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abd Rauf Singkel, dan Syekh Nuruddin al-Raniry, yang menganut tarekat Qadiriyyah dan Syattariyyah. Aceh pada saat itu menjadi pusat pendidikan Islam, termasuk ilmu tasawuf dan tarekat. Dari para sufi dan ulama tarekat

---

<sup>49</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawwuf*, 9.

<sup>50</sup> A. Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h.88-89.

<sup>51</sup> Rusli, *Tasawwuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, h.201.

ini, Islam kemudian tersebar oleh para murid mereka ke berbagai wilayah di Indonesia.<sup>52</sup>

Tarekat secara konkret mulai terlihat pada abad ke-17, dimulai dengan peran Syekh Hamzah Fansuri (w. 1610), yang merupakan salah satu tokoh sufi pertama di Melayu-Indonesia.<sup>53</sup> Dia berasal dari Barus, dan kehadirannya dikenal saat masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah di Aceh pada akhir abad ke-16 (1588-1604). Hamzah Fansuri adalah seorang sufi yang gemar berkelana. Dalam perjalanannya itulah dia mempelajari dan mengajarkan konsep-konsep tasawuf.<sup>54</sup> Syamsuddin al-Sumatrani, yang juga dikenal sebagai Syamsuddin Pasai, adalah murid terkenal dari Hamzah Fansuri. Ia dikenal mendalami ajaran tasawuf dari Syekh Hamzah Fansuri. Dilahirkan sekitar tahun 1575 dan meninggal sekitar tahun 1630 Masehi, ia merupakan pendukung setia Hamzah Fansuri. Syamsuddin al-Sumatrani mengikuti Tarekat Qadariyyah dan mendapat dukungan dari Sultan Iskandar Muda. Ia bahkan diangkat sebagai penasihat kerajaan.<sup>55</sup>

Setelah periode Hamzah Fansuri, muncul figur penting lainnya, yaitu Nuruddin al-Raniri (w. 1096-1658). Ia terkenal sebagai seorang syekh yang berada dalam lingkup tarekat Rifa'iyah, yang didirikan oleh Ahmad Rifai (w. 578-1181). Meskipun begitu, tarekat Rifa'iyah bukanlah satu-satunya tarekat yang dikaitkan dengan Nuruddin al-Raniri. Dia juga memiliki hubungan dengan Tarekat Aydrusiyah dan Qadariyah. Setelah kedatangannya di Aceh, Al-Raniri langsung diangkat menjadi Syekh Islam, menggantikan posisi Syam al-Din Sumatrani.<sup>56</sup>

Di wilayah Sulawesi Selatan, terdapat tokoh sufi yang terkenal, yakni Yusuf al-Makasari (w. 1627 M), yang dikenal dengan gelar Al-Tai Al-Khalwati, yang berarti "Mahkota tarekat Khalwatiyah". Beliau merupakan tokoh yang memperkenalkan tarekat Khalwatiyah di Indonesia.<sup>57</sup> Selain itu, Yusuf al-Makasari juga pernah melakukan bai'at dengan tarekat Qadariyah saat berada di Aceh. Ketika berada di Yaman, ia mempelajari tarekat

---

<sup>52</sup> Rusli, *Tasawwuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, h.203.

<sup>53</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, h.32.

<sup>54</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Kencana Prenada Media Grup, 2006), h.73.

<sup>55</sup> Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, h.80.

<sup>56</sup> Rusli, *Tasawwuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, h.206.

<sup>57</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, h.33.

Naqsyabandiyah dengan guru syekh Muhammad 'Abd Al-Baqi. Ketika di Madinah, ia juga berguru dengan tokoh lain dari tarekat Naqsyabandiyah, Ibrahim Al-Kurani, namun ia menyebut gurunya ini hanya sebagai syekh dari tarekat Syattariyah.<sup>58</sup>

Ulama lain yang memiliki peran penting dalam penyebaran tarekat di wilayah Palembang adalah Syekh Abd al-Samad al-Palembani (w. 1758 M). Beliau merupakan salah satu ulama yang sangat berpengaruh di wilayah ini dan merupakan pengikut dari Syekh Muhammad Samman, pendiri dari tarekat Sammaniyah. Peran pentingnya terletak dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di wilayah Palembang dan Aceh pada periode awal.<sup>59</sup> Hal ini mencerminkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia secara sejalan dengan penyebaran tarekat sebagai salah satu jalur masuknya Islam ke kawasan Asia, khususnya di Indonesia.

Di antara tarekat yang berkembang dan mendapatkan perhatian masyarakat luas di Indonesia adalah Qadiriyah, yang diambil nama dari pendirinya, yakni Syekh Abd al-Qadir al-Jailani. Beliau memiliki nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Shalih Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa Jangki Dausat al-Jilani, lahir di Busytiru kota Jilan pada tahun 470 H. / 1077 M., dan wafat di kota Baghdad pada tahun 561 H. / 1166 M.<sup>60</sup> Tarekat ini berkembang di Indonesia di bawah arahan Syekh Hamza Fansuri.<sup>61</sup> Kemudian menyebar di daerah Jawa, terutama di daerah Cirebon dan Banten. Indikasi kuat tentang pengaruh Qadiriyah di Banten terlihat dari praktik pembacaan kitab manaqib 'Abd al-Qadir al-Jilani pada saat-saat tertentu dalam kehidupan beragama di sana.<sup>62</sup>

*Rifa'iyah*, tarekat ini dinamai berdasarkan pendirinya, yaitu syekh Ahmad al-Rifa'i (w. 578). (Humam, 2013, hal. 35). Perkembangan tarekat ini di Indonesia dibawa oleh Syekh Nuruddin al-Raniri, dan tarekat ini banyak berkembang di Aceh dan Minangkabau.<sup>63</sup> Tarekat Syadiliyah tidak bisa dipisahkan dari hubungannya dengan pendirinya, yaitu Abu al-Hasan al-

---

<sup>58</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), h.34.

<sup>59</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, h.33.

<sup>60</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tarekat/Tashawwuf*, h.278.

<sup>61</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, h.146.

<sup>62</sup> Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, h.13.

<sup>63</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, 108–110.

Syadzili. Nama tarekat ini kemudian dihubungkan dengan nama pendirinya, Syadziliyah. Abu al-Hasan al-Syadzili dilahirkan di desa Ghumara, di utara Maroko, pada tahun 593 H./1195 M.<sup>64</sup>. Dan ia meninggal pada awal bulan Dzulqa'dah tahun 656 H./1258 M.<sup>65</sup>

*Naqsyabandiyah*, tarekat ini dinamai dari Baha' Al-din Naqsyaband (717-791 H./1318-1389 M.).<sup>66</sup> Syekh Yusuf al-Makassari adalah ulama sufi Indonesia yang pertama kali menyebut tentang tarekat Naqsyabandiyah. Beliau mempelajari tarekat ini di Nuhita, Yaman dari syekh Abd al-Baqi' al-Majazi al-Yamani. Di Madinah, beliau berbaiat pada tarekat Naqsyabandiyah kepada syekh Ibrahim al-Kurani.<sup>67</sup> Menurut Martin dalam bukunya tentang Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Syekh Yusuf al-Makassari hanya mencatat teknik-teknik meditasi dan ketentuan-ketentuan dalam metode berdzikir dalam naskahnya. Secara eksplisit, ia tidak menjelaskan acuan-acuan tarekat Naqsyabandiyah dalam tulisan-tulisannya yang lain.<sup>68</sup>

Tarekat Tijaniyah dinisbatkan kepada wali besar Sayyid Ahmad al-Tijani, yang juga dikenal dengan julukan Ibnu Umar atau Abu Abbas Ahmad. Ahmad al-Tijani dilahirkan pada tahun 1150 H. (1737 M.) di Ain Madhi, yang terletak di wilayah selatan Aljazair, dekat Tilimsan. Ia wafat pada hari Kamis, tanggal 17 Sya'ban 1230 H. dan dimakamkan di kota Fes, Maroko. (Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, 2012, hal. 614-617). Dalam perkembangannya di Indonesia, tarekat Tijaniyah belum terdokumentasikan secara jelas. Namun, ada dua fenomena yang menunjukkan adanya gerakan awal tarekat Tijaniyah di Indonesia. Pertama, terdapat laporan tentang kedatangan Syekh Ali bin Abd Allah al-Tayyib, meskipun keberadaannya di Indonesia tidak tercatat secara pasti. Kedua, ada pengajaran tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet, Cirebon.<sup>69</sup>

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Khatib al-Sambasi (1802-1872 M.). Tarekat ini merupakan hasil dari penggabungan

---

<sup>64</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, h.108-110.

<sup>65</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tarekat/Tashawwuf*, h.452.

<sup>66</sup> van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*, h.47.

<sup>67</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, h.90.

<sup>68</sup> van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*, h.41.

<sup>69</sup> Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, h. 222.

atau reformulasi dua tarekat besar, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.<sup>70</sup> Di Indonesia, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mulai berkembang sejak pertengahan abad ke-19, khususnya pada tahun 1853, ketika murid-murid Syekh Khathib al-Sambas kembali dari Makkah ke tanah air. Di Kalimantan Barat, tarekat ini disebar oleh dua orang muridnya, yaitu Syekh Nuruddin dan Syekh Muhammad Sa'ad.

Di Pulau Jawa, penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dipimpin oleh para kyai dan haji, yang umumnya memiliki lembaga pendidikan seperti majelis atau rabath (lembaga pembinaan spiritual). Hal ini memudahkan mereka dalam pengembangan tarekat tersebut. Perkembangan tarekat ini mencapai puncaknya pada tahun 1970, dengan empat pusat utama di Jawa, yaitu Rejoso (Jombang) yang dipimpin oleh Kyai Musta'in Romli, Mranggen (Demak) yang dipimpin oleh Kyai Muslikh, Suryalaya (Tasikmalaya) yang dipimpin oleh Abah Anom, dan Pagentongan (Bogor) yang dipimpin oleh Kiai Thohir Falak. Dari Rejoso, jalur pengajaran berpusat pada Ahmad Hasbullah, sementara di Suryalaya, jalurnya diperoleh dari Kyai Tholhah. Pusat-pusat lainnya mengikuti ajaran dari Syekh Abdul Karim dan khalifah-khalifah lainnya.<sup>71</sup>

Menurut Aziz Masyhuri dalam bukunya *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, terdapat 44 aliran tarekat yang dianggap mu'tabarah. Antara lain, aliran-aliran seperti Abbasiyah, Ahmadiyah, Akbariyah, Alawiyah, Bairumiyah, Bakdasyiyah, Bakriyah, Bayumiyah, Buhuriyah, Dasuqiyah, Ghibiyah, Ghazaliyah, Haddadiyah, Hamzawiyah, Idrisiyah, Idrusiyah, Isawiyah, Jalwatiyah, Justiyah, Kalsyaniyah, Qadiriyyah, Khalwatiyah, Khalidiyah wan-Naqsyabandiyah, Kubrawiyah, Madbuliyah, Malawiyah, Maulawiyah, Qadiriyyah wan-Naqsyabandiyah, Rifa'iyah, Rumiyyah, Sa'adiyah, Samaniyah, Sumbuliyah, Sya'baniyah, Syadiliyah, Syattariyyah, Suhrawardiyah, Tijaniyyah, Umariyyah, Usyaqiyah, Utsmaniyyah, Uwaisiyah, Zainiyah, dan Tarekat Ahli Baca Al-Qur'an, Sunnah, Dalailul Khairat, Pengajian Fathul Qarib, serta Kifayatul Awam.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tarekat/Tashawwuf*, h.655.

<sup>71</sup> Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, h.123-124.

<sup>72</sup> Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawwuf*, h.47-48.

## 2. Gerakan Nasionalisme Tarekat

### a. Gerakan Tarekat dalam Melawan Kolonialisme

Dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, sufisme memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat untuk memperkenalkan agama kepada masyarakat. Para sufi melakukan dakwah mereka mulai dari abad ke-13 hingga 16, menjangkau berbagai lapisan masyarakat seperti pedagang, penguasa lokal, dan orang-orang biasa di berbagai wilayah Nusantara. Mereka menggunakan metode dakwah yang menitikberatkan pada ajaran Islam yang bersifat esoterik melalui tarekat-tarekat khusus, dengan menggabungkan pemikiran sufi klasik dan abad pertengahan dengan kebutuhan spiritual masyarakat setempat. Meskipun ajaran dan pemikiran sufisme memiliki akar yang sama dengan Islam secara umum, mereka lebih menekankan dimensi spiritualitas dalam praktik Islam. Kaum sufi percaya bahwa ajaran mereka tidak bertentangan dengan Islam, terutama ketika kesesuaian dengan pengembangan ajaran sufisme-tarekat didukung oleh ilmu-ilmu lain seperti ilmu fiqh.

Perkembangan sufisme di Nusantara pada abad ke-17 hingga 19, mengalami perubahan dalam pola pengembangan, peran, dan gerakan. Kaum sufi membentuk komunitas berdasarkan hubungan patron-klien melalui ritual tarekat dan hubungan guru-murid, yang mengukuhkan aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Mereka juga aktif dalam gerakan sosial, terutama dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda pada abad ke-19. Pada abad ke-20, perkembangan sufisme terus menunjukkan peranannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik. Beberapa komunitas tarekat tidak hanya mempertahankan tradisi spiritual, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sosial dan politik.

Contoh perkembangan sufisme di Priangan menunjukkan variasi dalam pola gerakan tarekat. Misalnya, TQN Suryalaya mempromosikan toleransi sosial dan terlibat dalam kehidupan sosial dan politik di luar komunitas mereka. Tarekat Idrisiyah, dengan sistem komunitas yang lebih eksklusif, juga berperan dalam memperkuat keagamaan masyarakat melalui penguatan aspek syari'ah dalam kehidupan tarekat. Tarekat Tijaniyah menunjukkan fleksibilitas dalam mengembangkan peran mereka di masyarakat, sehingga mendapat dukungan dari berbagai kalangan.

Sufisme di Nusantara memberikan kontribusi besar dalam pembinaan keagamaan Islam, terutama dalam pengembangan spiritualitas dan moralitas agama. Kontribusi ini menjadi penyeimbang bagi kehidupan materialistik masyarakat, dengan memperkuat nilai-nilai spiritual. Meskipun beragam dalam pola gerakannya, perkembangan sufisme selalu fokus pada peningkatan moralitas dan spiritualitas masyarakat. Oleh karena itu, sumbangan sosial sufisme terlihat dalam fungsionalisasi agama bagi masyarakat.

Seiring dengan perkembangan tarekat di Indonesia, kegiatan yang difokuskan tidak hanya sebatas pada zikir, wirid ataupun amalan-amalan tertentu saja, namun sudah meluas kepada masalah duniawi. Beberapa tarekat memiliki pengaruh dalam membangkitkan semangat jihad kepada para anggotanya sehingga dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam melawan kolonialisme Belanda. Sebagai contoh dalam perang Banjar (1859-1905) mencatat bahwa tarekat Naqsyabandiyah Jahriyah dengan lantunan takbir dan tahmidnya berkontribusi dalam menumbuhkan semangat jihad para pejuang pada masa itu.<sup>73</sup> Namun, pengaruh tarekat pada masa kolonialisme tidak hanya mampu mengilhami semangat jihad para pengikutnya, tetapi juga dapat memperkuat pengakuan rakyat terhadap penguasa dan menjadikan daerah-daerah tertentu sebagai tempat penerapan syariat Islam.

Martin Van Bruinessen mencatat beberapa pemberontakan anti-kolonial di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang melibatkan tarekat. Sebagai contoh, pemberontakan terhadap pemerintah Belanda pada tahun 1888 di Banten yang dilakukan oleh pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, serta pemberontakan di Pulau Lombok terhadap komunitas Hindu pada tahun 1891 oleh pengikut tarekat yang sama, dan pemberontakan di Sumatera Barat oleh pengikut tarekat Syattariyyah pada tahun 1908. Menurut Van Bruinessen, pemberontakan-pemberontakan ini sebagian besar merupakan respons terhadap masuknya pemerintahan kolonial, penolakan terhadap peraturan tertentu, serta reaksi terhadap kemerosotan ekonomi dan penindasan yang

---

<sup>73</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan*, Cet. 1. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 264.

dialami masyarakat.<sup>74</sup>

#### b. Gerakan Tarekat Pada Masa Orde Lama

Hubungan antara kaum sufi dan pemerintah Orde Lama tercermin melalui kontribusi mereka dalam mendukung perjuangan Tentara Republik selama masa perang kemerdekaan dan dalam menentang pemberontakan DI/TII. Para sufi, melalui tarekat masing-masing, turut serta dalam membantu perjuangan Republik, menandakan tekad kaum tarekat untuk menjadi rekan pemerintah. Sebagai contoh, menjelang revolusi fisik, Syekh Abdullah Mubarrok mengeluarkan fatwa agar para santri dan ikhwan tarekat di lingkungan Suryalaya turut serta dalam membantu gerilyawan Republik dalam perlawanan terhadap musuh jika terjadi pertempuran. Tindakan ini mencerminkan keterlibatan aktif para sufi dalam mendukung perjuangan Republik Indonesia.<sup>75</sup> Semangat nasionalisme seorang mursyid tercermin melalui hubungannya yang erat dengan pemimpin-pemimpin bangsa pada masa itu. Ketika Belanda dan NICA berhasil menguasai beberapa kota strategis seperti Bandung, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis, wilayah Priangan menjadi pusat perlawanan pasukan Indonesia yang berkumpul di desa-desa sekitarnya. Salah satu pusat perlawanan yang signifikan di Tasikmalaya adalah desa Warung Doyong dan Suryalaya. Awalnya, Suryalaya berfungsi sebagai markas Batalyon III Tentara Pelajar yang bermarkas di Gunung Syawal di bawah komando Mayor Akil dengan Mayor Djuhro sebagai wakilnya.<sup>76</sup> Setelah Tentara Nasional Indonesia (TNI) resmi terbentuk pada 3 Juni 1947, Pesantren Suryalaya dijadikan salah satu pos penghubung perjuangan TNI di wilayah Jawa Barat bagian timur.<sup>77</sup> Suryalaya dipandang strategis karena terletak di bagian tengah dari daerah-daerah yang dikuasai oleh TNI.

#### Dukungan mursyid dan anggota TQN Suryalaya terhadap Negara

---

<sup>74</sup> van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, h.198-199.

<sup>75</sup> A. Sanusi, *Abah Sepuh Dan Pembentukan TQN PP. Suryalaya* (Bandung: Mizan, 2016), h.102.

<sup>76</sup> A.I. Wiridi, *Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985), h.174.

<sup>77</sup> Z. Asikin, *Biografi Syekh Abdullah Mubarok (Abah Sepuh)* (Suryalaya: Suryalaya, 1980), h.5-6.

Republik tercermin dari sikap mereka dalam menghadapi gerakan DI/TII di Jawa Barat. Sejak akhir tahun 1948, gerakan tersebut menjadikan Republik Indonesia sebagai target politiknya.<sup>78</sup> Basis operasi mereka terletak di wilayah Tasikmalaya, Ciamis, Garut, dan Bandung. Menurut laporan C. van Dijk, kota Garut dan Tasikmalaya diidentifikasi sebagai wilayah yang sangat rawan. Ribuan anggota gerombolan Kartosuwiryo berkumpul di kedua daerah ini, dan mulai tahun 1949, mereka aktif beroperasi di desa-desa sekitarnya.<sup>79</sup> Di sekitar wilayah Suryalaya, gerombolan DI memilih kampung Harentang atau desa-desa lain di sekitar Gunung Cakrabuwana sebagai basis operasional mereka.<sup>80</sup> Memed dan Hudaeli pernah mengajak Abah Sepuh beserta santri Suryalaya untuk memperkuat kesatuan Negara Islam Indonesia (NII) dengan membentuk barisan Sabilillah di Pagerageung. Namun, Abah Sepuh menolak permintaan mereka karena ia memandang langkah tersebut akan bertentangan dengan negara.<sup>81</sup> Abah Sepuh memilih untuk menghindari desakan dan ancaman dari pihak DI/TII untuk bergabung dalam perjuangan mereka. Oleh karena itu, ia terpaksa meninggalkan pesantren sejak tahun 1949 hingga akhir hayatnya.<sup>82</sup> Sejak saat itu, kepemimpinan Pesantren Suryalaya dialihkan kepada Abah Anom, atas amanah dari Abah Sepuh untuk mendukung perjuangan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Di bawah kepemimpinan Abah Anom, pesantren tersebut tidak hanya berfungsi sebagai markas TNI, tetapi juga sebagai tempat perlindungan bagi penduduk sekitar, terutama penduduk desa di Priangan, yang sering kali menjadi korban ulah anggota gerombolan DI/TII yang meresahkan. Gerombolan tersebut seringkali merampas dan membakar rumah-rumah penduduk desa, serta melakukan serangan terhadap Pesantren Suryalaya sebagai pembalasan karena dicurigai membantu Tentara Republik. Pesantren ini telah mengalami serangan dari gerombolan DI/TII sebanyak 38 kali hingga gerakan tersebut berakhir pada tahun 1962. Oleh karena itu, tugas utama yang diemban oleh Abah Anom adalah memobilisasi anggota TQN Suryalaya untuk membantu TNI dalam menanggulangi gangguan yang dilakukan oleh gerombolan tersebut pada malam hari. Di sisi lain, pada siang

---

<sup>78</sup> Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo* (Djakarta: Aryaguna, 1964), h.76.

<sup>79</sup> C. van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Grafiti, 1995), h.90.

<sup>80</sup> van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, h.93.

<sup>81</sup> Asikin, *Biografi Syekh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh)*, h.5-6.

<sup>82</sup> Asikin, *Biografi Syekh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh)*, h.93.

harinya, mereka tetap melaksanakan pengajaran tarekat (talqin) dan praktik ritual, seperti dzikir harian, khataman, dan manaqiban.<sup>83</sup> Selain mengajar dan melaksanakan ritual inti tarekat, Abah Anom juga memberikan bacaan-bacaan khusus seperti doa, dzikir, wirid, dan ratib yang termasuk dalam tradisi hikmah. Bersama kakaknya, H. A. Dahlan (yang menjabat sebagai kepala kampung Tanjung Kerta), mereka terus memberikan perlawanan dan berjuang untuk menyelamatkan anggota tarekat dari ancaman-ancaman gerombolan DI. Perlawanan yang dilakukan oleh Suryalaya didukung dengan persenjataan dari Tentara Batalyon 309 Kompi Rauf Effendi dan bantuan personil dari Peleton Ajat Sudradjat yang bermarkas di Warudoyong.<sup>84</sup> Serangan yang dilancarkan oleh DI pada sekitar tahun 1953 sangat dahsyat, menyebabkan gugurnya santri Mukhtar beserta lima orang rekannya. Namun, Abah Anom berhasil selamat berkat pengawalan ketat dari para santri yang didukung oleh personel TNI, terutama Anta, Wiranta, Soleh, dan putra sulung Abah Anom yang bernama Dudun Nursaidudin.<sup>85</sup>

Dukungan yang diberikan oleh Abah Anom kepada pemerintah dan kesetiiaannya kepada TNI dianggap sebagai implementasi dari ajaran yang ditinggalkan Abah Sepuh. Dalam ajaran tersebut, Abah Sepuh menekankan pentingnya kaum Qadiri untuk patuh dan taat kepada negara. Konsep "Kepatuhan kepada Negara" dipahami sebagai ketaatan yang memiliki batasannya, yaitu, ketaatan hanya dilakukan jika negara mampu melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil, dan makmur baik secara lahir maupun batin. Namun, jika negara tidak dapat memenuhi syarat tersebut, ketaatan kepada negara tidak dianggap sebagai kewajiban.<sup>86</sup> Berdasarkan pandangan politik tersebut, Abah Anom terus menunjukkan sikap dan loyalitasnya terhadap kepemimpinan Negara Republik dalam periode-periode selanjutnya. Karena hal tersebut, ia menerima banyak penghargaan dari pemerintah sebagai pengakuan atas kontribusinya.<sup>87</sup> Kaum Idrisyah juga memberikan kontribusi politik yang signifikan pada awal

---

<sup>83</sup> Asikin, *Biografi Syekh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh)*, h.106.

<sup>84</sup> Harun Nasution, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* (Tasikmalaya: IAILM, 1990).

<sup>85</sup> D. Besman, *Sinar Hate: Pasantren Suryalaya Kamajuan Jeung Kajadianana* (Bandung: Kembang Sepatu, 1988), h.105-106.

<sup>86</sup> A. Tafsir, *Tasawwuf Dalam Menuju Tuhan* (Tasikmalaya: Latifah Press, 1995), h.133.

<sup>87</sup> M.M. Jamil, *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufisme Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.123.

kemerdekaan, mirip dengan kaum TQN Suryalaya. Mereka berperang melawan Agresi Belanda II di Bandung melalui Hizbullah Kompi Istimewa. Muhammad Dahlan, yang memimpin kompi tersebut dengan bantuan Ajengan Yahya dan Mahpud, mengawal 30 orang anggota dengan persenjataan yang diperoleh dari Jepang, bergabung dengan TNI. Dalam pertempuran tersebut, tiga anggota kompi, Yusuf, Mukhtar, dan Burhanuddin, gugur di medan perang.<sup>88</sup> Kaum Wara'i juga memberikan kontribusi yang berarti kepada pasukan Siliwangi dengan menyediakan tempat persinggahan selama perjalanan mereka menuju Yogyakarta. Salah satu tempat persinggahan yang penting adalah Pesantren Pagendingan.

Keberpihakan kaum Wara'i kepada negara juga terlihat dalam penolakan mereka terhadap ajakan dari tokoh-tokoh DI/TII di sekitar Pagendingan. Pada masa konsolidasi DI/TII, Syekh Moh. Dahlan dikunjungi untuk membahas politik Islam dan diajak bergabung. Namun, Syekh Akbar menyarankan agar DI/TII disosialisasikan terlebih dahulu kepada organisasi massa dan tokoh-tokoh Islam sebelum diadopsi. Meskipun demikian, Syekh Akbar tetap meragukan kesesuaian gerakan DI/TII dan keyakinannya bahwa gerakan tersebut tidak akan mendapat dukungan penuh dari masyarakat.<sup>89</sup> Gerakan DI/TII ternyata masih berlanjut, bahkan Pesantren Pagendingan menjadi salah satu target pemberontakan mereka.

Penolakan Syekh Akbar Muhammad Dahlan terhadap gerakan DI/TII diungkapkan melalui fatwanya dalam forum dialog antara ulama dan umara' di Tasikmalaya. Dialog tersebut diadakan di Pendopo Tasikmalaya pada tahun 1957. Meskipun para ulama ragu untuk mengambil tindakan terhadap DI/TII, dia dengan tegas menyatakan bahwa "Untuk menjaga keamanan, para ulama harus mendukung Pemerintah Republik, bukan mendukung Gerombolan DI".<sup>90</sup> Pada akhirnya, dari pertemuan tersebut, ulama sepakat untuk melaksanakan "Operasi Pagar Betis." Dalam operasi ini, kaum Wara'i berhasil menangkap 12 tentara DI dari daerah Ciawi.<sup>91</sup> Seorang di antara mereka adalah murid Idrisiyah yang bernama Kosasih. Meskipun telah dinasehati oleh Syekh untuk tidak bergabung dengan DI/TII, namun ia tidak

---

<sup>88</sup> H.A Kohar, "Wawancara : Sufisme Nusantara," March 15, 2007.

<sup>89</sup> N. Fathurrohman, "Wawancara: Pergerakan Tasawwuf," March 14, 2007.

<sup>90</sup> Salim Bela Pili, ed., *Tarekat Idrisiyah Sejarah Dan Ajarannya : Mengungkap Jejak Masuknya Neo Sufisme Di Indonesia* (Tasikmalaya: Mawahib, 2019), h.113.

<sup>91</sup> Kohar, "Wawancara : Sufisme Nusantara."

mengikuti nasihat tersebut dan menjadi anggota Sabilillah. Akibatnya, ketika ia kembali dari gunung, ia tewas tertembak oleh TNI.

Peranan kaum Tijani di Garut dalam situasi politik dan sosial pada era Orde Lama juga tercatat. K.H. Badruzzaman dan para pengikut Tijaniyah menunjukkan peran ini dalam perang kemerdekaan. Dia memimpin Hizbullah bekerja sama dengan pasukan H. Sulaeman dari Tasikmalaya. Dengan bersenjata golok, mereka melancarkan perlawanan terhadap Belanda yang bermarkas di Seni, Kota Garut.<sup>92</sup> Pasukan Hizbullah Tijaniyah, yang dipimpin oleh Ubu dan Emen, turut bersama Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam hijrah ke Yogyakarta.<sup>93</sup>

Pada awalnya, Syekh Badruzzaman mempertahankan Pesantren Biru dari serangan balik tentara Belanda pada tahun 1949, yang menyebabkan tewasnya dua murid Tijaniyah. Setelah Agresi Belanda II, gerakan DI/TII mulai aktif di daerah Garut. Kartosuwiryo, pemimpin gerakan tersebut, mengajak Syekh Badruzzaman untuk bergabung. Awalnya, Syekh Badruzzaman mendukung gerakan tersebut dengan mengirimkan murid-murid Tijaniyah untuk bergabung dengan pasukan Sabilillah (DI) dalam perjalanan ke pengungsian di daerah Cidadali. Namun, pada tahun 1951, terjadi perbedaan pendapat antara keduanya. Syekh Badruzzaman tidak setuju dengan konsep jihad darurat yang diusung oleh Kartosuwiryo, yang mengatakan bahwa "siapa yang tidak mau tunduk pada perjuangan DI, maka wajib dibunuh".<sup>94</sup>

Oleh karena itu, Syekh Badruzzaman berupaya untuk menjauh dari konflik politik antara DI/TII dan Pemerintah Republik. Setelah memisahkan diri dari Gerombolan DI/TII, ia memutuskan untuk pergi ke Makkah dan tinggal di sana hingga tahun 1958.

### c. Gerakan Sosial Tarekat pada masa Orde Baru

Periode Orde Baru secara resmi dimulai dengan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar) dan pelantikan Soeharto sebagai Presiden RI. Sidang MPRS pada bulan Maret 1969 secara formal menandai

---

<sup>92</sup> K Ridwan, "Wawancara," May 23, 2007.

<sup>93</sup> H. Endang, "Wawancara: Sejarah Tarekat," May 24, 2007.

<sup>94</sup> Ridwan, "Wawancara."

keruntuhan pemerintah dan kekuatan politik Orde Lama, yang terdiri dari Soekarno dan PKI. Tantangan utama yang dihadapi oleh Orde Baru selama masa transisi adalah ketidakstabilan politik yang disebabkan oleh pertentangan antar kekuatan politik dalam masyarakat. Selain itu, terjadi pula krisis ekonomi yang dipicu oleh tingginya tingkat inflasi. Oleh karena itu, misi politik yang dijalankan oleh pemerintah Orde Baru adalah konsolidasi, rehabilitasi, dan penataan kembali bidang-bidang tersebut melalui program pembangunan.<sup>95</sup> Pembangunan ekonomi menjadi fokus utama dalam politik Orde Baru, yang pada akhirnya bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan industrialisasi. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, stabilitas politik menjadi hal yang sangat penting. Selain melakukan upaya pembangunan ekonomi secara bertahap, pemerintah juga melakukan restrukturisasi politik yang berbeda dengan masa sebelumnya.

Orde Baru merancang sebuah format politik yang menghilangkan pertentangan ideologi dan menyederhanakan jumlah partai politik. Secara bertahap dan sistematis, semua kekuatan sosial-politik diarahkan untuk berdasarkan Pancasila sebagai prinsip organisasi. Dengan demikian, dinamika politik partai dikurangi melalui konsep massa mengambang.<sup>96</sup> Pada periode ini, konsep utama "pembangunan" juga sering diasosiasikan dengan gagasan "modernisasi". Dalam banyak hal, modernisasi ini menekankan adopsi pola atau model pembangunan yang didasarkan pada negara-negara Barat, sehingga terkadang disebut sebagai proses westernisasi. Proses modernisasi ini cukup berpengaruh terhadap perubahan pemikiran dan gerakan umat Islam, yang menghasilkan gagasan-gagasan baru yang mencerminkan respons mereka terhadap pembangunan yang dilakukan oleh Orde Baru.

Gerakan keagamaan umat Islam yang dikembangkan oleh kaum tarekat pada masa itu dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial keagamaan sejalan dengan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru. Di daerah Priangan, peran para sufi sebagai perwakilan dari komunitas tarekat dan masyarakat lainnya tampak dalam upaya menjalin hubungan dengan pemerintah atau melindungi kepentingan penganut tarekat dan umat

---

<sup>95</sup> M. Sujuthi, *Politik Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Jombang* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h.71.

<sup>96</sup> Sujuthi, *Politik Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Jombang*, h.72.

Islam pada umumnya.<sup>97</sup> Dalam konteks ini, peran mereka dapat dipandang sebagai mediator antara komunitas tarekat dan pemerintah, di mana para sufi cenderung memahami kepentingan politik pemerintah sebagai bagian dari kepentingan umat Islam dan agama. Mereka diharapkan dapat memberikan respons terhadap tawaran-tawaran pembangunan melalui hubungan politik dengan Orde Baru.

Secara keseluruhan, terdapat hubungan timbal balik di mana kaum tarekat mendukung pemerintah dengan berbagai peran mereka. Sebaliknya, pemerintah Orde Baru juga membutuhkan dukungan dan partisipasi kaum tarekat dalam melaksanakan program pembangunan tertentu.<sup>98</sup> Dengan demikian, hubungan timbal balik dalam kerjasama kaum tarekat dengan pemerintah Orde Baru dapat dilihat terutama dalam dua aspek. Pertama, partisipasi kaum tarekat dalam politik Orde Baru dan dukungan pemerintah Orde Baru terhadap mereka. Kedua, respon kaum tarekat terhadap program pembangunan dan modernisasi, yang mencakup aktivitas mereka selama masa pemerintahan Orde Baru.

Beberapa bentuk partisipasi kaum tarekat dalam pembangunan Orde Baru dapat dilihat melalui inisiatif para mursyid masing-masing tarekat. Contohnya adalah kaum Qadiri yang dipimpin oleh Abah Anom. Abah Anom selalu menekankan kepada para pengikutnya untuk "mencintai negara dan bangsa." Oleh karena itu, dukungan penuh dari kaum Qadiri terhadap negara bukanlah hal yang mengejutkan. Konsep ini tercermin dalam tindakan sosial mereka, seperti perayaan 17 Agustus di Pesantren Suryalaya, yang dirayakan dengan upacara tahlilan dan doa khusus. Dalam doa tersebut, mereka memohon agar pimpinan negara semakin mulia dan agung serta mampu melindungi serta membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil, dan sejahtera baik secara lahir maupun batin.<sup>99</sup>

Sama halnya, Abah Anom berupaya menerapkan saran tanbih tersebut dalam mengelola kegiatan sosial kaum Qadiri. Mereka tidak menunjukkan sikap anti-pemerintah dan tidak melakukan perlawanan terhadap keamanan,

---

<sup>97</sup> H. Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), h.188.

<sup>98</sup> Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial*, 190–199.

<sup>99</sup> Y.H. Hidayat, *Lampiran II Organisasi Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Suryalaya Tentang Maklumat Abah Anom No. 29 PPS VIII.90. Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah* (Suryalaya: Tarekat Press, 1998), h.381.

sebagaimana mereka juga tidak mengadopsi interpretasi radikal Islam dalam lingkungan Pesantren Suryalaya. Konsistensi dalam menerapkan nasihat tanbih tersebut terlihat dari pendekatan Abah Anom dalam mendidik dan membimbing, di mana ia mempromosikan saling pengertian antara dirinya, ikhwan, dan pemerintah.<sup>100</sup> Sebagai hasil dari kepemimpinan Abah Anom yang didukung oleh karismanya dalam ranah spiritual, gerakan kaum Qadiri menjadi lebih akomodatif terhadap inisiatif pembangunan dari pemerintah Orde Baru. Di sisi lain, pemerintah juga menunjukkan simpati dengan memberikan bantuan serta menjadikan Pesantren Suryalaya sebagai platform untuk menyampaikan berbagai program pembangunan.

Hubungan kerjasama timbal balik antara kaum Qadiri dan pemerintah, seperti yang dilaporkan oleh beberapa media massa, dijelaskan sebagai berikut. Pada tahun 1975, dalam peringatan 70 tahun Pondok Pesantren Suryalaya, Gubernur Jawa Barat, H.A. Kunaefi, memberikan sumbangan sebesar Rp 1.000.000,00 dan meresmikan Proyek Pembangunan Turbin Air.. Kemudian, pada tahun yang sama Suryalaya mendapat kunjungan Menteri Agama dan Menteri Sosial dengan menyerahkan bantuan masing-masing sebesar Rp 1.000.000,00 ditambah peralatan teknis Rp 7.000.000,00. Pada tahun 1976, Menteri Dalam Negeri, Amir Machmud, menyerahkan bantuan dari Presiden RI sebesar Rp. 15.000.000,00,<sup>101</sup> Pada tanggal 6 Agustus 1981, Wakil Presiden Adam Malik beserta istri berkunjung ke Pesantren Suryalaya. Mereka menyerahkan bantuan berupa Rp. 2.500.000,00, satu pesawat TV, dan 90 buah Al-Quran. Pada bulan September 1981, kunjungan dilakukan oleh Sedalopbang, Solihin GP, yang mewakili Presiden RI. Dalam kesempatan tersebut, diserahkan Kredit Banpres sebesar Rp. 135.000.000,00. Pada 9 Agustus 1985, Menteri Penerangan, H. Harmoko, menyerahkan bantuan berupa TV berwarna dan seperangkat alat olahraga. Setahun kemudian, pada tahun 1986, Menteri Sosial, Nani Sudarsono, meresmikan penggunaan Pondok Remaja Inabah.<sup>102</sup> Kaum Qadiri merespons politik pembangunan Orde Baru melalui kerjasama dengan Yayasan Serba Bhakti.

Yayasan Serba Bhakti telah menjadi wadah bagi Abah Anom dan para wakil talqin serta muballigh untuk membentuk lembaga-lembaga sosial dan

---

<sup>100</sup> Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, h.283.

<sup>101</sup> redaksi, "Bantuan Presiden Ke Suryalaya," *Pikiran Rakyat*, September 3, 1976, Mingguan edition, h.8.

<sup>102</sup> redaksi, "Bantuan Presiden Ke Suryalaya," h.12.

ekonomi di lingkungan pesantren dan komunitas kaum Qadiri sejak didirikan pada tahun 1961. Tujuan yayasan ini mencakup penghimpunan potensi ikhwan dalam menjalankan misi Pondok Pesantren dan TQN Suryalaya, serta memajukan pengembangan dakwah Islam, pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya. Langkah ini menunjukkan partisipasi kaum Qadiri dalam program pembangunan pemerintah dan merupakan respons mereka terhadap tuntutan masyarakat modern.

Gerakan melalui yayasan tersebut menjadi simbol modernitas dengan restrukturalisasi kelembagaan pesantren dan tarekat kaum Qadiri, serta pengembangan usaha yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Hubungan sosial-politik mereka dengan pemerintah Orde Baru dalam bidang pendidikan dan sosial-ekonomi juga diikuti oleh kaum Wara'i, meskipun dengan perkembangan yang lebih lambat daripada pengikut TQN Suryalaya.

Yayasan Idrisiyah dibentuk pada tahun 1975 dengan fokus pada bidang pendidikan, dakwah, dan ibadah, serta kemakmuran. Melalui yayasan ini, pendidikan formal di Pesantren Pagendingan dikembangkan dengan mengikuti kurikulum Departemen Agama, sementara pelajaran Tarekat Idrisiyah tetap dijadikan pelajaran khusus. Pendidikan salafiah juga terus dikembangkan untuk santri melalui berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, lulusan Madrasah Aliyah juga diberikan pelatihan dan kegiatan ekonomi.

Kaum Wara'i menghidupkan usaha Yayasan Idrisiyah di bidang kemakmuran melalui Koperasi Pondok Pesantren yang didirikan pada tahun 1987. Usaha tersebut dikembangkan melalui kerjasama dengan pemerintah dan perluasan usaha secara mandiri ke tingkat cabang atau zawiyah, sesuai dengan potensi ekonomi di lingkungan suatu zawiyah. Semangat kaum Wara'i dalam usaha kemakmuran tidak hanya karena kerjasama dengan pemerintah, tetapi juga karena kemandirian usaha mereka, mengikuti jejak para Syekh Akbar dalam membangun kemandirian segenap murid Idrisiyah.<sup>103</sup> Respon kaum Tijani di Garut terhadap pembangunan Orde Baru berbeda dengan tarekat-tarekat terdahulu. Mereka menekankan pada proses konsolidasi internal penganut tarekat daripada partisipasi aktif terhadap tawaran-tawaran pembangunan. K.H. Ismail Badruzzaman, khalifah kedua tarekat ini, memimpin gerakan ini dengan fokus pada pembinaan internal

---

<sup>103</sup> Fathurrohman, "Wawancara: Pergerakan Tasawwuf."

jamaah dalam hal ajaran dan ritual Tijaniyah, serta ilmu agama Islam pada umumnya.

Gerakan ritual dalam skala luas di wilayah Garut dirintis melalui kegiatan ijtima hailalah, yang merupakan ritual bersama antar-jamaah dari sejumlah desa atau kecamatan di kabupaten Garut yang diselenggarakan setiap hari Jum'at. Selain itu, tradisi tahunan 'id al-khatm juga diselenggarakan untuk memperingati kewalian Syekh Ahmad at-Tijani setiap tanggal 17 bulan Safar. Kegiatan seperti ini bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial dengan pihak pemerintah.

Dalam kegiatan tersebut, seringkali hadir para pejabat tingkat kabupaten, provinsi, dan kadang-kadang pejabat nasional seperti menteri. Mereka menggunakan kegiatan kaum Tijani sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam pembangunan fisik, kaum Tijani menjalankan peran sosial mereka dengan memperkuat jaringan sosial dan memfasilitasi komunikasi antara pemerintah dan masyarakat.

#### d. Komunikasi Politik Kaum Sufi dengan Partai Politik di Indonesia

Hubungan kaum tarekat dengan partai politik dan organisasi massa dapat dipahami dari perilaku dan dukungan politik masing-masing tarekat, dari awal kemerdekaan hingga akhir abad ke-20. Secara umum, kaum tarekat mengembangkan jenis hubungan yang berubah seiring dengan keragaman dan perubahan sistem kepartaian pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Perubahan ini dipengaruhi tidak hanya oleh sikap dan perilaku politik para pemimpin tarekat, tetapi juga oleh faktor sosial di masing-masing komunitas tarekat. Selain itu, situasi di daerah penyebaran penganut tarekat juga mempengaruhi perubahan jenis dukungan politik kepartaian.

Pada awal perkembangan ideologi politik Orde Lama, politik keagamaan dalam kepemimpinan Sukarno menciptakan keragaman prinsip ideologis dan pandangan umat Islam. Awalnya, politik internal umat Islam menunjukkan kesatuan dengan sepakat membentuk partai politik Islam dalam bentuk Masyumi pada tahun 1947. Dukungan kepada partai ini awalnya juga diberikan oleh para tokoh sufi di Priangan. Misalnya, Abah Anom yang telah mengambil alih peran kepemimpinan dalam gerakan kaum Qadiri, serta

Syekh Akbar Muhammad Dahlan dan kaum Wara'i, memberikan dukungan politik mereka kepada Masyumi. Bahkan, di kalangan kaum Tijani, Syekh Badruzzaman menjadi penasihat partai tersebut dan menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Masyumi tingkat nasional.

Masyumi awalnya menjadi wadah politik yang mampu menyatukan berbagai golongan sosial dan keagamaan. Di Tasikmalaya, daerah basis penyebaran TQN Suryalaya dan Idrisiyah, merupakan basis sosial NU. Sementara di daerah Garut, kecenderungan gerakan sosial terwujud melalui Sarekat Islam (SI), dan sebagian besar pengikut Tijaniyah adalah anggota dan tokoh SI. Syekh Badruzzaman sendiri awalnya mengembangkan aktivitas politiknya melalui PSII, sebelum kemudian bergabung dengan Masyumi hingga partai tersebut dibubarkan. Pada saat itu, Syekh Badruzzaman berpendapat bahwa ia tidak akan mengalihkan gerakannya melalui NU karena organisasi ini telah diwakili oleh Musyaddadiyah.<sup>104</sup> Hingga Pemilu 1952, Masyumi berfungsi sebagai wadah pemersatu bagi gerakan politik umat Islam. Namun, setelah itu, kesatuan politik Masyumi mulai merosot karena perpecahan di kalangan umat Islam terkait identitas kebangsaan, dasar negara, alokasi kekuasaan politik, dan pemahaman keagamaan untuk mendirikan negara Islam.

Perpecahan ini terutama dipicu oleh sistem alokasi peran dan kekuasaan dalam Masyumi, yang dinilai tidak memuaskan semua faksi dalam partai tersebut. PSII dan NU kemudian keluar dari Masyumi sebagai dampak dari perpecahan tersebut. Akibatnya, orientasi politik dan gerakan keagamaan umat Islam berubah dalam hubungannya dengan pemerintah Orde Lama, terutama setelah Pemilu 1955. Sebagai contoh, NU mulai mengubah dirinya menjadi partai politik dan mengembangkan strategi politiknya sendiri sebagai mitra pemerintah dalam pembangunan politik nasional. Perubahan orientasi politik kepartaian ini juga terjadi di kalangan kaum tarekat. Mereka meninggalkan prinsip partai-partai Islam terdahulu dan loyalitas serta dukungan mereka tidak selalu sejalan dengan politik NU, meskipun teridentifikasi atau berada dalam naungan organisasi massa NU.

Kaum tarekat di Priangan, khususnya TQN Suryalaya dan Tijaniyah, memperkuat wadah sosial-politik mereka dalam PERTI (Persatuan Tarbiyah

---

<sup>104</sup> I. Badruzzaman, "Wawancara: Pergulatan Tarekat," May 25, 2007.

Islamiah), sebuah organisasi massa yang didirikan oleh tokoh-tokoh Naqsyabandiyah di Sumatera pada tahun 1928. Mereka memberikan dukungan kepada politik Soekarno. Selain itu, sebagian aliran tarekat mengubah organisasi politik mereka menjadi PPTI (Partai Politik Tarekat Islam) pada 1954.<sup>105</sup> Di bawah kepemimpinan Syekh Djalaluddin, kaum tarekat tersebut membangun hubungan yang baik dengan Presiden Soekarno selama periode Demokrasi Terpimpin. Syekh Djalaluddin secara konsisten berupaya untuk mendapatkan pengakuan resmi bagi PPTI, sehingga banyak khalifah Naqsyabandiyah-Khalidiyah bergabung dengan organisasi baru tersebut.

Pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Soekarno, Syekh Djalaluddin juga berusaha untuk memperluas basis pengaruh PPTI dengan mengajak lebih banyak syekh dan pengikut tarekat lainnya untuk bergabung dengan organisasinya. Selain itu, ia juga menempatkan wakil-wakilnya di berbagai wilayah di seluruh negeri, menunjukkan upayanya untuk memperluas jangkauan dan pengaruh PPTI di tingkat nasional.<sup>106</sup> Pada saat yang sama, Abah Anom, sebagai khalifah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang pengaruhnya mulai meluas di kalangan pejabat Jawa Barat, berhasil ditarik ke dalam PPTI. Bahkan, ketua umum PPTI dalam salah satu karyanya yang ditulis pada tahun 1964 memberikan pembelaan secara khusus mengenai tarekat yang dipimpin oleh Abah Anom. Ini menunjukkan keluwesan Abah Anom dalam beradaptasi dengan iklim politik saat itu.

Dukungan kaum tarekat terhadap PERTI juga terlihat dari kalangan Tijaniyah di Garut, terutama setelah Masyumi dinyatakan bubar. Pada saat itu, K.H. Badruzzaman memberikan kebebasan pada para penganutnya untuk berafiliasi dengan partai apa pun, terutama PERTI yang dipandang mampu mengakomodasi ideologi kaum tarekat. Meskipun demikian, Syekh Badruzzaman sendiri tidak secara langsung aktif sebagai pengurus dalam partai tersebut karena ia, dalam usianya yang senja, lebih berkonsentrasi pada pembinaan umat dan jamaah Tijaniyah dalam bidang keagamaan.

Sejak tahun 1961, Syekh Badruzzaman menjadikan Pesantren Biru

---

<sup>105</sup> van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*, h.113-114.

<sup>106</sup> van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*, h.132.

bukan hanya tempat pengajaran dan ritual Tijaniyah, tetapi juga sebagai tempat penyelenggaraan pengkajian agama yang sering dihadiri oleh banyak ulama dari berbagai ormas Islam. Dalam kajian tersebut, dibahas masalah-masalah fikih dan akidah. Ini menunjukkan bahwa peran Pesantren Biru sebagai pusat pendidikan dan penelitian keagamaan terus berkembang di bawah kepemimpinan Syekh Badruzzaman.

Sedangkan kaum Wara'i, di bawah kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Dahlan, mewarisi perilaku politik yang sama seperti Syekh Akbar Abdul Fatah. Mereka tidak pernah mendorong murid-muridnya untuk bergabung dengan partai politik pada masa Orde Lama, kecuali tetap mendukung Masyumi sebagai satu-satunya partai politik Islam. Meskipun Dahlan tidak menentang partai politik Islam lainnya, ia lebih mengutamakan persatuan umat Islam dalam politik nasional. Demikian pula, Muhammad Dahlan tidak memberikan kepastian bagi tarekatnya untuk bergabung dengan ormas Islam mana pun, termasuk NU. Idrisiyah dikembangkan dalam gerakan sosial yang lebih independen.<sup>107</sup>

Pergantian pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru membawa perubahan dalam sistem politik kepartaian, yang pada gilirannya mengubah peta dukungan kaum tarekat di daerah tersebut. Langkah awal yang diambil oleh pemerintah Orde Baru adalah penyederhanaan partai politik. Pada 7 Februari 1970, Presiden Soeharto mengeluarkan seruan untuk mengelompokkan partai-partai ke dalam kelompok material dan spiritual, selain Golkar. Seruan ini kemudian diikuti dengan dialog dan konsultasi antara pemerintah dan partai politik pada 27 Februari 1970, yang bertujuan mencapai kesepakatan penyederhanaan partai politik. Hasilnya, semua partai Islam (NU, Parmusi, PSII, dan PERTI) bergabung ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sementara partai lain seperti PNI, Partai Katolik, Parkindo IPKI, dan Murba bergabung ke dalam Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Golongan Karya (Golkar) kemudian menjadi representasi partai pemerintah. Penyederhanaan partai-partai ini kemudian dipertegas melalui Undang-Undang No. 3 tahun 1973.<sup>108</sup> Kaum tarekat di Priangan mengembangkan sistem afiliasi dan dukungan yang berbeda-beda tergantung

---

<sup>107</sup> Fathurrohman, "Wawancara: Pergerakan Tasawwuf."

<sup>108</sup> A. M Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: SIPRES, 1992), h.73-76.

pada tarekat masing-masing.

Kaum Qadiri, sebagai contoh, terlihat sejalan dengan PPTI, yang kemudian, setelah perubahan rezim, menjadi salah satu organisasi pertama yang bergabung dengan Sekber Golkar. Sejak Pemilu 1971, kaum Qadiri diinstruksikan untuk menyampaikan aspirasi politiknya melalui Golongan Karya. Kesuksesan Abah Anom dalam memobilisasi massa untuk mendukung Golkar dalam setiap pemilu telah menjadikannya sebagai salah satu elit politik tingkat pusat. Selain itu, dia juga berhasil menjalankan gerakan organisasi tarekatnya dalam menanggapi isu-isu modernisasi. Kaum Wara'i, di sisi lain, pada awal pertumbuhan Orde Baru, tetap mendukung partai politik Islam.

Syekh Akbar Muhammad Dahlan memiliki prinsip untuk mempertahankan kesatuan partai Islam. Dia menyambut kehadiran PPP sebagai upaya penyatuan partai-partai Islam. Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam struktur organisasi partai, kecuali sebagai penasihat di tingkat kabupaten, Syekh Akbar sangat mendukung hal tersebut. Dukungannya kepada PPP pada masa itu sangat kuat. Pesantren Pagendingan seringkali menjadi tempat kampanye dan pertemuan para aktivis partai, bahkan menjadi tempat perlindungan bagi anggota PPP. Sebagai akibatnya, pada tahun 1970-an hingga awal 1980-an, Pesantren Pagendingan selalu berada di bawah pengawasan pemerintah dan Golkar karena Syekh diduga sering menyuarakan isu-isu politik yang menentang pemerintah.<sup>109</sup> Upaya pemerintah dan Golkar untuk mendekati Syekh Akbar dan pengikutnya terbukti berhasil melalui berbagai cara, termasuk pengawasan terhadap aktivitas Idrisiyah, pembatasan terhadap kegiatan tarekat, dan pembatasan dalam berkhotbah. Semua ini tampaknya berhasil meredam pengaruh kaum Idrisiyah. Sejak pertengahan 1980-an, Syekh Akbar Muhammad Dahlan masih menganggap partai politik dan politik Islam penting. Namun, ketika PPP dinilai telah berubah arah dan hanya dikuasai oleh golongan tertentu, terutama Parmusi dan NU, Syekh Akbar melihat PPP tidak lagi mewakili Islam secara menyeluruh. Bahkan, ia melihat Golkar sebagai partai politik yang akan menjadi besar, sementara PPP dinilai telah kehilangan semangat dalam memperjuangkan Islam.

---

<sup>109</sup> Fathurrohman, "Wawancara: Pergerakan Tasawwuf."

Sebagai akibatnya, Syekh Akbar memandang bahwa memperjuangkan Islam akan lebih efektif jika melalui Golkar.<sup>110</sup> Kedekatan intensif antara Syekh Akbar Muhammad Dahlan dengan Golkar memang tampaknya didorong oleh kedekatannya dengan pusat kekuasaan. Kehadirannya di Jakarta untuk mengembangkan cabang Idrisiyah membuatnya lebih mudah menjalin hubungan dengan para tokoh politik nasional. Dampak dari hubungan timbal balik antara kalangan Idrisiyah dan Golkar adalah bahwa kalangan Idrisiyah melihat keberhasilan dalam proses spiritualisasi di kalangan elite pejabat dan tokoh-tokoh Golkar. Di sisi lain, bagi Golkar, keberhasilannya melibatkan kalangan Idrisiyah dapat memperkuat simbolisasi dukungan partai dari kalangan Muslim tradisional.

Kehadiran Syekh Akbar dan jamaahnya di Golkar mempengaruhi nilai-nilai keislaman (tasawuf), dengan mereka sering dilibatkan dalam memimpin doa atau memberikan ceramah agama pada event-event besar Golkar atau pemerintah pusat. Meskipun demikian, Idrisiyah tidak pernah berorientasi pada jabatan politik. Meski wakil Idrisiyah pernah ditawarkan kursi di DPR, Syekh Akbar menolaknya. Sebagai imbalan, pemerintah dan Golkar memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid saat kunjungan Nani Sudarsono dan Harmoko ke Pagendingan.

Di sisi lain, hubungan politik di kalangan penganut Tarekat Tijaniyah di Garut lebih demokratis. Karena basis penganut tarekat ini berasal dari berbagai ormas dan orsospol Islam, sikap politik mereka tidak terkait erat dengan afiliasi partai tertentu. Para pemuka Tijaniyah mengikuti kaidah usul fiqh, yang memberikan kebebasan kepada murid-murid Tijaniyah untuk memilih partai politiknya sendiri, bahkan jika itu adalah partai non-Islam.<sup>111</sup> Kehadiran politik demokratis di kalangan kaum Tijaniyah sudah terlihat sejak masa K.H. Badruzzaman. Pada masa Orde Lama di Garut, kekuatan politik didominasi oleh Masyumi, yang kemudian diikuti oleh PSII dan NU setelah keduanya keluar dari Masyumi. Kalangan Tijaniyah turut serta bergabung dengan partai-partai tersebut. Meskipun pada saat itu jamaah Tijani sudah menyebar di luar Pesantren Biru, sebagian murid Tijaniyah juga aktif di PERTI, termasuk H. Syukron yang pernah aktif berpolitik melalui partai ini.

Di daerah Samarang, yang merupakan basis penganut Tijaniyah,

---

<sup>110</sup> Fathurrohman, "Wawancara: Pergerakan Tasawwuf."

<sup>111</sup> Ridwan, "Wawancara."

mayoritas penduduknya pada awalnya mendukung PSII. Namun, sejak masa Orde Baru hingga sekarang, penganut Tijaniyah di daerah ini mayoritas mendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Hal ini menunjukkan pergeseran dukungan politik kaum Tijaniyah seiring dengan perubahan zaman dan kondisi politik.<sup>112</sup> Kecenderungan demokratis tersebut juga tercermin dalam perbedaan sikap politik antara muqaddam dan murid Tijaniyah pada masa tersebut. Pada masa tersebut, Tijaniyah dipimpin oleh K.H. Ismail Badruzzaman, yang memberikan dukungan penuh kepada Golkar dan berhasil menjadi anggota DPRD Tingkat I Provinsi Jawa Barat. Menurut informasi dari muqaddam setelahnya, pilihan Syekh Ismail untuk mendukung Golkar dilakukan dalam rangka menyelamatkan Tijaniyah dari berbagai tuduhan dan kecurigaan pemerintah terhadapnya. Tuduhan tersebut berupa indikasi bahwa tarekat yang dipimpinnya pernah terlibat dalam Darul Islam (DI), sehingga sebelumnya masyarakat Tijaniyah, seperti di Pameungpeuk, seringkali menyelenggarakan ritual tarekat dengan cara yang lebih tertutup. Identifikasi Tijaniyah dengan DI pada waktu itu cukup kuat di mata pemerintah. Dengan dukungan kepada Golkar, Syekh Ismail berusaha untuk memperkuat posisi Tijaniyah dan membersihkan tuduhan-tuduhan yang melekat padanya.<sup>113</sup> Keterlibatan dan keberhasilan muqaddam Ismail tidak semata-mata atas dukungan massa Tijaniyah. Oleh karena itu, ketika para muqaddam mendukung Golkar, itu tidak berarti mereka memobilisasi para muridnya untuk mengikuti pendiriannya.

Para murid Tijaniyah berpolitik sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Secara umum, tampak kecenderungan kaum Tijani untuk berpolitik bersifat akomodatif. Mereka mengklaim bahwa kecenderungan ini mengikuti jejak Syekh Ahmad at-Tijani yang tidak pernah menunjukkan gerakan radikal terhadap penguasa.

Dalam masa Reformasi, proses hubungan dan dukungan kaum tarekat terhadap partai-partai politik cenderung pasif dan netral. Contohnya, TQN Suryalaya, meskipun pemimpin tarekatnya tampak berusia lanjut dan uzur, masih mendapat simpati dari pejabat dan tokoh-tokoh Golkar, sehingga semangat gerakan sosial-politik para pengikutnya tetap menjadi basis sosial Partai Golongan Karya.

---

<sup>112</sup> H Syukron, "Wawancara," August 10, 2005.

<sup>113</sup> Badruzzaman, "Wawancara: Pergulatan Tarekat."

Sementara itu, di kalangan Tarekat Idrisiyyah, Syekh Akbar Daud Dahlan sendiri bersikap netral. Bahkan, pada pemilu 1998, ia memilih untuk Golput. Alasannya adalah karena partai-partai Islam belakangan ini tidak bersatu lagi. Bagi Syekh Akbar, jika partai-partai Islam bersatu kembali menjadi satu partai, maka ia akan menjadi yang pertama kali mendukungnya. Meskipun demikian, Syekh Akbar tidak pernah memaksa murid-murid Idrisiyah untuk memihak atau mendukung partai tertentu. Namun, bagi sebagian murid, penetapan Syekh Akbar sebagai figur panutan yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan mendorong mereka untuk mengikuti langkah-langkah guru.<sup>114</sup>

Dewasa ini, Tarekat Idrisiyah juga menunjukkan kecenderungan demokratis dalam gerakan sosial-politik para pengikutnya. Kebijakan atau sikap politik Syekh Akbar tidak selalu mencerminkan tindakan politik yang sama di kalangan murid. Selain itu, Syekh Akbar sendiri mengembangkan kebijakannya secara bertahap, dan kebebasan memilih juga diberikan kepada murid seiring dengan tingkat pemahaman dan kesadaran mereka.

Sebagai contoh, ketika Syekh Akbar mengalihkan dukungan dari PPP ke Golkar, beberapa Ajengan Idrisiyah tidak segera mengikutinya. Mereka baru mengikuti langkah Syekh Akbar Muhammad Dahlan untuk mendukung Golkar setelah dua kali pemilu. Demikian pula, dalam proses dukungan murid Idrisiyah terhadap suatu partai belakangan ini, tidak selalu berkaitan dengan kebijakan politik Syekh Akbar. Dalam hal ini, dapat disinyalir bahwa mereka memberikan dukungan kepada Partai Keadilan (PK atau PKS sekarang) bukan karena kebijakan politik Syekh Akbar atau kesepakatan jamaah Idrisiyah, melainkan karena adanya kesamaan dalam segi fundamentalisme agama.<sup>115</sup> Keputusan sebagian murid untuk keluar dari PKS karena melihat gerakan partai tersebut masih membawa paham sektarian menunjukkan bahwa mereka memiliki kepekaan terhadap prinsip-prinsip yang mereka anggap penting dalam politik.<sup>116</sup> Pendekatan demokratis yang diterapkan oleh kaum Tijani di Garut, yang memungkinkan mereka untuk bebas memilih kekuatan politik tertentu sesuai dengan preferensi pribadi, merupakan contoh

---

<sup>114</sup> Fathurrohman, "Wawancara: Pergerakan Tasawwuf."

<sup>115</sup> Uwes Patoni, "Pengaruh Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Terhadap Interaksi Sosialnya Dengan Masyarakat (Studi Di Tarekat Idrisiyah Pagendingan Tasikmalaya)" (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati., 2005).

<sup>116</sup> Fathurrohman, "Wawancara: Pergerakan Tasawwuf."

lain dari kebebasan dan keragaman dalam komunitas tarekat.<sup>117</sup>

Sikap moderat dalam kehidupan sosial-politik kaum Tijaniyah, yang lebih berfokus pada aspek keagamaan, mencerminkan semangat untuk merangkul berbagai lapisan masyarakat dalam kebersamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka mengikuti jejak Syekh Ahmad at-Tijani dalam memperlihatkan keramahan dan inklusivitas terhadap semua orang, tanpa memandang perbedaan sosial atau politik. Hubungan antara kaum tarekat dan organisasi massa keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam cenderung bersifat fungsional dan personal, tidak selalu terikat secara struktural. Meskipun secara organisatoris banyak kaum tarekat terwadahi dalam NU, hubungan mereka dengan ormas-ormas Islam tersebut lebih bersifat dinamis dan tidak terikat secara kaku.

Sejumlah tokoh dari ormas Islam memiliki hubungan baik dengan para guru tarekat, bahkan ada anggota atau simpatisan ormas Islam yang menjadi murid atau pengikut tarekat. Misalnya, tokoh Persis bernama Ustadz Gaos berguru kepada Abah Anom dari TQN Suryalaya. Selain itu, banyak cendekiawan dari berbagai perguruan tinggi yang memiliki latar belakang aktivitas sosial di ormas Islam, seperti Muhammadiyah dan HMI, terlibat dalam dukungan dan pengembangan TQN Suryalaya.

Para cendekiawan tersebut turut andil dalam memajukan pendidikan, terutama di Pondok Pesantren Suryalaya. Mereka menjadi staf pengajar dan pimpinan dalam lembaga pendidikan di TQN Suryalaya, serta membantu mursyid dalam penelitian ilmiah tentang pengetahuan agama Islam, khususnya bidang ilmu tasawuf dan tarekat. Ini menunjukkan adanya kolaborasi yang erat antara kalangan terdidik dan tradisional dalam pengembangan kegiatan tarekat.<sup>118</sup>

Abah Anom memilih menempatkan potensi intelektual dari kalangan cendekiawan dengan pertimbangan agar mereka dapat memperkaya bidang pendidikan di lingkungan Suryalaya serta memperluas pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di tengah komunitas mereka. Syekh Muhammad Dahlan dari Tarekat Idrisiyyah menampilkan independensi dari

---

<sup>117</sup> R. Heath and J. Bryant, *Human Communication Theory and Research Concept, Context, and Challenges* (London: Lawrence Erlbaum Associates., 2000), h.49.

<sup>118</sup> J Praja et al., *Laporan Pelaksanaan Penataran Muballig Negara Bagian Serawak Malaysia. Suryalaya*. (Suryalaya, 1988).

keanggotaan organisasi massa, seperti halnya yang dilakukan oleh pendahulunya, Syekh Abdul Fatah, yang tidak secara pasti menyatukan tarekatnya dengan organisasi manapun, termasuk NU. Hal ini karena Syekh Akbar lebih banyak fokus pada kegiatan ekonomi dan komunitas Idrisiyah di Jakarta dan Tasikmalaya, sehingga memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat dalam organisasi. Di Jakarta, ia menjalin hubungan dengan para habib, baik untuk urusan bisnis maupun untuk pengembangan Idrisiyah. Meskipun banyak anggota Tarekat Idrisiyah mengakui kesamaan ajaran mereka dengan NU, hanya sedikit yang aktif di organisasi tersebut, terutama di Tasikmalaya. Mayoritas pengikut Idrisiyah berasal dari latar belakang keagamaan tradisional dan tidak sependapat dengan upaya keras Muhammadiyah dan Persatuan Islam dalam memerangi khurafat dan bid'ah secara radikal. Bagi mereka, praktik dzikir kepada Allah melalui tradisi Idrisiyah adalah cara untuk menegaskan tauhid dan menolak kemusyrikan.

Seorang pengikut Tarekat Idrisiyah di Purbaratu mengakui bahwa bergabung dengan tarekat tersebut adalah cara untuk memperkuat dan meningkatkan praktik keagamaan yang telah lama mereka anut secara tradisional. Baginya, ajaran yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Dahlan sesuai dengan pengetahuan agama yang mereka miliki, bahkan lebih dari itu. Di dalam Tarekat Idrisiyah, terdapat keseimbangan antara teori agama dan praktiknya. Namun, tidak jarang beberapa guru agama kesulitan untuk menyelaraskan pengetahuan mereka dengan praktek agama yang mereka anut.

Syekh Akbar selalu menekankan kepada para muridnya bahwa membaca kitab agama saja tidaklah cukup, tetapi yang lebih penting adalah mengamalkannya. Bagi mereka, agama hanya bermanfaat bagi mereka yang melaksanakannya, bukan bagi mereka yang hanya mengetahuinya. Selain itu, yang membedakan Tarekat Idrisiyah dari tradisi keagamaan lainnya adalah pendekatannya yang tidak terpaku pada satu mazhab fiqh saja. Tarekat Idrisiyah mengakui semua mazhab fiqh sebagai pilihan yang sah dalam menetapkan hukum agama.<sup>119</sup> Di Garut, hubungan antara kaum tarekat dengan organisasi Islam tampak tercermin dari latar sosial keagamaan para penganut tarekat. Sebagai contoh, Tarekat Tijaniyah di Garut, sejak awal perkembangannya, diikuti oleh tokoh-tokoh dan simpatisan dari Sarekat

---

<sup>119</sup> "Wawancara Dialogi Sejumlah Murid Idrisiyah Di Purbaratu," 2007.

Islam (SI).

Pada masa itu, SI merupakan organisasi yang sangat berpengaruh dalam ranah sosial-politik dan keagamaan di daerah tersebut. Oleh karena itu, banyak pengikut Tarekat Tijaniyah yang berasal dari SI, dan Syekh Badruzzaman, pemimpin tarekat tersebut, juga terlibat dalam politik melalui PSII. Sikap keagamaan dan sosial Syekh Badruzzaman mungkin dipengaruhi oleh pola pemikiran dan keorganisasian netral SI, sehingga ia mengadopsi sikap moderat dalam menjalin hubungan dengan organisasi keagamaan lainnya. Misalnya, pada tahun 1960-an, Syekh Tijani Garut diundang untuk berpartisipasi dalam diskusi Tarjih Muhammadiyah. Dalam kesempatan tersebut, ia bahkan mengusulkan agar Tarjih tidak hanya berlaku bagi warga Muhammadiyah, tetapi juga untuk semua umat Islam. Keterlibatan Syekh dengan Muhammadiyah mungkin dipengaruhi oleh partisipasinya dalam Masyumi. Meskipun demikian, pada masa Orde Baru, ia hanya mendukung PPP dan tidak pernah tercatat terlibat dalam gerakan NU.<sup>120</sup> Sikap netral Syekh Badruzzaman dalam memimpin Tarekat Tijaniyah berlanjut pada para penggantinya hingga saat ini.

Meskipun begitu, tarekat ini tetap menunjukkan independensi, meskipun beberapa anggota, termasuk muqaddam, terlibat sebagai aktivis atau pengurus dalam organisasi keagamaan tertentu secara personal. Sebagai contoh, Ikhwan Badruzzaman, salah satu muqaddam, juga menjabat sebagai ketua (mudir) di Jam'iyah Thariqah Nahdhiyyah. Di sisi lain, dalam lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati, ia aktif di Korp Alumni HMI. Meskipun demikian, komposisi jamaah secara umum tidak terbatas hanya pada lingkup sosial keagamaan NU, tetapi juga mencakup beberapa individu dari Muhammadiyah dan Persatuan Islam.<sup>121</sup> Mereka yang bergabung dengan tarekat ini tidak lagi mempertanyakan validitas ritual Tijaniyah dari perspektif keabsahan Islam, tetapi lebih karena manfaat spiritual dan keagamaan yang diperoleh dari praktik tarekat ini, terutama melalui tradisi *ijtima wadzifah* dan *hailalah Tijaniyah* yang mereka ikuti.

Gerakan kaum Tijani di Garut belakangan ini memang menarik minat masyarakat. Bagi para aktivis dakwah dan ormas Islam pada akhir abad ke-20, masyarakat cenderung lebih mudah diajak untuk berdzikir bersama

---

<sup>120</sup> Ridwan, "Wawancara."

<sup>121</sup> H. Asep, "Wawancara," May 23, 2007.

daripada melalui gerakan organisasi massa. Mereka percaya bahwa praktik dzikir seperti yang dilakukan dalam Tijaniyah, yang terfokus pada tiga amalan utama: istighfar, shalawat, dan hailalah, dianggap sesuai dengan syariat dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan, larangan Tijaniyah terhadap tradisi ziarah kubur dianggap sesuai dengan doktrin tauhid Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Selain itu, sifat praktis dan kesederhanaan praktik wirid Tijaniyah memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan tarekat lainnya. Amalan wirid harian dalam Tarekat Tijaniyah dianggap tidak memakan banyak waktu, berbeda dengan praktik di TQN yang mengharuskan amaliah harian setelah shalat fardhu, atau dalam Tarekat Idrisiyah yang memiliki wirid yang lebih panjang.<sup>122</sup>

### 3. Komunikasi Kaum Sufi Dalam Menyebarkan Ajaran Tasawuf di Indonesia

Komunikasi adalah sebuah perangkat tindakan masyarakat untuk saling memahami yang dilakukan melalui interaksi, baik dengan simbol-simbol atau dengan proses tindakan itu sendiri. Pendapat ini adalah definisi komunikasi dari Heath dan Bryant. Menurut mereka, komunikasi harus melibatkan pertukaran gagasan, ide, proses informasi, dan saling berbagi makna antara pengirim dan penerima pesan. Pengirim dan penerima dalam komunikasi harus berbagi pengetahuan dan perspektif melalui bahasa atau simbol yang dapat dipahami oleh komunikan dan komunikator melalui sarana atau media komunikasi baik lisan maupun tulisan.<sup>123</sup>

Teori komunikasi bisa dipahami secara sederhana dengan konsep bahwa seseorang mengatakan apa dengan menggunakan metode apa, kemudian berkomunikasi kepada siapa, dan apa efek atau pengaruh dari komunikasi tersebut. Para peneliti sering menyederhanakan makna komunikasi ini dengan rumusan SMCRE yaitu *Source* (Sumber) *Message* (Pesan), *Channel* (Saluran), *Receiver* (Penerima) dan *Effects* (Pengaruh) (Bakti A. , 2004, hal. 37). Sumber adalah informasi yang menjelaskan bagaimana Pengirim (*Sender*), Penyandi (*Encoder*), dan Komunikator melakukan komunikasi untuk menghasilkan pesan. Sementara ‘media’ adalah sarana yang akan membawa pesan baik lisan atau tulisan dan bahkan simbol

---

<sup>122</sup> Asep, “Wawancara.”

<sup>123</sup> Heath and Bryant, *Human Communication Theory and Research Concept, Context, and Challenges*, h.49.

yang dipahami. Dalam komunikasi massa, *public* (khalayak umum) atau *receiver* (penerima pesan) adalah komunitas yang menjadi sasaran komunikasi dan pesan. Setelah semua alur dan proses komunikasi itu berjalan dengan baik, proses berikutnya adalah komunikasi harus menghasilkan *Effects* yaitu pengaruh dari proses komunikasi baik dalam bentuk pengetahuan, perasaan, pemahaman ataupun akhirnya berbentuk pernyataan.<sup>124</sup>

Penyebaran Islam di Indonesia, salah satunya, melibatkan jalur tasawuf dengan peran komunikasi dakwah dari para sufi. Sejarah mencatat bahwa agama Islam berkembang di berbagai belahan dunia berkat jasa ulama sufi, atau wali Allah, seperti di India, Afrika Utara, Afrika Selatan, dan bahkan di Indonesia. Di Aceh, terdapat figur seperti Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Syekh Abdul Rauf As-Singkily, dan Syekh Samsuddin Sumatrani yang berjasa dalam pengembangan Islam. Di Jawa, terkenal dengan keberadaan Wali Songo yang berperan penting dalam menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Tasawuf, yang dalam Islam disebut sebagai sufi, bertujuan untuk mencapai hubungan langsung dengan Tuhan.<sup>125</sup>

Sejak abad ke-16 M, pengaruh tarekat telah menyentuh berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai lembaga yang bertujuan membina kerohanian Islam, tarekat memiliki dampak yang jelas terhadap sikap dan pola pikir para pengikutnya. Praktik ritual yang mereka lakukan secara teratur tidak hanya memperdalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga membentuk kesadaran akan perilaku dan akhlak yang mulia, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia serta lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya di Indonesia, tarekat tidak hanya terbatas pada praktik zikir, wirid, dan amalan spiritual lainnya, tetapi juga memiliki peran dalam berbagai aspek sosial dan masyarakat.<sup>126</sup>

Peran tarekat dan para sufistik dalam menggunakan komunikasi berbasis sosial kemasyarakatan dapat dilihat dalam beberapa aspek, salah

---

<sup>124</sup> A. Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah, Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Di Kaki Ciremai* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.15.

<sup>125</sup> Moh Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya," *Religia : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2018): h.83.

<sup>126</sup> Muhammad Nasir S, "Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam Di Indonesia," *Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011): h.120.

satunya melalui pendidikan. Dalam hal ini, tarekat memiliki peran yang sangat penting, seperti yang terlihat dari kontribusi tarekat yang dipimpin oleh Abah Anom. Sejak didirikan pada tahun 1905 hingga saat ini, Pondok Pesantren Suryalaya telah menjadi lembaga pendidikan yang lengkap. Mulai dari tingkat pendidikan dasar seperti TK, SMP Islam, hingga tingkat pendidikan menengah seperti MTs, SMA, dan SMK, serta Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, pondok pesantren ini juga memiliki perguruan tinggi seperti Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Latifah Mubarokiyah.<sup>127</sup>

Pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk pendidikan formal, tetapi juga berperan sebagai pusat pembinaan agama untuk menciptakan kedamaian baik secara personal maupun sosial bagi individu atau kelompok masyarakat. Hal ini mencakup hubungan dengan Tuhan dan pengaruhnya terhadap interaksi sesama manusia, terutama dalam situasi di mana agama dan politik sering kali berbenturan. Syekh Abdullah Mubarrok dan Syekh Ahmad Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), misalnya, telah mengilustrasikan hal ini melalui praktik mereka di pondok pesantren Suryalaya. Keduanya berhasil menciptakan kedamaian, baik dalam konteks personal maupun sosial, di antara para penganut tarekat mereka.<sup>128</sup>

Kedua, selain melalui pendidikan di pesantren, tarekat di Indonesia juga memegang peran penting dalam sejarah politik. Sejarah mencatat bahwa tradisi komunikasi politik sufi telah terbukti sejak proses Islamisasi di kawasan Nusantara yang dipimpin oleh ulama tasawuf. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi kawasan Nusantara bukan hanya merupakan fenomena keagamaan, tetapi juga merupakan gejala politik. Konversi raja-raja Melayu Nusantara ke Islam memiliki dampak politik yang sangat signifikan dalam penyebaran agama Islam di masyarakat kerajaan Nusantara.<sup>129</sup>

Sejak awal penyebaran ajaran tarekat oleh tokoh-tokohnya, komunitas tarekat telah mengalami transformasi dari sufi order menjadi kekuatan politik.

---

<sup>127</sup> Asep Maulana Rohimat, "Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik Dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-Muridnya)," *In Right Jurnal Hak Asasi Manusia* 1, no. 2 (2018): h.152.

<sup>128</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h.59.

<sup>129</sup> Didik M. Nur Haris and Rahimin Affandi Abdul Rahim, "Akar Tradisi Politik Sufi Ulama Kalimantan Barat Abad Ke-19 Dan 20," *Ijtima'iyyah* 10, no. 1 (2017): h.44.

Pada abad ke-18 di Palembang, pengikut tarekat Sammaniyah yang dipimpin oleh Syekh Abdus Samad Al-Palimbani, melakukan perlawanan terhadap agresi penjajah. Demikian juga pada abad sebelumnya, Syekh Yusuf Al-Makassariy, yang terkenal sebagai penyebar ajaran tarekat Khalwatiah, terlibat dalam perjuangan serupa.<sup>130</sup> Pada tahun 1888, terjadi pemberontakan petani Banten melawan kolonial Belanda. Sebagian dari para "pemberontak" tersebut adalah para kyai dan haji yang merupakan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Syekh Abd al-Karim.<sup>131</sup>

Dalam periode pra-kemerdekaan di Indonesia, terdapat kemungkinan besar bahwa kelompok-kelompok tarekat memiliki peran yang signifikan sebagai bagian dari gerakan rakyat melawan penjajah. Ketika masa kemerdekaan tiba, struktur sosial dari organisasi-organisasi tarekat sering kali terlihat dalam konteks politik praktis. Sebagai contoh, terbentuknya Partai Persatuan Tarekat Islam (PPTI) oleh Syekh H. Jalaluddin Bukittinggi, seorang pemimpin tarekat Naqsyabandiyah, menunjukkan eksistensi politik dari jaringan-jaringan tarekat tersebut. Ketika demokrasi dipimpin berlangsung di bawah kepemimpinan Presiden Sukarno, pada tahun 1961, partai tarekat tersebut mengalami transformasi menjadi sebuah organisasi masyarakat (ormas), yang kemudian dikenal sebagai Persatuan Pembela Tarekat Islam.<sup>132</sup>

Peran tarekat tidak hanya terbatas pada pelatihan spiritual untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Mereka juga memiliki peran dalam bidang komunikasi untuk mengatasi masalah-masalah sosial dalam masyarakat, seperti penguatan semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Pandangan ini secara khusus dipegang oleh JATMAN (Jaringan Tarekat Ahlussunnah wal Jamaah untuk Masyarakat Nusantara).

Visi JATMAN adalah sebagai platform komunikasi bagi para pengikut tarekat yang mengikuti ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan salah satu dari empat madzhab Fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali), serta memegang keyakinan Asy'ariyyah dalam bidang Aqidah. JATMAN sangat efektif untuk

---

<sup>130</sup> Amin Arsyad, "Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011," *Adabiyah* 14, no. 1 (2014): h.45.

<sup>131</sup> Muh Saerozi, "Pelajaran Politik Manaqib Sufiyah (Telaah Terhadap Kitab Al-Lujjain Al-Dani)," *Profetika* 9, no. 2 (July 2017): h.150.

<sup>132</sup> Arsyad, "Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011," h.46.

menyatukan persepsi wacana kebangsaan terutama soal isu penguatan Nasionalisme dan cinta tanah air. Dalam konteks sufisme dan JATMAN, komunikasi yang akan dibahas tidak akan terlepas dari peran dakwah para mursyid dan thoriqah dalam membimbing jamaah dan pengikutnya. Seorang dai yang dalam hal ini mursyid atau komunikator dakwah utama dalam thoriqoh merupakan unsur pertama dalam transmisi dakwah dan pesan pokok nasionalisme dan cinta tanah air selain pembimbing umat dalam berdzikir dan *tazkiyatun nafs*. *Da'i* adalah unsur pertama karena ia berperan sebagai subjek ketika menyebarkan berita tentang Islam dengan harapan dapat ditangkap dengan benar dan utuh. Pesan dakwah meninggalkan dampak abadi pada *mad'u* karena diterima oleh jamaah atau karena memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku jamaah dan membantu jamaah menjadi orang yang lebih baik.

Kontribusi tarekat dan para pelaku sufi terhadap pembangunan manusia di Indonesia tidak hanya terfokus pada pengembangan aspek spiritual semata, melainkan juga bertujuan untuk memperkuat dimensi keseluruhan kebutuhan manusia. Ini mencakup upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rohani secara spiritual, sekaligus memperhatikan pembangunan kesejahteraan jasmani. Tujuan sejati dari tarekat dalam pembangunan manusia adalah mencapai kesejahteraan secara holistik, baik secara lahiriah maupun batiniah. Prinsip ini tercermin dalam praktik organisasi tarekat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### 4. Sasaran Dakwah Kaum sufi di Indonesia dan Praktik Tarekat Spiritual Masyarakat Urban.

Dalam dinamika masyarakat, pusat penentu seringkali terletak pada masyarakat perkotaan yang dipenuhi dengan gaya hidup modern. Dampak dari perkembangan kota termasuk menjadi destinasi bagi pendatang dari berbagai daerah, yang datang dengan berbagai tujuan seperti mencari mata pencaharian, mendapatkan pendidikan atau keterampilan, serta memasuki sektor formal dan informal dalam dunia kerja. Masyarakat perkotaan sering disebut sebagai urban society karena mayoritas penduduknya terdiri dari pendatang.

Louis Wirth mengemukakan beberapa ciri personal dari individu yang menjadi bagian dari masyarakat perkotaan, yaitu: terpelajar, berpikir rasional,

relatif, kompetitif, cenderung membesarkan diri sendiri, suka berkumpul dalam kelompok, mudah marah, rentan tegang, rentan frustrasi, merasa tidak stabil, tertarik pada hal-hal baru, dan cenderung menonjolkan status.<sup>133</sup>

Pada zaman modern, perubahan dalam pemikiran transendental di tengah lingkungan masyarakat perkotaan yang didominasi oleh modernitas dan hedonisme, menjadi fenomena yang menarik. Kebutuhan akan dimensi spiritual di antara masyarakat urban semakin meningkat, yang tercermin dalam meningkatnya jumlah majelis pengajian di berbagai wilayah kota. Di Jakarta, misalnya, terdapat Majelis Rasulullah yang dipimpin oleh Habib Mundzir Al-Musawwa, Majelis Dzikir Adz Dzakra yang dipimpin oleh KH. Arifin Ilham, serta Majelis Ta'lim dan Manajemen Sedekah yang dipimpin oleh KH. Yusuf Mansur. Sementara di Bandung, ada Manajemen Qolbu yang dipimpin oleh KH. Abdullah Gymnastiar. Selain itu, selain kegiatan spiritual berbasis teologis, munculnya pelatihan ESQ yang diinisiasi oleh Ary Ginadjar juga menjadi cerminan menarik bahwa masyarakat kelas menengah perkotaan kini berusaha menyeimbangkan kebutuhan rohani dan materi.<sup>134</sup>

Di Indonesia, fenomena perkotaan tidak hanya ditandai oleh kemegahan gedung-gedung tinggi dan infrastruktur transportasi yang modern, tetapi juga oleh pertumbuhan rumah ibadah beserta aktivitasnya, serta perkembangan kelompok-kelompok keagamaan.<sup>135</sup> Dengan menjamurnya pertumbuhan majelis pengajian seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kepercayaan dan praktik-praktik spiritual di kota-kota besar semakin diperkaya dengan bentuk yang lebih kompleks dan beragam. Di antara berbagai kelompok pengajian yang bertujuan meningkatkan kualitas spiritual, terdapat istilah yang muncul, yaitu "sufi perkotaan", yang merujuk pada kelompok-kelompok spiritual khusus yang menarik perhatian kalangan elit dengan pendapatan tinggi.

Praktek sufisme di kalangan masyarakat Muslim urban, yang dikenal sebagai Urban Sufism, menjadi perhatian sejak Julia Day Howell

---

<sup>133</sup> Muhammad Adlin Sila, *Sufi Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritualitas Di Tempat Kehidupan Modern* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h.vi-vii.

<sup>134</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (December 2015): h.175-176.

<sup>135</sup> Adlin Sila, *Sufi Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritualitas Di Tempat Kehidupan Modern*, h.ix.

mempopulerkan istilah ini pada tahun 2003. Istilah ini digunakan dalam konteks kajian antropologi terhadap gerakan sufisme yang marak di wilayah perkotaan Indonesia, seperti Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN, dan lainnya.<sup>136</sup>

Fenomena ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor khusus yang mendorong minat masyarakat Muslim urban perkotaan terhadap kajian spiritual sufisme dan keikutsertaan dalam praktik kelompok ritual tarekat yang semakin berkembang belakangan ini. Hasil dari kajian spiritual sufistik dan partisipasi dalam kelompok tarekat diharapkan membawa dampak positif bagi kehidupan sehari-hari mereka. Fenomena semacam ini tidak hanya menarik bagi masyarakat Muslim urban secara umum, tetapi juga menarik perhatian intelektual di dunia akademisi, sebagaimana tercermin dalam penelitian Julia Day Howell.

Di abad ke-20, beberapa peneliti yang berpengaruh dalam kajian masyarakat Muslim melihat sufisme sebagai sesuatu yang kurang relevan bagi masa depan Islam. Arberry (1950), Geertz (1960), dan Gallner (1981), semuanya menganggap sufisme sebagai warisan tradisional yang terkait dengan kehidupan pedesaan dan tradisi suku. Mereka berpendapat bahwa sufisme akan meredup seiring dengan adopsi modernisasi sosial yang mempromosikan ritual-ritual emosional sufi dan praktik-praktik mistik dengan penekanan pada hukum-hukum dan penafsiran agama yang diajarkan oleh ulama di kota.<sup>137</sup> Dalam perkembangan Islam di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Howell, sufisme tidak hanya bertahan melawan modernisasi, tetapi juga menunjukkan peran yang signifikan. Pandangan tentang dimensi spiritual menjadi semakin penting sebagai solusi untuk menyeimbangkan pemahaman tradisional dengan tantangan modernitas. Seiring dengan itu, tarekat mengalami pertumbuhan yang pesat, menarik berbagai kalangan termasuk kaum Muslim urban perkotaan. Akhirnya, tasawuf menemukan wujudnya melalui bentuk kelembagaan baru di lingkungan perkotaan.<sup>138</sup>

Tidaklah tidak mungkin bahwa pertahanan perkembangan sufisme

---

<sup>136</sup> Fathurrohman, "Wawancara: Pergerakan Tasawwuf."

<sup>137</sup> Martin and Julia, *Urban Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.374.

<sup>138</sup> Adlin Sila, *Sufi Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritualitas Di Tempat Kehidupan Modern*, h.xi.

justru disebabkan oleh kemajuan modernitas itu sendiri, atau setidaknya resiko perubahan yang didominasi oleh aspek-aspek materiil. Beberapa pengamat berpendapat bahwa masyarakat modern saat ini mengalami alienasi, di mana gaya hidup yang didominasi oleh pandangan materialistik seringkali meninggalkan kebutuhan-kebutuhan yang lebih dalam. Meskipun mencapai kecukupan materi, hal itu ternyata tidak menjamin kesejahteraan hidup dalam arti yang sebenarnya.<sup>139</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Julia Day Howell di Jakarta antara tahun 2001 dan 2005 menggambarkan adanya keterkaitan antara lembaga komersial baru yang menyelenggarakan studi formal tentang sufisme dan tarekat. Menurut penelitian ini, tarekat dan lembaga pendidikan Islam komersial merupakan bagian dari jaringan sumber daya sosial yang lebih luas yang dibentuk untuk memenuhi tuntutan baru kaum Muslim kosmopolitan akan cara-cara mempelajari dan mempraktikkan spiritualitas dalam Islam untuk mengembangkan kehidupan batin yang lebih kaya, yang dapat disebut sebagai "kedalaman spiritual".<sup>140</sup> Terlihat bahwa jaringan sufi perkotaan dan lembaga tradisional seperti tarekat telah beradaptasi dengan lingkungan perkotaan yang modern. Sebaliknya, organisasi formal yang cenderung modern dan didirikan khusus, seperti lembaga pendidikan komersial untuk dewasa yang berbasis kontrak, juga menjadi basis rekrutmen bagi pengajian dan penerima layanan pendidikan tradisional.<sup>141</sup>

Institusi-institusi pendidikan modern, seperti kursus, seminar, dan pelatihan, yang sangat diminati oleh komunitas urban meliputi kursus-kursus kepribadian, tasawuf, meditasi, dan sejenisnya. Beberapa pusat kajian spiritual yang populer di antara masyarakat urban termasuk Tazkiyah Sejati, yang dipimpin oleh Jalaluddin Rakhmat, Kanzus Sholawat yang dipimpin oleh Habib Lutfi, IIMaN (Indonesian Islamic Media Network) yang merupakan pusat pengembangan tasawuf positif di bawah komando Haidar Bagir, serta Paramadina, sebuah yayasan yang mengkaji berbagai persoalan

---

<sup>139</sup> Adlin Sila, *Sufi Perkotaan: Mengungkap Fenomena Spiritualitas Di Tempat Kehidupan Modern*, h.xi.

<sup>140</sup> Adlin Sila, *Sufi Perkotaan: Mengungkap Fenomena Spiritualitas Di Tempat Kehidupan Modern*, h.389.

<sup>141</sup> Adlin Sila, *Sufi Perkotaan: Mengungkap Fenomena Spiritualitas Di Tempat Kehidupan Modern*, h.387.

Islam, termasuk tasawuf, yang dipimpin oleh Nurcholish Madjid.<sup>142</sup> Selain itu, beberapa dosen dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, termasuk Nasaruddin Umar yang juga merupakan dosen di Paramadina, mendirikan ICNIS (Intensive Course and Networking for Islamic Studies). Lembaga ini menyelenggarakan kuliah dasar tentang studi Islam dan tasawuf. Selain itu, ICNIS juga menyediakan wadah bagi alumni Paramadina yang tertarik pada gerakan pertumbuhan internasional dan gagasan New Age yang muncul pada akhir tahun 1990-an, seperti pelatihan orang tua, pembelajaran kuantum, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, untuk mengeksplorasi relevansinya dengan kehidupan dan spiritualitas Islam.<sup>143</sup> Kajian-kajian atau kursus yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga tersebut hampir tidak pernah sepi peminat, menunjukkan adanya antusiasme spiritual di kalangan masyarakat urban. Tidak hanya itu, minat terhadap dimensi spiritual juga tercermin dalam media cetak yang memberikan perhatian khusus terhadap topik-topik spiritual, seperti Harian Umum Republika atau Majalah Panji. Selain itu, beberapa media terkenal seperti Kompas, Suara Pembaruan, Jakarta Post, Indonesian Observer, Media Indonesia, Gamma, Gatra, SWA Tempo, juga sering mengulas masalah-masalah mistik. Bahkan, pers politik seperti Tabloid Adil memiliki rubrik tetap yang mengulas topik tasawuf.<sup>144</sup>

Selain media cetak, media elektronik juga mempersembahkan konten-konten yang bersifat spiritual, menarik minat khususnya. Di samping acara-acara keagamaan yang dijadwalkan secara rutin, seperti Hikma Pagi, Di Ambang Fajar, Penyejuk Imani, dan Penyegaran Rohani, beberapa stasiun televisi swasta juga menyiarkan program-program khusus yang membahas mistisisme. Misalnya, ANtv menayangkan acara Tasawuf, sementara radio juga menjadi platform yang meluas untuk ekspresi spiritual dalam media massa elektronik.<sup>145</sup> Terlepas dari kodifikasi agama yang terjadi, media-media memberikan ruang khusus baik melalui rubrik maupun siaran televisi untuk memenuhi kebutuhan kajian spiritual yang semakin marak di kalangan masyarakat perkotaan.

---

<sup>142</sup> Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif*, h.1.

<sup>143</sup> J. Day, *Sufism and the "Modern" in Islam* (New York: IB Tauris & Co.Ltd, 2007), h.399.

<sup>144</sup> Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif*, h.2.

<sup>145</sup> Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif*.

Pengaruh modernitas telah menimbulkan keresahan di kalangan kelas menengah perkotaan. Pola hidup yang mekanik dan statis telah menciptakan keterbatasan ekspresi bagi kaum modernis, yang pada gilirannya menyebabkan keresahan. Akibatnya, kelas menengah perkotaan sering mengalami alienasi dan bahkan bunuh diri. Mereka yang mengalami keterasingan dari nilai-nilai kehidupan modern ini sering mencari jawaban dalam agama. Dengan kata lain, semakin majunya teknologi, semakin besar kebutuhan rohani manusia. Inilah mengapa spiritualitas menjadi semakin penting dan relevan, dan menjelaskan mengapa kehadiran sufisme menjadi signifikan.<sup>146</sup>

Fenomena sufisme di tengah masyarakat yang terus beradaptasi dengan nilai-nilai baru, seolah menjadi gerakan yang melawan arus transformasi. Mereka masih bertahan dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional, dan sangat kuat mendambakan kepuasan batin. Kesukaannya dengan berkumpul dengan sesama, secara rutin dengan atribut *khas* Islam. Paham sufisme adalah bagian yang melekat pada kelompok-kelompok seperti itu. Komunitas dengan kecenderungannya yang begitu kuat melawan *mainstream*, seperti itu, bisa disebut sebagai *petualang spiritual*, karena mereka sanggup mengorbankan apa saja demi kepuasan batin. Mereka yang bersungguh-sungguh, dalam membangun hubungan emosional (*emotional connectedness*) kepada Tuhan.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Jati, "Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim," h.177.

<sup>147</sup> Adlin Sila, *Sufi Perkotaan: Mengungkap Fenomena Spiritualitas Di Tempat Kehidupan Modern*, h.xi.

### BAB III

## TAREKAT-TAREKAT MU'TABAROH

### DI INDONESIA

#### A. Tarekat-Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia

Menurut penelitian yang dilakukan oleh salah satu Ulama terkemuka di Indonesia, KH Aziz Masyhuri, pada tahun 1999, terdapat ribuan aliran tarekat di Indonesia. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa beberapa di antaranya merupakan tarekat lokal yang didasarkan pada ajaran dan praktik-praktik khusus dari guru tertentu. Sedangkan beberapa tarekat yang lebih besar sebenarnya merupakan cabang dari berbagai aliran thariqah internasional, seperti Khalwatiyah (Sulawesi Selatan), Syattariyah (Sumatera Barat dan Jawa), Qadiriyah, Rifa'iyah, Idrisiyah atau Ahmadiyah, Tijaniyah, dan yang paling besar adalah Naqsyabandiyah. Yang menjadi permasalahan adalah apakah ribuan *thariqah* yang ada di Indonesia tersebut masuk dalam kategori *mu'tabar*?. Demi mengemban tugas *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* (NU) yang salah satunya adalah menyaring kemu'tabaran aliran *tarekat*, Pada Mukhtar NU ketiga yang diadakan di Surabaya pada tahun 1928, KH Aziz Masyhuri menyajikan kriteria untuk menilai ke-mu'tabaran sebuah tarekat. Salah satu indikator utamanya adalah ketersambungan sanad para Mursyid tarekat tersebut sampai kepada Rasulullah SAW. Indikator lainnya adalah kesesuaian ajaran tarekat tersebut dengan aqidah *ahlussunnah wal jamaah* yang menjadi standar NU. Ini mencakup penekanan pada mengikuti salah satu dari empat imam dalam masalah fiqh dan mengikuti Imam Asy'ari dan Maturidi dalam hal aqidah.

Dari pemaparan KH Aziz Masyhuri tersebut, NU berdasarkan tugasnya menjaga kelurusan aqidah ummat, kemudian melakukan penyaringan diantara ribuan *tarekat* di Indonesia tersebut dan memasukkan aliran *thoriqoh* yang lulus seleksi kedalam kelompok *tarekat mu'tabaroh*. Dari hasil penyaringan tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa diantara ribuan aliran *tarekat* di Indonesia tersebut, hanya 43 aliran yang masuk kedalam kategori *tarekat mu'tabaroh*. Keempat puluh tiga tarekat mu'tabaroh tersebut adalah: Tarekat *Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, tarekat tijaniyyah, Tarekat Ahmadiyyah, Tarekat Alawiyyah, Tarekat Dasuqiyyah, Tarekat Ghozaliyah,

Tarekat Akbariyyah, Tarekat Maulawiyyah, Tarekat Rifai'yyah, Tarekat Sa'diyyah, Tarekat Syadzaliyyah, Tarekat Bayumiyyah, Tarekat Jalwatiyyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Kubrawiyyah, Tarekat Rumiyyah, Tarekat Samaniyyah, Tarekat Syathariyyah, Tarekat Uwaisiyyah, Tarekat Idrisiyyah, Tarekat Haddadiyyah, Tarekat Khalidiyyah wa an-Naqsabandiyyah, Tarekat Malamiyyah (Malamatiyyah), Tarekat Idrusiyah, Tarekat Syuhrawiyah, Tarekat Umariyah, Tarekat Utsmaniyah, Tarekat Bakdasyiyah, Tarekat Sumbuliyah, Tarekat Baerumiyah, Tarekat Bakriyah, Tarekat Buhuriyah, Tarekat Ghaibiyah, Tarekat Isawiyah, Tarekat Justiyah, Tarekat Khadliriyah, Tarekat Madbuliyah, Tarekat Kalsyaniyah, Tarekat Sya'baniyah, Tarekat Usyaqiyah, Tarekat Zainiyah, Tarekat Abbasiyah, dan Tarekat Hamzawiyah.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan pembahasan mengenai dua puluh dua aliran tarekat dari empat puluh tiga aliran *thariqah* yang masuk kedalam kategori *tarekat mu'tabaroh*. Pemilihan pembahasan terbatas pada dua puluh dua aliran tarekat ini dikarenakan beberapa alasan antara lain, dua puluh dua aliran tarekat tersebut adalah aliran tarekat yang paling banyak diikuti di Indonesia. Kedua puluh dua aliran tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah***

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, salah satu tarekat tertua dalam Islam, memiliki akarnya pada seorang mursyid bernama Syaikh Abdul Qodir al-Jailaniy (470–561 H/1077–1166 M), yang hidup pada periode setelah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Kedua tokoh ulama ini dikenal memberikan panduan kepada masyarakat umum untuk menerapkan tasawuf secara praktis sebagai ilmu yang terstruktur, yang sebelumnya hanya dianggap sebagai konsep belaka.<sup>1</sup>

Kata "Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah" menggabungkan dua aliran tarekat yang berbeda, yaitu Qodiriyah dan Naqsyabandiyah. Meskipun memiliki perbedaan praktik, keduanya diakui memiliki akar yang sama pada seorang mursyid, yaitu Syaikh Abdul Qodir al-Jailany (470–561 H/1077–1166 M). Meskipun demikian, perbedaan antara Qodiriyah dan Naqsyabandiyah terutama terlihat dalam praktik dzikir. Dalam Qodiriyah, dzikir dilakukan dengan suara keras (*jahr*), sedangkan dalam

---

<sup>1</sup> Nasution, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*.

Naqsyabandiyah, dzikir dilakukan dengan suara lemah atau dalam hati (sirri). Perbedaan ini sebagian besar dipengaruhi oleh silsilah tarekat tersebut; Qodiriyah berakar dari Nabi kepada Ali, sementara Naqsyabandiyah berakar dari Nabi kepada Abu Bakar. Ali dikenal sebagai pribadi yang ceria, terbuka, dan suka menantang non-Muslim dengan mengucapkan kalimat syahadat secara keras, sementara Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya dengan dzikir dalam hati saat bersama Nabi dalam peristiwa hijrah di gua Tsur. Hal ini dilakukan agar tidak terdengar oleh musuh.<sup>2</sup>

Naqsyabandiyah menekankan pentingnya dzikir pada enam titik halus (lathaif) dalam tubuh, yaitu *lathifah al-qolb* (terletak di jantung), *lathifah ar-ruh* (di sebelah kanan dada, sejajar dengan jantung), *lathifah as-sirri* (dua jari di atas puting kiri), *lathifah al-khafi* (dua jari di atas puting kanan), *lathifah al-akhfa'* (di tengah dada), dan *lathifah an-nafs an-nathiqoh* (di otak). Selain itu, Naqsyabandiyah juga mengajarkan praktik *rābithah* syekh, di mana murid membayangkan wajah guru di depannya sebelum dan saat berdzikir, serta membayangkan bagaimana karunia Allah disampaikan melalui Nabi SAW dan guru kepada mereka. Hal ini dikenal sebagai *washilah*, yaitu perantara dalam hubungan antara murid dan Allah. Seorang ulama terkemuka Indonesia, Syekh Ahmad Khatib (1852 - 1916) dari Minangkabau, juga menerapkan konsep lathaif ini dalam praktik dzikir Qodiriyah. Meskipun demikian, praktik guru-guru Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia, yang mayoritas terinspirasi oleh Syaikh Ahmad Khatib, lebih menekankan unsur-unsur Qodiriyah daripada unsur-unsur Naqsyabandiyah.<sup>3</sup>

Di Pulau Jawa, beberapa Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tumbuh subur. Salah satunya adalah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Jawa Tengah. TQN di Jawa Tengah berpusat di Pondok Pesantren Futūhiyyah, Mranggen, yang didirikan oleh Kyai 'Abd al-Rahman pada tahun 1905. Pondok pesantren ini kemudian diteruskan oleh putranya, Kyai Muslih, yang merupakan mursyid dari dua silsilah, yakni Kyai Asnawi Banten dan Kyai 'Abd al-Latif Banten, keduanya dibai'at oleh Kyai 'Abd al-Karim Banten, serta Mbah 'Abd Rahman Menur Utara Mranggen, yang dibai'at oleh Ibrahim

---

<sup>2</sup> Marwan Salahudin and Binti Arkumi, "Amalan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo," *Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 65–79.

<sup>3</sup> S. Fakhri, *Dialog Tentang Ajaran Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* (Bandung: Purba Sakti, 1992).

al-Brumbuni atau Brumbung. Kyai Muslih juga menulis beberapa buku yang digunakan di banyak pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebelum meninggal pada tahun 1981. Setelah itu, pengelolaan pesantren Futūhiyyah dilanjutkan oleh putranya, Kyai Muhammad Sadiq Lutfi Hakim, dan saudaranya, Kyai Muhammad Hanif, serta para menantunya. Salah satu murid Kyai Muslih, Kyai Abu Nur Djazuli, mengembangkan ajaran ini di Brebes, sedangkan KH. Durri Nawawi mengajarkannya di Kajen.<sup>4</sup>

Di Jawa Timur, *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) juga tumbuh dengan pesat. Salah satunya adalah TQN di Rejoso yang dikembangkan oleh seorang khalifah dari Syekh Ahmad Khatib Sambas, yaitu Ahmad Hasbullah. TQN di Rejoso dimulai oleh KH. Khalil dan KH. Tamin Irsyad yang memimpin Pondok Pesantren Rejoso. Saat KH. Khalil pergi ke Mekkah sebagai wakil syekh yang bertugas mengurus perjalanan haji, dia bertemu dengan guru TQN dari Madura, yaitu Ahmad Hasbullah. KH. Khalil kemudian berguru kepadanya dan dikenalkan pada gurunya, Syekh Ahmad Khatib. Setelah kembali ke Rejoso, KH. Khalil mengajarkan ajaran tersebut kepada santri dan masyarakat sekitar pondok Rejoso, termasuk adik iparnya sendiri, KH. Ramli Tamim. Sebelum wafat pada tahun 1937, KH. Khalil menunjuk adik iparnya sebagai mursyid berikutnya karena dianggap sudah mampu dan menguasai dasar-dasar ajaran.<sup>5</sup>

Di bawah kepemimpinan KH. Ramli Tamim, TQN Rejoso mengalami pertumbuhan yang pesat. Praktiknya tidak hanya terbatas di Jombang, tetapi juga menyebar ke daerah pesisir Jawa Timur, termasuk Madura. KH. Ramli Tamim memimpin sebagai mursyid selama 21 tahun, mulai dari tahun 1937 hingga wafatnya pada tahun 1958. Namun, setelah wafatnya KH. Ramli Tamim, TQN menghadapi krisis kepemimpinan karena tidak ada ketentuan yang jelas mengenai siapa yang akan menjadi mursyid berikutnya. Salah satu masalah utamanya adalah penentuan siapa yang berhak menjadi mursyid pengganti, karena tidak ada petunjuk yang spesifik. Salah satu tradisi yang

---

<sup>4</sup> Dadan Suherdiana, "Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 14 (698 689): 2009.

<sup>5</sup> M Shubekan, *Qadiryah Wa Naqsabandiyah Mrenggen Demak Jawa Tengah (Kajian Historis Dan Edukatif)* (Jogyakarta: LTA S2 Kearsipan Fakultas Filsafat UIN Sunan Kalijaga., 2002).

dilakukan adalah melalui pemberian ijazah irsyad oleh mursyid sebelumnya atau melalui wasiat kepada ahli waris.<sup>6</sup>

Setelah wafatnya KH. Ramli Tamim, usia KH. Mustain Ramli masih 27 tahun, yang membuat beberapa pihak meragukan apakah dia telah menerima ijazah mursyid dari ayahnya. Di samping itu, pada saat itu, dia juga masih pada tahap kelima dari tujuh tahapan dalam praktik dzikir yang harus ditempuh oleh para anggota.<sup>7</sup> Pada saat itu, Kyai Mustain Ramli belum menyelesaikan tahap olah batin yang diperlukan. Setelah menempuh tahapan berikutnya, dia diangkat sebagai mursyid oleh Kyai Ustman Al-Ishaqi Surabaya, yang sebelumnya telah menerima ijazah langsung dari Kyai Ramli Tamim. Namun, apakah Kyai Mustain Ramli menerima ijazah langsung dari Kyai Ramli Tamim atau melalui Kyai Ustman Al-Ishaqi masih belum jelas hingga kini. Akhirnya, disepakati bahwa Kyai Mustain Ramli dan Kyai Ustman Al-Ishaqi memiliki hak yang sama untuk memimpin pengembangan tarekat di daerah masing-masing. Sejak saat itu, terdapat dua pusat kegiatan Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, yaitu di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso dan di Pondok Pesantren Sawah Pulo/Kedinding Lor Surabaya.<sup>8</sup>

*Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) juga tumbuh subur di Jombang dan beberapa kota lainnya, namun yang memiliki jumlah anggota terbesar adalah yang berbasis di Surabaya. TQN di Surabaya kemudian menambahkan nama al-Usmaniyah di belakangnya, yang diambil dari KH. Usman al-Ishaqi. Dengan demikian, organisasi ini dikenal sebagai Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah yang dipimpin oleh KH. Asrori bin KH. Usman al-Ishaqi.<sup>9</sup>

TQN Surabaya mulai berkembang di Jakarta pada akhir tahun 1990-an. Awalnya, pengikutnya terutama berasal dari masyarakat Madura yang tinggal di daerah Jakarta Utara (Priok), namun kemudian berkembang ke wilayah Bekasi dan juga Jakarta lainnya. Kegiatan pengajian khusus untuk anggota TQN al-Usmaniyah di Jakarta diatur oleh sebuah yayasan bernama al-

---

<sup>6</sup> van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

<sup>7</sup> S. Dahlan, *Tarekat Tijaniyah: Suatu Pertanyaan* (Jakarta: Andamera Pustaka, 1986), h.64-69.

<sup>8</sup> Sukamto, "Kepemimpinan Kyai Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" (Thesis, Universitas Gadjah Mada, 1992).

<sup>9</sup> Sujuthi, *Politik Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Jombang*.

Khidmah. Yayasan ini dipimpin oleh Prof. DR. Sofyan Tsauri, seorang ilmuwan dan pejabat di Departemen Pertanahan, serta Letnan Jenderal Arifin Tarigan, seorang pejabat tinggi di departemen tersebut. Meskipun mayoritas anggotanya adalah orang Jawa dan Madura, namun anggota dari berbagai suku bangsa juga terlibat dalam jama'ah al-Khidmah di Jakarta.<sup>10</sup>

TQN di Suralaya, Jawa Barat, didirikan oleh dua tokoh utama, yaitu Abah Sepuh dan putranya, KH A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom). Abah Sepuh, yang nama lengkapnya adalah 'Abdullah Mubarak, lahir di kampung Cicalung, Bojong Bentang, Pager Ageung Tasikmalaya pada tahun 1836, merupakan pendiri pondok pesantren Suralaya pada tahun 1905 M. Dia kemudian ditunjuk sebagai kholifah TQN oleh syekh Tolhah Cirebon (1825-1935), yang sebelumnya telah berbai'at kepada syekh 'Abdul Karim Banten ketika belajar di Mekkah. Ajaran TQN dikembangkan melalui ceramah yang disampaikan Abah Sepuh di masjid-masjid dan rumah murid-muridnya.<sup>11</sup>

Pada masa Abah Anom, ajaran TQN mulai diabadikan dalam bentuk tulisan dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini tercermin dalam karya tulisnya yang terkenal, yakni Miftāh as-Shudūr. Menurut Abah Anom, tujuan dari karya ini adalah untuk membantu individu mencapai ketenangan dalam kehidupan dunia dan kebahagiaan di akhirat. Gelar "Abah Anom" sendiri berasal dari bahasa Sunda yang berarti "bapak muda" atau "kyai muda", yang diberikan kepadanya saat ia masih muda. Abah Anom mendapat pendidikan formal di sekolah dasar Belanda di Ciamis antara tahun 1923-1929, dan kemudian melanjutkan ke sekolah menengah di Ciawi, Tasikmalaya (1929-1931). Bahkan pada usia yang relatif muda, 18 tahun, dia sudah diangkat sebagai wakil talqin, mewakili ayahnya dalam membai'at mereka yang masuk tarekat. Abah Anom kemudian melanjutkan pendidikan agama Islam di beberapa pesantren di Jawa Barat, seperti Cicariang (kabupaten Cianjur), pesantren Gentur, Jambudipa, dan pesantren Cireungas, Cimalati (kabupaten Sukabumi), tempat dia mendalami ilmu hikmah dan tasawuf.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sujuthi, *Politik Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Jombang*.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah, Sejarah, Asal Usul Dan Perkembangan* (Tasikmalaya: Latifah Mubarakiyah, 1991).

<sup>12</sup> S Mulyati, *Mengenal Dan Memahami - Muktabaroh Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

Saat ini, TQN di Suralaya terkenal sebagai salah satu tarekat yang aktif dan dinamis di Indonesia. Abah Anom berhasil merambah cabang tarekat ini hingga ke luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Selain itu, dia juga berhasil merancang kurikulum khusus untuk praktik dzikir dan sholat guna merehabilitasi remaja yang kecanduan obat terlarang dan narkoba dengan mendirikan pondok Inabah di Suralaya. Hingga saat ini, terdapat 23 pondok Inabah di dalam dan luar negeri yang menjadi wadah bagi rehabilitasi dan pembelajaran spiritual. Untuk memenuhi minat masyarakat yang ingin mempelajari dzikir di Suralaya, Abah Anom menunjuk wakil talqin yang bertugas untuk melakukan pembai'atan atas namanya di daerah-daerah yang telah ditentukan.

## 2. Tarekat *Tijaniyyah*

### a. Penyebaran Tarekat Tijaniyyah di Indonesia

Penyelidikan tentang kedatangan Tarekat Tijaniyyah ke Indonesia masih menjadi sumber perdebatan. Sebagian pihak memperkirakan kedatangan tarekat ini terjadi pada awal abad ke-20 M, kira-kira antara tahun 1918 dan 1922. Dasar dari pendapat ini adalah kehadiran Syaikh 'Ali bin 'Abd Allah al-Thayyib, seorang ulama Arab, yang mulai mengajarkan Tarekat Tijaniyyah di Tasikmalaya, Jawa Barat.

Sebelum tiba di Tasikmalaya, Syaikh 'Ali bin 'Abd Allah al-Thayyib telah mengunjungi berbagai daerah di pulau Jawa untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyyah kepada masyarakat yang sudah memiliki pemahaman tentang tarekat tersebut. Cirebon diidentifikasi sebagai tempat awal penyebaran Tarekat Tijaniyyah di Indonesia. Pada bulan Maret 1928, pemerintah Belanda menerima laporan bahwa para kyai yang terlibat dalam gerakan keagamaan membawa ajaran baru, yaitu Tarekat Tijaniyyah. Gerakan ini menimbulkan kekhawatiran karena dikhawatirkan akan mendapatkan rekrutan yang signifikan, mengingat sebelumnya Tarekat Tijaniyyah tidak begitu populer di mata pemerintah.<sup>13</sup>

Menurut sumber-sumber lokal di Jawa Barat, penyebaran Tarekat Tijaniyyah dipengaruhi oleh dua tokoh utama. Pertama adalah Syaikh Ali al-

---

<sup>13</sup> J.F. Abun-Nasr, *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World* (London: Oxford University Press, 1965).

Thayib al-Madani, seorang mufti asal Madinah yang mengikuti mazhab Syafi'i. Beliau bertanggung jawab untuk menyebarkan Tarekat Tijaniyah di wilayah Jawa Barat. Sedangkan, tokoh kedua adalah Syeikh Abd al-Hamid al-Futi, seorang cendekiawan Arab, yang menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur.<sup>14</sup> Syeikh Ali al-Thayib al-Madani menunjuk tujuh muqaddam (pembantu resmi) di Jawa Barat, yang kemudian memainkan peran penting dalam penyebaran Tarekat Tijaniyah. Mereka adalah Syeikh Muhammad bin Ali bin Abd Allah al-Thayib (Bogor); K.H. Asy'ari Bunyamin (Garut); K.H. Badruzaman (Garut); K.H. Usman Damiri (Cimahi); serta tiga bersaudara, yaitu K.H. Abbas, K.H. Anas, dan K.H. Akyas (Buntet, Cirebon). Dengan dukungan mereka, Tarekat Tijaniyah tidak hanya menyebar luas di Jawa Barat dan Banten, tetapi juga merambah ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ini terjadi karena muqaddam dari Jawa Barat menyebarkan ajaran tarekat ini ke berbagai wilayah di Indonesia.<sup>15</sup>

#### b. Pro Kontra Tarekat Tijaniyyah di Indonesia

Kehadiran Tarekat Tijaniyah di Indonesia, terutama di Jawa, memicu perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Ini terutama karena pandangan berbeda dari para pengikut tarekat non-Tijaniyah yang meragukan keabsahan ajaran tersebut. Mereka seringkali mempertanyakan kesesuaian ajaran Tijaniyah dengan tarekat lain yang telah lama ada di Indonesia. Beberapa perselisihan muncul karena klaim bahwa Syekh Ahmad Al Tijani telah bertemu langsung dengan ruh Nabi Muhammad SAW dalam keadaan terjaga, serta adanya persyaratan masuk tarekat yang dianggap kontroversial, seperti larangan ziarah kepada wali-wali Allah, meninggalkan amalan wirid dari tarekat lain, dan menghadirkan gambaran syeikh saat melaksanakan zikir.

Pada periode sekitar tahun 1928-1931, pertentangan semakin meningkat antara pendukung dan penentang tarekat Tijaniyah. Penentang tarekat ini mengklaim bahwa ajaran Tijaniyah bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Di sisi lain, kaum Tijaniyah menanggapi dengan menuduh bahwa penentang mereka adalah pengikut ajaran Wahabi. Dalam konflik ini, pihak yang mendukung Tijaniyah didukung oleh tokoh seperti

---

<sup>14</sup> A Moeslim, *Tijaniyah: Tarekat Yang Dipersoalkan* (Jakarta: P3M, 1988).

<sup>15</sup> Dahlan, *Tarekat Tijaniyah: Suatu Pertanyaan*.

Haji Suja'i di Tasikmalaya, sementara penentang mendapat dukungan dari ulama Madinah, seperti Sayyid Abdullah Dahlan.

Sayyid Abdullah Dahlan, yang memiliki nama lengkap Sayyid Abdullah ibn Sadaqah Dahlan, memiliki sejarah yang menarik dalam perjalanan keilmuannya. Awalnya, ia menjabat sebagai Mufti di Kesultanan Kedah, Semenanjung Tanah Melayu, dan juga bekerja sebagai kepala sekolah agama di Jakarta. Namun, ia kemudian memutuskan untuk pindah ke Sulawesi Selatan, di mana ia mulai menjadi tokoh yang menentang beberapa tarekat, terutama tarekat Khalwatiyah yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari.<sup>16</sup>

Setelah itu, Sayyid Abdullah Dahlan pindah ke Garut, Jawa Barat, di mana ia dilibatkan dalam upaya memerangi keberadaan tarekat Tijaniyah. Selain itu, ia juga pergi ke Cirebon untuk menentang tarekat Tijaniyah. Kedatangannya ke Cirebon dipicu oleh keluhan dari beberapa kerabatnya yang meragukan ajaran Tijaniyah yang termuat dalam kitab-kitab mereka. Pada tahun 1928, Sayyid Abdullah Dahlan datang ke Cirebon dan terlibat dalam dialog dengan para pengikut Tijaniyah. Setelah kembali ke Makkah, konflik di Cirebon semakin memanas karena kritik yang dilontarkan oleh Sayyid Abdullah terhadap kitab-kitab Tijaniyah. Hal ini diperparah dengan penerbitan kitab kritiknya sendiri, *Tanbih al-Ghafil wa Irsyad al-Mustafid al-'Aqil*.<sup>17</sup>

Perselisihan terkait tarekat Tijaniyah terjadi di berbagai tempat di Indonesia pada awal abad ke-20. Pada tahun 1930, terjadi perselisihan antara dua pesantren besar yang masih memiliki hubungan kekerabatan, yaitu pesantren Buntet yang menjadi pusat tarekat Tijaniyah di Cirebon, dan pesantren Benda Kerep yang menjadi kubu anti-tarekat Tijaniyah.

Di samping itu, pada tahun yang sama, seorang ulama dari Mesir bernama Syeikh Ahmad Ganaim datang ke pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, dan menyerang tarekat Tijaniyah. Alasannya adalah bahwa para penyebar Tijaniyah mengklaim kepastian masuk Surga bagi para pengikutnya, yang menurutnya bertentangan dengan ajaran Islam.

---

<sup>16</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*.

<sup>17</sup> Dahlan, *Tarekat Tijaniyah: Suatu Pertanyaan*.

Penolakan terhadap tarekat Tijaniyah juga tercermin dalam penelitian kitab-kitab yang menyatakan sanggahan terhadap tarekat tersebut. Salah satunya adalah karya Sayyid Abdullah Dahlan, yang menulis kitab *Tanbih al-Ghafil wa Irsyad al-Mustafid al-'Aqil*, yang kemudian diringkas menjadi *Wuduh al-Dala'il*. Dalam kitab tersebut, Sayyid Abdullah Dahlan menyanggah beberapa masalah dalam tarekat Tijaniyah, terutama terkait talqin (pengajaran) dari Syeikh Ahmad al-Tijani dan keistimewaan penganut tarekat Tijaniyah.

Selain Sayyid Abdullah Dahlan, ada juga ulama lain yang menulis kitab-kabang yang serupa, seperti Muhammad al-Hilal dengan kitab *Al-Hadiyyah li at-Tha'ifah at-Tijaniyyah*, yang isinya hampir sama dengan karya Sayyid Abdullah Dahlan. Sanggahan serupa juga datang dari Saudi Arabia, di mana Ali Dakhilullah menulis kitab *Al-Tijaniyat*.

Namun, sebagai respons terhadap kritik dan sanggahan dari para penentang, para penganut tarekat Tijaniyah menyusun kitab-kitab rujukan yang menjelaskan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah, dasar-dasar ajarannya, serta dalil-dalil syar'i yang mendukung keabsahan ajaran-ajaran Syeikh Ahmad al-Tijani. Beberapa kitab yang memperkuat tarekat Tijaniyah antara lain adalah *Al-Fath al-Rabbani fi ma Yahtaj Ilaih al-Murid al-Tijani* karya Muhammad ibn Abdullah at-Tasfawi, *Bughyah al-Mustafid* karya Muhammad al-'Arabi al-Tijani, *Al-Jaisy al-Kafi li Akhz as-Tsar min Man Shalla 'Alaa al-Syaikh al-Tijani Saif al-Inkar* karya Syeikh Muhammad ibn Muhammad al-Sinqiti, dan *Janayah al-Muntasab al-'Ani fi Ma Nasabahu bi al-Kazb li as-Syaikh al-Tijani* karya Ahmad Sukairji. Kitab-kitab ini diharapkan dapat membela dan memperkuat posisi tarekat Tijaniyah di tengah-tengah serangan dan kritik yang dialamatkan kepadanya.<sup>18</sup>

Polemik seputar tarekat Tijaniyah di pulau Jawa menggerakkan Nahdlatul Ulama (NU) untuk mengadakan pembahasan serius mengenai hal tersebut. Pembahasan ini terwujud dalam dua kali muktamar. Pertama, dalam Muktamar NU ke-3 pada tanggal 28 September 1928 di Surabaya, Jawa Timur. Kedua, dalam Muktamar NU VI pada tanggal 27 Agustus 1931 di Cirebon, Jawa Barat. Kedua muktamar tersebut menyatakan bahwa tarekat

---

<sup>18</sup> Syamsuri, "Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif Dan Kontroversial.," in *Mengenal Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia: Kumpulan Makalah* (Jakarta: P3M, 1988).

Tijaniyah merupakan salah satu tarekat muktabaroh dan dianggap sah dalam Islam.

Selanjutnya, *Jamiyyah Ahli al-Thariqah al-Muktabarah al-Nahdhiyyah*, sebuah lembaga otonom NU yang mengoordinasikan tarekat-tarekat di bawah naungan NU, dalam Kongres VI tahun 1984, kembali mengangkat masalah tarekat Tijaniyah. Hasilnya tetap mengakui status muktabaroh dari tarekat Tijaniyah. Dengan demikian, NU secara resmi mengakui keberadaan dan kesahihan tarekat Tijaniyah dalam konteks keberagaman tarekat Islam yang diterima dan diakui di Indonesia.<sup>19</sup>

Perdebatan sengit mengenai ajaran tarekat Tijaniyah kembali mencuat dalam sebuah seminar tentang "Tarekat Tijaniyah" pada tahun 1987 di Cirebon. Seminar ini diselenggarakan dalam rangka peringatan "Iedul Khotmi Syaikh Ahmad al-Tijani ke-144" di Pesantren Buntet, Cirebon, oleh Keluarga Besar Tarekat Tijaniyah se-Indonesia. Tiga pembicara dihadirkan dalam seminar ini: K.H. Husein Muhammad dari Pesantren Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat, yang mewakili pihak yang menentang Tijaniyah; K.H. Badri Masduki, pengasuh Pesantren Badrudduja Probolinggo, Jawa Timur, yang mewakili pihak yang membela tarekat Tijaniyah; dan Martin van Bruinessen, seorang pengamat dan peneliti tarekat Islam dari Belanda.

Selanjutnya, K.H. Ahmad Fauzan Fatullah, yang oleh Martin van Bruinessen dianggap sebagai "kyai intelek" dari tarekat Tijaniyah, menulis buku yang berjudul "Sayyidul Auliya". Melalui buku ini, K.H. Ahmad Fauzan Fatullah berupaya membela ajaran Syaikh Ahmad Tijani dan tarekat Tijaniyah dari tuduhan-tuduhan negatif yang dilontarkan oleh para penentang Tijaniyah. Ini mencerminkan upaya untuk memberikan klarifikasi dan pembelaan terhadap tarekat Tijaniyah dari sudut pandang internal dan eksternal.<sup>20</sup> Kritik yang diajukan oleh K.H. Ikyan Badruzaman menyoroti aspek kontrol dalam proses diskusi dan pembelaan terhadap ajaran tasawuf Syaikh Ahmad al-Tijani yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Fauzan Fatullah. Ia menyatakan bahwa sulit untuk mengontrol penanya, sehingga keinginan kuat K.H. Ahmad Fauzan Fatullah dalam membebaskan ajaran tasawuf dari

---

<sup>19</sup> A. Baidhowi, *Thoriqoh Tijaniyah Di Indonesia* (Probolinggo: Ikhwan Tijaniyah Probolinggo, 2002).

<sup>20</sup> A.F. Fathullah, *Sayyidul Auliya: Biografi Syaikh Ahmad Tijani Dan Tarekat Tijaniyah* (Pasuruan, 1985).

tuduhan negatif terkadang membuat kajiannya terkesan tergesa-gesa dan kurang mendalam.<sup>21</sup>

Pendapat K.H. Husein Muhammad menyatakan bahwa pemikiran tasawuf Syaikh Ahmad al-Tijani memiliki kesamaan dengan pemikiran tokoh-tokoh tasawuf lainnya seperti Ibn al-Arabi, Abdul Qadir al-Jilli, dan Al-Hallaj. Hal ini terutama terkait dengan konsep-konsep seperti ittihad atau persatuan dengan Tuhan, *wahdah al-wujud* atau kesatuan makhluk dengan Khalik, *wahdah al-adyan* atau kesatuan dalam hakikat, al-insan al-kamil atau manusia sempurna, dan al-haqiqah al-Muhammadiyah atau hakekat Muhammad.<sup>22</sup> Dengan menegaskan persamaan pemikiran tasawuf Syaikh Ahmad al-Tijani dengan pemikiran Ibnu Arabi, Abdul Qadir al-Jilli, dan Al-Halaj, K.H. Husein Muhammad ingin menyoroti perbedaan pandangan antara ajaran tasawuf Syaikh Ahmad al-Tijani dengan aqidah mayoritas Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah yang dianut oleh umat Islam di Indonesia.<sup>23</sup>

Dalam menjawab kritik dari K.H. Husein Muhammad, K.H. Badri Masduki mengklasifikasikan pertentangan tersebut sebagai masalah khilafiyah, yaitu perbedaan pendapat dalam hal furu' atau cabang, yang masih termasuk dalam bidang yang dapat ditoleransi dalam agama. Baginya, perbedaan pendapat dalam berbagai aspek agama Islam dapat diterima dan diakui, namun yang tidak dapat diterima adalah perbedaan dalam hal akidah, karena hanya akidah Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah yang harus dipegang teguh.<sup>24</sup> Perbedaan pendapat dalam bidang fiqh dapat ditoleransi demi fleksibilitas dalam penerapan hukum Islam. Begitu juga, perbedaan dalam pola pikir para sufi, selama hanya terkait dengan mana yang dianggap utama dan paling utama, serta mana yang dianggap baik dan yang paling baik, juga dapat diterima. Hal yang sama berlaku untuk perbedaan dalam teknik dzikir dan metode suluk (menempuh jalan) kepada Allah.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Badruzzaman, "Wawancara: Pergulatan Tarekat."

<sup>22</sup> M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Pustaka Grafitipers, 1987), h.4.

<sup>23</sup> K. Husein, "Syeikh Ahmad Tijani Dan Pemikirannya." (Presented at the Seminar Tarekat Tijaniyah, Cirebon, 1987).

<sup>24</sup> K.B Masduki, "Keabsahan Thareqat Tijaniyah Di Tengah-Tengah Thareqat Muktabarah Lainnya" (Presented at the Seminar Tarekat Tijaniyah, Cirebon, 1987).

<sup>25</sup> Baidhowi, *Thoriqoh Tijaniyah Di Indonesia*.

Untuk mendukung argumennya, K.H. Badri Masduki merujuk pada beberapa kitab tasawuf, tarekat, dan literatur pendukung lainnya. Salah satunya adalah kitab "Jami Karamat al-Auliya" dan "Sa'adah al-Darain", yang keduanya merupakan karya dari Syaikh Yusuf al-Nabhani. Dalam kitab pertama, "Jami Karamat al-Auliya", terdapat daftar nama wali-wali besar, serta pembahasan mengenai derajat, karomah, dan tarekat yang mereka anut. Di sisi lain, "Sa'adah al-Darain" merinci secara rinci wirid-wirid shalawat khas dari berbagai tarekat. Kedua kitab ini sering dijadikan pedoman oleh para ahli tarekat muktabarah. Di kalangan mereka, terutama para pengikut tarekat Tijaniyah, keyakinan bahwa nama tarekat yang tercantum di dalamnya termasuk dalam kategori tarekat muktabarah sangatlah kuat, sehingga tarekat Tijaniyah diakui sebagai bagian dari tarekat yang muktabarah.<sup>26</sup>

Selain merujuk pada kedua kitab tersebut, K.H. Badri Masduki juga mengacu pada hasil Mukhtamar Nahdlatul Ulama III dan VI yang menetapkan ke-muktabar-an tarekat Tijaniyah. Untuk memperkuat argumentasinya, ia mengutip kaedah fiqhiyah yang menyatakan bahwa dalil yang mengakui suatu hukum harus didahulukan daripada dalil yang menolaknya. Berdasarkan prinsip ini, K.H. Badri Masduki berargumen bahwa pendapat yang mengakui ke-muktabar-an tarekat Tijaniyah adalah yang lebih dapat diterima. Sementara itu, perbedaan inti antara penganut tarekat Tijaniyah dan yang bukan terletak pada keyakinan terhadap pertemuan antara Syaikh Ahmad al-Tijani dengan Nabi Muhammad SAW. Martin van Bruinessen, seorang akademisi Belanda, berpendapat bahwa tarekat Tijaniyah tidak tergolong sebagai sekte yang menyimpang dari ajaran Islam. Pendapatnya didasarkan pada data historis yang menunjukkan bahwa Syaikh Ahmad al-Tijani pernah bersekutu dengan Maulay Sulaiman di Maroko dalam memperjuangkan Islam dan menentang praktik-praktik khurafat yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>27</sup>

Syaikh Ahmad al-Tijani muncul pada masa ketika umat Islam sedang mengalami kelemahan dan keterpurukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan pemikiran. Hal ini disebabkan oleh penyebaran akidah, praktik ibadah, pemahaman, dan aliran-aliran sesat, termasuk

---

<sup>26</sup> Masduki, "Keabsahan Thareqat Tijaniyah Di Tengah-Tengah Thareqat Muktabarah Lainnya."

<sup>27</sup> M Laily Mansur, *Ajaran Dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 1999).

munculnya praktik khurafat dalam nama tasawuf dan tarekat, serta fenomena ziarah kubur kepada para wali yang diwarnai oleh unsur-unsur mistik dan praktik-praktik yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Selain itu, banyak guru yang mengajarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Martin van Bruinessen menyimpulkan bahwa larangan Syaikh Ahmad al-Tijani terhadap murid-muridnya untuk berziarah kubur bermakna bahwa ziarah ke makam para wali hanya diperbolehkan dalam konteks pencarian ilmu dari warisan kebijaksanaan yang ditinggalkan oleh mereka.<sup>28</sup>

### 3. Tarekat Ahmadiyah

Thariqah Ahmadiyah, yang juga dikenal sebagai Thariqah Badawiyah, memiliki cabang-cabang yang luas di Mesir dan Sudan. Pendiri tarekat ini adalah Sayyid Ahmad Al-Badawi (596 - 675 H). Beliau dikenal karena banyak karya berharga, di antaranya yang paling terkenal adalah kitab *Ash-Shalawat*, yang berisi kumpulan doa-doa dan dzikir-dzikir.<sup>29</sup>

Sayyid Ahmad Al-Badawi, pendiri Thariqah Ahmadiyah yang juga dikenal sebagai Thariqah Badawiyah, dikenal karena nasihat-nasihatnya yang mendalam. Salah satunya adalah ajakan untuk menjauhi cinta dunia, karena dapat merusak amal saleh seseorang. Beliau juga menekankan pentingnya perhatian terhadap anak yatim, memberi pakaian kepada yang telanjang, memberi makan kepada yang lapar, menghormati orang asing dan tamu, agar kita menjadi orang yang diterima di sisi Allah. Selain itu, beliau juga menasihati untuk tidak bersuka cita atas musibah yang menimpa makhluk Allah, menjauhi perilaku ghibah dan namimah, serta tidak membalas orang yang menyakiti. Justru, beliau menganjurkan untuk memaafkan orang yang menganiaya, berbuat baik kepada yang berbuat jahat, dan memberi kepada yang menghalangi. Nasihat-nasihat ini mengandung hikmah yang mendalam untuk menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan dan ketakwaan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tarekat/Tashawwuf*.

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tarekat/Tashawwuf*.

#### 4. Tarekat Alawiyyah

##### a. Sanad Thariqah 'Alawiyah

Tarekat Alawiyyah, yang didirikan oleh Muhammad bin Ali bin Muhammad Shohib Marbath, dikenal dengan julukan Al-Faqih Muqoddam. Dianggap sebagai tarekat Ahli Baitin-Nabi, bahkan disebut sebagai induk dari tarekat-tarekat lain oleh para pengikutnya. Tarekat ini memiliki dua jalur sanad, yaitu Jalur Aba' wal Judud (melalui garis keturunan ayah dan kakek) dan Jalur Syuyukh (melalui para guru). Dari Jalur Aba' wal Judud, Al-Faqihul-Muqoddam menerima tarekat ini dari ayahandanya, Sayyid Ali, yang menerima dari ayahandanya Sayyid Muhammad Shahibir-Ribath, dan seterusnya hingga Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam. Sementara dari Jalur Syuyukh, Al-Faqihul Muqoddam mendapatkan dari dua guru, yaitu Sayyid Abdullah Sholeh bin Ali Al-Maghrabi dan Sayyid Abdurrahman Al-Miqdad bin Muhammad Al-Hadlrami, yang keduanya mempelajari dari Al-Imam Syaikhul-Islam Syu'aib bin Al-Husein yang lebih dikenal dengan Abu Madyan Al-Maghrabi, dan seterusnya hingga Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, melalui Jibril 'alaihissalam dan dari Allah subhanahu wa ta'ala.

##### b. Talqin Dzikir dan Aurad Thariqah 'Alawiyah

Seperti dalam praktik dzikir tarekat lainnya, tarekat Alawiyah juga mengadopsi penggunaan talqin dzikir. Habib Thohir bin Husein bin Thohir dalam kitabnya *Al-Maslakul-Qorib* likulli Salik Munib menyatakan bahwa para Sa-dah Alawiyah, yang merupakan mereka yang ditunjuk sebagai Imam atau mursyid dalam thariqah Alawiyah, memohon secara sungguh-sungguh kepada Allah dengan segala bentuk qurbah (pendekatan), serta berdzikir melalui akhdzul-'ahd wat-talqin (pengambilan perjanjian dan pendiktean), mengenakan pakaian khirqoh, melakukan isolasi (khalwat), latihan-latihan spiritual (riyadlah), penyerahan diri (mujahadah), dan membentuk persahabatan yang kuat.<sup>31</sup>

Bentuk talqin dzikir bagi orang-orang awam yang akan memasuki thariqah Alawiyah, seperti yang dijelaskan secara ringkas dalam kitab *Al-Masyra'ur-Rawy* adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Al Jufry, *Kanzul Barohin* (Hadromaut: Sadah Alawiyah, n.d.).

Ketika Syams Asy-Syumusi, yakni Syaikh Abdullah Al-'Aidrusi, mengajarkan thariqahnya, ia memerintahkan kepada muridnya untuk bertaubat dan beristighfar, kemudian diberikan talqin dzikir. Setelah itu, murid diminta untuk menyatakan hal berikut ini:

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد ا عبده ورسوله امنت بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر والقدر خير وشره من الله وعذاب القبر ونعيمه وسؤال المكين والبعث والميزان والصراف والحساب والجنة والنار. رضيت بالله ربا وبالاسلام ديناً وبمحمد صلى الله وسلم نبياً ورسولاً ورضيت بك شيخاً وواسطةً إلى الله.

Dalam konteks aurad (wirid-wirid), Thariqah 'Alawiyah membedakan diri dari thariqah-thariqah lainnya dengan tidak menetapkan jumlah atau waktu tertentu untuk melaksanakan wirid-wiridnya. Ini tidak berarti bahwa tidak ada bacaan yang dilakukan secara teratur dalam thariqah 'Alawiyah, namun jumlah dan waktu pelaksanaannya sepenuhnya bergantung pada petunjuk dan arahan dari Syaikhnya. Dalam tarekat ini, seorang syaikh dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik tentang batas kemampuan individu muridnya, karena setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda.<sup>32</sup>

Secara umum, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Al-Maslakul-Qorib*, bentuk ijazah yang diberikan kepada para murid thariqah 'Alawiyah adalah sebagai berikut :<sup>33</sup>

1) Setiap selesai shalat (maktubah):

لا اله الا الله الملك الحق المبين محمد رسول الله الصادق الوعد الأمين. استغفر الله من قولي وفعلي ويا حق انصرني على الحق

- 2) Rutin membaca Al-Wird Al-Latif yang disusun oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad setiap pagi dan sore.
- 3) Menjalankan bacaan Ratib Al-Haddad setiap malam Jum'at dan Senin.
- 4) Berkomitmen untuk membaca Al-Qur'an setidaknya satu kali maqra' setiap hari.
- 5) Berpartisipasi dalam shalat Jum'at dan shalat berjamaah.

---

<sup>32</sup> M. Ba'alawi, *Al-Masyra'ur-Rawy* (Jakarta: Toko Kitab Buku Internasional, 2020), h.25.

<sup>33</sup> H.T Thohir, *Al-Maslakul Qorib* (Hadromaut: Darul Hawi, 1998), 128–129.

- 6) Mengisi waktu antara Maghrib dan Isya' dengan melakukan Shalat Awwabin dan kegiatan lainnya.
- 7) Memperbanyak Shalat Tahajjud dan Witir di malam hari.
- 8) Mengisi waktu antara Shalat Subuh dan terbitnya matahari dengan dzikir, kontemplasi, dan Shalat Isyraq.
- 9) Melakukan Shalat Dhuha secara rutin.
- 10) Mengedepankan kesatuan hati dalam memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 11) Menyadari kehadiran Allah dalam setiap tindakan, terutama saat berdzikir.
- 12) Mengamalkan dzikir kepada Allah dengan menyebut lafadz "Allah" atau "Laa ilaaha illallah" tanpa batasan tertentu.
- 13) Memperhatikan untuk mempelajari apa yang diwajibkan oleh Allah dengan mengajukan pertanyaan dan bergaul dengan ulama yang amalnya.
- 14) Memberikan penghormatan kepada orang-orang mulia dan para ulama, terutama mereka yang memiliki keturunan kenabian, yang tidak ada bandingannya dengan kata-kata dan tindakan.

## 5. Tarekat Dasuqiyyah

Tarekat Dasuqiyyah, juga dikenal sebagai Thariqah Barahimiyah, didirikan oleh Wali Agung Sayyid Ibrahim Ad-Dasuqi radhliallahu 'anhu (623 - 676 H). Syekh Ibrahim bin Syekh Abdul-Aziz, yang juga dikenal dengan nama Abul-Majdi bin Quraisy Ad-Dusuqi RA, lahir di kota Dusuq-Mesir pada malam terakhir bulan Sya'ban 653 H atau tahun 1255 M.<sup>34</sup> Beliau lahir pada malam yang diragukan, yaitu malam Syak, yang merupakan hari yang menjadi tanda tanya apakah sudah masuk bulan Ramadhan atau belum. Saat para ulama meragukan kemunculan bulan yang menandakan awal bulan Ramadhan, Syekh Ibnu Harun As-shufi menyampaikan sebuah pertanyaan: "Apakah anak yang baru lahir ini sudah minum air susu ibunya?" Ibunya menjawab, "Dia berhenti meminum air susu sejak adzan subuh." Dengan demikian, Syekh Ibnu Harun menyatakan bahwa hari itu adalah awal bulan

---

<sup>34</sup> Syekh H. Dr Ahmad Sabban al-Rahmaniy Rgg M. A. bin asy-Syeikh al-'Arif Billah Abdurrahman Rajagukguk, *Titian Para Sufi & Ahli Makrifah* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

Ramadhan, dan dari situ, tanda-tanda keistimewaan Syekh Ibrahim Ad-Dusuqi RA telah terlihat sejak kelahirannya.<sup>35</sup>

Sayidi Ibrahim al-Qurasyi ad-Dusuqi adalah yang keempat dan terakhir dalam posisi "Wali Quthub" setelah Syekh Ahmad Arrifa'i RA, Syekh Abdul-Qadir al-Jaelani RA, dan Syekh Ahmad al-Badawi RA. Keyakinan ini didasarkan pada tulisan ulama tasawuf seperti Syekh Mahmud al-Garbawi dalam karyanya *al-Ayatuzzahirah fi Manaqib al-Awliya' wal-Aqthab al-Arba'ah*, dan As Sayyid Abul-Huda M.bin Hasan al-Khalidi Asshayyadi dalam karyanya *Farhatul-Ahbab fi Akhbar al-Arba'ah al-Ahbab* dan kitab *Qiladatul-Jawahir fi Zikril Gautsirrifai wa Atba'ihil-Akabir*. Analogi ini dibuat dengan posisi Nabi Muhammad saw sebagai pengutus terakhir dan pemimpin dari para nabi dan rasul sebelumnya. Demikian pula, Sayidi Ibrahim ad-Dusuqi dianggap sebagai pemimpin dari empat wali qutub sebelumnya. Beliau adalah pendiri Thariqah yang dikenal dengan nama Burhamiyyah atau Dusuqiyyah. Penerusnya sebagai syekh Thariqah Dusuqiyah Muhammadiyah saat ini adalah Mawlana syekh Mukhtar Ali Muhammad Ad-Dusuqi RA.<sup>36</sup>

Syekh Ibrahim Addasuqi RA, yang mengikuti mazhab Syafi'i, dikenal dengan beberapa julukan seperti Abul Ainain, Abul Aunain, dan Burhanul Millati Waddin. Beliau meninggal dunia pada tahun 606H/1296M, pada usia 63 tahun, dan dimakamkan di kota Dusuq-Mesir. Beliau pernah menyatakan, "Dunia ini tidak akan berakhir sebelum tarekatku tersebar di seluruh penjuru dunia." Beberapa nasehat terkenalnya antara lain:<sup>37</sup>

- a. Salah satu kewajiban bagi murid adalah untuk mengkaji kisah-kisah kebaikan para orang saleh dan warisan ilmiah serta amal mereka.
- b. Barangsiapa yang tidak memelihara martabat dirinya dengan kejujuran, kebersihan, dan kemuliaan, maka meskipun ia berasal dari tulang rusukku, ia bukanlah anakku.
- c. Siapa pun yang mengikuti tarekat, agama, kezuhudan, dan kebijaksanaan dengan sedikit kebodohan, maka dialah anakku, bahkan jika ia berasal dari negeri yang jauh.

---

<sup>35</sup> Luqman Al Hakim, *Biografi Tokoh Tokoh Idrisiyyah* (Jakarta: Mawahib, 2018).

<sup>36</sup> C. Utama, *Lentera Para Wali* (Jakarta: Guepedia, 2016).

<sup>37</sup> S.A.K. As-Shayyadi, *Qiladatul Jawahir Fi Zikril Gautsi Wa Atba'ihil Akabir* (Hadramaut: Dar Al Hawi, 1987), 87.

- d. Sungguh, seorang murid yang benar-benar mencintai tarekat akan memiliki kebijaksanaan tumbuh di hatinya atas kehendak Allah.

## 6. Tarekat Ghazaliyyah

### a. Inti Ajaran Tarekat Ghazaliyyah

Tarekat Ghazaliyah dikaitkan dengan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (lahir 450 H./1111 M.), seorang ulama yang dianggap sebagai pembaharu pada abad kelima Hijriyah. Ghazaliyah merupakan tarekat yang menganut ahlussunnah wa al-jamaah yang terbesar pada zamannya. Tarekat ini mengadopsi kelebihan-kelebihan dari tarekat-tarekat sebelumnya dan memberikan pengaruh terhadap tarekat-tarekat yang muncul setelahnya, bahkan hingga saat ini.

Fondasi utama dari Tarekat Ghazaliyah terangkum dalam konsep Qawaidul 'Asyrah. Seorang salik akan terus berusaha menjadi hamba yang dekat dan kenal dengan tuhanNya, kemudian tarekat lah yang menunjukkan jalan kepada tuhanNya. Dasar tarekat Ghazaliyah yang harus dijalani oleh seorang salik adalah :<sup>38</sup>

Yang pertama, kesungguhan dalam niat. Dan kedua, beramal semata-mata karena Allah tanpa menyerupai-Nya atau mempersekutukan-Nya, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW: "Lakukanlah ibadah seolah-olah kamu melihat Allah."<sup>39</sup>

Tarekat Ghazaliyyah merupakan tarekat positivistik dimana dalam pandangan tarekat ini, seorang salik (orang yang berjalan menuju Tuhan) tidak diperbolehkan meninggalkan melakukan ikhtiar. Salik yang sesungguhnya adalah mereka yang senantiasa menjaga keseimbangan antara urusan dunia namun memisahkan hatinya dari segala yang bukan Allah SWT. Mereka harus meninggalkan segala hal yang membuat mereka merasa aman tanpa Allah SWT. Jika ketiga prinsip ini terwujud dengan jelas, maka hasilnya akan terlihat dalam bentuk ketaatan yang terus-menerus dan kedekatan yang

---

<sup>38</sup> Tajuddin Abi Nasr 'Abdul Wahab bin Ali 'Abdul Kafi Subki, *Thabaqat Al Syafi'iyah Al Kubra Juz 6* (Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmiyah, 1999), 195.

<sup>39</sup> Suteja, *Teori Dasar Tasawwuf Islam* (Cirebon: Elsipro, 2016).

semakin kuat kepada Allah. Dalam keadaan inilah seorang salik akan hidup bermakna baik di dunia maupun di akhirat.<sup>40</sup>

Tarekat Ghazaliyyah selalu menekankan harmoni antara dimensi fisik dan spiritual, menolak dorongan hawa nafsu serta menjauhkan diri dari kecenderungan memanjakan hawa nafsu. Ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan meninggalkan kenikmatan duniawi, godaan yang memikat, tempat-tempat yang indah, dan konflik yang dipicu oleh hawa nafsu. Mereka yang menginternalisasi ajaran ini akan mengalami pembebasan dari kendala-kendala hawa nafsu dan memasuki tahap pembebasan diri dari gangguan hawa nafsu. Tidur mereka tidak terganggu oleh interaksi dengan makhluk lain dan menjadi waktu yang diperuntukkan bagi kebersamaan spiritual, dari kepuasan diri menjadi kesadaran akan keterbatasan, dari bicara menjadi merenung, dan dari mengambil yang berlebihan menjadi bersikap sederhana.<sup>41</sup> Tarekat Ghazaliyyah selalu menekankan agar seorang salik selalu beramal dengan mengikuti *sunnah* nabi Muhammad SAW. Dengan menghilangkan pandangan kemegahan pada diri salik. Tarekat Ghazaliyyah secara konsisten mengingatkan para pencari jalan spiritual agar tidak menunda-nunda tekad mereka untuk melakukan kebaikan, karena penundaan tersebut dapat mengakibatkan kerugian. Imam Ghazali mengingatkan, "Janganlah menunda amalmu hari ini untuk esok, karena tindakan-tindakan baik terbentuk dari rangkaian amal-amal sebelumnya." Jika keengganan terhadap tindakan yang sederhana menjadi hal yang diterima, maka kesempatan untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi akan terhalang. Pencari jalan spiritual yang utuh adalah mereka yang mengikuti jejak Rasulullah SAW, bukan menciptakan aturan mereka sendiri atau menyimpang dari ajaran yang benar, atau menjadi pelaku bid'ah.

Tarekat Ghazaliyyah juga mengajarkan bahwa seorang pencari jalan spiritual harus merasa rendah dan lemah. Ini tidak berarti menjadi malas atau kehilangan semangat untuk melakukan ketaatan, tetapi mengakui kelemahan dalam melakukan sesuatu tanpa campur tangan Allah SWT, Yang Maha

---

<sup>40</sup> Redaksi Alif.id, "Sabilus Salikin (53): Dasar-Dasar Tarekat Ghazaliyah," last modified Jum'at 2018, accessed June 13, 2023, <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-53-dasar-dasar-tarekat-ghazaliyah-b208531p/>.

<sup>41</sup> Muhamad Basyrul Muvid, *Strategi dan Metode Kaum Sufi dalam Mendidik Jiwa: Sebuah Proses untuk Menata dan Mensucikan Ruhani agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi* (Kuningan: Goresan Pena, 2019).

Kuasa, dan melihat makhluk dengan penuh keagungan dan kemuliaan. Sebagian makhluk dapat menjadi perantara bagi yang lain untuk mengamati keagungan Allah SWT, sesuai dengan kebiasaan-Nya, bahwa ketika Allah SWT menghendaki sesuatu, Dia menetapkan perantara. Jika Allah SWT ingin menunjukkan kebesaran-Nya, Dia memanifestasikannya melalui sesuatu selain-Nya untuk menjaga keteraturan. Jika Anda menyadari bahwa segala sesuatu berada di bawah kekuasaan Allah SWT dan kembali kepada-Nya, dan Anda merasa sombong, maka Anda telah sombong kepada-Nya, kecuali dengan hal-hal yang membawa Anda kepada-Nya. Oleh karena itu, jadikanlah kelemahan Anda sebagai alasan untuk mencapai-Nya. Kekuasaan Anda pada saat ini tidak ada karena itu telah ditarik selama proses penciptaan.<sup>42</sup>

Beberapa ajaran tarekat Ghazaliyyah adalah sebagai berikut:

- 1) Tarekat Ghazaliyyah mengajarkan tentang khauf (ketakutan) dan raja' (harapan). Ketenangan dan keagungan ihsan tidak akan terwujud kecuali jika keduanya telah diwujudkan dalam kenyataan.
- 2) Terdapat tuntutan untuk memiliki khusnuzhan (prasangka baik) dengan sifat murah hati yang baik. Ini melibatkan pemenuhan terus-menerus terhadap hak-hak, baik hak Allah SWT maupun hak sesama manusia. Karena siapa pun yang tidak berupaya memenuhi hak-hak tersebut, harta bendanya akan kehilangan pertolongan.
- 3) Salah satu praktik yang ditekankan adalah melanjutkan murâqabah (pengawasan hati) kepada Allah SWT. Hati seorang pencari jalan spiritual tidak pernah melupakan Allah SWT, bahkan hanya untuk sekejap. Jika hati dapat terus menerus berada dalam pengawasan Allah SWT, maka hal-hal lainnya akan menjadi tidak penting, dan pencari jalan spiritual akan mendapatkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT dan kebaikan-Nya. Dengan demikian, pengetahuan akan kepastian (al-yaqîn) dapat diperoleh, yang memungkinkan seseorang untuk

---

<sup>42</sup> H. Wilberforce Clarke, trans., *The 'Awarifu-l-Ma 'arif* (Calcutta: Government of India central Printing Office, 1891).

menyaksikan beberapa peristiwa, seperti gerakan atau diamnya suatu objek, sebagai manifestasi kehadiran Allah SWT.<sup>43</sup>

#### b. Hakikat Muroqobah Dalam Tarekat Ghazaliyyah

Dalam Tarekat Ghazaliyyah, muroqobah adalah mengarahkan pandangan kepada Yang Maha Mengawasi dengan mengalihkan perhatian kepada-Nya. Muroqobah, yang merupakan keadaan hati, dapat timbul sebagai hasil dari pemahaman yang mendalam tentang Allah, amal-amal yang tampak, dan perbuatan batiniah. Keadaan hati ini bisa berkembang dengan menjaga kesadaran akan keberadaan Allah, fokus pada-Nya, dan mengamati serta memperhatikan-Nya. Namun, pemahaman yang benar tentang keadaan hati ini, yang dipertahankan oleh guru spiritual, penting karena Allah mengetahui rahasia hati, mengawasi tindakan hamba, dan memahami perasaan yang tersimpan. Meskipun rahasia hati secara hakiki terbuka seperti kulit yang terbuka pada makhluk, kejelasan pemahaman ini lebih kuat pada hati.

Kadang-kadang, seorang salik diberi pengetahuan tentang sesuatu tanpa ada keraguan, seperti pengetahuan tentang kematian. Ketika pemahaman yang mendalam mengenai Allah menguasai hati salik, hati akan secara alami mengarahkan perhatiannya kepada pengawasan Ilahi dan menjauhkan pikiran dari hal-hal selain Allah. Dalam Tarekat Ghazaliyyah, muroqobah dibagi menjadi dua tingkatan:

1) *Muroqobah al-Muqorrobîn*, yang dilakukan oleh shiddiqin (orang-orang yang jujur dan di akhirat termasuk dalam golongan Abu Bakar al-Shiddiq RA), adalah muroqobah yang berkaitan dengan keagungan dan kemuliaan Allah.

2) *Muroqobah al-Waro'in*, yang dilakukan oleh Ashhab al-Yamîn (orang-orang yang mampu mengendalikan diri secara lahir, batin, dan hati untuk memperhatikan Allah dengan yakin), adalah muroqobah yang lebih berfokus pada keagungan Allah, sementara hatinya tetap dalam keadaan lurus dan berusaha untuk memperhatikan perbuatan dengan cermat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> S.Y. Al Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012).

<sup>44</sup> Abu Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ikhtisar Ihya' Ulumiddin*, trans. Moh. Yusni Amru Ghozaly (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), 346–347.

## 7. Tarekat Akbariyyah

### a. Dari Tentara Menjadi Sufi

Tarekat ini berasal dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Tha'i al-Hatimi al-Andalusi al-Mursiyi, yang memiliki hubungan keluarga dengan Adi bin Hatim dan berasal dari suku al-Tha'i. Suku al-Tha'i terkenal karena kontribusinya dalam pengembangan logika, baik pada masa jahiliah maupun dalam periode Islam. Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Tha'i dikenal dengan julukan Abu Bakar, Muhyiddin, al-Hatim, atau Ibnu Arabi. Di Timur, dia juga dikenal dengan sebutan Qadhi Abu Bakar Ibnu Arabi.<sup>45</sup>

Ibnu Arabi lahir pada tanggal 17 Ramadan 560 H, yang bersamaan dengan 28 Juli 1165 M, di Murcia, Spanyol bagian Tenggara. Saat kelahirannya, Murcia diperintah oleh Muhammad Ibn Sa'id Ibn Mardanisy di bawah pemerintahan Bani Umayyah.<sup>46</sup> Sebagai anak sulung dan satu-satunya laki-laki, kelahiran Ibnu Arabi merupakan sumber kebahagiaan besar bagi orang tuanya. Namun, tujuh tahun pertama kehidupannya diwarnai dengan konflik dan ketegangan di tingkat lokal. Ayahnya, seorang tentara yang melayani Ibn Mardanisy, penguasa lokal yang mendirikan kerajaan kecilnya dengan dukungan tentara bayaran Kristen, menjadikan keluarga Ibnu Arabi terlibat dalam situasi yang tegang. Ibn Mardanisy memerintah di Murcia dan Valencia, dikenal sebagai "Raja Serigala" oleh orang-orang Kristen, karena aliansinya dengan raja-raja dari Castile dan Aragon. Meskipun mempertahankan kerajaannya melawan kekuatan baru dari al-Muwahhidin selama 25 tahun, kekuasaannya semakin berkurang ketika Ibnu Arabi lahir. Ibnu Arabi, sebagai seorang mistikus dan filsuf peripatetik, mampu mengintegrasikan pengalaman spiritual batinnya ke dalam pandangan dunia metafisis yang kompleks dan tepat. Ibn Arabi tampaknya diarahkan untuk mengikuti jejak ayahnya dalam karier militer. Dia bertugas dalam pasukan tentara Sultan al-Muwahhidin untuk beberapa waktu dan dijanjikan kedudukan sebagai asisten gubernur Sevilla. Namun, dia menyebut periode ini sebagai "periode kejahilan" atau kebodohan, yang berakhir dengan pengalaman pencerahan spiritual. Pada tahun 580 H. (1184 M.), setelah

---

<sup>45</sup> Y.I. Badruzzaman, *Tasawwuf Dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah & Dinamika Keumatan* (Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2023), h.119.

<sup>46</sup> I. Arabi, *Risalah Jiwa Suci* (Jakarta: Noura Books, 2023).

pertemuannya dengan Ibn Rushd dan pengalaman pencerahan, Ibn Arabi memutuskan untuk mengundurkan diri dari karier militer dan urusan duniawi yang dimilikinya. Keputusan ini diperkuat oleh pengalamannya saat bersama panglima al-Muwahhidin shalat di Masjid Agung Cordoba. "Alasan aku menolak dan mengundurkan diri dari karier militer dan pilihan hidupku untuk menempuh jalan (Tuhan) adalah karena aku pergi bersama panglima (al-Muwahhidin) Abû Bakr Yûsuf bin Abd al-Mu'min bin 'Ali, menuju ke Masjid Agung Cordoba dan melihatnya bersimpuh, sujud dengan rendah hati memohon kepada Allah SWT." "Saat itu, pikiran itu muncul dalam pikiranku, 'Jika penguasa negeri ini begitu tunduk dan sederhana di hadapan Allah SWT., maka dunia ini tidak memiliki arti.' Lalu aku meninggalkannya pada hari itu juga dan tidak pernah melihatnya lagi. Sejak itu, aku mengikuti jalan ini."<sup>47</sup>

#### b. Perjalanan spiritual

Dalam kurun waktu sepuluh tahun setelah meninggalkan dunia pemerintahan dan memasuki jalan rohani, Ibn Arabi mengalami perjalanan yang menandai fase instruksi dalam kebijaksanaan kenabian. Awalnya, dia mengikuti ajaran Isawi, kemudian beralih menjadi seorang Musawi. Melalui pertemuan dengan Hud dan seluruh para nabi, akhirnya dia mencapai pengetahuan yang diperoleh dari warisan Muhammad SAW. Proses ini kadang-kadang dipandu oleh guru spiritual, dan kadang-kadang melalui intervensi langsung dari para nabi itu sendiri. Ibn Arabi dengan jelas memahami seluruh proses perkembangan spiritual dan kewalian dari sudut pandang kebijaksanaan khusus yang dimiliki oleh para nabi dan Rasul. Baginya, kebijaksanaan tersebut merupakan ekspresi yang tak terpisahkan dan menyatukan dari kebijaksanaan yang dimiliki oleh Muhammad SAW.<sup>48</sup>

Warisan kenabian ini menjadi dasar nyata bagi semua tulisan Ibn Arabi. Awalnya, ia mengikuti ajaran Isa, yang menekankan pada penarikan diri, dan kemudian dalam jalan spiritual Musa, saat cahaya wahyu turun. Melalui perjalanan yang melalui tempat-tempat wahyu yang diwakili oleh masing-masing nabi, akhirnya ia mencapai warisan sempurna dari Muhammad. Ketika ayahnya meninggal dunia, diikuti oleh ibunya beberapa bulan kemudian, Ibn Arabi menyadari bahwa ia harus merawat kedua saudarinya,

---

<sup>47</sup> Arabi, *Risalah Jiwa Suci*.

<sup>48</sup> Zainun Nasihah, *Visi Kesadaran Kosmik Dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi* (Serang: A-Empat, 2020).

Umm Sa'd dan Umm 'Alā', yang mengharuskannya meninggalkan kehidupan spiritualnya. Desakan duniawi muncul, terutama saat terjadi ketegangan politik antara al-Muwahhidin di Sevilla dan Raja Alfonso VIII dari Castile. Meskipun ditawarkan pekerjaan dalam pasukan pengawal Sultan, Ibn Arabi menolaknya, terinspirasi oleh kata-kata Sâlih al-Adawî. Kemudian, ia meninggalkan Sevilla bersama kedua saudarinya menuju Fez dan tinggal di sana selama beberapa tahun. Setelah kedua adiknya menikah, tanggung jawab duniawinya berakhir dan ia kembali sepenuhnya pada jalan spiritual. Di Fez, ia menikmati periode kebahagiaan luar biasa dalam hidupnya, di mana ia bisa sepenuhnya mendalami kegiatan spiritual dan berinteraksi dengan individu yang memiliki pandangan dan aspirasi yang serupa. Selama di sana, ia tidak hanya bertemu dengan para wali yang merupakan pewaris Muhammad, tetapi juga semakin dalam memahami dan menelusuri warisan spiritual ini.<sup>49</sup>

Di Masjid al-Azhar di Fez, Ibn Arabi mengalami tingkat baru dari pengalaman spiritual, di mana ia diberikan visi cahaya yang merupakan awal dari perjalanan spiritual yang lebih besar. Pada usia 33 tahun, ia mengalami perjalanan yang luar biasa, yaitu pendakian (mi'raj) yang mencerminkan perjalanan malam Nabi Muhammad yang terkenal. Perjalanan ini kemudian diabadikan dalam Kitāb al-Isrâ'. Perjalanan spiritual ini membawa pelaku perjalanan melampaui batas-batas geografis menuju hadirat Ilahi, yang berjarak "dua busur atau lebih dekat" (Al-Najm: 9). Bagi para wali, meneladani Nabi mencapai puncaknya dalam "perjalanan malam" ini. Setelah menerima visi yang paling terang tentang takdirnya, Ibn Arabi kembali ke Semenanjung Iberia untuk terakhir kalinya pada tahun 1198. Pada bulan Desember tahun itu, ia berada di Kordova saat pemakaman Ibn Rusydi. Kemudian, bersama sahabat dekatnya al-Habsyi, mereka pergi ke Granada dan bertemu kembali dengan 'AbdAllah al-Mawrûrî. Pada bulan Januari 1199 di Granada, Ibn Arabi mendapat visi yang memperkuat makna dari penutup para wali. Dari Granada, mereka pergi ke Murcia setelah dua tahun berada di negeri kelahirannya, kemudian ke Marakesy. Pada awal 1201, dari Marakesy

---

<sup>49</sup> Z. Arif, *Ibn 'Arabi Tasawwuf Dan Teladan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017).

mereka pergi ke Bugia, dan kemudian melakukan perjalanan ke Tripoli, Tunisia, Mesir, dan akhirnya menuju Makkah.<sup>50</sup>

## 8. Tarekat Maulawiyah

### a. Penamaan Maulawiyah

Tarekat Maulawiyah mengambil namanya dari kata "maulana", yang berarti "guru kami" atau "tuan kami". Gelar ini diberikan oleh murid-muridnya kepada Muhammad Jalal al-Din Rumi, seorang sufi besar dan penyair Persia yang meninggal pada tahun 1273.<sup>51</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa tarekat ini didirikan oleh Muhammad Jalal al-Din Rumi, yang meninggal di Anatolia Turki. Salah satu ciri khas dari aliran tarekat ini adalah praktik tarian mistik yang dilakukan dalam keadaan tidak sadar (fana'), dengan tujuan bersatu dengan Tuhan. Para pengikutnya dikenal dengan sifat pengasih dan mereka tidak mengharapkan keuntungan pribadi, serta menjalani gaya hidup yang sangat sederhana.<sup>52</sup>

### b. Ajaran Dasar Jalal ad-Din ar-Rumi

Pengajaran Rumi pada dasarnya dapat disimpulkan dalam triologi metafisik yang meliputi Tuhan, Alam, dan Manusia.

#### 1) Ajaran Maulana Rumi tentang Tuhan

Gagasan Rumi tentang aspek ke-Tuhan-an terinspirasi oleh Al-Quran, yang menyebut Tuhan sebagai "Yang Awal, Yang Akhir, Yang Lahir, Yang Batin." Bagi Rumi, Tuhan sebagai "Yang Awal" adalah sumber asal-usul segala sesuatu. Sebagai "Yang Akhir," Tuhan merupakan tempat kembali bagi segala yang ada di dunia. Rumi memandang Tuhan sebagai keindahan, yang menjadi tujuan cinta bagi semua jiwa yang mencintanya. "Yang Lahir," menurut Rumi, mengacu pada dunia fenomenal yang menyembunyikan pesan tentang realitas sejati di baliknya. Dunia yang lahir adalah petunjuk akan realitas batin, dan keduanya saling terkait. Menurut Rumi, tidak mungkin ada

---

<sup>50</sup> Mulyati, *Mengenal Dan Memahami - Muktabaroh Di Indonesia*, h.321.

<sup>51</sup> Mulyati, *Mengenal Dan Memahami - Muktabaroh Di Indonesia*, h.321.

<sup>52</sup> A.J. Hatono, *Tarekat Tasawwuf Tahlilan Dan Maulidan* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2006), h.24.

yang lahir tanpa yang batin, dan yang lahir adalah jalan menuju realitas tersembunyi di dalamnya. "Yang Batin," sebagai realitas yang lebih mendasar, memerlukan pemahaman yang lebih dalam, yang tidak dimiliki oleh semua orang. Sebagian besar manusia hanya mampu mengamati fenomena luar, dan karena itu mereka tidak dapat melihat keindahan batin yang tersembunyi di balik fenomena alam.<sup>53</sup>

## 2) Konsep Rumi tentang alam semesta

Menurut Rumi, motif di balik penciptaan alam oleh Tuhan adalah cinta. Cinta itulah yang memotivasi Tuhan untuk menciptakan alam, sehingga cintanya merembes sebagai nafas Rahmani ke setiap partikel alam, memberikan kehidupan padanya. Alam bukanlah entitas mati, melainkan hidup dan berkembang, bahkan memiliki kecerdasan, yang memungkinkannya untuk mencintai dan dicintai. Dengan sentuhan cinta Tuhan, alam menjadi makhluk hidup yang bergerak dengan energi menuju Tuhan sebagai yang Maha Baik dan Sempurna. Dalam salah satu syairnya, Rumi menggambarkan hubungan antara langit dan bumi sebagai sepasang suami-istri, mengilustrasikan kesatuan dan keterkaitan yang harmonis di antara keduanya.<sup>54</sup>

## 3) Konsep Rumi tentang manusia

Rumi menganggap manusia sebagai tujuan utama penciptaan alam, menjadikan manusia memiliki posisi yang sangat istimewa dalam kaitannya dengan alam dan Tuhan. Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia menduduki posisi yang tinggi. Salah satu aspek menarik dari pandangan Rumi tentang manusia adalah konsep kebebasan memilih, yang merupakan syarat penting bagi perkembangan dan aktualisasi diri manusia. Menurutnya, manusia lahir tidak dalam keadaan sempurna, tetapi diberi potensi yang besar, dan untuk mewujudkan potensi tersebut, manusia membutuhkan kebebasan untuk memilih. Dengan kebebasan tersebut, manusia dapat mencapai kesempurnaan sebagai insan kamil. Namun, kebebasan ini juga membawa risiko besar bagi manusia untuk jatuh ke tingkat terendah, khususnya ketika memenuhi hawa nafsunya. Selain itu, manusia memiliki kemampuan untuk memahami dunia, atau dengan kata lain, memiliki ilmu pengetahuan. Tingkat pengetahuan

---

<sup>53</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi Dan Penyair Agung*. (Bandung: Teraju, 2004), h.27.

<sup>54</sup> Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi Dan Penyair Agung*, h.27.

manusia bervariasi, bergantung pada alat yang digunakan untuk memperolehnya. Ada pengetahuan yang diperoleh melalui indera, penalaran akal, dan juga melalui pemahaman spiritual atau intuisi.<sup>55</sup>

### c. Ajaran Tarekat Maulawiah

Ciri khas dari tarekat ini adalah cara penyampaian dakwah melalui tarian-tarian yang dikenal sebagai sama', yang sering kali diwujudkan dalam tarian berputar. Dampaknya, tarekat Rumi di Barat dikenal sebagai "The Whirling Darvish" (Para Darwisy yang Berputar) (Gilman, 1991). Tarian suci ini dilakukan oleh para Darwish (fuqara') dalam pertemuan-pertemuan (majlis) sebagai dukungan eksternal terhadap ritual mereka. Sama' pertama kali diperkenalkan oleh Rumi setelah kehilangan gurunya yang sangat dicintai, Syams al-Din Tabrizi. Setelah itu, Rumi menjadi sangat responsif terhadap musik, bahkan suara tempaan palu dari seorang pandai besi saja sudah cukup untuk membuatnya menari dan berpuisi. Sama' terdiri dari dua tahapan. Pertama, terdiri dari Naat (puisi yang memuji Nabi Muhammad), improvisasi ney (seruling), atau taksim, dan "Lingkaran Sultan Walad". Kedua, terdiri dari empat salam, musik instrumental terakhir, pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, dan doa.<sup>56</sup>

#### 1) Bagian Pertama

Naat merupakan jenis musik religius yang dalam musik mawlawi disusun oleh Buhuriz Mustafa Itri (1640-1712), meskipun puisinya adalah karya Rumi. Taksim adalah improvisasi pada setiap makam atau mode, yang merupakan konsep penciptaan musik yang menentukan hubungan-hubungan nada, nada awal yang memiliki kontur, dan pola-pola musik. Bagian ini sangat kreatif dan penting dalam upacara Mawlawi.<sup>57</sup>

Lingkaran Sultan Walad adalah bagian yang disumbangkan oleh putra sulung Maulana, Sultan Walad, ke dalam upacara. Selama sesi ini, para Darwisy yang berpartisipasi dalam tarian berputar berjalan mengelilingi

---

<sup>55</sup> Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalāloddin Rumi* (Albany: State University of New York Press, 1993).

<sup>56</sup> C. Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017).

<sup>57</sup> D. Gilman, *Mrs. Pollifax and the Whirling Dervish* (New York: Fawcett Books, 1991).

ruang upacara (samahane) tiga kali dan saling menyapa di depan pos (tempat pemimpin tekke atau pemimpin upacara berdiri). Dengan cara ini, mereka menyampaikan "rahasia" dari satu kepada yang lain.

2) Bagian kedua (empat salam), yaitu :

Salam pertama memiliki melodi panjang dengan irama yang biasa disebut putaran berjalan (Devri Revan), dengan ketukan 14/8. Salam kedua menggunakan pola irama Evfer dengan ketukan 9/8. Salam ketiga terbagi menjadi dua bagian yang meliputi melodi dan irama: bagian pertama disebut putaran (the cycle) dengan ketukan 28/4, sedangkan bagian kedua disebut yourk semai dengan ketukan 6/8. Salam keempat juga menggunakan pola irama Evfer (9/8), yaitu irama yang lambat dan panjang untuk menurunkan eksaltasi sehingga Darwisy dapat kembali berkonsentrasi. Setiap salam dihubungkan melalui nyanyian: pada bagian pertama dan kedua, seleksi diambil dari Divan-Syams atau Mastnawi, sedangkan pada bagian ketiga, puisi Mawlawi lainnya dinyanyikan. Setelah salam keempat berakhir, bagian oral selesai dengan "yuruk semai" kedua dalam pola 6/8 yang menandai akhir upacara. Setelah seleksi instrumental ini, terdapat lagi taksim seruling yang kadang dimainkan melalui alat musik petik (senar).<sup>58</sup>

Setelah tahapan musik selesai dalam upacara sama', seorang hafizh dari antara para penyanyi membaca ayat-ayat Alquran. Selama pembacaan Alquran, para penari berhenti, mundur ke pinggir, dan duduk. Setelah bacaan Alquran selesai, pimpinan sama' berdiri dan memulai doa di depan syaikh, yang biasanya ditujukan untuk kesehatan dan kehidupan sang Sultan atau para penguasa negara.

Tarekat Maulawiyah, yang dibimbing oleh Jalal al-Din Rumi, sangat menekankan kehidupan spiritual yang berpusat pada cinta Ilahi. Menurut ajaran Rumi, cinta adalah kekuatan Ilahiah yang memunculkan eksistensi alam semesta, menggerakkan semua aktivitas makhluk, dan memenuhi hati manusia untuk mewujudkan kesatuan dengan Allah. Cinta adalah realitas tunggal dan cinta yang ada dalam diri makhluk adalah manifestasi dari Cinta Ilahi.

---

<sup>58</sup> Shems Friedlander, *The Whirling Dervishes: Being an Account of the Sufi Order Known as the Mevlevis and Its Founder the Poet and Mystic Mevlana Jalalu'ddin Rumi* (Albany: State University of New York Press, 1992).

Inti dari tasawuf Jalal al-Din Rumi adalah kesatuan dengan Allah, yang menekankan bahwa manusia harus menghadapi hidup dengan hati yang besar dan kesadaran akan asal mula keberadaan mereka. Al-Rumi memandang hubungan manusia dengan Tuhan sebagai prinsip yang menyeluruh tentang dasar keberadaan: segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya. Cinta adalah penghubung atau pengikat antara manusia dengan Allah dan juga merupakan tangga menuju tauhid, atau keesaan Allah. Dengan demikian, cinta adalah jalan menuju kebenaran yang mengarahkan kembali kepada Allah.

Bagi al-Rumi, rasa cinta menimbulkan kerinduan yang pada akhirnya melahirkan ekspresi spiritual yang luar biasa. Dalam Tarekat Maulawiyah, hal ini diibaratkan dengan seruling bambu yang mampu melantunkan suara merdunya karena rasa rindu pada rumpunnya. Seruling ini melambangkan jiwa manusia yang merindukan asal mulanya, yaitu Allah. Sama' dalam tarekat ini, terutama dengan musik dan tarian berputar, adalah ekspresi dari kerinduan dan cinta ini, yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesatuan dan kebersatuan dengan Tuhan.<sup>59</sup>

## 9. Tarekat Rifai'yyah

Pendiri Thariqah Rifa'iyah, Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i radhiyallahu 'anhu (512 - 578 H), adalah seorang wali agung yang menetapkan fondasi dan prinsip yang kokoh untuk tarekat ini. Prinsip-prinsip tersebut mencakup ajakan untuk beriman dan patuh pada Kitab Allah serta Sunnah Rasul-Nya, memelihara rukun-rukun Islam, menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan, dan menjauhi segala bentuk sifat dan perilaku yang tercela.<sup>60</sup>

Sayyidi Ahmad Al-Rifa'i lahir pada tahun 500 Hijriah. Awalnya, beliau mendalami Ilmu Fiqih Mazhab Syafi'i melalui Kitab Al-Tanbih, tetapi kemudian lebih tertarik pada ilmu tasawuf. Ahmad Al-Rifa'i dikenal sebagai pemimpin dalam ilmu thariqah, memiliki pengetahuan haqiqat yang mendalam, dan dianggap sebagai wali qutub yang agung serta terkenal setelah

---

<sup>59</sup> A.N. Burhani, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawwuf Positif* (Jakarta: Ilman dan Hikmah, 2002), h.37.

<sup>60</sup> Amir Maliki Abitolkha and Muhamad Basyrul Muvid, *Melacak Tarekat Tarekat Muktabar Di Nusantara* (Kuningan: Goresan Pena, 2020).

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani ra. Beliau memiliki reputasi yang luas dan banyak pengikut yang dikenal dengan sebutan "Al-Thoifah Al-Rifa'iyah."<sup>61</sup>

Dalam kitab *Thobaqot* disebutkan bahwa ketika mengajar, Syeikh Ahmad Rifa'i selalu duduk dan tidak berdiri. Suaranya bisa terdengar dengan jelas oleh orang-orang yang tinggal jauh, seolah mereka berada di dekatnya. Akibatnya, banyak penduduk desa Ummi Abidah yang keluar dari rumah untuk mendengarkan ajarannya. Bahkan, orang yang sebelumnya tuli bisa mendengar dengan jelas saat hadir di pengajiannya, atas izin Allah. Banyak guru thariqah datang untuk mendengarkan sabda-sabda Syeikh Ahmad Al-Rifa'i sambil duduk di atas sajadah. Setelah selesai, mereka membawa sajadah itu ke dada mereka dan pulang, sehingga dapat mengajarkan kembali kepada murid-muridnya. Para murid Syeikh Ahmad Rifa'i sering mengalami kejadian luar biasa, seperti bisa masuk ke dalam api tanpa terluka dan menjinakkan binatang buas seperti harimau, yang akan patuh kepada mereka dan bahkan digunakan sebagai kendaraan. Banyak keajaiban lain yang juga terjadi di antara mereka.<sup>62</sup>

Saat pertama kali bertemu dengan seorang Wali bernama Syeikh Abdul Malik Al-Khonubi, Sayyidi Ahmad Al-Rifa'i menerima pelajaran yang berupa sindiran namun sangat berkesan. Sindiran tersebut berbunyi: "Orang yang berpaling tidak akan sampai. Orang yang ragu-ragu tidak akan memperoleh kemenangan. Barangsiapa yang tidak menyadari bahwa waktunya berkurang, maka seluruh waktunya telah berkurang." Sayyidi Ahmad Al-Rifa'i mengulang-ulang kalimat ini selama setahun penuh. Setelah setahun, dia kembali menemui Syeikh Abdul Malik Al-Khonubi dan meminta nasihat lagi. Kali ini, Syeikh Abdul Malik berkata: "Sangatlah tercela kebodohan bagi orang-orang yang berakal." Sayyidi Ahmad Al-Rifa'i merenungkan dan mengamalkan perkataan ini selama setahun berikutnya, dan banyak mendapat manfaat dari menghayati dan menjalankannya.

Salah satu sifat mulia Syeikh Ahmad Al-Rifa'i adalah kepeduliannya terhadap orang-orang yang menderita penyakit kusta dan penyakit lainnya yang dianggap menjijikkan oleh masyarakat umum. Beliau sering

---

<sup>61</sup> N.H. Biegan, *Living Sufism Rituals in the Middle East and the Balkans* (Cairo: American University in Cairo Press, 2009).

<sup>62</sup> A. Abdullah, *Kisah Hikmah Para Sufi Dan Ulama Salaf* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2018).

membersihkan pakaian mereka, merawat mereka, dan menyediakan makanan bagi mereka, bahkan ikut makan bersama tanpa merasa jijik. Ketika pulang dari perjalanan, sebelum mencapai kampung halamannya, beliau mengumpulkan kayu bakar dan membagikannya kepada orang-orang sakit, orang buta, jompo, atau orang tua yang membutuhkan bantuan.<sup>63</sup> Syeikh Ahmad Al-Rifa'i berkata, "Mengunjungi orang-orang seperti itu adalah kewajiban bagi kita, bukan hanya sunnah. Bahkan Nabi bersabda, 'Barang siapa yang memuliakan orang tua yang Islam, maka Allah akan membuat orang lain memuliakannya saat ia sudah tua.'

Setiap kali berjalan, beliau selalu menunggu datangnya orang buta. Jika ada orang buta yang datang, beliau akan memegang dan menuntunnya hingga mencapai tujuan. Kasih sayangnya tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada binatang. Beliau selalu mendahului memberi salam kepada siapa pun yang ditemuinya, termasuk hewan. Diriwayatkan bahwa ada seekor anjing yang menderita penyakit kusta. Ke mana pun anjing itu pergi, ia akan diusir oleh orang-orang. Sayyidi Ahmad Al-Rifa'i mengambil anjing tersebut, memandikannya dengan air panas, memberinya obat dan makanan secukupnya, hingga anjing tersebut sembuh dari penyakitnya. Jika ada yang bertanya tentang tindakannya, beliau menjawab, "Aku selalu membiasakan diri melakukan perbuatan baik." Syeikh Ahmad bahkan tidak mengusir nyamuk yang hinggap pada dirinya dan tidak mengizinkan orang lain untuk melakukannya. Beliau pernah berkata, "Biarkanlah nyamuk itu meminum darah yang telah diberikan Allah kepadanya." Suatu hari, seekor kucing tidur nyenyak di atas lengan bajunya saat waktu sholat tiba. Alih-alih membangunkan kucing tersebut, beliau menggunting lengan bajunya. Setelah selesai sholat, beliau mengambil kembali potongan lengan baju tersebut dan menjahitnya kembali.

Syeikh Ahmad Al-Rifa'i juga dikenal karena budi pekerti mulianya yang lain, yakni tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan. Jika seseorang memaki beliau, beliau akan menundukkan kepala, mencium tanah, menangis, dan meminta maaf kepada orang yang memakinya. Suatu kali, Syeikh Ibrahim al-Basity mengirim surat yang merendahkan martabatnya. Beliau meminta surat tersebut dibacakan, yang ternyata berisi hinaan seperti "hai orang yang buta sebelah," "hai dajjal," "hai pembuat bid'ah," dan kata-

---

<sup>63</sup> Fariruddin, *Warisan Para Auliya* (Bandung: Pustaka, 1994).

kata menyakitkan lainnya. Setelah mendengar isinya, Syeikh Ahmad berkata, "Ini semua benar, semoga Allah membalas kebaikannya." Beliau kemudian mengucapkan syair, "Aku tidak peduli pada orang yang meragukanku, yang penting di hadapan Allah, aku tidak ragu." Kemudian beliau meminta surat balasan ditulis dengan kata-kata, "Dari orang rendah kepada tuanku Syeikh Ibrahim. Mengenai isi suratmu, memang Allah telah menjadikanku sebagaimana kehendak-Nya. Aku berharap engkau bersedia mendoakanku dan memaafkanku." Setelah surat balasan sampai kepada Syeikh Ibrahim, beliau membacanya dan pergi entah ke mana, tanpa ada yang tahu.

Syeikh Ahmad juga dikenal memiliki kemampuan menulis azimat tanpa menggunakan pena. Saat pergi haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW, tangan dari dalam kubur Nabi terlihat bersalaman dengannya, dan beliau mencium tangan Nabi SAW yang mulia itu. Kejadian ini disaksikan oleh banyak orang yang juga berziarah ke makam tersebut.

Suatu ketika, seorang murid berkata, "Ya Sayyidi! Tuan Guru adalah Qutub." Beliau menjawab, "Sucikan dirimu dari keraguan tentang Qutubiyah." Murid itu berkata lagi, "Tuan Guru adalah Ghauts!" Beliau menjawab, "Sucikan dirimu dari keraguan tentang Ghautsiyah." Al-Imam Sya'roni menyatakan bahwa kejadian ini menunjukkan bahwa Sayyidi Ahmad Al-Rifa'i telah melampaui "Maqaamat" dan "Athwar" karena Qutub dan Ghauts adalah maqam yang dikenal umum.

Sebelum wafat, Syeikh Ahmad Al-Rifa'i telah mengungkapkan kapan dan bagaimana kematiannya akan terjadi. Beliau menyatakan akan mengalami sakit yang sangat parah untuk menanggung penderitaan umat manusia. Beliau berkata, "Aku telah dijanjikan oleh Allah bahwa nyawaku tidak akan lepas sampai semua dagingku musnah terlebih dahulu." Saat sakit yang menyebabkan kematiannya, Syeikh Ahmad berkata, "Sisa umurku akan kugunakan untuk menanggung penderitaan besar umat manusia." Beliau menggosokkan wajah dan ubannya dengan debu sambil menangis dan beristighfar. Syeikh Ahmad Al-Rifa'i menderita penyakit "muntah berak", di mana setiap hari banyak sekali kotoran keluar dari perutnya, meskipun selama dua puluh hari tidak makan dan minum. Ketika ditanya bagaimana bisa terjadi, beliau menjawab, "Karena semua dagingku telah habis, hanya tinggal otakku, dan hari ini juga akan keluar, besok aku akan menghadap Sang Maha Kuasa." Ketika wafat, keluarlah benda putih dari perutnya beberapa kali

sebelum berhenti sepenuhnya. Pengorbanan besar Syaikh Ahmad Al-Rifa'i dalam menanggung bala' yang seharusnya menimpa manusia lain menunjukkan betapa mulia dirinya. Beliau wafat pada hari Kamis waktu dzuhur, 12 Jumadil Awal tahun 570 Hijrah, meskipun riwayat lain menyebutkan tahun 578 Hijrah.

Di antara nasihat-nasihat terkenal dari Sayyidi Ahmad Al-Rifa'i adalah sebagai berikut :

- a. "Selalu ingatlah Allah dalam dzikir kalian, karena dzikrullah adalah sarana untuk mendekatkan diri dan penghubung dengan-Nya. Siapa pun yang berdzikir kepada Allah akan merasakan ketenangan dengan-Nya dan akan mencapai kedekatan dengan-Nya."
- b. "Tasawuf adalah mengalihkan perhatian dari selain Allah, tidak terfokus pada pemikiran tentang hakikat Dzat Allah, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah."

## **10. Tarekat Sa'diyyah**

Tharîqah ini dihubungkan dengan Syaikh Sa'd al-Dîn al-Jabbawi al-Syaibani al-Idrisi al-Hasani, yang lahir di Makkah al-Mukarramah pada bulan Rajab tahun 460 H dan wafat di Syam pada tanggal 9 Dzulhijjah 573 H. Garis keturunan beliau dari pihak ayah adalah sebagai berikut: Sa'd al-Dîn bin Yunus Syaibi bin Abdullâh al-Maghroby bin Yunus al-Hasani bin Abi Su'ud Muhammad Thayyib bin Ali Asyarif al-Idrisi al-Hasani al-Jannani bin Muayyadiddin al-Hasani bin Syaiban al-Idrisi al-Hasani bin Abdul Rahman al-Idrisi al-Hasani bin Ali al-Idrisi al-Hasani bin Abdullâh al-Marokisyi al-Idrisi al-Hasani Ibnu Umar al-Idrisi al-Hasani Ibnu Idris al-Anwar al-Hasani bin Idris Akbar al-Hasani (pembuka kota Maroko) bin Abdullâh al-Madhzi bin Hasan al-Musyannah bin Sayyidina al-Hasan Assibtî As, bin Sayyidina Ali Krw, dan Sayyidina Fatima al-Zahro binti Rasûlullâh Muhammad Saw.

Adapun silsilah dari pihak ibu Syaikh Sa'duddin adalah sebagai berikut: Sa'duddin bin Sayyidah Abidah az-Zahidah Aisyah binti Ayyub bin Abdul Mukhsin bin Yahya bin Tsabit bin Khazim Ali Abi Fawaris bin Mahdi bin Khusain bin Ahmad bin Musa al-Ridha bin Ibrohim al-Murtadha bin Musa al-Kadhîm bin Ja'far as-Shodiq bin Muhammad al-Baqir bin al-Imam Zainal Abidin bin Sayyidina al-Husain as-Sibtî As, bin Sayyidina Ali Krw,

dan Sayyidah Fatimah az-Zahro binti Sayyidina Muhammad al-Rasul Saw. Pada usia tujuh tahun, beliau telah menghafal al-Qur'an dan membacakannya di Masjid al-Haram. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti Tafsir, Hadits, dan Fiqih al-Syafi'i di bawah bimbingan ayahnya, Syaikh Yunus, serta beberapa ulama yang tinggal dan berziarah ke Makkah. Awalnya, beliau adalah khalifah Thariqah Naqsyabandiyah Khâliidiyah, tetapi setelah bertemu Nabi, beliau beralih ke Thariqah as-Sa'diyah.<sup>64</sup>

Saat mencapai usia dewasa, orang tua Syaikh Sa'duddin mengikutsertakannya dalam jihad bersama pasukan berkuda menuju Suriah selama Perang Salib dengan tujuan Baitul Maqdis (Palestina). Dalam perjalanan perang tersebut, beliau bertemu dengan beberapa teman yang kurang baik yang mengajaknya merampok di jalan. Namun, berkat doa tak henti-henti dari orang tuanya yang senantiasa memohon kepada Allah SWT untuk memberinya hidayah atau mencabut nyawanya, pertolongan Allah SWT pun datang. Di tengah perjalanan, beliau diberi ilmu mukasyafah sehingga dapat bertemu dengan Rasulullah SAW yang ditemani oleh sahabat Abu Bakar al-Shiddiq r.a dan Sayyidina Ali.<sup>65</sup>

Ada yang mengatakan bahwa Syaikh Sa'duddin pernah bersama sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga oleh Rasulullah SAW. Ketika ditanya, beliau mengiyakan dan berkata, "Ya, mulai sekarang, wahai Rasulullah SAW." Beliau kemudian menangis dan pingsan. Setelah sadar, Rasulullah SAW datang lagi dan mengusap dadanya. Rasulullah SAW memerintahkan Sayyidina Ali untuk memberinya tiga buah kurma yang telah diludahi Rasulullah SAW. Beliau bersabda kepada Syaikh Sa'duddin, "Wahai Sa'duddin, ambillah pusaka ini untukmu dan keluargamu sampai hari kiamat." Setelah itu, rasa takut kepada Allah (khauf) tetap menguasai hati Syaikh Sa'duddin. Beliau kemudian melepaskan pakaian dan pedangnya, berkhidmat kepada orang tuanya, dan memasuki dunia thariqah (tasawuf), menjalani mujahadah dengan rasa nikmat tanpa kesulitan atau keterpaksaan, berkat berkah dari Rasulullah SAW. Syaikh Sa'duddin kemudian menjadi

---

<sup>64</sup> Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2000).

<sup>65</sup> Ahmad Bangun Nasution and Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf Pengenalan Pemahaman Dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023).

salah satu *Kibaru al-'Arifin* (Wali Agung) dan memiliki banyak Asrar al-Rabbani. Beliau menetap di Syam, mendirikan pesantren serta masjid untuk belajar ilmu dan ma'rifat. Selain itu, beliau juga seorang pengarang kitab, di antaranya kitab *al-Futuh*, kitab *al-Hawatif*, kitab *al-Akhbar*, kitab *al-Waqai*, kitab *al-Aurâd*, kitab *al-Qashaid wal Mandhumah*, kitab *al-Ushul: Zâdu al-Fukhul min Ilmi Ushul*, *al-Risalah al-Saniah*, *al-Risalah al-Bahiyah*, kitab *al-Fiqih*, *Ighatsu al-Malghuf*, kitab *al-Tashawwuf: I'lamu al-Mu'minin*, *Tanwir al-Fikri*, *al-Minna al-Ilahiyyah*, *Assofakhatu al-Nurâniyyah*. Salah satu karamahnya adalah ketika beliau membaiaat seorang murid atau seseorang yang bertobat, orang tersebut akan terputus dari dosa-dosa besar dan jika hendak melakukan dosa besar, mereka akan melihat Syaikh di hadapan mereka. Suatu hari, di hutan, beliau bertemu seorang penggembala yang memberi minum kambingnya di sumur. Syaikh meminjam timba penggembala tersebut, tetapi timba itu jatuh ke dasar sumur. Penggembala melihat Syaikh Sa'duddin tampak murung, tetapi Syaikh Sa'duddin tersenyum dan mengatakan sabda Nabi, "Sesungguhnya kebaikan ada padaku dan umatku sampai hari kiamat." Timba tersebut kemudian naik kembali dari dasar sumur.<sup>66</sup>

Tharîqah ini memiliki dua jalur sanad: (1) Wahbi dan (2) Kasbi. Sanad Wahbi adalah jalur langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui pertemuan beliau dengan Rasulullah secara kasyaf. Sedangkan sanad Kasbi berasal dari Syaikh Yunus al-Syaibani al-Makki al-Hasani, yang mendapatkannya dari Syaikh Abu Bakar al-Nasâji, dari Abi al-Qosim al-Durjani, dari Abi Utsman al-Maghribi, dari Abi 'Ali al-Katib, dari Syaikh Ali al-Raudzabaadi, dari Syaikh Junaidi al-Baghdadi, dari Sari al-Saqathi, dari Ma'ruf ibn Fairuz al-Karkhi, dari Imam 'Ali al-Rodhi, dari Imam Musa al-Kadzîm, dari bapaknya Imam Ja'far al-Shâdiq, dari Muhammad al-Baqir, dari 'Ali Zain al-'Abidin, dari Imam Husain al-Sibtî, dari orang tuanya Sayyidina Ali ibn Abi Thâlib, hingga kepada Nabi Muhammad SAW.

## 11. Tarekat Syadzaliyyah

Tarekat ini didirikan oleh Sulthonul Auliya' Syaikh Abul Hasan Asy Syadzili. Dalam mengajarkan tasawuf kepada murid-muridnya, Syaikh Abul

---

<sup>66</sup> Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan & Kebatinan* (Lentera, 2004).

Hasan Asy Syadzili merujuk pada sejumlah kitab. Beberapa referensi yang beliau gunakan antara lain adalah :

1) Kitab *Khatamul Auliya'*

Salah satu kitab yang menjadi rujukan adalah karya al-Hakim at-Tirmidzi, yang menimbulkan kontroversi saat diterbitkan karena pendapat-pendapat yang disajikan di dalamnya. Kitab ini menarik perhatian para sufi karena membahas berbagai isu penting, seperti konsep kewalian (wilayat) dan kenabian (nubuwwat). Tema-tema ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ibnu Arabi dalam karyanya yang terkenal, *Futuhat al-Makkiyah* (Tajdid, 2019). Imam Syadzili dalam pengajiannya memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci terhadap kitab ini, menarik perhatian para ulama. Asy Syadzili menguraikan kitab *Khatamul Auliya'* dengan ajaran-ajaran yang sangat indah, sehingga Abul Abbas al Mursi sangat tekun memperhatikannya. Setiap kali ajaran disampaikan, ia selalu hadir karena menganggap uraian-uraian tersebut sangat penting. Bahkan, Abul Abbas al Mursi menanggihkan kegiatan dakwahnya demi menghadiri penguraian Imam Syadzili mengenai isi kitab *Khatamul Auliya'*

2) *Kitab Al Mawaqif wal Mukhtabah*

Kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Jabbar al-Naffari ini tidak mudah dipahami karena isinya penuh dengan hal-hal bersifat ruhiyah. Penguraian dalam kitab ini sangat kompleks sehingga hanya bisa dipahami oleh para ahli rasa (dzauqiyah), yang merupakan kalangan khusus. Konon, kitab ini adalah pemberian Tuhan kepada pengarangnya saat beliau sedang berkhawat. Dalam kitab ini, peneliti menempatkan dirinya dalam suatu posisi (mauquf) untuk berdialog dengan Tuhan, dan dari dialog inilah lahir ajaran-ajaran sufi yang mendalam. Imam Asy-Syadzili berusaha untuk menguraikan isi kitab ini agar lebih mudah dipahami, dan beliau bersedia memberikan bimbingan bagi mereka yang tertarik dengan alam hikmah. Syaikh Ibn Athaillah menyebutkan bahwa ketika Asy-Syaikh Abul Hasan berada di Kairo di kediaman Az Zaki as-Sarah, di mana kitab *Al-Mawaqif* sedang dibacakan, Asy-Syaikh bertanya, "Di mana Abul Abbas?" Ketika Abul Abbas datang, Asy-Syaikh

berkata, "Wahai anakku, bicaralah! Semoga Allah memberkahimu, bicaralah! Mulai saat ini, engkau tidak akan tinggal diam lagi!" Abul Abbas menjawab bahwa sejak saat itu, lidah Asy-Syaikh ada padanya. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, kitab ini berjudul "Melihat Allah," diterjemahkan oleh Mustafa Mahmoud dengan alih bahasa oleh Abu Bakar Basymeleh dan Ibrahim Mansur, diterbitkan oleh Bina Ilmu Surabaya, cetakan kelima tahun 2006. Dalam bahasa Melayu, kitab ini berjudul "Nikmatnya Melihat Allah," diterbitkan oleh Pustaka Rumput Abadi.

### 3) Kitab *Qut al Qulub*

Kitab karya Abu Thalib al-Makky ini ditulis berdasarkan acuan syara' dengan uraian-uraian dan pandangan-pandangan sufi sehingga syariat dan hakikat menjadi sejalan dan bersatu. Syaikh Asy-Syadzili menguraikan dan mensyarahkan kitab ini secara terperinci pasal demi pasal hingga menjadi jelas bagi para pembacanya. Kitab ini merupakan salah satu bacaan penting bagi Imam Al-Ghazali dalam perjalanannya meniti jalan sufi. Menurut Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili, Kitab *Qut al-Qulub* ini sangat penting, ibarat makanan rohani, sehingga beliau selalu membacanya dan mengajarkannya kepada murid-muridnya. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, kitab ini terdiri dari dua jilid dengan judul "Quantum Qolbu, Nutrisi untuk Hati".

### 4) Kitab *Ihya Ulumuddin*

Kitab karya Imam al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin," merupakan pengembangan dari apa yang telah ditulis oleh Abu Thalib al-Makky dalam "Qut al-Qulub." Dengan berbagai luasan dan pengalaman yang dialami sendiri, al-Ghazali lebih tepat dalam memadukan antara syariat dan tasawuf, dan dalam karyanya itu ia berhasil memadukannya dengan sempurna. Asy-Syadzili menyatakan bahwa kitab "Ihya Ulumuddin" mewariskan kepada kita gemerlapan ilmu, sedangkan "Qut al-Qulub" mewariskan kepada kita cahaya yang terang benderang.

Kitab ini ditulis oleh Imam al-Ghazali ketika berkhalwat, beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Buku ini adalah buah dari

kedekatannya dengan Allah dan dianggap sebagai sebaik-baik harta simpanan manusia. Imam al-Nawawi pernah berkomentar bahwa "Ihya" nyaris laksana Alquran, sebab rujukannya adalah Al-Qur'an. Imam al-Nawawi sendiri adalah pakar sunnah dan fiqh, sehingga komentarnya itu tentu mempunyai nilai tersendiri. Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili selalu membacakan dan mengajarkan kitab ini kepada murid-muridnya.

5) *Kitab al Syifa*

Kitab yang ditulis oleh al-Qadhi Iyadh, "Al-Shifa bi Ta'rif Huquq al-Mustafa," dipergunakan oleh Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili untuk mengambil berkah dan juga menjadi sumber syarahan-syarahan dengan melihat tasawuf dari sudut pandang ahli fiqh. Kitab ini termasuk yang diberkahi dan mendapat penghargaan khusus di tengah-tengah masyarakat. Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili menganjurkan untuk menekuni dan menelaah kitab ini dengan seksama.

6) *Kitab Ar Risalah*

Kitab yang ditulis oleh Imam Qusyairi an-Naisabury ini digunakan oleh Asy Syadzili sebagai pengantar dalam pengajaran tasawufnya. Kitab ini dianggap sebagai kitab hukum tasawuf yang fundamental. Ditulis bukan hanya untuk tujuan pendidikan, tetapi juga untuk menjadi tolok ukur ajaran sufi dan standar perilaku mereka. Di dalamnya, kitab ini memuat biografi beberapa syaikh sufi, serta pembahasan mengenai definisi-definisi, maqomat, ahwal, adab, akhlak, muammalah, dan akidah yang terukir dalam hati mereka, serta nasihat-nasihat mereka dan bagaimana mereka menapaki jalan tarekat dari awal hingga puncak. Semua ini dimaksudkan sebagai panduan dan dukungan bagi salik. Semoga pengakuan kalian terhadap karya ini menjadi saksi atas diriku dan keluhan kalian menjadi penghibur bagiku. Semoga Allah memberikan karunia dan balasan. Aku selalu memohon bantuan kepada Allah dalam setiap penjelasan yang aku berikan. Aku berlindung kepada-Nya dari kesalahan. Aku meminta ampunan dan maaf-Nya. Dialah yang layak atas segala keutamaan dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.

### 7) *Kitab Al Muharar al-Wajiz*

Kitab yang ditulis oleh Ibnu Athiah ini merupakan salah satu bagian dari pengajaran yang dimaksudkan untuk memperkaya pengetahuan, dan diuraikan serta dijelaskan oleh Asy Syadzili. Kitab ini mendapat apresiasi baik dari ulama salaf maupun kontemporer. Judul kitab ini mencerminkan kejelasan dan keindahan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam isinya. Sesuai dengan namanya, tafsir ini bersifat ringkas, meskipun tidak sependek Tafsir Jalalain atau al-Baidhawi.

#### a. Tata cara Dzikir Tarekat Syadziliyah

Persyaratan umum untuk bergabung dalam tarekat ini meliputi: beragama Islam, berakal sehat, dewasa (berusia 18 tahun ke atas), dan memiliki pemahaman dasar tentang ilmu syariat, khususnya dalam hal amalan sehari-hari seperti shalat. Bagi wanita yang sudah menikah, diperlukan izin dari suaminya.

Sementara itu, persyaratan khusus dan prosedur yang harus diikuti adalah sebagai berikut :<sup>67</sup>

- 1) Mendatangi guru Mursyid untuk meminta izin bergabung dengan tarekatnya dan menjadi muridnya. Proses ini harus dilakukan hingga mendapatkan izin dan persetujuannya.
- 2) Berpuasa selama tiga hari (biasanya pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis). Setelah selesai berpuasa, kembali menemui guru Mursyid dalam keadaan suci yang sempurna untuk menerima talqin dzikir atau bai'at.

Setelah menerima talqin dzikir atau bai'at dari guru Mursyid, yang menandakan bahwa seseorang telah resmi menjadi anggota tarekat Syadziliyah, ia berkewajiban untuk melaksanakan aurad (wirid-wirid)<sup>68</sup> sebagai berikut :

---

<sup>67</sup> Chairullah Ahmad, "Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau," *Hadharah* 13, no. 2 (2019): 17–32.

<sup>68</sup> Sari Kholifah, "Dzikir Tarekat Syadziliyah Untuk Keterangan Jiwa Bagi Mantan Preman Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta." (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), h.30-31.

- 1) Melakukan rabithah kepada guru mursyid.
- 2) Membaca hadrah Al-Fatihah untuk memohon ridho Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Hadratusy-Syaikh Abul Hasan Ali Asy-Syadzili beserta silsilahnya, guru mursyid dan silsilahnya.
- 3) Membaca istighfar sebanyak 100 kali.
- 4) Membaca shalawat Nabi sebanyak 100 kali, sebagai berikut;

Dalam kondisi normal atau biasa:

اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ونبيك ورسولك النبي الامي وعلى  
اله وصحبه وبارك وسلم تسليما بقدر عظمة ذاتك في كل وقت وحين

Dalam situasi mendesak atau saat sedang bepergian :

صل على سيدنا محمد

- 1) Membaca tahlil atau hailalah sebanyak 100 kali, yang kemudian ditutup dengan membaca tiga kali:

لا اله الا الله سيدنا محمد رسول الله عليه وسلم الله عليه وسلم

- 2) Selanjutnya, dilanjutkan dengan membaca tiga kali:

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

- 3) Membaca Al-Fatihah sebanyak tiga kali.
- 4) Membaca ayat kursi sekali.
- 5) Membaca Al-Ikhlas sebanyak tiga kali.
- 6) Membaca Al-Falaq sebanyak tiga kali.
- 7) Membaca An-Nas sebanyak tiga kali.
- 8) Membaca doa.

#### **Keterangan :**

- 1) Pelaksanaan puasa selama tiga hari tergantung pada petunjuk guru mursyid. Misalnya, jika pada kunjungan pertama langsung mendapat izin dan perkenan untuk bai'at, maka puasa bisa dilakukan setelah bai'at atau diqodlo'.
- 2) Pembacaan aurad dilakukan setiap hari sebanyak dua kali, yaitu setiap pagi setelah shalat subuh dan sore setelah shalat maghrib.

- 3) Ada kemungkinan terdapat perbedaan dalam bacaan aurad antara satu guru mursyid dengan yang lainnya. Namun, ada yang sama, yaitu: istighfar 100 kali, shalawat Nabi ala Syadziliyah 100 kali, dan tahlil 100 kali.
- 4) Sikap duduk saat melaksanakan aurad bisa dengan tawarruk (duduk seperti dalam shalat) atau murabba' (bersila), atau sesuai arahan guru mursyid.
- 5) Aurad tersebut di atas ditujukan bagi para pemula. Bagi yang sudah meningkat dalam pengajaran, pelaksanaan aurad disesuaikan dengan petunjuk dan arahan guru mursyid.

#### b. Suluk Thariqah Syadziliyyah

Para pengikut tarekat Syadziliyah diharapkan menjalani aktivitas sehari-hari dengan menerapkan suluk-suluk berikut :<sup>69</sup>

- 1) Membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf setiap hari, meskipun hanya satu maqra'.
- 2) Melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah.
- 3) Mengajarkan ilmu atau menambah pengetahuan setiap hari.

Penjelasan mengenai tata cara pelaksanaan aurad dalam Thariqah Syadziliyah ini diperoleh dari para murid Sayyidisy Syaikh Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, dan dinukil dari kitab Aurad Ath-Thariqah Asy-Syadziliyah Al-'Uluwiyah yang diterbitkan oleh kanzus sholawat Pekalongan Jawa Tengah. Kegiatan irsyadat dan ta'limat yang dipimpin oleh Sayyidisy Syaikh Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Setiap Selasa malam dari pukul 20.00 hingga 21.30 WIB, dengan materi fiqh dan tasawuf /kitab ihya 'ulumudin.(untuk umum, khususnya para muridin thariqah).

---

<sup>69</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri* (Nusa Tenggara Barat: Tim Penerbit FP Aswaja, 2020).

- b) Setiap Rabu pagi dari pukul 06.00 hingga 07.30 WIB, dengan fokus materi pada fiqh dan kitab Taqrib (khusus untuk wanita).
- c) Setiap Jumat Kliwon dari pukul 06.00 hingga 08.00 WIB, dengan materi thariqah dan tasawuf/kitab jami'ul ushul fil 'auliya'.(untuk umum khususnya para muridin thariqah)
- d) Adapun bai'at yang dilaksanakan oleh beliau dilakukan setiap Jumat Kliwon setelah pengajian secara massal (melibatkan banyak orang). Untuk bai'at yang dilakukan secara individu atau dalam kelompok kecil, tidak ada jadwal khusus (disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi masing-masing pihak).

Silsilah keturunan spiritual Sayyidisy Syaikh Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya dapat dilacak sebagai berikut:

- 1) Al-Sayyid Al-Habib KH. Muhammad Luthfiy bin Ali bin Hasyim bin Yahya dari Pekalongan
- 2) Al-Sayyid Al-Habib KH. Muhammad 'Abdul Malik Bin Ilyas Bin Yahya dari Purwokerto
- 3) Al-Sayyid Al-Habib Ahmad Nahrowiy Al-Makki
- 4) Al-Sayyid Sholeh Al-Mufti Al-Hanafi
- 5) Al-Sayyid Ali bin Thohir Al-Madaniy
- 6) Al-Sayyid Ahmad Minatullah Al-Maliki Al-Azhariy
- 7) Al-Sayyid Muhammad Al-Bahitiy
- 8) Al-Sayyid Yusuf Adl-Dloririy
- 9) Al-Sayyid Muhammad bin Al-Qasim As-Sakandariy
- 10) Al-Sayyid Muhammad Az-Zurqoniy
- 11) Al-Sayyid Ali Al-Ajhuriy
- 12) Al-Sayyid Nur Al-Qorofiy
- 13) Al-Sayyid Al-Hafidz Al-Qasqalaniy
- 14) Al-Sayyid Taqiyudin Al-Wasithi
- 15) Al-Sayyid Abil Fath Al-Maidumiy
- 16) Al-Sayyid Abil 'Abbas Al-Mursiy
- 17) Sulthonul Auliya' Abil Hasan 'Ali Al-Syadzaliy Al-Hasany RA
- 18) Al-Sayyid 'Abdus Salam bin Masyis
- 19) Al-Sayyid Abdurrahman Al-Madaniy Al-Maghribiy
- 20) Al-Sayyid Taqiyudin Al-Faqir

- 21) Al-Sayyid Fakhrudin
- 22) Al-Sayyid Nuruddin Abil Hsan Ali
- 23) Al-Sayyid Tajudin
- 24) Al-Sayyid Muhammad Syamsudin
- 25) Al-Sayyid Zainuddin
- 26) Al-Sayyid Abu Ishaq Ibrahim Al-Bashriy
- 27) Al-Sayyid Abul Qasim Ahmad Al-Marwaniy
- 28) Al-Sayyid Sa'id
- 29) Al-Sayyid Sa'ad
- 30) Sayyid Abu Muhammad Fathus- Su'udi
- 31) Al-Sayyid Abu Muhammad Sa'id Al-Ghozwaniy
- 32) Al-Sayyid Abu Muhammad Jabir
- 33) Sayyidina Hasan bin 'Ali KW
- 34) Sayyidina 'Ali bin Abi Tholib KW
- 35) Sayyidil Anbiya' Wal Mursalin Imamil Anbiya' wal Atqiya' Was Syuhada' Wal Sholihin Wa Khoiri Kholqillah Ajma'in S'yidina Wa Maulana Wa Habibina Wa Syafi'ina Wa Qudwatina Wa Imamina Wa Nabiiyina Sayyidina Muhammad SAW dari Sayyidina Malaikat Jibril AS dari Ilahina Wa Robbina Pencipta alam semesta beserta semua isinya Allah SWT.<sup>70</sup>

## 12. Tarekat Bayumiyyah

Tarekat Bayumiyyah dihubungkan dengan Imam Arif al-Qutbi Sayyid Ali Nuruddin, yang merupakan keturunan langsung dari Rasulullah Saw. Silsilahnya adalah sebagai berikut: Imam Arif al-Qutbi Sayyid Ali Nuruddin bin Sayyid Ali bin Sayyid Khijazi bin Sayyid Dawud bin Sayyid Misbah bin Sayyid Umar bin Sayyid Kharfis bin Sayyid Abdur Rahim bin Sayyid Hasan bin Sayyid Hammad bin Sayyid Utsman bin Sayyid Atiyah bin Sayyid Mu'id bin Sayyid Isa. Sayyid Isa bin Sayyid Hammad bin Sayyid Dawud bin Sayyid Turqi bin Sayyid Kharslah bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Ali bin Sayyid Musa bin Sayyid Yunus bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Idris bin Sayyid Idris Akbar bin Sayyid Abdullah al-Mahdi bin Sayyid Hasan al-Matsna bin Sayyid

---

<sup>70</sup> Mulyati, *Mengenal Dan Memahami - Muktabaroh Di Indonesia*.

Imam Hasan bin Sayyidina Ali bin Sayyidatina Fatimah Zahra Binti Sayyidi Rahmatil Alamin Sayyidina Muhammad Saw.

Imam Arif al-Qutbi Sayyid Ali Nuruddin lahir di Baiyum, daerah Madiriyah Daqhaliyah. Selama masa kecilnya, dia tumbuh di lingkungan ulama besar dan menghafal Al-Qur'an serta mendalami ilmu tafaqquh fi al-din di majelis-majelis para syaikh. Dia adalah pengikut Imam Syafi'i dan mendalami ilmu hadis serta bahasa Arab dari ulama terkemuka pada zamannya. Dalam kitab Tarikh karangan Imam al-Jabaruti, disebutkan bahwa dia memperoleh ilmu hadis dari syaikh Umar bin Abdul Salam dan juga belajar ilmu syariah darinya. Setelah itu, dia mengabdikan dirinya untuk menjalani disiplin rohani dan riyadhah an-Nafsiyah hingga mencapai kedudukan yang sempurna.

Menurut kitab Tarikh al-Jabariyah, dia menerima ajaran Tarekat Khalwatiyah dari Syaikh Husain al-Damardas dan Tarekat Ahmadiyah dari ulama terkemuka pada zamannya. Dia juga menerima bai'at Tarekat Naqsyabandiyah dari tokoh-tokoh Naqsyabandiyah dan menulis kitab Risalatun fi-Tarekat Naqsyabandiyah. Imam Arif al-Qutbi Sayyid Ali Nuruddin sangat mengagumi Tarekat Ahmadiyah dan menjadi tokoh Ahmadiyah, sementara itu dia juga menjadi pencetus Tarekat Bayumiyah yang berasal dari Tarekat Ahmadiyah. Pembenaarannya didasarkan pada kesamaan praktik, metode, dan wiridnya.

Di samping itu, Imam al-Bayumi dikenal sebagai peneliti banyak karya ilmiah yang tak terhitung jumlahnya, seperti kitab *Arbain an-Nawawiyah*, *syarhu Jami as-Shoghir*, *syarh Insanul Kamil lil-Jaili*, *Risalah fi Khawasi Asmail al-Idrisiyyah*, *Syarh al-Hukmi al-Athaiyah*, *Risalah al-Wahdaniyah*, *Syarh ala Syighot al-Ahmadiyah*, *Risalah fil Hudud*, dan kitab tarekat *al-Khalwatiyah al-Damardasiyah*. Kitab lainnya termasuk *Risalah Tarekat an-Naqsabandiyah*, *Risalah al-Tanziyyah al-Mutlaq*, *Risalah fi Talqini al-Asma' as-Sab'ah*, *Risalah fi Shalawat an-Nabiyyi SAW*, *al-Muntakhaba an-Nafisi fil Fiqhi 'ala Madzabi al-Arba'ah*, *An-Nuri as-Sathi 'I fi Ismi al-Jami 'I*, *al-Fauz wal Intibah*, *Syarkhi al-Hukmi Abi Madyana*, *Syarhi al-Asma' as-*

*Suhrawardiyah, Da'watu Hasbuna Wani'ma al-Wakil, dan Risalah Ghariqin an-Nur.*<sup>71</sup>

Syaikh al-Bayumi, yang juga dikenal dengan gelar Sulthan al-Muwahhidin, adalah tokoh terkemuka di kalangan para wali, elit, dan masyarakat umum. Gelar tersebut menandakan bahwa dia telah mencapai puncak pemahaman tauhid kepada Allah SWT. pada zamannya, karena fokusnya pada konsep tauhid ini. Puncak ini merupakan satu dari banyak maqam dalam tasawuf, yang berjumlah 70.000. Seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Sayyid Ahmad Dhiyauddin al-Kamsakhanawiyi, tauhid adalah puncak dari 70.000 maqam, yang sesuai dengan jumlah "hijab" bagi manusia. Manusia memiliki 70.000 hijab kegelapan dan 70.000 hijab cahaya. Oleh karena itu, siapa pun yang mampu menembus hijab-hijab tersebut dapat mencapai kesatuan dengan Allah SWT.

Ajaran dan prinsip-prinsip praktik Tarekat Bayumiyah, seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Abdul Aziz Hamid Fadhal al-Bayumiyah, seorang perantara dalam tarekat Bayumiyah, menekankan bahwa Imam al-Bayumiyah mendirikan tarekat ini dengan tujuan untuk mendidik murid atau pengikutnya dalam membersihkan diri dari dosa-dosa. Bahkan, Syaikh Abdul Aziz menyatakan bahwa seorang murid harus dapat menjadi seperti seorang guru spiritual, dan jika tidak mampu, dia akan menjadi seperti pohon yang hanya berdaun namun tidak berbuah. Dalam Tarekat Bayumiyah, terdapat praktik-praktik seperti hizib dan aurad, termasuk di antaranya hizib Syaikh Ali al-Bayumi yang harus dijalankan oleh murid baik dalam situasi yang sulit maupun dalam situasi yang lebih longgar. Praktik ini bertujuan untuk menumbuhkan kasih kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Aurad tarekat ini mencakup hizib shoghiir dan hizib kabir serta shalawat kepada Rasul, tawasul, dan istighfar. Hizib ini meliputi praktik-praktik seperti tauhid, tahlil, shalawat, dan doa, dengan tujuan mengangkat ruh dan menghilangkan sifat-sifat buruk. Seorang yang ingin menjadi murid dalam tarekat ini harus melewati janji dan baiat, dan menurut Syaikh Abdul Aziz, penting bagi seorang murid untuk memiliki seorang mursyid yang dapat memberikan arahan dan bimbingan. Menurut Tarekat al-Bayumiyah, seorang syaikh harus memperkenalkan muridnya pada kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar.

---

<sup>71</sup> Abu al Wafa'al Ghanimi Al Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman : Suatu Pengantar Tentang Tasawuf.*, trans. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1985).

Proses ini dimulai dengan berjabat tangan dengan mursyid, dan sanadnya harus berkelanjutan hingga mencapai Nabi Muhammad saw., karena Nabi Muhammad adalah awal dari baiat.

Tarekat al-Bayumiyah meyakini bahwa praktik hizib, yang memuat tauhid dan tahlil dari Al-Qur'an, memberikan perlindungan dari Allah SWT kepada mereka yang melakukannya. Mereka akan diberi kekuatan dan pertolongan untuk mengatasi musuh-musuh mereka, serta mendapatkan perlindungan untuk jiwa, harta, dan keluarga mereka. Mereka juga akan terlindungi dari sifat hasad dan diberi kelapangan rezeki, serta dimuliakan di antara orang lain. Tata krama berdzikir dalam tarekat al-Bayumiyah, yaitu :

- 1) Langkah awal adalah memulai dengan melakukan istighfar.
- 2) Selama proses membaca istighfar, seseorang harus merenungkan dosa-dosanya serta mempertimbangkan segala kesalahan dan kelalaian yang pernah dilakukannya.
- 3) Selanjutnya, berzikir dengan penuh khushyuk dan ketakutan kepada Allah, serta menghilangkan perasaan cemas yang tidak berkaitan dengan Allah SWT dari hati mereka.<sup>72</sup>

Seorang murid dalam tarekat pertama-tama harus memberikan pelayanan kepada gurunya dan seluruh anggota tarekat, seperti mengurus pemakaman orang yang meninggal, menghafal Al-Qur'an, serta memperhatikan dan memahami kebutuhan gurunya (mursyid). Syaikh Muhammad Hamid al-Fadhal menjelaskan bahwa pelayanan ini merupakan ikatan yang sangat penting dan kuat antara seorang mursyid dan muridnya.

### **13. Tarekat Jalwatiyyah**

Tarekat ini dihubungkan dengan rangkaian silsilah yang dimulai dari Syaikh 'Aziz Mahmud Hada'I (w.1628 M) yang menerima ajaran dari Syaikh Muhammad Syahir, kemudian dari Syaikh al-Barwasawiyi, dari Syaikh al-Haj Birom al-Anqoridi, dari Syaikh Quthub al-Aqtab Humaid al-Din al-Aqsaroi, dari Syaikh Khowajah 'Ali al-Ardabili, dari Syaikh Shofiyuddin al-Ardabili, dari Syaikh Ibrahim al-Zahid al-Kailani, dari Syaikh Syihabuddin

---

<sup>72</sup> S Arifin, "Dampak Zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Pondok Zikir Miftahus Sudur Palangka Raya" (Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020).

Muhammad al-Tibrizi. Selanjutnya, Syihabuddin Muhammad al-Tibrizi menerima ajaran dari Syaikh Rukunuddin Muhammad al-Sanjani, yang berasal dari Syaikh Qutbuddin al-Abhari (w.590), dari Syaikh Najib al-Suhrawardi (w.563), dari Syaikh Wasiyuddin al-Qodhi Umar al-Bakri (w.532 H), dari Syaikh Muhammad al-Bakri (w.475 H), dari Syaikh Junaid (w.297 H), dari Syaikh Sari al-Siqti (w.253 H), dari Syaikh Ma'ruf ibn Fairuz al-Karkhi (w.199), dari Syaikh Dawud al-Thoi (165), dari Syaikh Hasan Bashri (w.110 H), dari Sayyid Hasan (w.50 H), dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib Krw (w.40 H), dan dari Nabi Muhammad Saw.

Dalam Tarekat Jalwatiyah, seorang salik diharapkan untuk menjalankan amal sesuai dengan hukum syariat sepanjang hidupnya, karena orang-orang yang mengenal hakikat dalam pelaksanaan syariat adalah orang-orang yang mengikuti aturan syariat. Oleh karena itu, salik tetap berinteraksi dengan masyarakat umum, melakukan kegiatan seperti berdagang, bercocok tanam, menikah, serta melaksanakan berbagai macam muamalah dan ibadah. Nabi Muhammad Saw memberi petunjuk tentang pentingnya merapatkan dan meluruskan barisan dalam shalat berjamaah. Dalam hal ini, Nabi membedakan antara beribadah kepada Allah Swt secara individu dan beribadah secara berjamaah atau dalam kelompok. Sebagian orang dari kelompok pertama (individu) bisa merasakan manfaatnya lebih awal sebelum mencapai tujuan. Namun, hal ini tidak berlaku bagi golongan kedua (jama'ah/kelompok), karena tawajjuh (beribadah menghadap kepada Allah Swt) dalam kelompok bisa menjadi sarana untuk mendapatkan keutamaan. Seperti hujan yang dapat mempercepat aliran air yang sebelumnya lemah, begitu juga setiap tawajjuh yang dilakukan secara berkelompok dapat menjadi penolong dalam mencapai kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah Swt.<sup>73</sup>

Dalam Tarekat Jalwatiyah, terdapat konsep daur atau memutar. Salik di awal perjalanannya harus menjalani khalwat dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Setelah itu, mereka keluar dari khalwat dan berinteraksi dengan masyarakat umum dengan membawa perubahan dari sifat yang buruk menjadi baik, serta dari sifat manusia biasa menjadi sifat-sifat yang lebih mendekati ketuhanan. Hal ini melibatkan penyatuan tahap awal (khalwat) dan

---

<sup>73</sup> Syaikh Ismâil haqqi bin Musthâfa al-Khalwati al-Barsawi, *Tamâm Al-Faidh Fi Bâbi al-Rijâl* (Libanon: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2010), h.20.

tahap akhir (jalwat), menciptakan sebuah kesatuan yang menyeluruh secara fisik dan spiritual.

Beberapa mursyid Jalwatiyah sering ditanya tentang konsep pamungkas atau nihayah. Mereka menjawab bahwa pamungkas adalah kembali ke tahap awal. Ketika seorang salik mencapai tahap akhir, tahap awal dan akhir bersatu menjadi satu kesatuan dalam lahir dan batin. Salik harus menjauhi amal yang tidak sesuai dengan syariat-syariat tarekat karena itu merupakan penyakit dan pemiliknya juga sakit. Oleh karena itu, penting bagi salik untuk mengenali batas-batas yang diperbolehkan dan yang tidak, serta mengikuti contoh dan ajaran dari guru-guru tarekat mereka. Jika salik memilih untuk memutar atau mengalami daur, yaitu menyatukan tahap awal dan akhir dalam perjalanan spiritual mereka, itu adalah tata krama yang benar, dan mereka akan menemukan kebaikan dan berkah dalam perjalanan tersebut.<sup>74</sup> Kewajiban dalam tarekat Jalwatiyah :

- 1) Menjalankan amalan sesuai aturan syariat
- 2) Melaksanakan amalan sesuai dengan aturan syariat.
- 3) Membaca Al-Quran dan mendalami makna yang terkandung dan tersirat di dalamnya.
- 4) Melakukan khalwat sesuai dengan tata cara Khalwatiyah, yang dilakukan selama 40 tahun atau kurang, sesuai dengan sunnatullah. Perjalanan salik Jalwatiyah dalam mencapai tingkatan Asma` dilakukan secara lambat dan mendaki, karena membangun maqâm pada diri salik berbeda dengan membangun rumah. Hati salik tidaklah seperti bata bangunan, melainkan memerlukan suluk yang benar selama beberapa masa agar maqâm tersebut bisa terwujud. Salik Jalwatiyah dianugerahi dzauq (anugerah ilahi berupa pengetahuan yang ditancapkan ke dalam hati kekasih Allah SWT) yang sempurna, karena salik melaksanakan riyadhot al-nafs dengan sempurna, selalu berkomunikasi secara batin dengan Allah SWT sepanjang siang dan malam. Hati salik telah mencapai tingkat mukasyafah, yaitu melihat jin, malaikat, serta memahami bentuk-bentuk amal dan sifat-sifat manusia baik secara nyata, perasaan, mimpi, maupun pengertian kalam matsal.
- 5) Salik sibuk dengan dzikir.

---

<sup>74</sup> bin Musthâfa al-Khalwati al-Barsawi, *Tamâm Al-Faidh Fi Bâbi al-Rijâl*, h.24-25.

- 6) Berusaha dengan sungguh-sungguh secara spiritual dan jasmani, karena salik Jalwatiyah akan menghadapi ujian dalam menjalankan tarekatnya, termasuk mendapatkan kenikmatan. Di antara kenikmatan tersebut adalah diberikan pengetahuan tentang rahasia kehidupan di seluruh cakrawala alam semesta dan tajall.<sup>75</sup>

Salik Dalam menjalankan suluknya, seringkali seseorang memerlukan bimbingan dari seorang mursyid yang berpengalaman. Tanpa naungan mursyid yang berpengetahuan luas, sulit untuk memahami dan mendalami asma' kecuali jika seseorang mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT seperti Uwais al-Qarni RA. Untuk mencapai tingkat seperti Uwais, seseorang harus mempersiapkan diri dengan baik, karena sulit untuk tetap berada dalam tarekat tanpa mencapai maqâm. Hal ini bisa dibandingkan dengan kesedihan seorang anak yang kehilangan ibunya, sehingga petunjuk dalam Tarekat Jalwatiyah cenderung lebih sedikit jika dibandingkan dengan Tarekat Khalwatiyah jika tidak diasosiasikan dengan seorang mursyid yang berpengalaman.

#### **14. Tarekat Khalwatiyyah**

Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari merupakan bagian dari aliran tarekat al-Muktabarah yang melaksanakan ritual dan amalan-amalan ketarekan secara terorganisir melalui sebuah lembaga formal yang disebut Jam'iyah, yaitu Jam'iyah Syekh Yusuf. Di Sulawesi Selatan, terdapat dua cabang tarekat Khalwatiyah yang muktabar dan terdaftar di Jam'iyah Ahlit Thariqah an-Nahdliyah (Jatman), yaitu Khalwatiyah Samman dan Khalwatiyah Syekh Yusuf. Namun, terdapat juga beberapa tarekat lokal yang berkembang seperti Khalwatiyah Samman di Pa'ten'ne Maros, Tajul Khalwatiyah di Bolangi Gowa, dan Khalwatiyah Yusufiah di Lakiung Sungguminasa.

Meskipun Syekh Yusuf telah meninggal pada 23 Mei 1699, masyarakat setempat masih meneruskan ajaran tarekatnya, dan tarekat ini mengalami perkembangan pesat pada masa mursyid Allahu Yarham Puang Ramma sejak tahun 1950-an. Untuk menjaga kelangsungan dan organisasi tarekat ini,

---

<sup>75</sup> bin Musthâfa al-Khalwati al-Barsawi, *Tamâm Al-Faidh Fi Bâbi al-Rijâl*, h.28-29.

setelah masa kemursyidan Puang Ramma, yaitu sejak masa kemursyidan Puang Makka pada tahun 2004, dibentuklah sebuah Jam'iyah yang disebut Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary. Jam'iyah ini mirip dengan organisasi Islam lainnya seperti NU, Muhammadiyah, DDI, dan As'adiyah, yang fokus pada dakwah, pendidikan Islam, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun, secara khusus, Jam'iyah ini lebih fokus pada pengembangan Tarekat Khalwatiyah al-Makassariy.<sup>76</sup>

Menurut Hj. Sri Mulyati, Syekh Yusuf adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan dan menyebarkan tarekat ini di Indonesia pada tahun 1670 M.<sup>77</sup> Beberapa indikasi menunjukkan bahwa tarekat Khalwatiyah Yusuf, yang diajarkan oleh Syekh Yusuf setelah kembali ke Nusantara, sebenarnya merupakan kombinasi dari beberapa tarekat yang pernah dipelajarinya, meskipun tarekat Khalwatiyah menjadi yang paling dominan di dalamnya.<sup>78</sup> Menurut sumber dari Gowa, saat berada di Makkah, al-Makassari telah memulai kegiatan pengajaran. Sebagian besar muridnya berasal dari wilayah Melayu-Indonesia, baik dari kalangan jemaah haji maupun komunitas Jawa di Haramayn. Salah satu muridnya di Makkah adalah Abd Al-Basyir Al-Dhahir Al-Rappani, yang berasal dari Rappang, Sulawesi Selatan. Abd Al-Basyir kemudian bertanggung jawab dalam menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah dan Khalwatiyah di Sulawesi Selatan.<sup>79</sup>

Dengan demikian, Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary dapat dikategorikan sebagai sebuah organisasi kesufian yang modern atau dapat disebut sebagai organisasi neo-sufisme, karena menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan keagamaan dan membentuk wadah organisasi keagamaan yang lebih terstruktur, sehingga memiliki prospek masa depan yang lebih stabil. Berbeda dengan organisasi tarekat lain yang cenderung tradisional dan tetap mempertahankan pola lama, Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary menunjukkan adaptasi yang lebih dinamis terhadap perubahan zaman.

---

<sup>76</sup> St Aminah, *Eksistensi Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy*, ed. Muhammad Hasbi (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019), h.34.

<sup>77</sup> Mulyati, *Mengenal Dan Memahami - Muktabaroh Di Indonesia*, h.118.

<sup>78</sup> van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

<sup>79</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*.

Tarekat Khalwatiyah Yusuf merupakan salah satu dari beberapa tarekat yang berkembang di Sulawesi Selatan, khususnya di Makassar, yang telah berhasil mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Keberhasilan ini tercermin dalam aktivitas mereka yang masih aktif, seperti kajian keagamaan, zikir bersama, pengajian, dan acara sosial lainnya yang tidak hanya ditujukan bagi anggota tarekat tetapi juga untuk masyarakat umum. Dalam hal ini, apa yang disampaikan oleh Abu Hamid dan Mattulada tentang tarekat yang terbuka bagi masyarakat umum lebih jelas terlihat dalam konteks Tarekat Khalwatiyah Yusuf, yang cenderung melibatkan dan membuka diri kepada masyarakat luas, tidak hanya terbatas pada anggota tarekat saja.<sup>80</sup>

Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary dapat dianggap sebagai sebuah organisasi kesufian modern atau bahkan dapat digolongkan sebagai neo-sufisme. Hal ini karena organisasi ini mengikuti perkembangan dinamika keagamaan dengan membentuk suatu wadah organisasi keagamaan yang memungkinkan untuk memiliki prospektif masa depan yang lebih mapan. Berbeda dengan organisasi tarekat lain yang cenderung bersifat tradisional dan mungkin tetap bertahan, Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassary menunjukkan pendekatan yang lebih modern dalam penyebaran dan pengembangan ajaran tarekat.<sup>81</sup>

## 15. Tarekat Kubrawiyyah

Ahmad Ibn 'Umar Ibnu Muhammad Najmu al-Din Kubrâ al-Khawarismi al-Khawwaqi, pendiri Tarekat Kubrâwiyah, lahir pada tahun 540 H. dan wafat pada tahun 618 H. Beliau dikenal dengan empat julukan: Shani'ul Auliya', Abûl Jannabi, al-Kubrâ, dan al-Khawarismi al-Khawwaqi.

Pertama, beliau dijuluki Shani'ul Auliya' karena pandangan mengenai para wali. Secara ma'qul (rasional), julukan ini diberikan karena banyak murid beliau yang menjadi wali dan orang-orang shalih. Secara manqul (irrasional), ketika beliau melihat seseorang dalam keadaan mabuk, orang tersebut dikatakan akan menjadi seorang wali.

---

<sup>80</sup> M.A. Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara* (Seiwun: Penerbit Abna', 2021).

<sup>81</sup> Aminah, *Eksistensi Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary*, h.22.

Kedua, beliau dijuluki Abû Jannabi karena menjauhi urusan-urusan dunia, hidup dalam zuhud, dan mengamalkan suluk tarekat sufiyah.

Ketiga, julukan al-Kubrâ diberikan oleh Imâm ibn `Ammat al-Hambali karena kecerdasan beliau dalam memahami perkara-perkara yang rumit dan sulit sejak kecil.

Keempat, julukan al-Khawarismi al-Khawwaqi merujuk pada asal daerah beliau. Beliau dinisbatkan kepada Khawarismi, suatu daerah besar di negara Persia, yang membawa beliau ke dunia tasawuf setelah belajar ilmu-ilmu syariat, Hadis, fiqh, dan lain-lain pada tahun 600 H.<sup>82</sup>

Pada masa itu, beliau hidup di bawah kepemimpinan Sultan Jalâl al-Dîn bin Khawarizmi. Ahmad Ibn `Umar Ibnu Muhammad Najmu al-Dîn Kubrâ al-Khawarismi al-Khawwaqi terlibat dalam konflik melawan tentara Jengis Khan (Mongol). Beliau, bersama prajuritnya, berhasil menghadapi dan bahkan menawan pasukan Jengis Khan dalam pertempuran yang sengit. Namun, keberhasilan ini memicu kemarahan Jengis Khan.

Jengis Khan mengirim pasukan besar sebagai pembalasan, yang akhirnya bertemu dengan pasukan sultan pada bulan Syawal tahun 618 H. Pasukan Sultan, dihadapkan pada jumlah yang besar dari pasukan Tartar, merasa gentar. Pasukan Jengis Khan berhasil membuat pasukan sultan menjadi gentar, dan akhirnya menawan putra Sultan Jalâl al-Dîn bin Khawarizmi.<sup>83</sup>

Ahmad Ibn `Umar Ibnu Muhammad Najmu al-Dîn Kubrâ al-Khawarismi al-Khawwaqi mengejar ilmu agama dan ilmu Hadis di berbagai tempat seperti Naisabûr, Hamdan Asbihana, dan Makkah. Setelah memperoleh kepandaian dalam ilmu Hadis, beliau kembali ke negaranya. Namun, tekadnya untuk mendalami ilmu tarekat sufiyah tak surut. Beliau kemudian berangkat lagi, kali ini menuju Mesir, dengan tujuan bertemu dengan beberapa tokoh sufi terkemuka, antara lain Syaikh Ismâ'il al-Kusrâ dan Syaikh Syihâb al-Dîn Abû Hafsh `Umar bin Abdillâh bin Muhammad al-

---

<sup>82</sup> A. Al Hanbali, *Syadzarat Al-Dzahab Fi Akhbar Min Dzahab* (Beirut: Dar Ilm, 1874), h.79.

<sup>83</sup> Al Hanbali, *Syadzarat Al-Dzahab Fi Akhbar Min Dzahab*, h.78.

Taimi al-Suhrawardi, yang terkenal sebagai pengarang karya penting dalam tasawuf "Awârif al-Ma'ârif" (539-632 H./1145-1238 M).

## **16. Tarekat Rumiyyah (Maulawiyyah)**

Tarekat Maulawiyah didirikan oleh Maulana Jalaluddin al-Rumi (605 H/1207 M – 672 H/1273 M), keturunan Persia dan Balkha, sebuah wilayah di Afghanistan. Meskipun lahir di Persia, Rumi meninggalkan tanah airnya sejak kecil bersama ayahnya, Muhammad, yang bergelar Baha'uddin Walad, seorang ulama dan guru besar di masa itu yang juga dikenal sebagai sulthanul ulama. Menurut catatan, nasabnya melacak kembali hingga Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq r.a.

Baha'uddin Walad dikenal sebagai guru yang berpengaruh, baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan kelompok tertentu. Fatwa dan nasihatnya selalu dihargai dan dihormati oleh banyak orang. Namun, keberadaannya yang mencolok ini juga menimbulkan kecemburuan dari sebagian ulama lainnya. Mereka mencoba melancarkan fitnah dan mempermainkannya di mata penguasa saat itu.

Ketika tekanan semakin meningkat, Baha'uddin dan keluarganya terpaksa hijrah. Dengan ajakan dari 'Ala'uddin Kaiqibad, seorang penguasa Rum yang sangat menghormatinya, mereka memutuskan untuk menetap di Konya, Turki. Hal ini terjadi pada tahun 626 H.

Setelah beberapa waktu berkelana, Sultan Saljuq di Rum mengundang Baha'uddin dan keluarganya untuk menetap di wilayah yang dikenal sebagai Iconium, yang sekarang dikenal sebagai Konya. Dalam tanda penghormatan kepada Baha'uddin, sang sultan bahkan turun dari kudanya dan mempersilahkan Baha'uddin untuk menaiki kuda tersebut hingga tiba di kota. Karena peristiwa tersebut terjadi di wilayah Byzantium yang disebut sebagai Rum di kalangan Turki, putra Baha'uddin, Jalaluddin, kemudian dikenal dengan nama Rumi (ar-Rumi).

### **a. Gelar Pimpinan Maulawiyah**

Pemimpin tertinggi tarekat Maulawiyah memiliki beberapa gelar, seperti Mulla Khunkar, Hadret-i Pir, Celebi Mulla, dan Aziz Efendi. Seorang

pemimpin tarekat dibantu oleh seorang wakil. Orang yang ingin menjadi anggota Maulawiyah harus menjalani latihan selama 1001 hari, yang dibagi menjadi periode-periode 40 hari. Selama masa latihan, calon anggota harus mempelajari al-Matsnawi dengan pembacaan yang benar, teknik tarian berputar, dan silsilah tarekat, mulai dari gurunya hingga ke generasi-generasi sebelumnya yang berakhir pada Rasulullah Saw.

Setelah selesai menjalani latihan, pemula diberi pakaian resmi di tekye dan diperintahkan untuk terus menjalankan praktek-praktek tarekat sampai ia yakin bahwa dirinya sanggup berhubungan dengan Tuhan melalui tarian berputar, pengasingan diri (khalwat), dan musik.

#### b. Al-Matsnawi Karya Besar Rumi

Inti ajaran tasawuf Rumi, selain terdapat dalam Diwan Shamas-i Tibriz, paling banyak dimuat dalam sebuah karya besarnya yang terkenal, yaitu al-Matsnawi. Buku ini, yang terdiri dari enam jilid dan berisi 20.700 bait syair, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan tasawuf setelahnya. Banyak komentar terhadap buku ini yang ditulis oleh para ahli dalam berbagai bahasa, seperti Persia, Turki, dan Arab.

Al-Matsnawi telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sebagian volume pertama diterjemahkan ke bahasa Jerman pada tahun 1849. Terjemahan ke dalam bahasa Inggris (oleh Sir James Redhouse) pertama kali diterbitkan pada tahun 1881. Kemudian sebanyak 3.500 baris puisi pilihan dan al-Matsnawi diterjemahkan lagi oleh Whinfield ke dalam bahasa Inggris.

Terjemahan puisi pilihan ini, yang terbit di London pada tahun 1887, ternyata mendapat perhatian besar dari masyarakat sehingga tahun itu juga dicetak ulang. Volume kedua diterjemahkan oleh Wilson dan diterbitkan di London pada tahun 1910. Reynold Alleyne Nicholson bekerja selama 25 tahun untuk menerjemahkan buku ini dan melengkapinya dengan uraian dan komentar. Hasilnya diterbitkan antara tahun 1925 hingga 1950. A.J. Arberry, salah seorang murid Reynold Alleyne Nicholson, menerjemahkan sejumlah kisah pilihan yang diterbitkan di London pada tahun 1961.

Terdapat keterangan yang menyatakan bahwa selama di Damaskus pada tahun 618 H/1221 M, Jalaluddin sering berjalan-jalan di samping

ayahnya bersama Ibn Arabi, seorang tokoh sufi besar yang kemudian banyak mengajarkan doktrin-doktrin kesufian kepada Jalaluddin al-Rumi.

Pada masa itu, Ibnu Arabi menyampaikan perkataan yang mengatakan, "Segala puji bagi Allah Swt, betapa sebuah samudera sedang mengikuti sebuah danau!" Di Konya, ar-Rumi menjadi guru agama dan menjadi seorang sufi pada usia 39 tahun. Dia menjalin persahabatan dengan Syamsuddin at-Tibrizi, seorang tokoh misterius dan sangat berpengaruh dalam bidang syair. At-Tibrizi telah mendorong perkembangan spiritual Rumi dan merupakan seorang pujangga yang jenius.

Pada tanggal 5 Jumadil Akhir 672 H./1273 M., Jalaluddin al-Rumi wafat menjelang magrib. Dia menjadi seorang spiritualis yang berpengaruh tidak hanya di negeri-negeri yang berbahasa Persia termasuk Afghanistan dan Asia Tengah, melainkan juga di Turki dan India. Makamnya dikeramatkan dan menjadi tempat perziarahan. Selama delapan abad, dia senantiasa hidup dan hadir di kalangan pengikutnya, yakni Tarekat Maulawiyah (Tarekat Maulawiyah). Banyak di antara pengikutnya yang menemukan berkah langsung, menunjukkan bahwa dirinya masih bersama mereka.

Di dunia Barat, tarekat yang didirikan oleh Jalaluddin al-Rumi dikenal dengan sebutan "lingkaran dervishes", dan pengikut tarekat ini sering disebut whirling dervishes (warga tarekat yang berputar-putar). Hal tersebut karena tarekat ini menggunakan tarian dan musik sambil membunyikan seruling dan drum dengan syair-syair ilabis lagu-lagu sufi Turki sebagai sarana penyadaran spiritual. Dalam beberapa literatur, Tarekat Maulawiyah sering ditulis dengan Mevlevi (dalam bahasa Turki).

Tarekat Maulawiyah kemudian dilembagakan oleh Sultan Walad, putra dan penerus Rumi. Dalam ritualnya, tarekat ini banyak menyebarkan sajak-sajak Rumi, terutama melalui Kerajaan Turki Utsmani yang baru muncul. Di kemudian hari, pemimpin Tarekat Maulawiyah memiliki hubungan erat dengan istana Turki Utsmani, sehingga mendapat hak istimewa untuk memakaikan pedang pada sultan. Pusat Tarekat Maulawiyah selalu berada di Konya, dan pemimpinnya disebut dengan sebutan kehormatan Molki Hunkar dan Celebi.

## 17. Tarekat Samaniyyah

Tarekat Samaniyyah dinamai sesuai dengan pendirinya, Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al-Sammani al-Madani. Beliau lahir di Madinah pada tahun 1132 H dari keluarga Quraisy. Di antara gurunya, beliau belajar hukum Islam kepada beberapa ulama terkenal seperti Syaikh Muhammad ad-Daqqaq, Sayyid Ali al-Aththar, Ali al-Kurdi, Abdul Wahab al-Thanthawi, dan Sa'id Hilal al-Makki. Beliau juga mempelajari ilmu Hadis dari Muhammad Hayyat, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya dari Muhammad Sulaiman al-Kurdi, Abu Thahir al-Kurani, dan Abdullah al-Bashri.

Sanad atau silsilah tarekatnya adalah sebagai berikut:

- a. Beliau berguru kepada Syaikh Mahmud al-Kurdi, dari Hifni, dari Sayyid Musthafa al-Bakri, dari Sayyid Abdul Latif al-Khalwati, dari Sayyid Musthafa Afandi al-Thabrani, dari Ali Afandi, dari Qirabasya, dari Sayyid Ismail al-Jannidari, dari Sayyid Umar al-Fua'di, dari Sayyid Muhyiddin al-Qasthamuni, dari Sayyid Sya'ban Afandi al-Qasthamuni, dari Sayyid Khairuddin an-Naqqadi.
- b. Sayyid Khairuddin an-Naqqadi dari Sayyid Jamal al-Khalwati, dari Sayyid Baha'uddin al-Syarwani, dari Sayyid Yahya al-Bakubi, dari Sayyid Shadrudin al-Jayyani, dari Sayyid Izzuddin.
- c. Sayyid Izzuddin dari Sayyid Muhammad Abram al-Khalwati, dari Sayyid Umar al-Khalwati, dari Sayyid Muhammad al-Khalwati, dari Sayyid Ibrahim al-Kailani, dari Sayyid Jamaluddin al-Tibrizi, dari Sayyid Syihabuddin Muhammad al-Syirazi.
- d. Sayyid Syihabuddin Muhammad al-Syirazi dari Sayyid Ruknuddin Muhammad an-Najasyi, dari Sayyid Quthbuddin al-Abhari, dari Sayyid Abu Najib as-Suhrawardi, dari Sayyid Umar al-Bakri, dari Sayyid Wajihuddin al-Qadhi, dari Sayyid Muhammad al-Bakri, dari Sayyid Junaid al-Baghdadi, dari Sayyid Sari Siqthi, dari Sayyid Hasan Basri, dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah SAW.

Syaikh as-Sammani adalah seorang yang sangat produktif dalam menulis buku, di antaranya: *Ighatsah al-Lahafan wa Mu'anasah al-Walahan*, *al-Insan al-Kamil*, *Tuhfah al-Salik fi Kaifiyah Suluk lil-Malik*, *Tuhfah al-Qaum fi Muhimmat al-Ru'ya wal-Naum*, *Jaliyah al-KArab wa Munilah al-Arab*, *al-Futuhât al-Ilahiyyah fi al-Tawajjuhat al-Ruhiyah lil-Hadarah al-Muhammadiyah*

Syaikh as-Sammani terkenal sebagai tokoh tarekat yang menjalani kehidupan zuhud dan kesalehan. Sejak masih kanak-kanak, ia menunjukkan perilaku aneh, seperti ketika makanannya tetap utuh meskipun telah dihidangkan oleh orang tuanya. Hal ini membuat orang tuanya cemas, namun sang guru memastikan bahwa anaknya akan menjadi seorang wali. Keanehan lainnya adalah bahwa ketika tidur di bantal yang empuk, ia selalu mengeluh seperti orang sakit. Saat orang tuanya tidur, ia bangun tengah malam untuk melakukan wudhu dan shalat hingga menjelang waktu subuh.

Sejak masa kanak-kanak, beliau telah rutin menjalankan puasa sunnah untuk melatih diri. Ketika masih muda, orangtuanya sering menyajikan makanan padanya, namun makanan itu tidak pernah disentuh karena beliau sedang berpuasa sunnah. Kejadian ini dilaporkan kepada guru beliau, yang dengan yakin menyatakan bahwa anak mereka adalah wali Allah. Ketika orangtuanya memberikan pakaian baru kepadanya, berupa kain putih yang dihias dengan benang emas, beliau mencari benang emas tersebut dan membuangnya karena melanggar aturan syariat dan tidak dikehendaki Allah. Ini menunjukkan sikap kesederhanaan beliau.

Syaikh Muhammad Samman menunjukkan kasih sayang kepada orang-orang yang mencari ilmu, orang miskin, dan ia senang melayani para ulama, murid tarekat, dan para wali Allah. Sikap ini terlihat sejak masa kecilnya hingga menjadi guru spiritual. Ia mengasihi mereka yang dicintai oleh Allah dan membenci mereka yang dimurkai-Nya. Selalu melaksanakan meditasi dan introspeksi pada setiap kesempatan, taat dalam beribadah, meninggalkan kebiasaan buruk, melawan hawa nafsunya bahkan terhadap halal, tidur hanya sedikit pada malam hari, bangun untuk beribadah pada waktu sahur, melaksanakan shalat subuh dan membaca ratib hingga matahari terbit, mengikuti shalat sunnah isyraq hingga seperempat hari, lalu melaksanakan shalat sunnah dhuha.

Syaikh Muhammad Samman rajin berzikir kepada Allah di siang dan malam hari, suka menjauh dari keramaian manusia untuk beribadah sendiri, sering mengunjungi kuburan di Baqiq dan pada sore hari mengunjungi makam istri Rasulullah dan para sahabatnya, di mana beliau membaca Al-Qur'an. Sebelum memulai perjalanan spiritualnya, beliau mempraktikkan ritual ini. Selama beribadah sendirian, Syaikh Abdul Qadir Jilani pernah muncul membawa jubah putih, yang kemudian dipakai oleh Syaikh

Muhammad Samman sebagai lambang untuk merendahkan diri. Ini menunjukkan prinsipnya untuk menyembunyikan pengetahuannya dengan berpura-pura tidak tahu. Namun, kemudian Rasulullah memerintahkan beliau untuk memperlihatkan pengetahuannya di kota Madinah seperti cahaya matahari saat terbit.

Setelah mendapat perintah tersebut, banyak orang dari berbagai negara datang ke Madinah untuk bertemu dengan Syaikh Muhammad Samman dan mengambil ajaran tarekatnya. Mereka membawa berbagai hadiah berharga, namun semua pemberian tersebut disumbangkan kepada fakir miskin tanpa menysisakan apapun.

Syaikh as-Sammani wafat pada tahun 1189 H. pada usia 57 tahun dan dimakamkan di Baqi', Madinah. Ia menggabungkan lima tarekat menjadi tarekat Samaniyah, yaitu: tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Khalwatiyyah, tarekat Anfas, dan tarekat al-Asmaiyah.

Ajaran yang mendasari tarekat Samaniyah mencakup berbagai aspek, seperti penyesalan atas dosa, perlawanan terhadap hawa nafsu, pengalaman kesulitan karena Allah, doa, ketakutan kepada Allah, harapan kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, takwa, kesederhanaan, kesabaran, rasa syukur, kepuasan dengan apa yang dimiliki, dan kepercayaan kepada-Nya. Tindakan-tindakan seperti lapar, berdiam diri dengan lisan dan hati, berjaga pada waktu malam, dan uzlah (menyendiri) memiliki makna dan faedah yang besar dalam perjalanan spiritual. Lapar berarti mempersempit asupan makanan tidak hanya mengajarkan kesabaran dan pengendalian diri, tetapi juga membantu hati untuk bersinar dengan cahaya spiritual. Dengan mengalami lapar, seseorang dapat lebih mudah memfokuskan perhatian dan energi pada perbuatan baik. Berdiam diri dengan lisan dan hati berate menjaga keheningan dalam perkataan dan pikiran membantu seseorang untuk menjaga kesucian hati dan menghindari pemikiran yang tidak bermanfaat. Ini membantu dalam menjaga diri dari dosa dan godaan yang mungkin muncul.

Berjaga pada waktu malam berarti mempersempit waktu tidur memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan waktu tersebut untuk kontemplasi, refleksi, dan ibadah kepada Allah. Dengan mengorbankan tidur, seseorang dapat mendalami hubungan spiritualnya dan meningkatkan kesadaran diri. Uzlah (menyendiri) berarti memutuskan hubungan dengan dunia luar dan menyendiri untuk mencari kehadiran Allah memungkinkan

seseorang untuk fokus sepenuhnya pada pencarian spiritualnya. Dengan menghindari gangguan dari dunia luar, seseorang dapat mencapai kedekatan dengan Allah dan mencapai tujuan-tujuan spiritualnya.

## **18. Tarekat Syathariyyah**

Tarekat Syathariyyah mengambil nama dari Syaikh Abdullah al-Syaththar (w.890 H/1485 M). Dia memiliki ikatan keluarga dengan Syihab al-Din Abu Hafsh Umar Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), seorang ulama yang memperkenalkan Tarekat Suhrawardiyah. Pada awalnya, tarekat ini dikenal sebagai Insiyqiah di Iran dan Transoxiana (Asia Tengah), sementara di wilayah Turki Usmani disebut Bistamiyah, berasal dari nama Abu Yazid al-Isyqi yang dianggap tokoh utamanya. Namun, Tarekat Syathariyyah kemudian berkembang menjadi tarekat independen dengan keyakinan dan praktiknya sendiri.

Nisbah al-Syathar berasal dari kata "Syathara", yang berarti membagi dua. Ini mengindikasikan pemahaman tauhid yang diwujudkan dalam zikir nafi itsbat, La ila (nafi) dan ilaha (itsbat), serta merupakan pengakuan dari gurunya atas pencapaiannya dalam derajat spiritual, yang memberinya hak sebagai washitah (mursyid). Namun, karena kurangnya popularitas Tarekat Isyqiyah di tanah asalnya dan tergesernya oleh perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, Abdullah al-Syathar dikirim ke India oleh gurunya. Di sana, ia berhasil mengembangkan tarekatnya, awalnya tinggal di Jawnpur dan kemudian pindah ke Mondu, kota Muslim di wilayah Malwa (Multan). Apakah perubahan nama dari Tarekat Isyqiyah menjadi Tarekat Syathâriyyah atas inisiatifnya sendiri atau murid-muridnya tidak diketahui. Dia tinggal di India hingga akhir hayatnya pada tahun 1428.

Setelah meninggalnya Abdullah al-Syathar, Tarekat Syathâriyyah diteruskan oleh murid-muridnya, terutama Muhammad al-A'la, yang dikenal sebagai Qazan Syathiri. Namun, peran penting dalam mengembangkan tarekat ini menjadi tarekat mandiri dimainkan oleh Muhammad Ghauts dari Gwalior (w. 1562), keturunan keempat dari pendiri tarekat. Tradisi ini kemudian dibawa ke Tanah Suci oleh Sibghatullâh bin Rûhullâh (1606), seorang tokoh sufi terkemuka yang menjadi murid Wajihudîn dan mendirikan zawiyah di Madînah.

Tarekat ini kemudian diperluas dan dipopulerkan dengan bahasa Arab oleh Ahmad Syimnawi, salah satu muridnya. Demikian pula, seorang khilafahnya, Ahmad al-Qusyasyi, yang kemudian menjadi pemimpin tarekat setelahnya. Setelah Ahmad al-Qusyasyi wafat, Ibrahim al-Kurani dari Turki menggantikannya sebagai pemimpin dan pengajar terkemuka Tarekat Syathâriyah di wilayah Madînah. Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani menjadi guru bagi Abdul Raûf Singkel, yang berhasil mengembangkan Syathâriyah di Indonesia. Abdul Raûf sendiri memberi warna pada sejarah mistik Islâm di Indonesia pada abad ke-17, belajar tasawuf saat menjalankan ibadah haji pada tahun 1643. Setelah 19 tahun tinggal di Arab Saudi dan berguru kepada berbagai tokoh agama dan sufi ternama, ia kembali ke Aceh dan melanjutkan pengembangan tarekatnya.

Kemasyhuran Tarekat Syathâriyah dengan cepat menyebar ke luar wilayah Aceh melalui upaya penyebaran yang dilakukan oleh murid-murid Abdul Raûf Singkel. Di Sumatera Barat, misalnya, tarekat ini dikembangkan oleh muridnya, Syaikh Burhanuddîn dari Pesantren Ulakan. Di Jawa Barat, dari daerah Kuningan hingga Tasikmalaya, pengembangan dilakukan oleh Abdul Muhyi, yang kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulawesi Selatan, tarekat ini diintegrasikan oleh tokoh terkenal Tarekat Syathâriyah, Yûsuf Tajul Khalwati (1629-1699), yang juga merupakan murid langsung dari Ibrahim al-Kurani.

Silsilah Tarekat Syathariyah Nabi Muhammad SAW.. (609-632 M), Imam Ali bin Abu Thalib (632-661 M), Imam Hasan al-Syahid (661-670 M), Imam Husain (670-684 M), Imam Zainal Abidin (684-718 M), Imam Muhammad al-Baqir (718-737 M), Imam Ja'far Shadiq (737-771 M), Imam Musa al-Kazhim (771-806 M), Imam Ali bin Imam Musa al-Kazhim (806-826 M), Imam Muhammad al-Jawad (826-843 M), Imam Ali bin Muhammad al-Hadi (843-877 M), Imam Abu Yazid al-Busthami(W.874 M), Imam Hasan al-Asykari (877-883 M), Imam al-Mahdi al-Muntadzar (883-955 M), Syaikh Muhammad al-Maghrîbi (955-1007 M), Syaikh Araby al-Asyiqi (1007-1074 M), Syaikh Qutb Maulana Rumi al-Tushi (1074-1132 M), Syaikh Qutb Abu Hasan al-Hirqan (1132-1176 M), Syaikh Hud Qaliyyu Mawaran Nahar (1176-1249 M), Syaikh Muhammad Asyiq (1249-1312 M), Syaikh Muhammad Arif (1312-1376 M), Syaikh Abdullah al-Syaththar (1376-1429 M).

## 19. Tarekat Uwaisiyah

Setelah pertemuan Uwais dengan Umar dan Ali, kabar tentang derajat tingginya tersebar luas, dan penduduk kota Yaman selalu mencari keberadaannya. Namun, Uwais merasa terganggu dengan banyaknya orang yang ingin meminta syafa'at kepadanya, sehingga ia memilih untuk meninggalkan Yaman agar tidak diketahui keberadaannya oleh penduduk setempat. Satu-satunya orang yang melihatnya adalah Harim Bin Hayyan. Harim bin Hayyan memulai perjalanan panjang untuk menemukan Uwais karena ia telah mendengar bahwa Uwais memiliki derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT. Ia melalui berbagai desa dan kota hingga tiba di kota Kuffah, di mana ia menemukan seorang laki-laki yang memiliki ciri-ciri persis seperti yang diceritakan oleh Nabi, Umar, dan Ali. Laki-laki itu sedang berwudhu' di pinggir sungai Furadh. Hatinya sangat senang dan ia memberikan salam, namun Uwais menolak untuk dikenal dan mencium tangannya. Harim kemudian menyampaikan salam dan bertanya tentang kabarnya, yang membuat keduanya akhirnya menangis bersama.

Setelah menangis, Uwais bertanya kepada Harim, "Siapa yang membimbingmu kepadaku?" Harim tidak menjawab, lalu bertanya balik, "Bagaimana Anda mengetahui namaku dan nama ayahku?" Uwais menjawab dengan tegas, "Allah SWT yang Maha Mengetahui dan Maha Waspada yang memberitahuku. Ruhku telah mengenali ruhmu, karena antara ruh orang-orang mukmin saling mengenal."

Harim bertanya kepada Uwais, "Tolong beri tahu saya tentang hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah?" Uwais menjawab dengan lembut, "Saya tidak pernah bertemu langsung dengan Nabi, tetapi saya mendengar hadis-hadisnya yang diriwayatkan dari para sahabatnya. Saya tidak memiliki minat untuk memberikan fatwa atau mengingatkan orang lain, karena saya telah sibuk dengan urusan lain selain itu." Harim kemudian meminta Uwais untuk membacakan ayat-ayat Alquran, dan Uwais dengan tulus memegang tangannya sambil berucap ta'awudz. Kemudian, Uwais menangis dengan sangat sedih, dan membaca beberapa ayat Alquran dari surah Az-Zariyat ayat 56 dan surah Ad-Dukhan ayat 38-42.

Seketika, Uwais berteriak keras, dan Harim bahkan tidak yakin apakah akalnnya masih utuh atau tidak. Setelah beberapa saat, Uwais bertanya, "Mengapa kamu mencariku?" Harim menjawab dengan tulus, "Saya

mencarimu untuk merasa tenang dan nyaman bersamamu." Uwais merespons dengan bijaksana, "Saya tidak memahami bagaimana seseorang yang mengenal Allah SWT dapat merasa tenang dan nyaman di samping selain-Nya." Harim kemudian meminta wasiat dari Uwais, dan Uwais memberikan nasihat yang dalam, "Selalu ingatlah pada kematian, baik dalam pikiran maupun tindakanmu, dan jangan biarkan dunia ini menguasai pikiranmu. Jangan pernah meremehkan dosa kecil, karena meremehkan dosa adalah sama dengan berpaling dari Allah SWT."

Harim bertanya kepada Uwais, "Apa yang Engkau perintahkan kepadaku? Di mana aku harus tinggal?" Uwais menjawab dengan tegas, "Tinggallah di Syam." Harim mempertanyakan bagaimana dia akan mendapatkan penghidupan di sana, namun Uwais menegaskan agar dia menghilangkan keraguan dari hatinya, karena keragu-raguan hanya akan mencemari pikirannya dan membuat nasihat menjadi tidak berguna. Harim meminta wasiat dari Uwais, dan Uwais memberikan serangkaian nasihat yang mendalam.

Uwais mengingatkannya bahwa semua orang, termasuk para Nabi dan Rasul, telah meninggal dunia. Dia juga menegaskan bahwa Umar bin al-Khattab juga telah meninggal, sesuai dengan kabar yang diterimanya melalui ilham dari Allah SWT. Kemudian, Uwais menyatakan bahwa mereka berdua, baik dia maupun Harim, adalah bagian dari orang-orang yang telah mati. Dia mendorong Harim untuk memperkuat imannya, mematuhi ajaran agama dan tarekat yang baik, serta selalu mengingat Allah SWT. Uwais juga menasihati agar Harim memberi nasihat kepada sesama manusia dan tidak melupakan zikir kepada Allah SWT.

Uwais meminta Harim untuk selalu berdoa untuknya dan berangkat setelah dia berangkat. Mereka berdua menangis, dan setelah itu Uwais pergi, sementara Harim tetap memandangnya sampai Uwais menghilang di balik gunung. Setelah kepergian Uwais, Harim tidak lagi melihat atau mengetahui keberadaannya.<sup>84</sup> Adapun nasihat-nasihat Uwais al-Qorn :

- 1) Jika seseorang telah mencapai ma'rifat kepada Allah SWT, maka segala hal lainnya akan menjadi mudah baginya.

---

<sup>84</sup> D. Al Attar, *Tadzkirot Al-Auliya* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), h.51-52.

- 2) Keselamatan terletak pada kesendirian secara spiritual, bukan secara fisik.
- 3) Ingatlah akan kematian dan janganlah terpaku pada urusan dunia, tetapi hanya mengingat Allah SWT.
- 4) Jangan berharap untuk kehidupan setelah kematian, tapi persiapkanlah diri untuk menghadapi ajal.
- 5) Ketika saya mencari kedudukan, saya menemukannya dalam sifat tawadhu'.
- 6) Ketika saya mencari kepemimpinan, saya menemukannya dalam memberi nasihat kepada orang lain.
- 7) Ketika saya mencari keagungan, saya menemukannya dalam sifat fakir.
- 8) Ketika saya mencari sunnah, saya menemukannya dalam sifat takwa.
- 9) Ketika saya mencari kemuliaan, saya menemukannya dalam sifat qona'ah.
- 10) Ketika saya mencari kenyamanan, saya menemukannya dalam sifat zuhud.
- 11) Ingatlah akan kematian.
- 12) Jika Anda mampu untuk tidak menahan air mata, lakukanlah.
- 13) Berjanjilah kepada kaummu ketika Anda kembali kepada mereka.
- 14) Dan bersungguh-sungguhlah dalam memperbaiki diri.
- 15) Janganlah meninggalkan shalat berjamaah. Jika Anda meninggalkan agama Anda tanpa menyadarinya, dan kemudian Anda meninggal dunia dan masuk neraka pada hari kiamat.<sup>85</sup>

## 20. Tarekat Idrisiyyah

Tarekat Idrisiyah dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi al-Hasani (1172–1253 H./1758-1837 M). Tarekat ini memiliki beberapa nama yang terkadang berbeda-beda. Kadang disebut al-Idrisiyah, yang mengacu pada nama Sayyid Ahmad bin Idris, namun sering juga disebut al-Khidiriyah, merujuk pada Nabi Khidir a.s. Di samping itu, dalam kitab al-Manhalu al-Râwî al-Râ'iq fî al-Sânîd al-'Ulûm wa Ushûli al-Tharîq karya Sayyid

---

<sup>85</sup> Al Attar, *Tadzkirat Al-Auliyâ*, h.54-55.

Muhammad Ali al-Sanusi, tarekat ini disebut al-Muhammadiyah. Ada juga yang merujuk tarekat ini sebagai Ahmadiyah, yang nama tersebut berasal dari Ahmad bin Idris. Syaikh Ahmad bin Idris dilahirkan di Naisabur, sebuah desa di Kota Fas, Maroko, pada tahun 1173H./1760M. Nasabnya dapat ditelusuri hingga kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Keluarganya dikenal sebagai keluarga yang taat beragama, dan Ahmad bin Idris tumbuh di lingkungan yang merupakan pusat kajian agama di wilayah Maghribi (Maroko). Sejak kecil, dia dididik dalam berbagai ilmu agama seperti Fiqih, Tafsir, Hadits, Aqidah, dan ilmu-ilmu lainnya. Kecerdasan Ahmad bin Idris membuat gurunya memerintahkan dia untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya.<sup>86</sup>

Selanjutnya, Syaikh Ahmad bin Idris belajar ilmu tasawuf (tarekat) dari Syaikh Abdul Wahab al-Tazi (w. 1131 H.), yang merupakan penerus Tarekat Qadiriyyah dan murid dari Syaikh Abdul Aziz. Biografi Abdul Wahab al-Tazi disebutkan dalam kitab al-Ibriz karya Ibnu al-Mubarak. Pada tahun 1214 H., pada usia 41 tahun, Syaikh Ahmad bin Idris pindah ke Makkah, dan pada tahun 1246 H., dia pindah ke Yaman dan menetap di daerah Shabyan hingga kematiannya pada tahun 1253 H.

Menurut catatan dalam kitab *Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ'* karya Syaikh Yûsuf al-Nabhani, secara umum, Syaikh Ahmad bin Idris menggabungkan ilmu lahir (ilmu syariat) dan ilmu batin (ilmu tasawuf). Hal ini membuatnya terkenal karena keahlian yang sempurna dalam bidang Al-Qur'an, Hadis, riwayat, dan dirayat. Syaikh Ahmad bin Idris mampu mengungkapkan pengetahuan batiniah dan menyatakannya secara luas dan khusus, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Jâmi' Karâmât al-Auliyâ'* (juz 1 halaman: 460-461) dan *al-Nafahât al-Aqdasiyah fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah* (halaman: 8).

Diantara ulama agung yang bertemu dan berguru kepada Syaikh Ahmad bin Idrîs adalah Syaikh Sayyid Abdur Rahman bin Sulaiman al-Ahdal, seorang mufti yang berpengaruh di zamannya dan memiliki pengaruh keilmuan dan amaliyah besar di kota Mesir. Selanjutnya, ada Syaikh Muhammad Abid al-Sanadi, seorang ulama besar dari kota Madinah al-Munawarah, dan Syaikh al-Arabi al-Darqawi. Selain itu, terdapat pula Syaikh

---

<sup>86</sup> I. Al Mubarak, *Al-Nafahât al-Aqdasiyah Fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah* (Lebanon: Dar al Kutub, 1874), h.10.

Abu Abbas Ahmad al-Tijani (1737-1815 M), pendiri Tarekat Sanusiyah, Syaikh Muhammad al-Madani, ulama dari kota Madinah, Syaikh Muhammad al-Majdzub al-Sawakini, seorang Wali dari Sudan, Syaikh Ibrahim al-Rasyid, dan lain-lain.<sup>87</sup>

Syaikh Ahmad bin Idrîs juga diberkahi dengan menerima awrad (wirid) dari tarekat Syadzîliyah, serta tarekat Taslikiyah, yang diterima langsung dari Nabi Muhammad saw. secara yaqdhah, yakni pertemuan yang nyata dan fisik setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., bukan dalam mimpi. Hal ini merupakan keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Syaikh Ahmad bin Idrîs. Beliau sendiri menyatakan, "Aku berjumpa dengan Nabi Muhammad saw. yang bersama dengan Nabi Khidir a.s. dalam pertemuan yang nyata. Kemudian, Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada Nabi Khidir a.s. untuk mengajarkan zikir-zikir Tarekat Syadziliyah kepadaku."<sup>88</sup>

#### a. Wirid dan Zikir

Kebiasaan dzikir yang dilakukan oleh jama'ah Tarekat Idrîsiyah adalah pada waktu antara Maghrib dan Isya serta dari subuh hingga isyraq. Dzikir dalam tarekat ini dilaksanakan dengan suara keras, disertai dengan lantunan shalawat, kadang-kadang diiringi dengan musik dalam momen tertentu. Kitab panduan dzikir mereka disebut "Hadiqatur Riyahin", yang berisi ringkasan berbagai macam awrad dari Syaikh Ahmad bin Idris dan para pemimpin tarekat lainnya. Adapun wirid wajib harian bagi seorang salik Idrisiyah adalah sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an 1 juz.
2. Membaca Itighfâr Shagîr sebanyak 100 kali.
3. Membaca Zikir Makhshûsh.
4. Membaca Shalawat Ummiyyah sebanyak 100 kali.
5. Membaca Yâ Hayyu Yâ Qayyûm sebanyak 1000 kali.
6. Membaca Dzikir Mulkiyya.
7. Memelihara Ketakwaan.

---

<sup>87</sup> Al Mubarak, *Al-Nafahât al-Aqdasiyah Fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah*, h.463-464.

<sup>88</sup> Al Mubarak, *Al-Nafahât al-Aqdasiyah Fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah*, h.464.

Wirid tambahan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah dengan menunaikan shalat tahajud dan membaca Shalawat `Azhimiyah sebanyak 70 kali setelah waktu subuh hingga terbit fajar.

#### b. Gelar Pemimpin Tarekat Idrisiyah

Pemimpin Tarekat Idrisiyah memperoleh gelar dari Rasulullah saw. secara ruhani, yaitu "Syekh al-Akbar". Pada masa kepemimpinan Syekh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan r.a., gelar ini ditambah dengan "Muhyiddin" yang diberikan oleh Rasulullah saw. Selain itu, pelimpahan mandat kekhalifahan Tarekat Idrisiyah selalu diinformasikan secara ruhaniyyah, dengan petunjuk dari Rasulullah saw. melalui guru mursyid sebelumnya.

#### c. Pengertian Muhyiddin

Istilah "Muhyiddin" dalam konteks kepemimpinan Tarekat Idrisiyah diberikan oleh Rasulullah saw. melalui Nabi Khidir a.s. Istilah ini mencerminkan peran pemimpin dalam menghidupkan kembali nilai-nilai sunnah Nabi saw. dalam masyarakat yang semakin jauh dari ajaran-ajaran tersebut. Para pemimpin yang memperjuangkan nilai-nilai sunnah Nabi saw. dan dihormati karena hal itu, diberikan gelar "Muhyiddin". Gelar ini diberikan saat munculnya keadaan di mana sunnah Nabi saw. dianggap asing atau dilupakan oleh umat, dan pemimpin Tarekat Idrisiyah bertugas untuk menghidupkan kembali ajaran-ajaran sunnah tersebut.

#### d. Petikan Ungkapan al-Syaikh al-Akbar

Ungkapan dari Syaikh al-Akbar menyoroti prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal dan inklusif. Rasulullah saw. diutus untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, namun tidak memaksa mereka untuk mengikuti ajaran tersebut karena hidayah (petunjuk) sepenuhnya berasal dari Allah SWT. Ini menekankan bahwa keimanan seseorang adalah urusan antara individu dan Allah, dan manusia harus menghormati keputusan dan kebebasan beragama masing-masing.

Selanjutnya, Syaikh al-Akbar menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis dalam menghadapi tantangan

zaman. Dia memahami bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam harus relevan dengan konteks zaman yang terus berubah.

Konsep Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, atau rahmat bagi seluruh alam, menegaskan pentingnya keselamatan, perdamaian, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Islam mengajarkan nilai-nilai keselamatan bagi individu dan masyarakat serta menekankan pentingnya menjaga dan menyebarkan rahmat kepada seluruh makhluk Allah.

## **21. Tarekat Haddadiyyah**

Abdullah bin Alwi al-Haddad, seorang wali quthub besar yang mendirikan Tarekat Alawiyyah, Nasabnya bersambung sampai ke Rasulullah saw. Adapun garis keturunannya sebagai berikut : Abdullâh bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullâh bin Muhammad al-Haddad bin Alwi bin Ahmad bin Abi Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullâh bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alwi pamannya Faqih al-Muqaddam bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullâh bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Krw.

Beliau dilahirkan pada tanggal 5 Shafar 1044 H di kota Tarim, Hadramaut, Yaman. Meskipun sejak kecil matanya sudah buta, namun Allah SWT menggantinya dengan cahaya mata hati yang luar biasa. Selain menghafal Al-Qur'an, Abdullah bin Alwi al-Haddad juga menuntut ilmu fikih kepada para ulama besar, termasuk Syaikh al-Qadhi Sahal bin Ahmad bin Hasan. Kehidupan spiritualnya sangat terpelihara, dan beliau dikenal karena ibadahnya yang tekun, seperti melaksanakan shalat di Masjid Bani Alawi sebanyak 200 rakaat setiap harinya.

Selain itu, beliau juga memiliki kedalaman pemahaman dan pemikiran yang luar biasa. Dengan ketekunan dan kesungguhan dalam beribadah serta doa yang tulus kepada Allah SWT, beliau memohon agar diberikan maqam (kedudukan spiritual) yang tinggi seperti yang dimiliki oleh Habib Abdullah al-Idrus. Allah SWT kemudian mengabulkan permohonan tersebut.

Keberkahan hidup dan dedikasi spiritual Abdullah bin Alwi al-Haddad telah membawanya menjadi tokoh yang dihormati dan diikuti oleh banyak

orang, serta menjadi titik awal dari pendirian Tarekat Alawiyyah yang kemudian tersebar dan diikuti oleh banyak pengikut di berbagai belahan dunia.

Abdullah al-Haddad sering melakukan ziarah ke pemakaman Zambal, Furaith, dan Akdar, yang merupakan tempat pemakaman para Habaib di Hadramaut. Beliau berguru dan memperoleh mandat (ijazah) Tarekat dari berbagai tokoh ulama dan wali Allah. Ijazah ini mencakup rangkaian silsilah yang panjang, dimulai dari Sayyid Muhammad bin Alwi Makkah, Imam Abdullah bin Ali, Sayyid Abdullah al-Idrus, Sayyid Umar bin Abdullah al-Idrus, hingga mencapai Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi bin Alawi, Abdullah al-Haddad menyatakan bahwa beberapa muridnya meminta untuk mencatat silsilah-sanadnya. Beliau menjelaskan bahwa memiliki sekitar seratus guru, di antaranya setiap satu di antaranya memiliki keunggulan dalam urusan tarekat yang sulit untuk disaingi. Beliau telah menerima mandat dari mereka sesuai dengan pangkat masing-masing.

Abdullah al-Haddad juga menegaskan bahwa setiap langkah yang diambilnya didasarkan atas petunjuk dari Allah SWT., Nabi Muhammad SAW., atau al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Alawi. Hal ini menunjukkan keteguhan beliau dalam memperoleh arahan ilahi dalam setiap tindakan dan keputusannya. Beliau memiliki aurad harian yang meliputi membaca "La ilaha illallah" 1000 kali setelah salat Dhuha, dan selama bulan Ramadan membaca "La ilaha illallah" setiap hari sebanyak 2000 kali, sehingga mencapai total 70.000 kali pada tanggal 6 Syawal. Selain itu, setiap hari setelah salat Dhuha, beliau juga membaca "La ilaha illaAllah al-Malik al-Haq al-Mubin" sebanyak 100 kali. Ia rajin berpuasa, terutama pada hari-hari yang baik seperti Senin-Kamis, hari-hari putih (tanggal 13, 14, dan 15), 10 Muharram, 9 Dzulhijjah, dan enam hari di bulan Syawal.

Abdullah al-Haddad memiliki pemahaman mendalam terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan "Jangan engkau jadikan kuburanku seperti hari raya". Beliau memperdebatkan hadis ini dari berbagai sudut pandang ilmiah dengan mendalam, mulai dari setelah salat Ashar hingga menjelang Maghrib. Ia menyadari bahwa ia memiliki banyak ilmu yang jika diungkapkan, bahkan pakaian-pakaiannya pun akan membantahnya. Sejak masa mudanya hingga tua, beliau menyandang

pangkat wali quthub selama sekitar 60 tahun. Beliau pernah mengatakan, "Dulu aku mencari sesuatu, dan sekarang sesuatu itu yang mencariku." Ia juga berbicara tentang pangkatnya yang tidak dapat dibawa oleh seorang pun sendirian, tetapi ketika mendekati akhir hayatnya, ia akan memberikannya kepada sekelompok orang.

Abdullah al-Haddad meninggal pada malam Selasa tanggal 7 Dzul Qa'dah tahun 1132 H. Ia dimakamkan pada saat Maghrib karena banyaknya pelayat. Makamnya dianggap sebagai tempat yang mustajab untuk berdoa dan memberikan ketenangan bagi mereka yang berkunjung. Beliau juga seorang peneliti terkenal di bidang tasawuf dan memiliki banyak karya, termasuk:

- a. Al-Nashaih al-Diniyah wa al-Washayah al-Imaniyah
- b. Al-Da'wah al-Tamah Wattadkir al-Amma
- c. Risalatu al-Muawanah Wa al-Mudhaharo Wa al-Muazarah al-Muraghabin Nimal Mu'minin Fi Suluk Tarekat al-Akhirah
- d. Al-Fushul al-Ilmiyati Wa al-Ushul al-Khikmah
- e. Sabilu al-Iddikar Wa al-I'tibar bima Yamurru Bil Insan Wayanqadhi lahu Minal I'timar.
- f. Risalah al-Mudzakiroh Maa al-Ikhwan al-Mukhibbin min Ahli al-Khoir Waddin.
- g. Risâlah Adâb Sulûk al-Murid.
- h. Kitab al-Hikam.
- i. Adab Suluk al-Murid
- j. Al-Wirid al-Kabir
- k. Ithaf al-Sail

## **22. Tarekat Khalidiyyah wa an-Naqsabandiyyah**

Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah memiliki akar yang mengalir langsung dari Nabi Muhammad SAW, dengan Sayyidina Abu Bakar as-Siddiq R.A. sebagai tokoh kunci dalam pewarisan ajaran dan ilmu istimewa. Abu Bakar, sahabat terdekat Nabi dan khalifah pertama Islam, dipuji oleh Nabi sebagai sosok yang Allah sendiri memperhatikan hatinya dengan unik. Abu Bakar memperlihatkan pola hidup yang sangat sederhana, menjadi teladan bagi para sufi di masa berikutnya.

Dikisahkan bahwa Abu Bakar pernah hidup hanya dengan sehelai kain sebagai sandaran tidurnya. Bahkan, dalam keadaan tersebut, dia pernah menahan lidahnya sendiri, menyadari betapa berbahayanya perkataan yang tidak bermanfaat. Untuk mengendalikan ucapannya, ia bahkan mengulum batu kerikil.

Pola hidup sederhana dan kesederhanaan Abu Bakar sebagai seorang sufi telah menjadi inspirasi bagi banyak pengikutnya dalam Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah. Ajaran ini menekankan pentingnya kesederhanaan, pengendalian diri, dan kesadaran akan kata-kata yang diucapkan, sebagaimana yang diamalkan oleh Abu Bakar.

Kedermawanan Abu Bakar tidak dapat disangkal nilainya. Salah satu contohnya adalah saat Perang Tabuk, ketika Rasulullah SAW meminta kaum Muslim untuk menyumbangkan harta mereka. Abu Bakar datang membawa seluruh hartanya dan meletakkannya di hadapan Rasulullah, yang kemudian ditanya oleh Nabi tentang apa yang ia tinggalkan bagi keluarganya. Dengan penuh keyakinan, Abu Bakar menjawab bahwa ia telah meninggalkan bagi mereka Allah dan Rasul-Nya. Sikap ini menunjukkan kesediaan Abu Bakar untuk berkorban sepenuhnya di jalan Allah, tanpa ragu-ragu atau keraguan, hanya mengandalkan Allah dan petunjuk Rasul-Nya. Bagi para sufi, sikap Abu Bakar ini mencerminkan keadaan yang selalu berserah diri kepada Allah sepenuhnya, menjadi teladan tinggi dalam kepasrahan.

Sikap-sikap Abu Bakar ini dianggap oleh kaum sufi sebagai benih-benih akhlak para sufi, meskipun pada abad pertama Hijriah istilah tasawuf belum dikenal secara umum. Namun, prinsip-prinsipnya sudah tampak pada perilaku Abu Bakar dan para sahabat lainnya, yang mencerminkan ajaran dan praktik ilmu tasawuf.

Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah, yang diterima oleh Abu Bakar, mengalami beberapa pergantian nama dalam sejarahnya. Abu Bakar menempati posisi pertama dalam silsilah keguruannya. Periode dari Abu Bakar as-Siddiq hingga Abu Yazid al-Bistami, yang nama aslinya Tayfur ibn Isa ibn Sursuyan al-Bistami dan berada pada urutan kelima dalam silsilah, disebut "Shiddiqiah". Sementara periode dari Syaikh Tayfur hingga Abdul Khalik Fajduani, yang merupakan urutan kesembilan dalam silsilah, disebut "Tayfuriyah".

Periode dari Khawajah Abdul Khalik Fajduani hingga Sayyidi Syaikh Bahauddin Naqsyabandi, yang merupakan urutan kelimabelas dalam silsilah, dikenal sebagai "Khawajaniah", diambil dari istilah "Khwajagan" yang berarti "tuan guru yang bersilsilah". Sementara periode dari Syaikh Bahauddin Naqsyabandi hingga Sayyidi Syaikh Nashiruddin Ubaidullah Al-Ahrar, yang merupakan urutan kedelapanbelas dalam silsilah, disebut "Naqsyabandiyah".

Pada tahun-tahun terakhir abad ke-10 Hijriah (abad ke-16 Masehi), pusat aktivitas Naqsyabandiyah dan pengaruh intelektualnya beralih ke India. Sayyidi Syaikh Muaiyiduddin Muhammad Baqibillah, yang merupakan urutan kedua puluh dua dalam silsilah, lahir di Kabul pada tahun 971 Hingga 1012 H (1563 M - 1603 M). Dia melakukan perjalanan ke Transoxiana, Samarqand, Bukhara, Kashmir, dan daerah sekitarnya sebelum akhirnya tiba di India.

Dalam sebuah catatan, dia menyatakan bahwa dia membawa "benih kesucian dalam tarekat" dari Samarqand dan Bukhara dan menanamkannya di tanah yang subur di India. Dalam waktu singkat, lima tahun, dia memberikan perhatian yang sama kepada orang awam dan kaum bangsawan Mughal. Dia menyampaikan pesan silsilah kepada para ulama, kaum sufi, tuan tanah, dan pejabat dengan tingkat efektivitas yang sama. Pengamatannya yang tajam memungkinkannya untuk mengenali bakat terbaik di berbagai bidang, dari tokoh politik seperti Nawab Murtadha Khan, hingga para sufi seperti Syaikh Ahmad Faruqi Sirhindi, dan ulama seperti Syaikh Abd Al-Haqq, yang semuanya adalah murid-murid terkemuka Khawajah Muhammad Baqi.

Tarekat Naqsyabandiyah, pada periode antara Syaikh Ubaidullah Al-Ahrar hingga Sayyidi Syaikh Ahmad Faruqi Sirhindi, yang merupakan urutan kedua puluh tiga dalam silsilah, disebut "Ahrariah". Sementara periode dari Syaikh Ahmad Al-Faruqi hingga Sayyidi Syaikh Dhiyauddin Khalid Kurdi Al Usmani, yang merupakan urutan kedua puluh sembilan dalam silsilah, dinamakan "Mujaddidiah".

Kemudian, periode dari Syaikh Khalid Kurdi Al Usmani hingga saat ini dikenal sebagai "Khalidiah", atau lebih dikenal dengan nama Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiah. Setelah Maulana Syaikh Khalid Kurdi, urutan dalam silsilah keguruan berlanjut dengan:

- a. Sayyidi Syaikh Abdullah Afandi, Syekh Ismail Simabur Al Khalidi Al Minangkabauwi.
- b. Sayyidi Syaikh Abdullah Afandi, Syekh Sulaiman Al Qarimi.
- c. Sayyidi Syaikh Abdullah Afandi, Syekh Ibrahim Al Khalidi

## BAB IV

### JATMAN DAN NASIONALISME INDONESIA

#### A. Sekilas Tentang JATMAN

*Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* (selanjutnya disebut dengan akronimnya, JATMAN) adalah organisasi yang anggotanya mengamalkan Tariqoh yang muktabar. Jamiyyah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) adalah lembaga yang memfasilitasi persaudaraan antara para pengikut *thariqat al-mu'tabarah* dengan mengacu pada ajaran *Islam ahlussunnah wal jama'ah* yang diwarisi dari generasi salafus shalih hingga terhubung secara kontinu dengan Nabi Muhammad SAW. Selain berperan sebagai wadah persaudaraan bagi pengikut *thariqat al-mu'tabarah*, Jamiyyah ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pembinaan yang efektif kepada para murid *thariqat* yang telah dibai'at.<sup>1</sup>

Visi dan misi JATMAN sejalan dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia dalam membangun generasi yang berlandaskan semangat Pancasila dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan akhlak, iman, dan ketakwaan, serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* tidak hanya fokus pada hubungan langsung dengan Allah SWT, tetapi juga sangat peduli terhadap kesejahteraan umat dalam upaya memajukan bangsa. Dengan bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, tujuan akhirnya adalah menjadi bangsa yang beriman dan berakhlak mulia, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang sejahtera dan diberkati oleh Allah SWT.<sup>2</sup>

Salah satu tujuan didirikannya *jam'iyah Nahdlatul Ulama* adalah dalam rangka merespon perkembangan dinamika keagamaan baik pada level lokal maupun global. Respon ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah menyaring paham keagamaan baik pada ranah syariat maupun hakikat. Pada ranah hakikat, *jam'iyah Nahdlatul Ulama* (NU) menyaring aliran-aliran tasawwuf ke dalam dua term utama yaitu *al-mu'tabarah* dan

---

<sup>1</sup> Deni Saputra, "Sejarah Dan Perkembangan Jam'iyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah Di Cirebon." (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2022), h.12.

<sup>2</sup> Saputra, "Sejarah Dan Perkembangan Jam'iyah Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah Di Cirebon.," h.12.

*ghair al-mu'tabar* atau biasa disebut dengan singkatannya, JATMAN. Hal ini dilakukan guna menghindarkan aliran tasawuf dari penyimpangan terhadap garis lurus yang telah ditetapkan oleh para sufi sebelumnya. Penyaringan ini dilakukan dengan acuan landasan tasawuf menurut *khittah ahlissunnah wal jamaah*. *Khittah ahlissunnah waljamaah* yang dimaksud adalah bahwa dalam paham aliran tasawuf, NU berakar pada keselarasan antara ajaran tasawuf dari tokoh seperti Junaid Al-Baghdadi dan al-Ghazali dengan konsep tauhid Asy'ariyah dan Maturidiyyah, serta pemahaman fikih yang berasal dari salah satu dari empat aliran Sunni.<sup>3</sup>

Pembentukan organisasi ini merupakan langkah brilian dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama, di mana keberadaan jamiyyah ini memungkinkan mereka untuk memetakan ajaran yang dianggap mu'tabar (terpercaya) dan ghairu mu'tabar (tidak terpercaya), sehingga umat Islam tidak terjerumus dalam kesalahan dalam praktik keagamaan mereka. Pembentukan jamiyyah ini juga bertujuan sebagai langkah pencegahan untuk menghindari gesekan atau perpecahan di tingkat grassroot yang disebabkan oleh sikap fanatik yang berlebihan terhadap ajaran yang dianut masing-masing individu. Fanatisme yang berlebihan ini sering kali muncul karena pengikut suatu ajaran cenderung mengklaim bahwa ajaran yang mereka anut adalah satu-satunya yang benar (muktabar).

Dalam manifesto pembentukannya, dijelaskan bahwa Jam'iyah Thariqah Al-Mu'tabar ini didirikan oleh beberapa tokoh NU, di antaranya KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, Dr. KH Idham Chalid, KH Masykur, dan KH Muslih. Tujuan awal pembentukan jamiyyah ini adalah untuk mengusahakan penerapan syariat Islam secara menyeluruh, baik dari segi lahir maupun batin, memperjuangkan dan meningkatkan amal saleh dalam segala aspek, serta berpegang teguh pada ajaran ahlussunnah wal jamaah dan salah satu dari empat mazhab fikih. Mereka juga bertujuan untuk mengadakan dan menyelenggarakan pengajian khusus dan tawajujahan (majelis dzikir dan pertemuan ilmiah).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya," h.21.

<sup>4</sup> Saiful Mujab, "Fenomena Tarekat Dalam Tradisi Pesantren (Analisis Sosio Historis Terhadap Perkembangan Tarekat Dan Pesantren Di Indonesia)," *Spiritualita* 3, no. 1 (2019): h.16.

## B. Sejarah Berdirinya JATMAN

Berada dibawah naungan bendera *Nahdlatul Ulama* (NU), JATMAN mempunyai platform yang sama dengan induknya, yaitu *Ahlu sunnah wa al-jamaah*. Hal ini bisa dilihat dari frase terakhirnya yaitu ***Al-Nahdliyyah*** yang merupakan frase simbolik bagi *jam'iyah Nahdlatul Ulama* (NU). Didirikan oleh para Kyai *khos* NU antara lain Syaikh KH. Muslih Mranggen, Syaikh KH. Masruhan Mranggen, Syaikh KH. Nawawi Berjan, Andi Patopoy, dan KH. Khudlori Tegaljrejo pada tahun 1957, pada mulanya pada frase terakhirnya, JATMAN tidak menggunakan *an-Nahdliyyah*, pada saat itu JATMAN masih bernama *Jam'iyah Ahli Al-Thariqah Al-Mu'tabarrah* (kemudian disebut dengan akronimnya; JATM). Hal ini dikarenakan mayoritas pengamal *thariqat* di Indonesia adalah para warga *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* (NU).<sup>5</sup>

Sebelum pendirian JATM, adalah empat orang Kyai Sufi dari Jawa Tengah yaitu Kyai Mandzur Temanggung, Kyai Nawawi Berjan, Kyai Masruhan Mranggen, dan Andi Patopoy yang bersepakat dalam sebuah ide bahwa perlu didirikannya wadah *jam'iyah* bagi para pengamal *thariqat* di Indonesia. Berbekal ide tersebut, empat ulama ahli *thariqat* ini kemudian sowan kepada Syaikh KH. Muslih bin Abdurrahman Demak selaku seorang ulama sesepuh tasawuf. Pertemuan ini membicarakan adanya rencana pembentukan sebuah *jamiyyah thariqat* untuk mengantisipasi perkembangan sosio-budaya dan politik waktu itu, seperti munculnya komunisme, liberalisme, kristenisasi, dan modernisme Islam yang cenderung tidak menerima tasawuf. Ajakan dan gagasan itu disambut baik oleh KH Muslih, lalu kemudian empat ulama itu menghubungi beberapa ulama sepuh lain untuk menyampaikan ide-ide beliau. Para kyai dan para ulama tasawuf pun menyambut dan mendukung gagasan pendirian *jami'yyah* tersebut yang kemudian melanjutkan pembahasan kepada langkah-langkah stategik yang diperlukan. Setelah menyusun struktur dan anggaran dasar serta anggaran rumah tangga keorganisasian, kesekretariatan dan lain-lain, maka berdirilah *jam'iyah thariqat* yang menjadi cikal bakal *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-*

---

<sup>5</sup> Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya," h.21.

*Mu'tabarrah an-Nahdliyyah (JATMAN) dengan nama Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah (JATM).*<sup>6</sup>

Setelah melakukan kordinasi-kordinasi dan rapat marathon, para Kyai tersebut kemudian mengadakan muktamar JATM yang pertama pada tahun 1958. Menurut KH. Zaidi Mawardi, dalam Mu'tamar perdana JATM yang diadakan di pondok pesantren API Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, keputusan diambil untuk menunjuk Syaikh KH. Baidlawi bin Abdul Azis, pengasuh pesantren al-Wahdah di Lasem, Rembang, sebagai Rais 'Aam JATM. Syaikh KH. Baidlawi bin Abdul Azis diakui sebagai seorang tokoh penting dalam dunia tasawwuf di Indonesia. Beliau adalah mursyid *thariqat Syattariyyah*, beliau juga yang mengusulkan agar Bung Karno diberi gelar *waliy al-amri al-daruri bi 'i-Syaukah* pada Muktamar NU tahun 1947 sebagai bentuk pengokohan dan dukungan kepada Presiden Soekarno dalam mempertahankan NKRI. Dengan gelar tersebut Bung Karno syah menjadi Kepala Negara yang diakui sebagai *Ulil 'Amri* yang harus ditaati oleh seluruh umat muslim Indonesia.

Pada tahun 1973, muktamar JATM IV digelar di Madiun dengan keputusan menetapkan DR. KH. Musta'in Ramli Jombang sebagai Rais 'Aam JATM. Sayangnya, dibawah kepemimpinan DR. KH. Musta'in Ramli ini, JATM terseret kearah politik Praktis, sehingga banyak Kyai yang mengecam tindakan DR. KH. Musta'in Ramli yang menurut para Kyai telah menerjunkan JATM ke dalam pusaran arus politik yang pada waktu itu melawan arus umumnya dunia pesantren. Dengan berafiliasi ke partai Golkar, DR. KH. Musta'in Ramli dianggap tidak pantas oleh sebagian ulama sufi yang lain untuk memimpin JATM. KH. Mirza Hasbullah menjelaskan bahwa pada Pemilu 1977, JATM dibawa ke Golkar oleh DR. KH. Musta'in Ramli dan para pendukung beliau berafiliasi ke partai Golkar. Akibatnya JATM pecah karena simpatisan partai lain selain partai Golkar dan pihak lain yang tidak setuju bila JATM dibawa ke ranah politik praktis, lebih-lebih berafiliasi dengan partai non-santri atau partai Sekuler sehingga menimbulkan banyaknya kekecewaan dari para Kyai. Bahkan puncak perpecahan waktu itu sampai pada mengaitkan keyakinan muslim bagi yang tetap istiqomah di partai Islam dan murtad bagi yang keluar dari partai Islam. Sebagian murid

---

<sup>6</sup> Hadi, *Kebangkitan Kaum Sufi Kontemporer Indonesia: JATMAN (Jam'iyah Ahli Thoriqah Mu'tabarrah An-Nahdliyyah)*.

DR. KH. Musta'in Ramli kemudian menghadap langsung kepada KH. Romly (Ayahanda DR. KH. Musta'in Ramli) untuk meminta pemecahan masalah yang cukup substansial dalam ke-*tariqatan* ini. Sebagian murid tersebut menilai bahwa DR. KH. Musta'in Ramli telah keluar dari "*khittah*" para Kyai dan sebagian muridnya bahkan "terpaksa" berpindah guru, antara lain kepada Syaikh Kyai Usman Al- Ishaqy dan Syaikh Muslih Mranggen. Kejadian ini berimbas kepada keberadaan JATM. Keresahan ini bahkan memunculkan adanya desas desus akan adanya rencana pendirian *jami'iyah* baru. Isu ini kemudian membesar dan kemudian mengerucut pada kesepakatan bahwa para anggota *jam'iyah* yang resah tersebut bersepakat akan meninggalkan JATM dan mendirikan *jam'iyah* baru.

Pada Mukhtamar NU ke-26 tahun 1979 di Semarang, diputuskan untuk mengubah nama *jam'iyah* thariqat dari Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah (JATM) menjadi Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN). Perubahan ini dilakukan dengan harapan agar *jam'iyah* thariqat tidak lagi terlibat dalam urusan politik praktis, karena menekankan pada prinsip An-Nahdliyah yang berakar pada Ahl al-sunnah wa 'l-jama'ah. Komitmen itu diselaraskan dengan harapan KH. As'ad Syamsul Arifin pada Mukhtamar di Asembagus, di PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo bahwa NU harus kembali lagi ke khittahnya 1926, yakni menjadi *jam'iyah* yang tidak berafiliasi kepada partai politik tertentu karena AD/ART NU tidak mengatakan NU sebagai sebuah Partai Politik, melainkan organisasi yang mengemban pembangunan, sosial keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan.<sup>7</sup>

Setelah berubah dari JATM menjadi JATMAN, pada Mukhtamar JATMAN tahun 2000 di pekalongan dihasilkan lah kesepakatan bahwa yang menjadi Ra'is Aam adalah KH. Habib Luthfi dan Mudhir Aam KH. Luthfi Hakim Muslih. Pada perkembangan selanjutnya, KH Luthfi Hakim Muslih digantikan KH Muhaiminan Gunardo pada tahun 2005, Namun kemudian ditengah masa kepemimpinannya, KH Muhaiminan Gunardo wafat pada 2007, lalu kemudian diganti wakil Mudhir Aam yaitu KH Thoha Abdurrahman Yogyakarta. Pada Mukhtamar JATMAN selanjutnya, yaitu tahun 2012 yang digelar di Malang, Habib Luthfi diamanahkan kembali untuk

---

<sup>7</sup> Ali Munhanif, "The Khittah of 1926 Reexamined: Views of the NU in Post-Cipasung Congress," *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996): h.19.

menjadi *Rais Aam* JATMAN periode 2012-2017 sementara KH Abdul Mu'thi Nur Hadi, SH diamanahi sebagai *Mudhir Aam* JATMAN dan sebagai Sekretaris Jendral nya adalah Drs. KH. M. Masroni.

Sejak Muktamar JATMAN XI tahun 2012, JATMAN bertekad untuk mengupayakan perluasan pengaruh sampai ke luar Negeri. Tekad ini dibuktikan dengan diadakannya serangkaian pertemuan ulama sufi Internasional (*Multaqo Sufi al-dauli*). Selama rentang waktu 3 tahun dari 2012 sampai 2015 tercatat telah digelar pertemuan ulama sufi Internasional (*Multaqo Sufi al-dauli*) sebanyak empat kali dengan dihadiri para Ulama Sufi dan tokoh-tokoh besar Islam Timur Tengah, Afrika, Eropa, Amerika Serikat, Canada, Australia, dan tidak ketinggalan pula para Ulama Sufi dari Negara-negara Asia.

### **C. Struktur Organisasi dan Program Kerja JATMAN**

JATMAN merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari para praktisi thariqat yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini dianggap sebagai salah satu tiang dari ajaran Islam sesuai dengan Ahlussunah Wal Jama'ah, yang telah dipelopori dan dikembangkan oleh generasi salafus shalihin, dengan garis keturunan yang bersambung hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melalui Malaikat Jibril Alaihissalam, dengan rujukan sanad yang sambung. Oleh karena itu, dalam menentukan pengurus-pengurusnya, JATMAN selalu mendasarkan pada kriteria ideal yang ada pada *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* (NU).

Adapun susunan *Idaroh Aliyah Jam'iyah ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah* (MATAN) adalah :

1. Majelis Ifta' Wal Irsyad. Yang terdiri dari Rais, Katib, dan anggota-anggota.
2. Ifadliyyah terdiri dari Rois Am, Wakil Rais Aam, Rois Awwal, Rois Tsani, Rois Tsalits, Rois Robi', Rois Khomis, Rois Sadis, Rois Sabi', Katib Am, Wakil Katib Am, Katib Awwal, Katib Tsani, Katib Tsalits, Katib Robi', Katib Khomis, Katib Sadis, dan Katib Sabi'.
3. Imdlo'iyah meliputi posisi-posisi seperti Mudir Am, Mudir Awwal, Mudir Tsani, Mudir Tsalits, Mudir Robi', Mudir Khomis, Mudir

Sadis, Mudir Sabi', Sekretaris Jenderal, Wakil Sekretaris Jenderal, Sekretaris Awwal, Sekretaris Tsani, Sekretaris Tsalits, Sekretaris Robi', Sekretaris Khomis, Sekretaris Sadis, Sekretaris Sabi', Aminus Shundug Am, Wakil Aminus Shundug Am, Aminus Shundug Awwal, Aminus Shundug Tsani, Aminus Shundug Tsalits, Aminus Shundug Robi', Aminus Shundug Khomis, Aminus Shundug Sadis, dan Aminus Shundug Sabi'.

4. Imdadiyyah. Yang terdiri dari lajnah-lajnah sebagai berikut:
  - a. Lajnah Tashkhih Kutub Thoriqiyah yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
  - b. Lajnah Rabithah Ma'ahid Thoriqiyah yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
  - c. Lajnah Ta'lif Wannasyer Thoroqiyah yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
  - d. Lajnah Ekonomi (Iqtishodiyah) yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
  - e. Lajnah Hubungan Luar Negeri (Muwasholah) yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
  - f. Lajnah Manajemen dan Pengembangan SDM Tarekat yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
  - g. Lajnah Cinta tanah Air yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
  - h. Lajnah Muslimat Thoriqiyyah An Nahdliyyah yang terdiri dari pembina, koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
  - i. Lajnah Mahasiswa Ahlith tarekat Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah (MATAN) memiliki struktur yang terdiri dari pembina, Ketua Umum, Ketua I (Mahasiswa), Ketua II (Santri), Ketua III (Pemuda), serta anggota-anggota lainnya.
  - j. Lajnah Pendidikan Tarekat yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.

- k. Lajnah Dakwah dan Dzikir yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
- l. Lajnah Maktabud Da'imi Li Silsilatith Thoriqiyah Wa Tarikhiha yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
- m. Lajnah Pertanahan Wakaf dan Ziro'ah yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.
- n. Lajnah Advokasi dan Bantuan Hukum yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan para anggota.

JATMAN sejalan dengan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia dalam upaya membangun generasi yang kokoh dengan memperbaiki aspek moral, keimanan, dan ketakwaan sebelum memperhatikan aspek fisik. Namun, dalam ajaran Tarekat Al Mu'tabarrah, tetap dijaga keseimbangan antara syariat, thariqat, haqiqat, dan ma'rifat, yaitu dalam pemahaman dan praktik Islam yang menyeluruh, mencakup iman, Islam, dan Ihsan sebagai sebuah sistem.<sup>8</sup> Oleh karena itu, program kerja JATMAN selalu diselaraskan dengan upaya-upaya memperkuat kecintaan pada tanah air. Bahkan salah satu dari Program kerja JATMAN adalah untuk memperkokoh *Ukhuwah Insaniyah* antar sesama umat manusia untuk perdamaian dunia. Program kerja JATMAN adalah:

- a. Lajnah Cinta Tanah Air
- b. Silaturahmi Ulama', Umara' dan Tokoh Lintas Agama
- c. Konferensi Bela Negara
- d. Maulid Kebangsaan
- e. Ikrar Bela Negara
- f. Kirab Merah Putih
- g. Pembentukan MATAN
- h. Pembentukan PETANESIA
- i. Pertunjukan Seni Budaya
- j. Mutaqo Sufi Internasional

---

<sup>8</sup> T Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat Telaah Historis Geraka Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriya Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

## D. Badan Otonom dan Tokoh Kharismatik JATMAN

Berdasarkan pedoman dasar *jam'iyah*, selain menjunjung tinggi komitmen dalam membangun hubungan vertikal dengan Tuhan semesta alam, JATMAN juga berkomitmen untuk membangun hubungan horizontal dengan meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan ummat, ikut aktif menjaga keutuhan Negara dan ber-*ijtihad* dalam membangun bangsa dan negara demi mewujudkan peradaban bangsa yang lebih maju dan modern dalam bingkai keimanan dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, demi terwujudnya komitmen tersebut, di dalam *jam'iyah* nya, JATMAN memiliki berbagai badan otonom yang akan peneliti bahas dibawah ini.

### 1. MATAN

MATAN, singkatan dari Mahasiswa Ahli at-Tarīqah al-Mu'tabarah an-Nahdiyyah, merupakan badan otonom dari JATMAN yang secara khusus mengarahkan aktivitasnya pada organisasi kepemudaan thariqah, terutama bagi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Tujuan MATAN adalah menjadi wadah yang memungkinkan untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual pemuda Indonesia. Sebagai organisasi mahasiswa, struktur keorganisasian MATAN telah terbentuk dengan kepengurusan pusat, kepengurusan wilayah, dan kepengurusan komisariat di berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia, menjadikannya sebagai organisasi nasional. Meskipun beroperasi di luar lingkup kampus, MATAN bertujuan utama untuk memperkenalkan dan mempromosikan ajaran-ajaran thariqah di kalangan mahasiswa.

MATAN berpandangan bahwa intelektualitas mahasiswa harus diimbangi dengan kejernihan intelektual guna membedakan antara aktivitas tercela (*madzmumah*) yang harus di jauhi dan aktivitas terpuji (*mahmudah*) yang harus senantiasa dijunjung tinggi. Kejernihan intelektual tersebut, bisa diraih dengan berbagai metode dimana salah satunya adalah dengan pengamalan *tarekat*. Sifat dasar tarekat yang mengajarkan kemampuan untuk mengenali hal-hal terkait hawa nafsu dan karakteristiknya diharapkan dapat membentuk jiwa pengikutnya menjadi kokoh berdasarkan keimanan dan akhlak yang mulia.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Tim Penyusun. (2015). SOP Dan Juknis MATAN. Jakarta: PP MATAN. (Jakarta: PP Matan, 2015), h.12.*

## **2. PETANESIA**

PETANESIA merupakan akronim dari Pecinta Tanah Air Indonesia. Badan otonom JATMAN bertujuan sebagai organisasi kemasyarakatan yang berupaya menghidupkan semangat cinta terhadap Tanah Air untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui upaya memperkaya budaya, tradisi, dan sejarah, dengan melibatkan berbagai lintas agama dan budaya. Pendirian PETANESIA berasal dari keprihatinan Habib Luthfi bin Ali bin Yahya mengenai maraknya isu separatisme, radikalisme, dan terorisme di Indonesia. PETANESIA kini telah secara resmi diakui dan memiliki status badan hukum oleh Kementerian Hukum dan HAM, dengan kantor pusatnya berlokasi di Kota Pekalongan. Penggagas organisasi ini, Habib Lutfi bin Yahya, menegaskan bahwa PETANESIA adalah gerakan kebangsaan dan gerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Cita cita PETANESIA adalah cita cita kemerdekaan, untuk selalu komitmen menjaga keutuhan, kerukunan, dan ketentraman dalam berbangsa dan bernegara, serta mengutamakan dialog daripada kecurigaan. Dengan jargon menjaga kesadaran atas sucinya merah putih, PETANESIA selalu menggelorakan rasa cinta tanah air yang mewujud kepada gerakan peduli pendidikan dan ekonomi negara.

### **E. Konsepsi Nasionalisme dan Cinta Tanah Air JATMAN**

#### **1. Sejarah Tarekat dalam Penguatan Nasionalisme dan Cinta Tanah Air diawal kemerdekaan**

Meskipun Indonesia sedang dalam kondisi terjajah oleh Belanda, umat Islam, terutama dari kalangan pesantren, tidak tinggal diam. Mereka melakukan perlawanan yang berhasil mengusir penjajah dan membantu memperoleh kemerdekaan bagi negara Indonesia. Namun, usaha penjajahan kembali terus dilakukan oleh Belanda hingga tahun 1947, sehingga upaya untuk menegakkan kemerdekaan tidak berhenti setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Bahkan sebelum masa itu, kaum tarekat atau pengikut kaum sufi juga turut serta dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda. Kelompok-kelompok tarekat di Nusantara sudah memiliki pengikut sejak menjelang abad ke-18. Ajaran-ajaran sufi menolak segala bentuk penindasan terhadap manusia, sehingga kaum tarekat pun bergerak untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah.

Martin van Bruinessen mencatat bahwa tarekat pertama yang berhasil memperoleh banyak pengikut di Asia Tenggara dan efektif dalam melakukan perlawanan adalah tarekat Sammaniyah. Tarekat ini dianut oleh Sultan Palembang dan diikuti oleh masyarakat awam. Tarekat Sammaniyah memainkan peran penting dalam perlawanan terhadap pendudukan Kota Palembang oleh tentara Belanda pada tahun 1819.<sup>10</sup> Dalam sebuah karya sastra lokal, dijelaskan bahwa beberapa kelompok orang berpakaian putih melakukan dzikir keras hingga mencapai puncak mahabbah, lalu tanpa rasa gentar menyerang penjajah Belanda. Mereka yakin bahwa tubuh mereka sudah kebal karena dzikir tersebut. Awal perkembangan tarekat di Nusantara berkaitan dengan kultus kekebalan tubuh yang dikenal sebagai debus. Praktik debus, yang melibatkan dzikir, wirid, amalan, dan doa tertentu, dikembangkan oleh tarekat Rifa'iyah dan Qadiriyyah.

Praktik debus masih terlihat di berbagai wilayah seperti Aceh, kerajaan-kerajaan di semenanjung Kedah dan Perak, Minangkabau, Banten, Cirebon, Maluku, bahkan di komunitas Melayu di Cape Town, Afrika Selatan. Kebiasaan ini membuat manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani sering dibaca oleh umat Muslim di berbagai belahan dunia. Pada tahun 1860-an di Kalimantan Selatan, penjajah Belanda menghadapi perlawanan serupa dari gerakan rakyat yang menerapkan amalan-amalan sufi, yang dikenal sebagai beratip beramal, sebagai adaptasi terhadap tarekat Sammaniyah. Kaum tarekat juga terlibat dalam pemberontakan anti kolonial pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Pada tahun 1888, pemberontakan besar Meletus di Banten dan para pemimpin tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terlibat secara tidak langsung. Hal yang sama juga terjadi dalam Gerakan rakyat di Lombok pada tahun 1891 dan pemberontakan petani terhadap para mesianik di Jawa Timur pada tahun 1903.

Perlawanan lainnya dipicu oleh diberlakukannya pajak tembakau yang baru di Sumatera Barat pada tahun 1908, di mana tarekat Syattariyyah, yang telah lama dianut oleh masyarakat setempat, memainkan peran penting dalam perlawanan terhadap penjajah. Perlawanan besar juga terjadi di Jawa Tengah selama Perang Jawa pada tahun 1825-1830, meskipun tidak melibatkan kaum

---

<sup>10</sup> van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.

tarekat secara langsung. Namun, warna dan ajaran sufi tetap menjadi motivasi perlawanan. Meskipun tidak ada keterlibatan langsung tarekat, ketiadaannya mungkin menunjukkan belum adanya jaringan tarekat yang dimanfaatkan oleh Pangeran Diponegoro dan para ulama penasihatnya.

R.S. O'Fahey (1987) merujuk pada tiga haji yang pulang ke Kerajaan Mataram dan Mangkunegaran di Pulau Jawa, yang diduga sebagai pengikut tarekat Sanusiyah. Jika dideteksi secara lebih rinci, ini mengarah pada keberadaan para pejuang di wilayah Jawa Tengah pada awal abad ke-19, khususnya di Yogyakarta dan Surakarta. Diduga bahwa mereka adalah Kiai Mojo dan Sentot Ali Basya bersama beberapa rekannya, yang terlibat dalam perlawanan besar di Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Perlawanan tersebut diperkuat oleh gerakan yang dilakukan oleh ulama pesantren, yang juga merupakan pengikut tarekat, dan beberapa di antaranya sudah menjadi mursyid. Mereka tidak hanya menggunakan pesantren sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai basis gerakan nasional dan pemantapan rasa cinta tanah air. Puncak perlawanan kaum pesantren dikomandoi oleh Hadhratussyekh KH Hasyim Asy'ari terjadi pada 10 November 1945 di Surabaya, di mana laskar kiai dan santri berhasil mengusir mundur NICA (Belanda) yang dibantu tentara Sekutu (Inggris). Praktik debus masih terlihat di berbagai wilayah seperti Aceh, kerajaan-kerajaan di semenanjung Kedah dan Perak, Minangkabau, Banten, Cirebon, Maluku, bahkan di komunitas Melayu di Cape Town, Afrika Selatan. Kebiasaan ini membuat manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani sering dibaca oleh umat Muslim di berbagai belahan dunia. Pada tahun 1860-an di Kalimantan Selatan, penjajah Belanda menghadapi perlawanan serupa dari gerakan rakyat yang menerapkan amalan-amalan sufi, yang dikenal sebagai beratip beramal, sebagai adaptasi terhadap tarekat Sammaniyah. Kaum tarekat juga terlibat dalam pemberontakan anti kolonial pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

## 2. Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Tarekat

Secara historis kemunculan paham nasionalisme dan cinta tanah air mempunyai latar belakang sosial, politik, dan budaya yang khas. Definisi tentang nasionalisme cinta tanah air juga sangat bermacam-macam. Jika nasionalisme dan cinta tanah air diartikan secara sederhana dengan kecintaan

terhadap tanah air dan bangsa serta kewajiban untuk membela tanah air, maka hal tersebut dapat ditemukan landasannya dalam ajaran Islam. Beberapa riwayat hadis menggambarkan betapa besar cintanya Nabi Muhammad Saw terhadap Makkah, tanah kelahirannya. Ketika beliau hendak hijrah ke Madinah, beliau menyatakan dengan tegas,

*"Demi Allah, sesungguhnya Makkah adalah tanah yang paling mulia di sisi Allah, dan yang paling dicintai-Nya. Jika aku tidak diusir dari sini, aku tidak akan pernah meninggalkan kota ini."* (H.R. Attirmidzi dari Abdullah ibn Adiy al-Hamro' dalam.<sup>11</sup>

Dalam Hadis yang lain, Rasulullah SAW juga memuji tanah airnya (Makkah) dengan pujian sebagai berikut:

*"Betapa mempesonanya engkau, kota ini, dan engkau adalah kota yang paling aku cintai. Jika tidak karena pengusiran kaumku, aku takkan tinggal di tempat lain selain engkau"* (HR. Ibnu Hibban dari Abdullah ibn Abbas dalam.<sup>12</sup>

Ketika di Madinah, kota yang menjadi tempat tinggal Rasulullah Saw sampai wafat, cinta beliau pun tidak kalah besarnya dengan kecintaan beliau terhadap Makkah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhori, bahwa:

*"Apabila Nabi Saw kembali dari bepergian dan dia melihat dinding kota Madinah, maka dia mempercepat langkah untanya. Jika dia berkendara di atas kuda, maka dia menggerak-gerakkan kuda tersebut karena kecintaannya kepada Madinah".<sup>13</sup>*

Dalam mengomentari hadits ini, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa kecintaan terhadap tanah air merupakan tabiat dasar manusia, dan hal itu juga merupakan bagian dari ajaran agama. Kecintaan Nabi Saw terhadap Madinah juga ditunjukkan dengan peperangan yang dilakukan Nabi Saw untuk mempertahankan dan melindungi Madinah dari

---

<sup>11</sup> I.H. Isa, *Sunan At-Tirmidzi Jami'us Shohih* (Jakarta: Maktabah Wajalan, 1987), h.451.

<sup>12</sup> M.I. Hibban, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartibi Ibn Balban* (Beirut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 1862).

<sup>13</sup> Muhammad Hafil, "Kecintaan Nabi Muhammad Kepada Tanah Air," *Republika.Co.Id* (Jakarta, February 14, 2020), accessed May 30, 2024, <https://khazanah.republika.co.id/berita/q5ocd6430/kecintaan-nabi-muhammad-kepada-tanah-air>.

serangan musuh. Jadi menjadi sangat jelas bahwa mencintai dan menjaga tanah air adalah bagian dari ajaran Islam yang diamalkan Nabi SAW. Meski banyak cerita yang menunjukkan bahwa nasionalisme dan cinta tanah air juga mendapat landasannya dalam ajaran Islam, namun tidak semua umat Islam sendiri setuju dengan konsep nasionalisme dan cinta tanah air. Sebagian umat Islam juga mempunyai kelompok masyarakat yang tidak menerima ideologi nasionalisme dan cinta tanah air. Sebagaimana tertuang dalam keputusan Konferensi Pemuda Islam yang diadakan di Tripoli tahun 1973, Islam tidak mengenal kesetiaan terhadap suku dan bangsa, Islam hanya mengenal kesetiaan kepada Allah SWT. Nabi sendiri menolak ajaran suku yang berlaku di masyarakat Arab saat itu. Nasionalisme dan cinta tanah air hanya peduli pada negaranya sendiri dan tidak peduli pada kehidupan bangsa lain. Nasionalisme dan cinta tanah air juga hanya menimbulkan perpecahan di dunia Islam, dalam hal ini dunia Islam mudah dikuasai oleh penjajah.<sup>14</sup>

Karena alasan-alasan tersebut di atas, tidak mengherankan jika saat ini sebagian umat Islam tidak menginginkan adanya nasionalisme dan cinta tanah air sebagai dasar negara namun lebih memilih membentuk negara berdasarkan kesatuan agama Islam dibandingkan kesatuan bangsa. Di zaman modern ini, berbagai tokoh Islam berupaya menyatukan negara Islam menjadi satu negara Islam. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Jamaluddin al-Afghani dari gerakan pan-Islamis. Tujuan gerakan ini adalah untuk membebaskan umat Islam dari perbudakan dan kolonialisme bangsa asing.<sup>15</sup>

Dewasa ini gerakan-gerakan menentang paham nasionalisme dan cinta tanah air juga masih ada di kalangan umat Islam, seperti yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia. HTI merupakan gerakan Islam Transnasional dan merupakan organisasi yang berupaya untuk mengusung pendirian kembali khilafah Islam secara global.<sup>16</sup> Namun fenomena umat Islam yang menentang nasionalisme dan cinta tanah air semakin jarang terjadi saat ini. Walaupun ada, itu hanya gerakan kelompok minoritas umat Islam, sedangkan mayoritas umat Islam merasa nyaman dalam kondisi sistem negara yang berdasarkan

---

<sup>14</sup> S Ngalah, *Tarekat Dan Semangat Nasionalisme* (Pasuruan: Yudharta Press, 2018), h.53.

<sup>15</sup> Ibrahim Nasbi, *Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya)* (Bandung: Mizan, 1987), h.70.

<sup>16</sup> S. Arif, "Pandangan Dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Sistem Kenegaraan Di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 7, no. 1 (2016): h.93.

ikatan kebangsaan. Elit politik negara-negara Islam juga tidak menunjukkan keinginan untuk menyatukan negara-negara yang dikuasainya menjadi satu negara dalam bentuk khilafah Islam, seperti yang dilakukan pada masa lalu. Namun hal tersebut bukan berarti umat Islam tidak bersatu dan tidak ada kerja sama di antara mereka dalam urusan Islam. Saat ini negara-negara Islam mempunyai satu organisasi yang menjadi wadah untuk berjuang bersama demi kepentingan Islam, yaitu melalui Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan praktisi tarekat pada dasarnya bukanlah hal baru. Penganut tarekat sangat paham dengan gagasan nasionalis dan cinta tanah air yaitu mencintai tanah air dan menjaganya dari serangan musuh atau penjajah. Sepanjang sejarah, baik di Indonesia maupun di luar negeri, banyak sekali kisah para praktisi tarekat yang merupakan tokoh yang sangat nasionalis. Apalagi, nasionalisme dan cinta tanah air semakin tumbuh ketika dihadapkan pada gangguan dan tantangan dari pihak luar. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk menunjukkan bukti bahwa para praktisi tarekat melakukan perlawanan terhadap penjajahan baik pada tataran gagasan maupun gerakan. Salah satu gerakan tarekat yang terkenal dalam perjuangan melawan kolonialisme adalah tarekat Sanusiyah di Afrika. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhammad bin Ali al-Sanusi yang lahir pada tanggal 22 Desember 1787 di Aljazair. Tarekat ini awalnya didirikan di Mekah, tetapi pada tahun 1840 Syekh Muhammad diusir dari Mekah karena Turki Ottoman menganggapnya berbahaya secara politik. Setelah pengasingannya, Syekh Muhammad al-Sanusi pindah ke Cyrenaica dan menyebarkan ketertiban ke seluruh Afrika. Ordo itu kemudian berkembang sangat pesat dan mempunyai banyak zawiyah di Afrika Utara, Afrika Barat, Danau Chad bahkan Mediterania. Penyebaran tarekat semakin meluas ketika tarekat tersebut dipegang oleh Muhammad al-Mahdi al-Sanusi (w. 1902), putra Syekh Muhammad al-Sanusi.<sup>17</sup>

Pada mulanya tarekat Sanusiyah hanya fokus pada kegiatan kerohanian, namun kemudian tarekat tersebut menjadi gerakan politik, terutama setelah Perancis menyerbunya pada tahun 1902. Saat itu, kepemimpinan tarekat Sanusiyah dikuasai oleh Ahmad al-Syarif, yang merupakan cucu dari pendiri persaudaraan Sanusiyah, Muhammad al-Syarif al-Sanusi (w. 1896). Ahmad al-Syarif sendiri merupakan pemimpin jamaah Sanusiyah yang berperang

---

<sup>17</sup> M.A. Firdausi, "Neo Sufisme: Sebuah Gerakan Pembaharuan Moral," *Ulul Albab* 5, no. 2 (2004): h.93.

melawan Perancis di Sahara antara tahun 1902 hingga 1912. Ia juga memimpin perlawanan melawan Italia dan Inggris di Cyrenaica pada tahun 1912 hingga 1918. Ia kemudian meninggalkan aktivitas politik dan menyerahkan kepemimpinan kepada putra Muhammad al-Mahdi, Ahmad Idris (w. 1983).<sup>164</sup> Ahmad Idris dikenal sebagai Raja Libya I, pendiri negara Libya modern. Dia berperang bersama Umar Mukhtar melawan Italia untuk klaim Libya. Ahmad Idris memperjuangkan wilayah ini hingga kemerdekaan Libya melalui resolusi Majelis Umum PBB pada 24 Desember 1941. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa pembentukan negara Libya tidak lepas dari peran guru dan praktisi. Selain Ordo Sanusiyah di Timur Tengah, tarekat-tarekat yang berkembang di nusantara juga melakukan hal tersebut. Sejarah banyak bercerita tentang perjuangan para guru dan penganut agama dalam mempertahankan tanah airnya dan melawan penjajahan bangsa asing, khususnya bangsa Eropa. Hal tersebut juga telah banyak dibahas dalam karya akademis, yang menunjukkan bahwa pembicaraan tentang perjuangan para praktisi tarekat adalah benar adanya dan bukan hanya isapan jempol belaka.<sup>18</sup>

Dalam bukunya, Thohir menjelaskan tentang gerakan politik anti kolonial yang dilakukan oleh para praktisi Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah (TQN) di Pulau Jawa melawan penjajah Belanda. Thohir mencatat, para pemimpin tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah berperan aktif dalam menggerakkan massa untuk melakukan pemberontakan melawan kolonialisme, yakni Pemberontakan Petani Banten pada tahun 1888, Gerakan Milenium di Kediri pada tahun 1888, dan Gerakan Mahdiyyisme di Sidoarjo pada tahun 1904.<sup>19</sup>

Gerakan petani Banten merupakan gerakan protes terhadap pemerintah Belanda, yang menggunakan semangat keagamaan. Koherensi gerakan pemberontakan ini sangat jelas terlihat berkat kepemimpinan Kyai Haji Abdul Karim. Pada tahun 1876 Kyai Haji Abdul Karim berangkat ke Mekah menggantikan kepemimpinan Syekh Khatib as-Sambas. Sebelum berangkat beliau mengatakan, dirinya tidak akan kembali ke Banten selama wilayah tersebut masih berada di bawah kekuasaan kolonial kafir. Hanya di tanah Islam dia mengambil langkah. Mendengar hal tersebut para pelajar

---

<sup>18</sup> Firdausi, "Neo Sufisme: Sebuah Gerakan Pembaharuan Moral," h.50.

<sup>19</sup> Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Peran Dan Dinamika Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa*, h. 194-204.

merasakan rasa frustrasi dan kebencian yang mendalam terhadap Belanda. Setelah itu, murid-muridnya memutuskan untuk berperang melawan Belanda.<sup>20</sup>

Pada tanggal 12 Syawal (22 Juni 1888) diadakan pertemuan besar di Beji. Pertemuan tersebut dihadiri 60 kiai dan pengikutnya. Tanggal tersebut dipilih karena dianggap sebagai hari berdirinya TQN yang juga biasa mengadakan acara manakiban. Kehadiran Kiai menyatakan bahwa gerakan mereka mendapatkan momentum dan memutuskan untuk melibatkan orang-orang dari luar TQN. Kiai diminta untuk mengadakan kampanye dan ketika pemberontakan itu berhasil, mereka mengundang Syekh Abdul Karim dan Syekh Nawawi ke Banten untuk memimpin seluruh Banten. Kerusuhan ini diorganisir di rumah pejabat Belanda di Cilegon. Meski pemberontakan akhirnya bisa dikuasai Belanda, setidaknya pemberontakan tersebut merupakan aksi kolektif yang menunjukkan kebencian terhadap penjajah Belanda. Sejak saat itu, Belanda selalu memata-matai para kiai Banten, bahkan Belanda mengejar mereka hingga ke Mekah dan Jeddah.<sup>21</sup>

Para guru tarekat Banten juga lebih dulu menentang penjajahan, yaitu Syekh Yusuf al-Makasari (w. 1699) yang merupakan pahlawan nasional Indonesia yang berjuang melawan penjajahan Belanda. Syekh Yusuf adalah anggota tarekat Khalwatiyah dan dikenal juga dengan nama Syekh Yusuf Tajul Khalwati. Masyarakat Gowa memberinya gelar Tuanta Salamaka ri Gowa yang artinya guru penyelamat kita di Gowa. Ia merupakan sahabat Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan Sultan keenam Kesultanan Banten. Ia sengaja datang ke Banten atas undangan Sultan untuk berusaha memperkuat pertahanannya melawan penjajahan Belanda. Pada tahun 1682, Sultan Ageng dan Syekh Yusuf melancarkan perang terbuka melawan penjajah Belanda, yang dilakukan dengan menyerang Keraton Surosoan untuk mengusir penjajah dan pengikut Sultan Haji. Ia merupakan putra Sultan Ageng Tirtayasa yang berhubungan dengan penjajah. Meski perang tersebut menimbulkan kerugian besar bagi pihak kolonial, namun mereka berhasil memukul mundur kekuatan Sultan Ageng dan Syekh Yusuf dengan bala bantuan dari berbagai wilayah kolonial. Bahkan ibu kota kesultanan Tirtayasa

---

<sup>20</sup> Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Peran Dan Dinamika Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa*, h.195.

<sup>21</sup> Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Peran Dan Dinamika Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa*, h.196-197.

kemudian berada di bawah kekuasaan kolonial sehingga mendorong Sultan Ageng dan Syekh Yusuf melanjutkan perang gerilya. Namun pada tahun 1683, Sultan Ageng jatuh ke tangan kekuasaan kolonial, sehingga Syekh Yusuf sendiri tetap memimpin perang gerilya.<sup>22</sup>

Syekh Yusuf melanjutkan perang gerilyanya melawan penjajah hingga ke wilayah Ciamis, Jawa Barat. Dan pada bulan Desember 1684, Van Happel berhasil meyakinkan Syekh Yusuf untuk berdamai dengan penjajah, namun pada akhirnya perdamaian tersebut hanyalah tipuan belaka. Syekh Yusuf kemudian ditangkap oleh pemerintah kolonial dan diasingkan ke Ceylon di Sri Lanka pada tahun 1684.<sup>23</sup> Di Ceylon Syekh Yusuf diizinkan mengaji dan menulis dan hal ini membuatnya mendapatkan banyak sekali penggemar. Pemerintah kolonial tidak menyukai keadaan tersebut, sehingga Syekh Yusuf dideportasi ke Afrika Selatan pada tahun 1693. Syekh Yusuf meninggal pada usia 73 tahun pada tahun 1699 di Afrika Selatan. Ia pun dimakamkan di sana dan baru pada tahun 1705 jenazahnya dibawa ke Gowa atas permintaan Sultan Abdul Jalil (w. 1709). Syekh Yusuf mendapat dua gelar kepahlawanan dari dua negara, yakni Indonesia dan Afrika Selatan. Di Indonesia, Syekh Yusuf dianugerahi gelar Pahlawan Rakyat oleh Presiden Soeharto pada tahun 1995. Pada tahun 2009, Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki menganugerahi Syekh Yusuf dengan gelar *Order of Friends of Oliver*, atau Pahlawan Nasional Afrika Selatan. Peralihan gelar tersebut diterima oleh ahli warisnya dan disahkan oleh Wakil Presiden RI saat itu, M. Yusuf Kalla.<sup>24</sup>

Para guru tarekat juga melawan penjajah tidak hanya melalui peperangan, namun juga melalui gagasan dan konsep yang dituangkan dalam karyanya. Ulama yang melakukan hal tersebut adalah Syekh Abdus Samad al-Palimbani. Beliau adalah seorang Ulama asal Palembang. Lahir pada tahun 1704 dan meninggal pada tahun 1789.<sup>25</sup> Syekh Abdus Samad adalah guru persaudaraan Sammaniyah dan belajar langsung dengan pendiri tarekat, Muhammad bin Abdul Karim al-Samman (w. 1775). Syekh Abdus Samad adalah seorang ulama abad ke-18 yang berperan penting dalam pengobaran jihad melawan penjajah Eropa di nusantara yang selalu berusaha

---

<sup>22</sup> Ngalah, *Tarekat Dan Semangat Nasionalisme*, h.179.

<sup>23</sup> Syahrir Kila, "Syekh Yusuf: Pahlawan Nasional Dua Bangsa Lintas Benua," *Walusuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no. 2 (Desember 2018): h.1.

<sup>24</sup> Kila, "Syekh Yusuf: Pahlawan Nasional Dua Bangsa Lintas Benua," h.1.

<sup>25</sup> Ngalah, *Tarekat Dan Semangat Nasionalisme*, h.95.

menundukkan umat Islam di nusantara. Meski tinggal di Mekah, ia beberapa kali berkirim surat dengan berbagai raja Islam di nusantara, khususnya di Malaya, untuk mengobarkan jihad melawan penjajah. Ia pun mengirimkan beberapa karyanya yang melalui karya-karya tersebut dapat membangkitkan semangat Jihad di kalangan umat Islam.<sup>26</sup> Karya-karya tersebut tidak hanya dibaca oleh para raja, namun juga oleh para ulama dan santri di berbagai pesantren di nusantara. Salah satu karya Syekh Abdus Samad yang berbicara tentang pentingnya jihad adalah *Nasihat al-Muslimin wa Tadhkiratal-Mu'minin fi Fadail al-Jihad fi Sabil Allah wa Karamat al-Mu'minin fi Sabil Allah* yang ditulis pada tanggal 25 Jumadil, awal sekitar tahun 1775 Masehi. Karya ini sangat mempengaruhi Perang Sabil abad ke-18, yang kemudian diceritakan dalam teks klasik Hikayat Perang Sabil karya Teungku Cik Pante, sebuah lagu perang rakyat Aceh melawan penjajah Belanda. Karya Syekh Abdus Samad di atas pada hakikatnya merupakan penjelasan tentang Jihad berdasarkan dua sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karya ini mengutip 35 ayat Alquran yang berkaitan dengan jihad, yang kemudian ditulis oleh Syekh Abdus Samad. menafsirkan dalam kaitannya dengan aspek-aspek penting jihad melawan agresor. Pada pembahasan pertama jilid ini, Syekh Abdus Samad membahas tentang keutamaan Jihad yang mempunyai landasan teologis yaitu ayat-ayat Al-Quran. Dalam pembahasan selanjutnya Syekh Abdus Samad terus menafsirkan ayat-ayat Jihad bersama dengan hadis Nabi SAW. Intinya Syekh Abdus Samad menunjukkan bahwa jihad melawan penjajah adalah sesuatu yang sangat penting dan mempunyai legitimasi agama dalam Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>27</sup>

Nasionalisme, cinta tanah air dan tarekat mempunyai keterkaitan yang sangat erat dalam lintasan sejarah, tarekat berkembang baik di Timur Tengah maupun di nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa sebenarnya dari para praktisi tarekat adalah seorang nasionalis yang mencintai negaranya dan tidak menerima kolonialisme dalam bentuk apapun. Dari penjelasan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa gerakan nasionalis yang dilakukan oleh para praktisi Tarekat Indonesia khususnya JATMAN bukanlah sesuatu yang baru karena telah banyak dilakukan oleh para praktisi Tarekat di seluruh dunia.

---

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), h.117.

<sup>27</sup> Muhammad Julkarnain, "Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVIII: Interpretasi Jihad 'Abd Al Samad Al Palimbani," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): h.52.

Namun sebagaimana dijelaskan pada bagian selanjutnya, gerakan nasionalisme dan cinta tanah air JATMAN mempunyai ciri khas baik ide maupun gerakannya karena beradaptasi dengan perkembangan politik dan sosial terkini di Indonesia.

### 3. Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif JATMAN

Konsep nasionalisme dan cinta tanah air dari sudut pandang JATMAN merujuk pada keputusan JATMAN secara organisasi, pendapat pengurus pusat JATMAN Indonesia (*Idaroh Aliyah*) serta mengutip mengutip pandangan *Rais 'Am* Habib Lutfi tentang nasionalisme dan cinta tanah air, dan juga pandangan para pemimpin JATMAN lainnya. Hal ini setidaknya didasarkan pada alasan subyektif para ulama bahwa kedudukan *Rais 'Am* adalah pimpinan utama JATMAN, sehingga dapat dikatakan paling mewakili JATMAN sebagai sebuah organisasi. Alasan lain yang juga sangat penting adalah para ulama melihat *Rois 'Am* JATMAN, Habib Luthfi sebagai pemain kunci dalam gerakan nasionalisme dan cinta tanah air yang berkembang di JATMAN.

Sebelum membahas tentang nasionalisme dan cinta tanah air JATMAN, peneliti menegaskan bahwa JATMAN sebagai sebuah organisasi tentu bisa bersifat sangat nasional. Nasional dalam arti JATMAN merupakan organisasi kemasyarakatan yang mendukung penuh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beberapa dokumen JATMAN menunjukkan bahwa JATMAN mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini setidaknya terlihat dari kata pengantar Pedoman Dasar dan Pedoman Dalam Negeri JATMAN yang berbunyi: “JATMAN mempunyai konsep yang sejalan dengan konsep kemerdekaan Republik Indonesia dan gagasan membangun generasi bangsa, yaitu membangun generasi bangsa. manusia dari jiwa melalui peningkatan akhlak, keimanan, ketaqwaan, dan kemudian pembangunan fisik. “JATMAN juga mempunyai kepedulian yang besar terhadap permasalahan umat guna membangun bangsa dan negara yang lebih maju, modern, semakin bersatu dalam kerangka kesatuan yang utuh . negara Republik Indonesia.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Dasar Dan Pedoman Rumah Tangga* (Pekalongan: JATMAN, 2018), h.2.

Sebagai organisasi nasional, JATMAN juga telah membentuk jalur/lembaga khusus yang mempunyai tugas khusus terkait dengan bidang patriotisme. Lembaga tersebut bernama Lajnah Cinta Tanah Air yang pertama kali didirikan pada tahun 2005. Melalui lembaga ini lahir beberapa program kerja JATMAN yang berkaitan dengan upaya meningkatkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme di kalangan pimpinan dan anggota JATMAN. Beberapa program berjalan dengan baik seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya di setiap acara JATMAN, pesta merah putih, kerjasama dengan TNI dan Polri dan kegiatan lainnya yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. JATMAN juga senantiasa menyusun rekomendasi terkait permasalahan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa JATMAN sangat peduli terhadap permasalahan masyarakat Indonesia. Pasalnya, Munas JATMAN tahun 2022 memberikan beberapa rekomendasi kepada pemerintah antara lain: Pemerintah disarankan untuk ikut serta dalam program penanaman mangrove JATMAN untuk menjaga garis pantai dan menjaga biota laut, untuk menanamkan semangat nasionalisme pada semua orang. umat beragama dalam bentuk parade nasional, apel merah putih di setiap event, mengupayakan praktik dan cara politik praktis yang berdimensi moral dan keagamaan, serta menyelenggarakan pemerintahan sebagai amanah rakyat dengan penuh tanggung jawab, bukan ketaqwaan. . dalam praktik korupsi dan kolusi.<sup>29</sup>

Selain itu dalam setiap kegiatan JATMAN juga selalu mengangkat tema- tema yang selalu berkaitan dengan semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Seperti tema Mukhtamar X JATMAN pada tahun 2005 yang mengambil tema “Reaktualisasi Ajaran Thoriqoh al-Mu“tabaroh dalam Membantu Menyelesaikan Persoalan Bangsa dan Negara”. Begitu juga pada Mukhtamar XI JATMAN pada tahun 2012 yang mengambil tema “Dengan Thariqah Kita Perkokoh Persatuan, Kebersamaan Umat dan Bangsa untuk Perdamaian, Keadilan, dan Kesejahteraan Dunia”. Hal yang sama juga dilakukan pada Mukhtamar XII JATMAN pada tahun 2018 yang juga mengusung tema berkaitan dengan tarekat dan kebangsaan. Tema yang diusung adalah “Dengan Thoriqoh yang Berdasarkan Ahlussunnah Wal Jama'ah untuk meningkatkan Ubudiyah sehingga Mampu Membawa Rahmatan Lil Alamin”. Dan yang terakhir dalam kegiatan Musyawarah

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Hasil Musyawarah Nasional JATMAN Bengkulu* (Pekalongan: JATMAN, 2022), h.114.

Nasional JATMAN di Bengkulu pada tahun 2022, JATMAN juga masih konsisten mengusung tema tarekat dan kebangsaan. Acara tersebut mengambil tema “Membumikan Nilai-Nilai Luhur Thoriqoh untuk Memperkokoh NKRI”. Penjelasan di atas setidaknya sudah cukup untuk menunjukkan bahwa JATMAN merupakan organisasi masyarakat yang sangat nasionalis. JATMAN sebagai organisasi perkumpulan pengamal tarekat tidak hanya membatasi dirinya bergulat dengan urusan ketarekatan, namun juga selalu berupaya untuk dapat berkontribusi dalam mengatasi persoalan bangsa dan negara Indonesia. Dalam hal nasionalisme, JATMAN tidak hanya berwacana, tidak hanya sumbang ide semata, namun JATMAN melakukan gerakan-gerakan yang menunjukkan semangat nasionalisme yang tinggi. Berbicara mengenai nasionalisme, *Rais 'Aam* Habib Luthfi mendefinisikan nasionalisme dan cinta tanah air dengan sangat sederhana dan jelas sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat. Penyampaian secara sederhana mengenai arti nasionalisme dan cinta tanah air menjadi sesuatu yang penting, karena nasionalisme dan cinta tanah air adalah hal yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat tidak hanya kalangan elit saja namun juga semua kalangan. Bahasa yang terlalu akademis untuk penyampain nasionalisme dan cinta tanah air tidak menjadi sesuatu yang penting, namun yang lebih penting adalah bagaimana esensi nasionalisme itu dapat dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Definisi nasionalisme dan cinta tanah air dalam pandangan Habib Luthfi adalah rasa cinta, rasa memiliki, dan rasa bangga kepada bangsa dan tanah air, yang dengan hal tersebut seseorang akan siap untuk membela negaranya dari segala ancaman dan gangguan yang bertujuan untuk memecah belah bangsa dan negara.<sup>30</sup>

Meskipun istilah nasionalisme berasal dari Barat, namun landasan mendasar nasionalisme terletak pada ajaran agama Islam. Terkait hal tersebut, Habib Luthfi menjelaskan nasionalisme dengan mengutip dari Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13<sup>31</sup> yang artinya: *“Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Kalian akan saling mengenal. Sesungguhnya di hadapan Allah, orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”* Menafsirkan ayat tersebut, Habib Luthfi mengatakan bahwa

---

<sup>30</sup> Habib Luthfi bin Yahya, “Wawancara : Semangat Nasionalisme,” May 23, 2022.

<sup>31</sup> H.L bin Yahya, “Wawancara : Nasionalisme Dalam al-Quran,” July 23, 2020.

sudah kehendak Allah SWT agar manusia diciptakan dengan bangsa, suku yang berbeda-beda daerahnya baik budaya, bahasa, dan agamanya. Berdasarkan fakta ini, tidak ada gunanya membicarakan perbedaan antar manusia. Menarik juga bukan jika ada yang bermimpi menyatukan semua bangsa ini menjadi satu bangsa, satu budaya, satu bahasa, dan satu agama. Perpisahan merupakan suatu keniscayaan yang dikehendaki Allah SWT dalam kehidupan manusia sejak awal. Oleh karena itu ayat ini mengatakan bahwa tujuan Allah SWT menjadikan manusia menjadi berbangsa dan bersuku adalah untuk saling mengenal. Habib Luthfi juga menambahkan, tujuan saling mengenal adalah agar masing-masing bangsa mengetahui hak dan kewajibannya. Saling menghormati satu bangsa dengan bangsa yang lain serta menyadari sepenuhnya bahwa kehebatan suatu bangsa atau negara merupakan anugerah dari Allah SWT.<sup>32</sup>

Di sisi lain, terbentuknya bangsa dan negara merupakan ikhtiar nenek moyang bangsa, apalagi dalam konteks Indonesia, dimana Indonesia saat ini merupakan negara hasil kerja keras para prajurit yang memperjuangkan kemerdekaan. penjajah . Oleh karena itu, generasi sekarang sudah sepatutnya berterima kasih kepada militer dengan melestarikan warisan militer di hadapan bangsa Indonesia. Terkadang tidak ada seorang pun yang merasa bahwa apa yang mereka nikmati di negeri ini adalah hasil jerih payah orang lain sebelumnya, sehingga penting untuk memberikan informasi kepada generasi muda tentang hal ini. Habib Luthfi mengatakan mengenai hal di atas, “Jika suatu agama menyuruh seorang anak untuk taat kepada orang tuanya, maka itu benar secara agama”. Namun, untuk menumbuhkan rasa perjuangan pada diri anak, alangkah baiknya anak dijelaskan terlebih dahulu alasannya. kenapa dia harus taat pada orangtuanya. Bagaimana menceritakan tentang kerja keras orangtuanya dalam merawatnya sejak kecil. Begitu pula saat kita mendidik generasi muda untuk mencintai negaranya, tidak cukup hanya sekedar memberi tahu mereka, karena dianggap sebuah kewajiban maka mereka harus sadar terlebih dahulu akan perjuangan nenek moyang mereka dalam mendirikan negara Indonesia. Sehingga timbul rasa syukur, rasa memiliki dan perlindungan terhadap negaranya. Cita-citanya adalah mempersatukan seluruh umat ini menjadi satu bangsa, satu kebudayaan, satu bahasa, dan satu agama. Perbedaan adalah suatu keniscayaan yang

---

<sup>32</sup> bin Yahya, “Wawancara : Nasionalisme Dalam al-Quran.”

dikehendaki Allah SWT dalam kehidupan manusia sejak awal. Oleh karena itu dalam Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 sebagaimana sudah diuraikan diatas menyebutkan bahwa tujuan Allah SWT untuk bangsa bangsa manusia dan suku adalah saling mengenal. Habib Luthfi juga menambahkan bahwa tujuan saling mengenal adalah agar masing-masing bangsa mengetahui hak dan tanggung jawabnya, saling menghormati bangsa yang satu dan yang lain, dan menyadari sepenuhnya akan kehebatan bangsa. suatu bangsa atau negara merupakan anugerah dari Allah SWT.<sup>33</sup>

Selanjutnya maksud mengenal satu sama lain kaitannya dengan ayat di atas adalah agar setiap bangsa mampu menjaga bangsanya sendiri. Tentu saja hal ini harus dilakukan dalam bentuk aksi, bukan sekedar slogan. Jadi jelaslah bahwa mencintai tanah air dan menjaganya adalah perintah dari Allah SWT, maka di akhir ayat ini Allah menyebut orang-orang yang bertakwa, yang menunjukkan bahwa siapa pun yang mampu melindungi umatnya, sesungguhnya dia termasuk di antara mereka. Orang-orang yang takut akan Tuhan. Orang yang bertakwa adalah orang yang mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain ayat di atas, landasan nasionalisme dan cinta tanah air juga terdapat dalam beberapa Hadis Nabi SAW. Salah satu hadis yang sering dikutip adalah Hadis Nabi tentang kewajiban mencintai bangsa Arab. Hadits ini mengatakan: “Cinta Arab karena tiga alasan: karena saya orang Arab, Al-Quran berbahasa Arab, dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab.”<sup>34</sup>

Menurut Habib Luthfi, hal ini menunjukkan bahwa Nabi SAW sangat bangga dengan bangsanya yaitu bangsa Arab. Maka sebagai bangsa yang besar, sudah menjadi kewajiban kita untuk meneladaninya dengan mencintai bangsakita sendiri dan bangga terhadapnya.<sup>35</sup> Hal ini pernah ditunjukkan oleh Habib Luthfi pada salah satu Konferensi Internasional Bela Negara tahun 2016 di Pekalongan. Saat itu Habib Luthfi mengatakan akan berpidato dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai salah satu bentuk kebanggaan terhadap bahasa umatnya, karena Nabi SAW berbicara bahasa Arab yang merupakan bahasa umat Nabi SAW sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>33</sup> bin Yahya, “Wawancara : Nasionalisme Dalam al-Quran.”

<sup>34</sup> bin Yahya, “Wawancara : Nasionalisme Dalam al-Quran.”

<sup>35</sup> K. Masroni, “Wawancara: JATMAN dan Nasionalisme,” December 21, 2022.

sebagai Muslim yang baik, tidak melulu kita harus berbahasa Arab, tetapi justru dengan menggunakan bahasa tanah air kita sendiri.

Nasionalisme sebagaimana disebutkan di atas merupakan salah satu bentuk nasionalisme yang bermula dari kecintaan terhadap Nabi SAW. Premis dasar nasionalisme ini adalah rasa cinta seseorang terhadap bangsanya menunjukkan rasa cintanya kepada Rasulullah. Namun nasionalisme merupakan ajaran yang dianut oleh Nabi SAW sendiri, sehingga siapapun yang mengamalkan nasionalisme sama saja dengan mengikuti Nabi SAW. Model nasionalisme ini kemudian disebut nasionalisme Mahabbah ar-Rasuli.<sup>36</sup> Salah satu ungkapan Habib Luthfi yang paling terkenal mengenai masalah ini adalah: “Tingkat keimanan seseorang tergantung pada kecintaannya pada Nabi Muhammad SAW, dan kecintaan seseorang terhadap suatu bangsa bergantung pada kecintaannya pada negaranya”. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari menunaikan perintah agama dan juga sebagai tanda keimanan seseorang kepada Tuhan dan nabinya.<sup>37</sup> Terlihat di sini bahwa cara Habib Luthfi ingin mengangkat isu nasionalisme bukan hanya persoalan kehidupan duniawi saja, namun sebaliknya isu nasionalisme juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan menggunakan pola pikir ini menjadikan para praktisi tarek semakin percaya diri dan bersemangat mencintai tanah air. Nasionalisme adalah hal terpenting yang harus dimiliki suatu negara. Jika negara diibaratkan makhluk hidup, maka nasionalisme adalah ruh negara. Ketika roh lenyap, bumi pun hancur, terlepas dari apakah bumi sangat kaya akan kondisi alam. Masyarakat suatu negara tidak memiliki rasa bangga, cinta, atau memiliki terhadap negaranya, itulah sebabnya negara tersebut lambat laun runtuh. Seperti yang dikatakan Habib Luthfi: “Suatu bangsa mudah terpecah belah apabila semangat bangsa yang cinta tanah air dan negaranya sedang kabur. Karena mendung maka bangsa tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat untuk memahami jati dirinya, sehingga mudah . terprovokasi.”<sup>38</sup>

Terkait hal tersebut, Habib Luthfi mengambil contoh runtuhnya Kesultanan Malaka akibat invasi Portugis pada tahun 1511. Menurutnya,

---

<sup>36</sup> J. Inayah, “Nasionalisme Mahabbah AR-Rasul (Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya 1960 M - 2016 M),” *Yaqzhan* 3, no. 2 (2017): h.22.

<sup>37</sup> Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara*, h.189.

<sup>38</sup> Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara*, h.186.

kekalahan Malaka oleh Portugis bukan hanya karena besarnya kekuatan angkatan laut militer Portugis saat itu yang melebihi kekuatan militer Kesultanan Malaka, namun lebih kepada konflik internal Kesultanan Malaka yang menjadi penyebab kekalahan tersebut. Konflik internal memberikan peluang bagi negara lain untuk memprovokasi dan menentang pihak-pihak yang bertikai. Ketika suatu negara terpecah, maka lebih mudah untuk menaklukkan negara lain. Keutuhan negara penting bagi bangsa ini. Situasi aman akan berdampak baik dan mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun jika negara tidak aman, apalagi perang, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan masyarakat dan menyebabkan menurunnya aktivitas perekonomian serta kesengsaraan dalam masyarakat. Oleh karena itu, semua pihak harus segera mengantisipasi segala tantangan yang dapat menimbulkan upaya perpecahan dan ketidakamanan dalam negeri. Penting untuk menjaga keutuhan dan kesatuan persatuan NKRI dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk anggota tarekat di bawah JATMAN. Dalam kondisi negara yang aman, hal ini membawa manfaat langsung dan baik bagi para praktisi gereja juga. JATMAN KH sebagai sekretaris jenderal. Masyhudi pernah mengatakan, “Kami menganggap jamaah kita nyaman apabila negara terlindungi dari segala destabilisasi, ancaman, dan tantangan. Namun ketika tantangan itu datang, kami siap menghadapinya karena kami telah menjalin hubungan baik dengan negara lain. kebangsaan..<sup>39</sup>

Indonesia merupakan negara yang telah memenuhi kriteria negara syariat Islam, sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak menerima negara Indonesia dalam bentuknya yang sekarang. Umat Islam juga harus terlibat dalam pertahanan negara ini. Gedung-gedung pemerintah yang dibangun dengan kuat tidak boleh dibongkar oleh siapa pun. Tentang hal ini Habib Lutfi mengatakan: “Negara kesatuan Republik Indonesia sudah final dan syariah. Salah satu dalilnya adalah bangsa Indonesia mengusir penjajah. Tak perlu ditambahkan syariah, itu syariah karena syariah Islam sendiri melarang keras penjajahan di muka bumi. Jika bukan syariah, para pendahulu tidak akan mencoba mengusir penjajah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> bin Yahya, “Wawancara : Nasionalisme Dalam al-Quran.”

<sup>40</sup> bin Yahya, “Wawancara : Nasionalisme Dalam al-Quran.”

Pernyataan di atas terjadi karena ada sekelompok orang yang mengatakan bahwa negara Indonesia tidak sesuai dengan syariat Islam karena tidak mengikuti syariat Islam. Oleh karena itu, sekelompok orang berusaha mengganti hukum Indonesia dengan hukum Islam. Menurut Habib Luthfi, sebagian besar wilayah Indonesia sudah menerapkan syariat Islam, hanya saja di beberapa bagian tertentu masih belum terlaksana karena situasi dan keadaan yang tidak memungkinkan untuk diterapkan. Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beberapa suku dan agama, oleh karena itu hukum satu suku atau agama tidak boleh diterapkan pada seluruh masyarakat Indonesia demi kesejahteraan bersama. Pembahasan penerapan hukum Islam berdasarkan agama mayoritas hanya akan berujung pada perpecahan NKRI. Banyak sekali organisasi-organisasi Islam yang tentunya mempunyai pandangan politiknya masing-masing. Tentu saja masing-masing organisasi memperjuangkan kepentingannya masing-masing, tak terkecuali agama lain yang tentu saja tidak menerima penerapan syariat Islam. Dan jika ada unsur-unsur dalam diskusi ini yang ingin mengambil keuntungan, hal ini akan semakin memperumit situasi politik negara. Oleh karena itu, daripada mengambil tindakan yang belum jelas hasilnya, justru malah menjadi bumerang, apalagi yang mencoba membuat gaduh dengan memulai diskusi dan gerakan perubahan negara Indonesia, justru mereka yang tidak punya rasa malu. dari negara Indonesia. para pendiri bangsa. Sebab, mereka hanya berusaha menghancurkan pembangunan bangsa Indonesia, padahal dahulu kala dalam perjuangan mendirikan negara, mereka tidak pernah turut serta dan tidak turut serta dalam pendirian negara ini. Bahkan sebagian besar dari mereka belum lahir saat negara ini merdeka. Kegiatan seperti ini justru tidak produktif dan hanya membuang-buang waktu. Alangkah baiknya putra-putri bangsa mendahulukan rasa syukur dan menerima bentuk negara Indonesia seperti sekarang, sekaligus turut berkontribusi dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia sesuai dengan keterampilan dan ilmu yang dimilikinya. JATMAN meyakini bahwa menumbuhkan semangat nasionalisme dalam masyarakat merupakan sebuah tugas yang tidak terlepas dari kondisi sosial politik yang ada di Indonesia. Baik di masa damai, maupun di masa perang, di masa sejahtera maupun kesulitan, rasa nasionalisme harus selalu ada dalam masyarakat. Gerakan nasionalis merupakan wujud rasa syukur atas anugerah Allah SWT berupa negara kesatuan Republik Indonesia. Selama Indonesia ada, JATMAN akan selalu mendorong nasionalisme dalam masyarakat, seperti yang dikatakan Habib Luthfi: “Gerakan nasionalis, baik

yang dilakukan JATMAN maupun sebagian bangsa lain, adalah suatu kewajiban apapun keadaannya. Allah SWT dan apapun motif politiknya.<sup>41</sup>

Pernyataan tersebut semakin jelas menunjukkan bahwa para pelaku tarekat khususnya yang tergabung dalam organisasi JATMAN adalah orang-orang yang sangat nasionalis dan menyadari sepenuhnya bahwa negara ini adalah bagian dari anugerah Allah SWT sehingga sudah menjadi kewajiban mereka untuk menjaganya dengan segala cara. kekuatan dan usaha mereka bisa dilakukan. Pernyataan tersebut sekaligus membuktikan bahwa para penggiat tarekat adalah orang-orang yang sangat selaras dengan gagasan nasionalisme, sangat tulus dan tidak mengharapkan pengakuan dari siapapun dalam pelaksanaan gerakan nasional. Namun terlihat para penganut tarekat melihat nasionalisme sebagai bagian dari implementasi ajaran agama, khususnya terkait dengan konsep syukur kepada Allah SWT. Selain mengucap syukur, gerakan nasionalis JATMAN juga merupakan bagian dari upaya melanjutkan perjuangan para wali Tuhan di masa lalu. Habib Luthfi mengatakan, Indonesia adalah negara yang penuh berkah, karena selain kekayaan alamnya yang luar biasa, juga banyak waliyullah. Dikatakannya, hanya di Pulau Jawa yang terdapat makam waliyullah di setiap kilometer pulau. Kalau yang suka melihat, terangnya cahaya waliyullah di sekitar Pulau Jawa. Para wali Allah ini adalah para pejuang yang telah lama melindungi Indonesia, dan banyak diantaranya adalah pejuang yang berjuang melawan penjajahan. Para Waliyullah, khususnya Walisongo, juga telah banyak berkontribusi dalam pembangunan Indonesia sejak dahulu kala di berbagai bidang termasuk pertanian dan perekonomian. Maka jangan memperlakukan mereka sebagai generasi penerus bangsa sehingga tidak bisa berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Pergerakan nasional JATMAN menjadi penting saat ini juga karena JATMAN melihat fenomena menurunnya nasionalisme di masyarakat Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator industri, khususnya peristiwa generasi muda. Melemahnya nasionalisme juga dipengaruhi oleh tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Beberapa tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini adalah tidak adanya rasa bangga terhadap budaya masyarakatnya. Dalam kesempatan tersebut, Habib Luthfi pernah menyampaikan betapa masyarakat India sangat bangga dengan budaya dan

---

<sup>41</sup> bin Yahya, "Wawancara : Semangat Nasionalisme."

bahasa negaranya. Meski orang India berada di luar India, namun mereka tetap mempertahankan budaya dan bahasanya. Di saat yang sama, generasi muda Indonesia terkadang merasa malu dan tidak merasa bangga dengan budaya dan bahasa nasionalnya.<sup>42</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, KH. Masroni yang merupakan Sekretaris Dewan Ifta JATMAN menambahkan, “Salah satu permasalahan yang ada di Indonesia saat ini adalah kurang bangganya generasi muda atas pendidikan didalam negeri sehingga mereka lebih menyukai pendidikan didalam negeri kemudian membawa kembali budaya negara yang mereka pelajari ke Indonesia, sehingga semakin hari budaya Indonesia semakin tergerus oleh budaya dari luar negeri.<sup>43</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan fenomena banyaknya pelajar Indonesia yang mendalami budaya bangsa asing, bahkan ada pula yang mengajarkan budaya tersebut kepada masyarakat Indonesia. Menurut KH. Masroni, itu aneh, sementara orang asing yang tinggal di Indonesia, seperti orang Amerika, masih menggunakan budayanya.

KH. Masroni sendiri tidak secara spesifik menysasar alumni Timur Tengah, seperti Arab Saudi yang kuat doktrin Wahabi dan kerap mengkritik praktik budaya Indonesia, namun secara umum ia mengarahkan pernyataan tersebut kepada mereka yang tidak bangga pada dirinya sendiri, tidak bangga pada budaya masyarakat Anda. Kedua, ketidaktahuan masyarakat terhadap sejarah bangsanya. Habib Luthfi dalam berbagai ceramahnya sering mengatakan bahwa generasi muda saat ini mempunyai permasalahan yang serius terhadap sejarah bangsanya. Generasi muda banyak yang belum mengetahui atau belum mengetahui sejarah bangsa, sejarah ulama dan sejarah pahlawan. Ketidaktahuan akan sejarah bangsa, sejarah para pahlawan dan ulama menyebabkan rendahnya rasa bangga terhadap bangsa. Hal-hal seperti itu pada gilirannya menimbulkan rasa kurang percaya diri dan ketidakmampuan menjadi generasi hebat bangsa. Padahal, ulama Indonesia generasi sebelumnya merupakan sosok-sosok unggul yang diakui dunia.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> bin Yahya, “Wawancara : Semangat Nasionalisme.”

<sup>43</sup> Masroni, “Wawancara: JATMAN dan Nasionalisme.”

<sup>44</sup> *Haul Habib Umar Bin Thoha Indramayu* (Indramayu, 2022).

Habib Luthfi mencontohkan beberapa ulama Indonesia yang kehebatannya diakui dunia internasional, seperti Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897), ulama kelahiran kota Tanara, Serang, Banten. Beliau adalah seorang ulama yang ahli dalam berbagai ilmu keislaman seperti tafsir, fiqh, tasawuf, tauhid dll. Ia menghasilkan tidak kurang dari 300 karya semasa hidupnya.<sup>45</sup> Selain Syekh Nawawi, Habib Luthfi menyebutkan salah satu ulama Indonesia yang sangat terkenal di dunia adalah Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi (w. 1863) yang merupakan pendiri Qodiriyah Naqshabandiyah yang muridnya banyak dan tersebar. dunia sampai hari ini Beliau adalah pendeta kelahiran Desa Dagang, Sambas, Kalimantan Barat. Pengetahuan tentang sejarah penting untuk menumbuhkan nasionalisme di masyarakat. Penting sekali, Habib Luthfi pernah berkata: “Nasionalisme tanpa sejarah akan rapuh. Nasionalisme mempunyai orang-orang kuat yang mengetahui sejarah dan tidak melupakan sejarah, itu sangat penting. Dengan mengetahui dan merasakan sejarahnya, masyarakat memahami bagaimana nenek moyang bangsa ini berjuang dan betapa mereka mencintai bangsanya.”<sup>46</sup>

Betapapun pentingnya persoalan nasionalisme untuk menunjang keberlangsungan bangsa dan negara, maka sudah menjadi tugas generasi sekarang untuk menjaga kelestarian nasionalisme dan semakin kokohnya akar-akarnya di masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian nasionalisme merupakan hal yang penting dan bukan hanya menjadi tugas pemerintah saja, melainkan seluruh lapisan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Habib Luthfi mengatakan: “Setiap warga dunia hendaknya mencintai tanah airnya dan melindungi negaranya. Pertahanan negara dilaksanakan dalam koridor hubungan yang seimbang antara tugas dan hak warga negara, pemimpin dan rakyat, agama dan cinta kasih. Tentu saja, patriotisme tidak serta merta menjadi sarana yang merugikan kemanusiaan.”<sup>47</sup> Ketiga, tantangan dari oknum-oknum yang menunggu peluang untuk menciptakan keretakan di tengah masyarakat Indonesia. Tantangan ini semakin nyata sejak reformasi yang berujung pada konflik dan perpecahan di banyak bidang. Selain itu, kondisi dunia muncul pada masa Arab Spring, ketika banyak negara Muslim menjadi tidak stabil secara politik. Hal ini melunakkan keretakan yang

---

<sup>45</sup> Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani,” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): h.190.

<sup>46</sup> bin Yahya, “Wawancara : Semangat Nasionalisme.”

<sup>47</sup> Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara*, h.186.

memecah belah masyarakat. Seperti halnya Habib Luthfi, Rais 'Aam tidak pernah mau menyebut dan membahas secara jelas tokoh-tokoh tersebut karena khawatir ada pihak yang memanfaatkan pernyataan Habib Luthfi untuk membuat masyarakat Indonesia saling bermusuhan. Namun bukan berarti Habib Luthfi setuju dengan gerakan tersebut. Ia sangat jelas menolak segala gerakan yang berupaya memecah belah bangsa Indonesia, termasuk yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia.

Habib Luthfi sendiri dalam beberapa kesempatan selalu membicarakan tentang adanya oknum-oknum pihak ketiga yang berupaya untuk memecah belah bangsa Indonesia. Baik oknum tersebut berasal dari luar negeri, maupun yang berasal dari dalam negeri. Namun begitu tidak pernah jelas disebutkan mengenai oknum-oknum itu secara terbuka di depan umum. Habib Luthfi lebih cenderung mengkampanyekan mengenai kesadaran mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Karena jika persatuan dan kesatuan sesama elemen bangsa sudah terbentuk dengan baik, maka tantangan apapun dapat dihadapi dengan mudah.

Dalam sebuah acara di Semarang, Habib Luthfi mengatakan: “Iya mohon maaf, karena masyarakat yang ingin mengenang kepindahannya (pendeta dan pejuang) terkadang takut dituduh berbagai hal, namun lama kelamaan generasi muda kita tidak mengetahuinya dan tidak ada saksi apalagi para pejuang muslim. Siapa sajakah orang-orang yang berjasa besar pada kemerdekaan itu? Untungnya Taman Pahlawan disana masih dalam keadaan baik, tapi mari kita lihat saja Ma'la dan Baq pekuburan yang terdapat makam istri-istri Nabi, dan di Madinah terdapat beberapa makam para sahabat Nabi, namun ketika kita ingin berziarah dan bertanya dimana letak makam Umi Hani atau Umu Salma, orang dengan mudah mengatakan mamnu' (haram). Jadi bila hal itu terjadi, apa jadinya generasi muda kita, tahukah mereka sejarah para pejuang kemerdekaan?<sup>48</sup>

Dari pernyataan di atas sangat jelas bahwa itu menunjukkan kepada aliran wahabi yang selama ini berkuasa di Arab Saudi, dan yang selama ini juga suka mengatakan bahwa memperingati Haul para ulama merupakan perbuatan yang dilarang. Secara tidak langsung juga bahwa Habib Luthfi menganggap bahwa paham aliran wahabi berpotensi menjadi ancaman bagi

---

<sup>48</sup> *Silaturahmi Nasional Ulama, Umara, TNI, Polri, Dan Tokoh Lintas Agama* (Pekalongan, 2022).

negara, khususnya karena paham mereka yang berpotensi menghambat proses pendidikan sejarah bagi generasi muda Indonesia. Paham wahabi berusaha menjauhkan generasi muda sekarang dengan para ulama dan para pejuang dari dulu, dengan cara memutus ikatan historis antar generasi. JATMAN secara khusus juga memberikan pernyataan dalam menyikapi gerakan Islam Transnasional sebagaimana dapat dilihat dalam hasil Bahtsul Masail Thoriqiyah dalam Musyawarah Nasional di Balikpapan pada tahun 2015. Menyikapi gerakan Islam internasional, JATMAN berpesan kepada para kiai dan praktisi tarekat untuk meningkatkan dukungan terhadap nasionalisme dan patriotisme. Para pemimpin JATMAN juga menaruh perhatian terhadap gerakan Islam internasional. Seperti yang dikatakan K. Munib Khumaedi yang merupakan mudiro JATMAN Kota Cirebon, gerakan Islam internasional merupakan ancaman bagi negara kesatuan NKRI. Menurutnya, gerakan nasionalis JATMAN juga erat kaitannya dengan gerakan Islam transnasional yang semakin marak di Indonesia.<sup>49</sup>

Selain itu, ada peserta pertemuan JATMAN yang menyarankan agar pemerintah membuat peraturan khusus untuk mencegah aliran Islam antar negara. Menurutnya, potensi kerugian akibat gerakan ini nyata dan dirasakan masyarakat. Bahkan, tidak hanya pengurus JATMAN, lembaga-lembaga lain di bawah PBNU pun turut peduli terhadap gerakan Islam internasional tersebut di atas. Seperti yang terjadi di Lembaga Dakwah NU di bawah NU. Pada tahun 2022, Rakernas LDNU memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk menerbitkan peraturan pelarangan penyebaran ideologi Wahabi di Indonesia melalui majelis taklim, media online, dan media sosial. Rekomendasi itu kemudian diperbaiki oleh PBNU karena dianggap negatif dan tidak diterima oleh Rois 'Am PBNU.<sup>50</sup>

Namun setidaknya dari perjuangan di atas, terlihat jelas bahwa di kalangan NU, isu gerakan Islam transnasional seperti HTI dan Wahabi merupakan isu penting dan dipandang sebagai ancaman terhadap persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Selain gerakan Islam internasional, tantangan lain yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, khususnya pasca

---

<sup>49</sup> K.M Khumaedi, "Kirab Cirebon," July 3, 2020.

<sup>50</sup> "LDNU Larang Wahabi, PBNU: Tak Ada Persetujuan Rais Aam Dan Ketum," *Republika.Co.Id* (Jakarta, November 1, 2022), accessed December 8, 2023, <https://khanah.republika.co.id/berita/rkn8rc366/ldnu-larang-wahabi-pbnu-tak-ada-persetujuan-raais-aam-dan-ketum>.

reformasi, adalah tantangan ideologi dari luar Indonesia.<sup>51</sup> Ketua PW MATAN Jawa Barat Prof. Dr. Ajid Thohir, M. Ag menyebutkan setidaknya terdapat empat ideologi yang saat ini mengganggu NKRI yang disebutnya sebagai kapitalisme global. Ideologi pertama adalah neoliberal yang berasal dari Amerika Serikat. Ideologi ini bertujuan menerapkan demokrasi liberal di Indonesia dengan harapan akan merebut pengaruh yang kuat di kalangan politisi Indonesia. Tujuan lain dari ideologi ini adalah menguasai sumber daya alam dan sumber daya ekonomi Indonesia. Metode yang lazim digunakan oleh kelompok neo liberal antara lain dengan menghembuskan isu mengenai hak asasi manusia dan isu-isu lingkungan hidup. Selain itu kelompok neo liberal juga sering kali melakukan tekanan ekonomi terhadap negara tertentu untuk mencapai tujuannya. Bahkan di beberapa negara, mereka melakukan infiltrasi dan invasi di bidang militer dan ikut campur terhadap konflik yang terjadi di suatu negara. Kelompok ini juga terkadang melakukan ikut campur dalam proses pembentukan UU atau peraturan yang dapat mendukung tujuan mereka. Kelompok lainnya yang menjadi tantangan bangsa Indonesia adalah sosial demokrat. Tujuan dari kelompok ini hampir sama dengan kelompok neo liberal yaitu ingin menguasai sumber daya alam dan sumber ekonomi bangsa Indonesia. Begitu juga dengan strategi yang dijalankan juga mempunyai banyak kesamaan. Namun begitu, isu-isu yang dijalankan dalam beberapa hal berbeda, seperti bahwa kelompok ini mengusung pola pikir teologi pembebasan dan deskonstruksi sistem perpolitikan dan sistem budaya yang sudah berjalan di Indonesia. Selain dua kelompok ideologi tersebut di atas, salah satu kelompok yang juga menjadi tantangan bangsa Indonesia adalah neo komunisme. Komunisme yang dahulu pernah besar di dalam tubuh PKI pada dasarnya tidak sepenuhnya hilang di dalam masyarakat Indonesia. Beberapa simpatisannya disinyalir masih terus hidup dan menunggu waktu untuk muncul kembali. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk merebut kekuasaan dan melaksanakan konsepsi dari PKI. Metode yang lazim dilakukan oleh kelompok ini seperti menghancurkan tatanan nasional, menciptakan konflik vertikal dan horizontal serta melakukan sabotase. Strategi dalam mewujudkan tujuannya antara lain dengan cara menanamkan pola pikir komunisme dalam masyarakat dan berusaha ikut campur dalam konflik yang terjadi di

---

<sup>51</sup> Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat Telaah Historis Geraka Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriya Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa*.

masyarakat. Dan terakhir kelompok ideologi yang menjadi tantangan bangsa Indonesia adalah kelompok Islam radikal. Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok yang pernah ada di Indonesia seperti ISIS, Jamaah Islamiyah, Negara Islam Indonesia, HTI, Majelis Mujahidin Indonesia, dan lain-lain. Kelompok ini mempunyai tujuan yang sama yaitu mendirikan negara Islam atau menerapkan syariat Islam di Indonesia.

Kelompok-kelompok tersebut secara aktif merekrut para anggotanya melalui metode tarbiyah atau pendidikan tertutup bahkan pendidikan bawah tanah. Kelompok-kelompok tersebut juga pernah melakukan perlawanan terbuka kepada pemerintah dengan melakukan aksi terorisme dengan cara bom bunuh diri. Sudah tidak terhitung banyaknya aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok ini yang tujuannya untuk membuat kekacauan dan memperlemah fungsi dari pemerintahan NKRI. Sebagai upaya untuk menghadapi tantangan-tantangan yang telah disebutkan di atas, JATMAN melakukan beberapa upaya dan usaha untuk menggalakkan kembali semangat nasionalisme di masyarakat. Dalam melakukan upaya tersebut JATMAN tidak pernah berjalan sendiri. JATMAN selalu mengajak semua elemen bangsa untuk terlibat, baik dari pemerintah, TNI, Polri, tokoh lintas agama, dan masyarakat umum. Beberapa kegiatan bersama secara terus menerus dilaksanakan oleh JATMAN sebagai bentuk dari upaya menumbuhkan semangat nasionalisme di masyarakat. Beberapa kegiatan kerjasama yang telah dilakukan antara lain dengan diadakannya Silaturahmi Nasional Ulama, Umara, TNI, Polri, dan Tokoh Lintas Agama yang selalu rutin diselenggarakan oleh JATMAN pada setiap tahunnya. Gebyar dan kirab Merah Putih dalam beberapa acara JATMAN maupun acara TNI dan Polri dan juga kegiatan ceramah kebangsaan baik dilingkungan TNI maupun Polri.

Di kalangan pimpinan dan petinggi pemerintahan juga sering terjadi pertemuan-pertemuan terbatas antara petinggi TNI dan Polri bersama Rois 'Am. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa JATMAN memiliki hubungan yang erat dengan TNI dan Polri. Dalam upaya menggalakkan semangat nasionalisme, secara khusus JATMAN banyak membangun kerjasama dengan TNI dan Polri, hal itu karena keduanya mempunyai tugas pokok untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mengenai hal ini Habib Luthfi mengatakan dalam salah satu kesempatan: "TNI dan Polri merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang bertugas menjaga ketahanan dan pertahanan NKRI. Baik TNI dan Polri keduanya lahir dari rakyat,

sehingga hubungan antara keduanya dengan rakyat itu seperti anak dan orang tua. Kita harus mendekat, sebagai bentuk dukungan terhadap TNI dan Polri. Jangan sampai hubungan rakyat dengan TNI dan Polri seperti air dan minyak karena tidak pernah bertemu untuk bersilaturahmi”.<sup>52</sup>

JATMAN memandang perlu adanya setidaknya tiga elemen bangsa untuk menjaga ketahanan nasional, yakni ulama/tokoh agama/tokoh masyarakat, TNI, dan Polri. Ulama/umat beragama/tokoh masyarakat berperan dalam menjaga ideologi (agama) sesuai agama dan keyakinannya sehingga dapat mencegah adanya unsur-unsur manusia yang mengingkari keberadaan sila pertama Pancasila. Ulama/tokoh agama/tokoh masyarakat juga harus berperan menjaga keberagaman untuk memperkuat NKRI, meski bukan bagian dari aparatur negara. Selain itu, TNI dan Polri mempunyai tanggung jawab menjaga keluwesan, keamanan, dan ketertiban masyarakat. TNI dan Polri adalah anak manusia yang lahir dari rahim seorang ulama. Kita harus merasakan kepemilikan dan kebanggaan terhadap keberadaan kedua lembaga ini. Martabat dan nama baik TNI dan Polri juga harus kita jaga. Jika ada yang salah, baik dari TNI maupun Polri, jangan dijadikan alat untuk memfitnah organisasi dan lembaganya. Di mana-mana selalu saja ada oknum-oknum yang tidak bermoral, sehingga sebagai wujud perlindungan negara, para ulama/agama/tokoh masyarakat tidak boleh hanya diam, namun turut serta mengoreksi oknum-oknum tersebut. Bagaimanapun, TNI dan Polri adalah tulang punggung bangsa. Dan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini tidaklah semudah membalik telapak tangan, perlu perjuangan dan pengorbanan. Apalagi perjalanan negeri ini penuh dengan rintangan dan rintangan. Maka janganlah kita memisahkan diri dari rasa saling curiga terhadap ketiga unsur tersebut.<sup>53</sup>

Habib Luthfi pernah mengatakan, sejarah mengajarkan hancurnya sebuah dinasti yang telah berdiri ratusan tahun karena ketiga unsur tersebut tidak bersatu. Ia mencontohkan hancurnya Dinasti Umayyah dan Abbasiyah di masa lalu karena pemerintah saat itu tidak memiliki hubungan baik dengan para ulama. Pemerintah bahkan beberapa kali menyiksa dan menghukum ulama yang tidak sependapat dengan mereka. Begitu pula yang terjadi di Timur Tengah, beberapa negara yang tadinya maju seperti Libya dan Suriah

---

<sup>52</sup> bin Yahya, “Wawancara : Nasionalisme Dalam al-Quran.”

<sup>53</sup> Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara*, h.183.

hancur dan berperang antar rakyatnya sendiri karena rakyatnya tidak percaya pada pemerintahnya..

Faktanya, perang belum berakhir hingga saat ini dan terus menciptakan kondisi tidak stabil di negara-negara tersebut. Namun kerjasama JATMAN dengan pemerintah, TNI, dan Polri tidak selalu baik di mata sebagian masyarakat, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya masalah ini. Salah satu cerita menyebutkan, pernah ada kritik terhadap hal tersebut yang kemudian sampai ke telinga Habib Luthfi. Ia lantas menjawab kritikan masyarakat yang sinis terhadap TNI dan Polri biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama karena terlihat aparat TNI dan Polri kurang baik dan tidak dibenarkan. Sebab kalau bicara baik dan buruk, tidak hanya TNI dan Polri, siapapun orangnya dan apapun profesinya, baik pengusaha, PNS atau bahkan pendeta pasti ada baik dan buruknya. Oleh karena itu kita harus melihat yang baik dan bukan yang buruk. Kami berpikir positif untuk menjadi bangsa yang lebih maju. Kedua, masyarakat yang berpandangan sinis dan negatif terhadap TNI dan Polri biasanya menyimpan dendam pribadi. Mungkin karena dia punya tilang, karena dia tidak punya SIM, dia mengendarai sepeda motor tanpa helm, dan sebagainya. Pandangan negatif di atas tidak menghentikan kerja sama.

JATMAN meyakini kerja sama dengan pemerintah, TNI, dan Polri karena masyarakat Indonesia harus belajar memahami bahwa ada pemerintahan demi eksistensi bangsa sebagai sebuah negara. Bagian dari struktur pemerintahan adalah fleksibilitas nasional. Ketahanan nasional meliputi perekonomian, pertanian dan keamanan, serta pertahanan negara. Masing-masing unsur mempunyai tugasnya masing-masing dan JATMAN mewakili para ulama yang berupaya mendukung segala program pemerintah, TNI dan Polri serta selalu siap bekerjasama dan pantang menyerah untuk selalu menjaga NKRI. Kerja sama ini merupakan bagian dari perjuangan JATMAN untuk mempertahankan wibawa pemerintah agar dapat dipercaya masyarakat. Jika pemerintah, TNI, dan Polri tidak mempunyai kewenangan di hadapan rakyat, menurut JATMAN, negara berada di ambang kehancuran.

## BAB V

### PERAN JATMAN DALAM MEMPERKUAT NASIONALISME INDONESIA

#### A. Peran dan Strategi JATMAN Dalam Memperkuat Nasionalisme

Dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air ini, JATMAN sebagai sebuah organisasi lingkup nasional tidak bergerak secara serampangan dan sporadis. Sebagai sebuah organisasi yang termasuk diperhitungkan, walaupun bergantung penuh kepada Allah, namun tidak berarti JATMAN meninggalkan usaha lahir berupa strategi. Selain pemberian contoh dari para pemukanya, JATMAN juga menggunakan strategi-strategi tertentu dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Peneliti mengelompokkan strategi strategi tersebut kedalam dua kelompok besar yaitu strategi organisasi dan strategi event. Dibawah ini, peneliti akan menyajikan dua strategi tersebut beserta perinciannya.

##### 1. Organisasi

Dalam strategi organisasi ini, JATMAN berusaha mengarahkan mesin organisasinya untuk menggerakkan nasionalisme dan cinta tanah air dikalangan pengikutnya dan dikalangan masyarakat umum dengan membentuk lajnah dan badan otonom yang relevan. Diantaranya adalah:

##### a. Lajnah Cinta Tanah Air

Program utama JATMAN adalah gerakan yang berusaha memajukan nasionalisme dan cinta tanah air umat beragama. Salah satu upaya JATMAN agar program ini berjalan dengan baik adalah dengan mendirikan Lajnah Cinta Tanah Air di bawah struktur organisasi JATMAN. Lajnah Cinta Tanah Air pertama kali dimasukkan ke dalam struktur JATMAN pada tahun 2005 sebagai bagian dari penutupan Kongres JATMAN X yang diselenggarakan di Pekalongan. Keputusan tersebut membentuk beberapa lembaga baru yang berada di bawah pimpinan pusat JATMAN, antara lain: *Lajnah Tashkhih Kutub Thoriqiyah* (Lembaga Pentasheh Buku Tarekat), *Lajnah Rabitah Ma'ahid Thoriqiyah* (Lembaga Hubungan Lembaga Tarekat), *Lajnah Ta'lif Wannasyer*, *Lajnah iqtisodiyah* (Departemen Keuangan), *Lajnah Muwasholah* (Departemen Hubungan Luar Negeri), Lajnah Pengelolaan

SDM dan Pengembangan Tarekat, Lajnah Cinta Tanah Air, Lajnah Muslimat Warga Thoriqoh Nahdliyyah (*Wathoniiyyah*).<sup>1</sup>

Berdirinya Lajnah Cinta Tanah Air menunjukkan bahwa JATMAN dan seluruh anggotanya berkomitmen untuk memupuk rasa nasionalisme, cinta tanah air dan menjaga tanah air. Peristiwa ini bisa dikatakan juga menjadi titik awal JATMAN sebagai organisasi keagamaan tarekat yang berperan masif dalam urusan negara, khususnya nasionalisme dan cinta tanah air. Hal ini pula yang menjadi dasar pengambilan keputusan JATMAN kedepan, seperti pendirian MATAN pada tahun 2012. Lajnah Cinta Tanah Air sendiri memiliki beberapa program operasional yang dilaksanakan, antara lain:

- 1) Penyelamatan NKRI dengan mengeluarkan surat edaran untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya pada setiap upacara.
- 2) Melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memasang lambang negara di kantor JATMAN dan pondok pesantren yang berafiliasi dengan JATMAN.
- 3) Kerjasama dengan pemerintah berupa perayaan merah putih dan partisipasi pemerintah dalam program pengembangan spiritual nasional.
- 4) Kerjasama dengan negara Memberikan kerjasama kepada pihak program kemahasiswaan yang mempelopori patriotisme.
- 5) Bekerjasama dengan TNI dan Polri untuk mewarnai agama TNI dan Polri dengan menyelenggarakan kegiatan dzikir dan tawasulan.
- 6) Membentuk tim SAR di seluruh tingkat Idaroh untuk membantu jika terjadi bencana alam.
- 7) Memperkuat kerukunan antar umat beragama guna memperkuat kearifan lokal.
- 8) Mengupayakan terwujudnya kesamaan pemahaman tentang toleransi antar umat beragama, khususnya pemuka agama.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Dasar Dan Pedoman Rumah Tangga*.

- 9) Lebih banyak kerjasama dan konsultasi dengan organisasi keagamaan dan pemerintah.<sup>2</sup>

Secara umum gerakan nasional JATMAN yang dilakukan selama ini merupakan pembentukan sembilan program kerja Lajnah Cinta Tanah Air. Program kerja ini konsisten dilaksanakan oleh JATMAN di bawah kepemimpinan Habib Luthfi. Bahkan, capaian program kerja Lajnah Cinta Tanah Air termasuk mendapat nilai tinggi dibandingkan program kerja beberapa lembaga JATMAN lainnya. Misalnya program kerja menyanyikan Indonesia Raya di setiap upacara JATMAN, terlaksana dengan sangat baik. Bahkan, kegiatan tersebut dilakukan tidak hanya pada kegiatan internal, namun juga pada kegiatan eksternal yang melibatkan masyarakat umum, seperti seminar internasional, perayaan Maulid Nabi, dan dzikir atau Manaqib Kubro. Bahkan JATMAN juga rutin menyertakan lagu karya KH. Wahab Hasbullah yang selalu dinyanyikan di acara JATMAN yaitu Ya Lal Wathan untuk mempertebal rasa cinta tanah air. Menurut Habib Luthfi, menyanyikan Indonesia Raya bukan sekedar acara seremonial saja, namun sesungguhnya menyanyikan Indonesia Raya adalah sebuah janji yang kita sebagai bangsa Indonesia ucapkan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>3</sup>

Begitu pula dengan pemasangan lambang dan logo nasional kantor JATMAN yang dilakukan dengan baik, bahkan selalu terpampang di tenda acara berwarna merah putih di setiap kegiatan JATMAN, seperti halnya bendera negara. Penyelenggaraan Festival Merah Putih selalu menjadi kegiatan yang dilakukan JATMAN baik dalam acara internal JATMAN maupun bekerjasama dengan berbagai pihak. Selain itu, JATMAN senantiasa menerapkan terciptanya kerjasama yang baik dengan pemerintah, TNI, Polri, dan tokoh lintas agama.

Dalam kegiatan JATMAN selalu ada topik yang berkaitan dengan masyarakat dan negara Indonesia. JATMAN di bawah kepemimpinan Habib Luthfi tidak hanya menangani persoalan agama saja, namun juga berupaya memberikan kontribusi nyata bagi bangsa dan negara. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyatukan semangat jamaah dengan kepentingan masyarakat dan negara Indonesia yang tercermin dalam tema-tema kegiatan JATMAN. Ketika Tarekat dan narasi nasional diwujudkan dalam tema-tema

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Dasar Dan Pedoman Rumah Tangga*.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Dasar Dan Pedoman Rumah Tangga*, h.141.

kegiatan JATMAN di tingkat pusat, maka pengurus JATMAN juga mengikuti hal ini di tingkat daerah dan cabang.

Peneliti menyimpulkan, jalinan tarekat JATMAN dan kebangsaan ini dimulai pada Kongres JATMAN X tahun 2005. Dalam acara tersebut, JATMAN mengambil tema “Re-implementasi kembali ajaran Thoriqoh al-Mu’tabaroh dalam penyelesaian permasalahan kebangsaan dan kenegaraan”. Begitu pula pada Kongres JATMAN XI tahun 2012 yang mengangkat tema “Dengan Thariqah, kita perkuat persatuan, kesatuan umat dan bangsa demi perdamaian dunia, keadilan dan kesejahteraan”. Hal serupa juga dilakukan pada Kongres JATMAN XII yang diselenggarakan pada tahun 2018 yang juga mengangkat tema terkait gereja dan bangsa. Tema yang diangkat adalah “Thoriqoh berbasis Ahlussunnah Wal Jama’ah untuk memajukan Ubudiyah hingga mampu menghadirkan Rahtan Lil Alam”. Dan yang terakhir, dalam kegiatan Musyawarah Nasional JATMAN di Bengkulu tahun 2022, JATMAN juga akan tetap mengusung tema tarekat dan kebangsaan. Tema yang diangkat pada acara tersebut adalah “Membentuk Nilai-Nilai Mulia Thoriqoh Untuk Memperkuat NKRI”.<sup>4</sup>

Hal paling penting adalah, dengan adanya Lajnah Cinta Tanah Air, beberapa rekomendasi penting terkait isu nasional juga muncul dari JATMAN. Sebagaimana dalam rekomendasi Konferensi Nasional JATMAN Tahun 2022 di Bengkulu, pemerintah hendaknya: (1) memberikan dukungan nyata terhadap capaian JATMAN dalam penanaman mangrove untuk menjaga pesisir dan menyelamatkan biota laut; (2) membangkitkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air seluruh umat beragama dalam bentuk kirab nasional, apel merah putih di setiap kegiatan; (3) mengupayakan praktik dan metode politik praktis yang berdimensi moral keagamaan; (4) penyelenggaraan pemerintahan sebagai amanat kerakyatan dengan penuh tanggung jawab, tanpa korupsi dan kolusi.<sup>5</sup>

Dari sembilan program kerja di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hanya satu program yaitu pembentukan tim SAR di seluruh jajaran Idaroh untuk membantu penanggulangan bencana alam yang kurang berjalan maksimal. Namun hal tersebut tidak menghalangi JATMAN untuk

---

<sup>4</sup> Sayhan, *Memasyarakatkan Thoriqoh Dan Men-Thoriqohkan Masyarakat* (Pekalongan: Muktamar IX JATMAN, 2020).

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Dasar Dan Pedoman Rumah Tangga*, h.110.

berkontribusi dalam penanggulangan bencana, hal ini juga dibuktikan dengan beberapa kegiatan sosial JATMAN baik di pusat maupun daerah.

## b. MATAN

Munculnya Mahasiswa Ahlith Thariqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah, atau dikenal sebagai MATAN, merupakan salah satu upaya JATMAN dalam meningkatkan semangat nasionalisme dan patriotisme di Indonesia. MATAN adalah bagian dari gerakan pemuda JATMAN yang bertujuan untuk memperkuat minat santri terhadap tarekat dan mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Sebagai sebuah entitas independen, MATAN beroperasi di bawah naungan JATMAN. MATAN mempunyai peran strategis dalam mempersiapkan keturunan JATMAN dan mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cinta tanah air. Dari seluruh instansi/departemen yang berada di bawah JATMAN, MATAN merupakan satu-satunya instansi yang melakukan pembentukan pasukan dengan cara merekrut anggota baru secara baik dan berkelanjutan.

Nahdlatul Ulama sebagai induk organisasi JATMAN pada dasarnya mempunyai organisasi kepemudaan independen seperti Persatuan Mahasiswa Putra Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Kedua organisasi tersebut lebih fokus pada pemuda di kalangan siswa sekolah menengah. Namun untuk organisasi kepemudaan perguruan tinggi, NU sebenarnya memiliki Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Meski PMII dalam statusnya saat ini kurang memiliki ikatan struktural formal dengan NU, namun secara kultural PMII merupakan organisasi yang lahir dari rahim NU. Oleh karena itu, Habib Luthfi melihat adanya kekosongan di bawah NU yang fokus pada mahasiswa. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan dibentuknya MaTAN.<sup>6</sup> MATAN sendiri merupakan organisasi kepemudaan yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan organisasi kepemudaan yang bernaung di bawah NU.<sup>7</sup>

MATAN diumumkan secara resmi pada Kongres JATMAN XI di Pondok Pesantren Al-Munawariyyah Buluwalang Malang, Jawa Timur yang bertepatan pada tanggal 10-14 Januari 2012 Masehi atau 16-20 Shafar 1433

---

<sup>6</sup> bin Yahya, "Wawancara : Nasionalisme Dalam al-Quran."

<sup>7</sup> Masroni, "Wawancara: JATMAN dan Nasionalisme."

H. XI Kongres JATMAN memutuskan bahwa MATAN merupakan kantor Lajnah Mustaqilah JATMAN. *Rais 'Am* JATMAN Habib Luthfi mengumumkan MATAN tepat di akhir Kongres XI. Dalam catatan resmi MATAN, ulang tahunnya diperingati setiap tanggal 14 Januari.<sup>8</sup>

Meski baru diumumkan secara resmi pada tahun 2012, namun pembentukan MATAN sebenarnya sudah dibicarakan sejak tahun 2009. Pada tanggal 08.02.2009 terjadi diskusi dengan Dr. KH di kediaman Habib Luthfi di Pekalongan. Hamdani Mu'in, M.Ag, Santri dan Siper Pondok Pesantren Kaliwungu Kendal al-Ibrohimiyyah Kaliwungu Kendal serta dosen UIN Walisongo Semarang bersama KH. Dimiyati Rois yang merupakan pengasuh PBNU Mustasyar dan Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kendal. Setelah itu perbincangan dilanjutkan dengan Habib Luthfi yang membahas tentang mahasiswa radikal dan pragmatis saat itu. Berdasarkan diskusi tersebut, Habib Luthfi sangat tertarik dan spontan berkata, “Kami akan mendirikan MATAN” KH. Saat itu Hamdani bertanya: “Matan itu apa ya Abah?” kemudian beliau menjawab bahwa MATAN adalah murid Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah. Saat itu, Habib Luthfi juga berharap agar tarekat murshid keluar dari MaTAN.<sup>9</sup>

Selain alasan tersebut di atas, didirikannya MATAN juga didasari oleh kebutuhan untuk memperkuat sumber daya manusia agar mampu mengemban amanah Allah SWT dan berkontribusi terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Hal tersebut disampaikan oleh pendiri MATAN Habib Luthfi dalam pesan Rois Amnya yaitu:

*“Thoriqoh jangan hanya bertawakal pada lafadz Laaillaha illallah, kalau ideologi kita kuat maka itu adalah pembentukan sumber daya manusia, sejauh mana kita bisa terlibat dalam pengelolaan “wafima rozaqnaakum”, hendaknya saudara berperan aktif, negara kita. Indonesia, semuanya ada di pundak kalian Tetaplah hebat, karena apa itu MATAN, suka atau tidak suka, walaupun kita cerdas di dunia pasti kita akan mengalami kekurangan, kelemahan dan kegagalan, jadi di pundak kalian*

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Tim Penyusun. (2015). SOP Dan Juknis MATAN. Jakarta: PP MATAN.*

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Tim Penyusun. (2015). SOP Dan Juknis MATAN. Jakarta: PP MATAN., h.4.*

*MATAN yang berdisiplin intelektual dapat menunjukkan bahwa mereka adalah ahli Ushuluddin, orang-orang yang Laaillaha illallah, pengalaman Thoriqoh ada di pundak anda, apakah kita mengharapkan rahmat dari orang lain? Demikian harapan saya sebagai Rois Aam thoriqoh. Tolong, satu pesanku hanya tiga kalimat "Jangan tinggalkan aku".<sup>10</sup>*

Sebagai sebuah organisasi, MATAN mempunyai visi dan tujuan yang ingin dicapai. SOP dan Juknis MATAN menjelaskan secara rinci visi dan misi MATAN. Visi MATAN adalah lahirnya generasi penerus dan pemimpin masa depan bangsa, yang ketajaman intelektual, kebijaksanaan, dan kedalaman spiritualnya akan menjadi landasan dalam membangun dan memelihara kejayaan NKRI. MATAN memiliki tanggung jawab yang meliputi: (1) memperkuat landasan Pancasila dan Konstitusi UUD 1945 sebagai prinsip dasar Negara Republik Indonesia; (2) meningkatkan semangat cinta tanah air dan kesadaran nasionalisme di kalangan pelajar untuk mendukung kedaulatan NKRI; (3) membentuk visi kebangsaan di kalangan pelajar; (4) mengantisipasi dan menangkal kecenderungan ekstremisme dan radikalisme di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia; (5) mempertahankan nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang moderat, toleran, dan inklusif di kalangan mahasiswa; (6) mendorong pengembangan spiritualitas dan karakter moral di kalangan peserta didik berdasarkan ajaran tasawuf dan akhlak yang sederhana; (7) meningkatkan kapasitas intelektual untuk memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia; (8) ikut serta dalam menjaga warisan dan tradisi salafush sholihin dan ajaran thariqah sejak dini.<sup>11</sup>

Dari pernyataan visi dan misi MATAN di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi ini sangat menjunjung tinggi semangat nasionalisme. Padahal, jika dibaca dengan seksama, kalimat-kalimat yang berkaitan dengan kepentingan bangsa dan negara Indonesia lebih sering disebutkan dibandingkan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan keyakinan agama atau tasawuf. Namun tentu saja bukan berarti mengabaikan sisi spiritual organisasi ini. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa tujuan MATAN sendiri erat

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Tim Penyusun. (2015). SOP Dan Juknis MATAN. Jakarta: PP MATAN.*, h.iv.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Tim Penyusun. (2015). SOP Dan Juknis MATAN. Jakarta: PP MATAN.*, h.13-14.

kaitannya dengan upaya menciptakan sumber daya manusia mahasiswa yang memiliki spiritualitas, kecerdasan, dan jiwa nasionalisme yang kuat di kalangan mahasiswa sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi lebih besar bagi bangsa dan negara.

Hal di atas menjelaskan profil ideal anggota MATAN yang diharapkan dapat diwujudkan sebagaimana dijelaskan dalam SOP dan Juknis MATAN, yaitu: (1) Sufi, yang berarti kedalaman spiritual melalui pengalaman mu'tabaroh berjamaah untuk mencapai *wushul Iaallah* untuk mendapatkan keridhaan Allah. (2) intelektual, yaitu semangat belajar, meningkatkan kemampuan intelektual untuk memberi manfaat dan kehormatan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia; (3) Nasionalis, yaitu semangat patriotisme dan nasionalisme, meningkatkan rasa cinta tanah air untuk membela NKRI.

Profil yang diharapkan MATAN dari anggotanya sangat ideal. Mahasiswa diharapkan memiliki spiritualitas yang baik, intelektualitas yang kuat, dan semangat kebangsaan yang kuat. Dalam banyak kasus ketiga hal tersebut tidak digabungkan, melainkan terpisah satu sama lain sehingga menimbulkan permasalahan di masyarakat. Seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik, namun kurang memiliki kecerdasan dan jiwa nasionalis, mudah terjerumus ke dalam gerakan-gerakan ekstremisme dan radikalisme. Pelaku serangan bunuh diri baik di Indonesia maupun di luar negeri sebagian besar adalah orang-orang yang beragama dan sebagian dari mereka mempunyai pengetahuan agama yang cukup.

Demikian pula halnya dengan orang yang mempunyai intelektualitas yang baik, namun kurang memiliki spiritualitas yang baik dan nasionalisme serta cinta tanah air yang kuat, sehingga cenderung merugikan negara. Contohnya adalah orang-orang korup yang memakan uang rakyat. Kebanyakan dari mereka berpendidikan tinggi namun rendah moral dan tidak memiliki semangat kebangsaan. Begitu pula dengan orang yang hanya mengandalkan semangat kebangsaan, tanpa kemampuan spiritualitas dan intelektual yang baik, maka tidak akan mampu memajukan bangsa dan negara secara maksimal. Dengan demikian, MATAN sebagai sebuah organisasi mempunyai tujuan yang sangat mulia, yaitu mengembangkan karakter

mahasiswa yang seimbang dan utuh, atau dalam bahasa tasawuf bisa disebut insan kamil.<sup>12</sup>

Untuk memahami itu semua, MATAN mempunyai *Core Business Values* (NDP) yang bersumber dari nilai-nilai ketertiban dan tasawuf. Nilai-nilai tersebut terangkum dalam lima hal yang disebut dengan *al-asas al-khomsah*. Kelima nilai inilah yang kelak menjadi jiwa dan semangat MATAN dan diwujudkan dalam kehidupan sebagai upaya mewujudkan visi dan misi organisasi. Kelima nilai tersebut adalah:

- 1) *Tafaqquh fi al-Din* merupakan ruh gerakan organisasi yang berbasis pada penajaman keterampilan dan kecerdasan anggota MATAN untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di segala bidang ilmu, tanpa membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. pengetahuan Menurut pandangan MATAN, segala ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui.
- 2) *Iltizam al-Thoat* adalah ruh peserta didik yang dilandasi ketaatan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan, membimbing dan mendidik manusia, kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan kebenaran dan teladan bagi umat manusia dan uli. amri yaitu ulama dan umroh.
- 3) *Tashfiyat al-Qulub wa Tazkiyat al-Nafsi* adalah ruh gerakan organisasi yang dilandasi oleh upaya mensucikan hati dan menyucikan diri baik lahir maupun batin dari segala sifat dan perbuatan buruk. *Hifdz al-Aurad wa al-Adzkar* adalah semangat gerakan yang didasari oleh upaya untuk ikut serta dalam segala ibadah kepada Allah SWT dengan cara yang mendatangkan kemaslahatan, kebaikan dan pahala dari Allah SWT bagi diri sendiri dan orang lain. dan masyarakat luas, bangsa dan negara. *Khidmah lil-Ummah* adalah ruh gerakan pemberian dharmo bhakti kemanusiaan, bangsa, dan negara sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah.

---

<sup>12</sup> Masroni, "Wawancara: JATMAN dan Nasionalisme."

Sejak lahir pada tahun 2012 hingga tahun 2018, MATAN telah berkembang menjadi organisasi besar. Dalam kurun waktu tersebut, sedikitnya terbentuk 15 pimpinan di tingkat daerah/provinsi, 23 pimpinan di tingkat kabupaten/kota, dan 24 pimpinan MATAN di tingkat komisariat (perguruan tinggi). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagai organisasi yang relatif baru, MATAN dapat berkembang dan diterima di kalangan mahasiswa. Namun keanggotaan MATAN di perguruan tinggi masih sangat kecil dibandingkan organisasi kemahasiswaan yang sudah mapan seperti PMII dan HMI. Salah satu penyebabnya adalah MATAN masih belum begitu populer di kalangan pelajar.

Jumlah anggota tersebut di atas bisa meningkat signifikan pada tahun 2022. Nama KH. Hamdan Mu'in tidak lepas dari perkembangan MATAN saat ini. Selain sebagai pendiri MATAN, beliau juga pernah menjabat sebagai CEO MATAN pada dua periode yaitu pada periode 2012-2018 dan pada periode 2018-2023. MATAN saat ini dipimpin oleh Dr. Hasan Habibie, M. Si., yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah berdasarkan keputusan Munas JATMAN 2022 di Bengkulu.

Pemilihan ketua MATAN di tingkat pusat berbeda dengan organisasi kepemudaan lainnya yang biasanya dipilih secara demokratis melalui forum nasional. Ketua Presiden MATAN dipilih langsung oleh *Rois 'Am* JATMAN, yang dipilih pada Kongres JATMAN setiap lima tahun. Meski dijelaskan ketua umum Komisi MATAN diusulkan oleh peserta kongres, namun keputusan akhir tetap berada di tangan *Rois 'Am* JATMAN. Hal ini juga yang menjadi salah satu ciri organisasi MATAN yang membedakannya dengan organisasi lainnya. Dalam model pemilihan umum presiden seperti ini, tentu tidak ada tempat bagi praktik kebijakan moneter dan konflik antar peserta atau pemimpin.

Tujuan pembentukan pimpinan di tingkat daerah, cabang dan komisaris pada dasarnya adalah untuk mengembangkan dan mensosialisasikan MATAN. Kepemimpinan sebenarnya dibentuk untuk memenuhi fungsi utamanya yaitu pembentukan kerangka. MATAN telah membuat panduan staf yang bagus sebagai panduan bagi seluruh manajer Indonesia yang ingin merekrut anggota baru. MATAN Pada prinsipnya pembentukan pengurus dapat dilakukan oleh pimpinan di semua tingkatan, baik pusat, daerah, cabang, dan komisaris. Namun anggota baru yang masuk ke tingkat dasar,

yaitu komisariat (universitas), sebagian besar melalui pembentukan tingkatan.<sup>13</sup>

MATAN mempunyai istilah framing yang disebut dengan bracket. Kata suluk sendiri tentu sudah tidak asing lagi di kalangan penganut tasawuf atau tarekat. Suluk sendiri merupakan kata yang digunakan oleh beberapa aliran seperti Naqsbandiyyah. Secara bahasa suluk diartikan sama dengan kata thoriq yang artinya jalan. Orang yang melakukan suluk disebut salik. Secara bahasa, suluk dapat diartikan sebagai metode dzikir atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berbeda tarekat maka berbeda pula bentuk suluknya, misalnya pada tarekat naqsbandiyyah suluk dilakukan selama 10 hari, 20 hari, atau 40 hari. Suluk dilakukan pada waktu-waktu tertentu berupa dzikir dan ibadah yang dipimpin oleh seorang mursyid.<sup>14</sup>

Pedoman kader MATAN yang dimaksud suluk adalah media kader yang digunakan sebagai sarana penyampai ilmu dan informasi tentang gerakan MATAN dalam organisasi dan sebagai sarana *tafhim* (menawarkan pengertian) kepada kawan-kawan MATAN. Suluk MATAN terbagi menjadi dua bagian yaitu suluk umum dan suluk khusus. *Suluk* secara umum dapat dilakukan di tingkat manajemen, mulai dari tingkat menengah hingga tingkat komisaris. Suluk umum dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yaitu: (1) konferensi ilmiah "Bagimu Negeri", yang merupakan forum ilmiah di seluruh tingkatan manajemen untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi terkait organisasi. Konferensi ini dijadwalkan minimal sekali sebulan; (2) Majelis Dzikir "Untuk Negerimu", yang merupakan pertemuan dzikir dan diseminasi informasi kepada anggota MATAN untuk tazkiyatun nafs, dan kegiatan ini diadakan minimal sekali sebulan; (3) Pertemuan Ulama "Untuk Negaramu", yang merupakan konvensi yang diadakan dengan fokus pada pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Tim Penyusun. (2015). SOP Dan Juknis MATAN. Jakarta: PP MATAN.*, h.23.

<sup>14</sup> Vinola Syawli Zahra, "Tradisi Suluk (Studi Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar)," *JOM FISIP* 7, no. 1 (2020): h.3.

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Tim Penyusun. (2015). SOP Dan Juknis MATAN. Jakarta: PP MATAN.*, h.14-16.

Masyarakat umum dapat mengikuti anjuran umum di atas tanpa harus menjadi anggota MATAN terlebih dahulu. Fungsi-fungsi di atas pada dasarnya seperti fungsi-fungsi rutin dalam suatu organisasi. Namun menariknya, nama-nama kegiatan suluk umum ini diambil dari nama himne yang ditulis oleh Kusbin pada tahun 1942. Hal ini juga menunjukkan bahwa komitmen MATAN terhadap nasionalisme dan cinta tanah air sangat tinggi. Terlebih lagi, ketiga kegiatan di atas pada hakikatnya adalah upaya untuk menciptakan profil anggota MATAN yang sufi, cerdas, dan nasionalis.

Misalnya pada kasus Komisariat MATAN UIN Walisongo Semarang, aksi tersebut berjalan baik. berlangsung setiap Selasa malam. Selain itu, materi terkadang diganti dengan pembahasan topik lain seperti pandemi Covid-19, terorisme dan radikalisme, fenomena pelecehan agama dan ujaran kebencian. Tidak hanya itu, bahkan MATAN UIN Walisongo memperkenalkan gaya anak muda masa kini kepada jamaahnya dengan membuat kegiatan *Sufi Cafe* di Semarang pada tahun 2018 yang bertepatan dengan “Thoriqoh Millennial”. Acara ini juga menampilkan *live music*. Pada tahun 2020, acara serupa juga diselenggarakan secara praktis dengan tema “Jemput: Jagongan Seru Seputar Iman dan Tasawuf”. Tujuan dari kegiatan ini pada hakikatnya adalah untuk mencari ilmu dan informasi baru serta mempromosikan MATAN kepada masyarakat luas.

Komisariat UIN Walisongo Semarang juga berhasil dengan baik dalam bentuk kegiatan Majelis Dzikir “Untuk Negerimu” yang diberi nama Dzikir Universal. Kegiatan ini berlangsung setiap Selasa malam dan terkadang di area terbuka. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar hati menemukan kedamaian dan ketenangan. Dzikir yang dibacakan dalam kegiatan ini adalah pembacaan kitab Maulid Nabi Muhammad SAW. Pembacaan dzikir pada kegiatan ini dapat dilakukan antar komisioner yang berbeda. Misalnya saja dzikir yang dibacakan di Komisariat Universitas Negeri Semarang adalah *ratib al-Haddad* yang digubah oleh Syekh Abdullah bin ‘Alawi bin Muhammad al-Haddad.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Shifa Rifkiana, “Peran MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh al Mu’tabaroh an-Nahdliyyah) Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Mahasiswa : Studi Terhadap Mahasiswa Anggota MATAN Di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), h.54-55.

Majelis Khidmah “Bagimu Negri, MATAN juga bisa bertempat di Komisariat UIN Walisongo Semarang. Kegiatan seperti tersebut di atas, tentunya pengelolaan MATAN juga mengarah pada program yang berbeda dengan cara operasional yang berbeda pula.

Suluk kedua merupakan Suluk khusus. Suluk merupakan metode pembentukan angkatan yang khusus dilaksanakan sebagai program pelatihan kader murni, yaitu sebagai sarana pembentukan kader yang mempersiapkan kader menjadi calon pemimpin organisasi dan tokoh masyarakat. Untuk golongan khusus menjadi kewenangan pimpinan pusat dan kebijakan *Idaroh Aliyah* JATMAN. Suluk khusus sendiri digolongkan menjadi tiga tingkatan suluk, yaitu: (1) Suluk MATAN I merupakan suluk tingkat dasar bagi para pecinta MATAN yang telah berikrar setia kepada seorang tarekat mursyid, muqaddam, khalifah atau badal; (2) suluk MATAN II bersifat lanjutan atau menengah bagi teman-teman MATAN yang telah menyelesaikan suluk I; (3) suluk MATAN III merupakan suluk lanjutan bagi sobat MATAN yang telah menyelesaikan suluk MATAN I dan II. Pada suluk MATAN III ini para kader wisudawan menerima tahkim Rais 'Aam sebagai janji dan ikrar kesetiiaannya untuk selalu mengabdikan kepada umat dan organisasi. Menurut Syariful Anam, konsep suluk MATAN I-III pada mulanya mempunyai tujuan tersendiri pada setiap tingkatannya. Suluk MATAN I mempersiapkan anggota MATAN untuk belajar dan setia kepada Tarekat. Suluk MATAN II mempersiapkan anggota MATAN menjadi pengurus JATMAN. Sedangkan suluk MATAN III berencana melatih anggota MATAN menjadi tarekat murshid. Namun dalam pelaksanaannya, operasi yang dilakukan selama ini hanya menjangkau MATAN-suluk I, sehingga pembentukan pasukan yang diinginkan hingga saat ini belum terwujud.<sup>17</sup>

Dalam beberapa kasus, Komisariat MATAN mengadakan operasi pembentukan geng bernama Taman Sufi, singkatan dari Ta'aruf MATAN Sufi. Kegiatan ini biasa dilakukan sebelum kegiatan suluk MATAN I. Taman Sufi merupakan salah satu cara perguruan tinggi merekrut anggota baru MATAN yang biasanya dilakukan pada setiap awal pembelajaran baru. Kegiatan ini biasanya ditujukan kepada mahasiswa baru agar tertarik pada MATAN. Peneliti sendiri menemukan bahwa Taman Sufi menjadi garda terdepan dalam penerapan MATAN di perguruan tinggi. Setelah mengikuti

---

<sup>17</sup> S. Anam, “Wawancara: Pembentukan Awal MATAN,” June 10, 2021.

Taman Sufi, anggota organisasi yang pekerja keras, religius dan setia disarankan untuk menghadiri Suluk MATAN I.<sup>18</sup>

Dalam pembentukan kader MATAN, anggota mendapat pembinaan dan pembinaan spiritual dalam semangat nasionalisme dan budi pekerti yang baik. Setiap kegiatan pembuatan jalan harus mencakup lima materi yaitu: Aswaja, MATAN, Thoriqoh, Indonesia dan manajemen dan mursyidan.<sup>19</sup>

Materi Aswaja merupakan salah satu materi yang sangat penting dalam pembentukan saluran MATAN. Sebab, aswaja merupakan konsep keagamaan yang dianut MATAN. Materi ini memberikan peserta informasi tentang aswaja versi sufi sebagai *manhajul fikr* (kerangka berpikir). Selain itu juga membahas tentang sejarah Aswaja, dalil dan konsep Aswaja serta ciri-ciri Aswaja. Materi tentang MATAN memberikan peserta informasi tentang organisasi MATAN secara keseluruhan, mulai dari sejarah MATAN, visi dan misi MATAN, nilai-nilai inti gerakan, SOP dan juknis MATAN, serta wacana masa depan oleh MATAN. Materi Thoriqoh memberikan peserta informasi tentang pengertian tarekat, sejarah tarekat, mu'tabaroh tarekat, dan juga menyinggung tentang JATMAN sebagai organisasi praktisi tarekat di Indonesia. Hal ini juga menjelaskan hubungan antara JATMAN dan MATAN.

Materi selanjutnya yang termasuk di kalangan anggota MATAN adalah materi ke-Indonesia-an. Materi ini memberikan gambaran tentang Indonesia dari sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Peran pemuda dalam kemerdekaan Indonesia juga dibahas. Empat pilar bangsa dan negara yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika juga dibahas. Dan yang terpenting adalah menekankan pentingnya menjaga Indonesia dan menjunjung tinggi kehormatan masyarakat dan negara dengan baik. Penyerahan materi ini menunjukkan bahwa MATAN merupakan organisasi yang sangat peduli dan cinta tanah air Indonesia. Materi terakhir pada susunan anggota MATAN adalah kepemimpinan dan kemursyidan. Materi ini akan memberikan peserta informasi mengenai teori kepemimpinan dan kemursyidan, konsep kepemimpinan Islam, kepemimpinan tarekat, dan kontekstualisasi

---

<sup>18</sup> Anam, "Wawancara: Pembentukan Awal MATAN."

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Tim Penyusun. (2015). SOP Dan Juknis MATAN. Jakarta: PP MATAN.*, h.36.

kepemimpinan dalam kehidupan. Pengetahuan akan hal ini sangat penting karena anggota MATAN digadang-gadang akan menjadi pemimpin masyarakat dan pemimpin (mursyid) tarekat.

Selain pelatihan anggota, MATAN aktif menyelenggarakan beberapa pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan intelektual anggotanya. MATAN menyelenggarakan beberapa pelatihan seperti pelatihan jurnalistik, pelatihan pembuatan film, pelatihan membatik dan pelatihan lainnya. MATAN juga aktif dalam kegiatan intelektual lainnya seperti bedah buku, seminar nasional dan internasional. Selain itu, MATAN juga aktif mengikuti kegiatan JATMAN yang bekerja sama dengan pemerintah, TNI dan Polri untuk membangkitkan nasionalisme, seperti acara persahabatan kebangsaan, karnaval merah putih, hari ulang tahun nasional dan acara lainnya. MATAN melarang anggotanya berpartisipasi dalam gerakan politik praktis atas nama organisasi, termasuk kegiatan protes yang telah lama identik dengan organisasi pemuda Indonesia. Namun, hal ini tidak berarti bahwa organisasi tersebut tidak peka terhadap situasi sosial yang ada. MATAN secara keseluruhan Organisasi juga dapat memberikan saran dan rekomendasi kepada pemerintah dengan cara lain, seperti memposting testimoni. Nampaknya dengan aturan tersebut, MATAN berusaha konsisten dalam urusan politik dengan induk organisasinya yakni JATMAN dengan mengambil kebijakan nasional. MATAN tidak ingin anggotanya atau pihak luar memanfaatkan atau memanipulasinya untuk kepentingan politik sesaat, apalagi keanggotaan MATAN semakin hari semakin bertambah.<sup>20</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa MATAN merupakan salah satu lembaga JATMAN yang mengusung gerakan nasional JATMAN dan konsisten mengikuti pola politik nasional. Hal ini setidaknya terlihat dari sejarah MATAN itu sendiri, visi dan misi MATAN yang sangat condong ke arah gerakan nasionalis dan cinta tanah air, dan juga dari profil anggota MATAN yang diharapkan bersifat nasionalis. Gerakan nasionalis semakin terlihat dalam kerangka anggota MATAN yang memuat materi tentang Indonesia. Padahal MATAN sebagai organisasi bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang suci, intelektual dan nasionalis.

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Tim Penyusun. (2015). SOP Dan Juknis MATAN. Jakarta: PP MATAN.*, h.22.

### c. PETANESIA

Salah satu kiprah Rais 'Aam Habib Luthfi untuk membangkitkan nasionalisme dan cinta tanah air di masyarakat adalah dengan mendirikan organisasi Pecinta Tanah Air Indonesia atau disingkat Petanesia. Organisasi ini didirikan pada tanggal 12 November 2018 oleh Habib Luthfi untuk melanjutkan dan memperbaharui Perkumpulan Pecinta Merah Putih Indonesia atau PMPI, sebuah organisasi yang didirikan oleh Habib Luthfi pada tahun 2006. Habib Luthfi sendiri merupakan pendiri organisasi tersebut dan saat ini Habib Luthfi adalah ketua Dewan Fatwa Petanesia.<sup>21</sup>

Organisasi ini berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD 1945) yang bersifat bakti sosial dan terbuka. Organisasi ini mengedepankan keberagaman dan toleransi beragama berdasarkan semangat patriotisme dan perlindungan negara untuk menjaga keutuhan NKRI. Petanesia sendiri tidak tergabung dalam partai politik manapun dan tidak akan pernah menjadi partai politik. Petanesia terletak di Pekalongan, Jawa Tengah, dan sekretariatnya terletak di gedung Sholawat Pekalongan di Kanzas Sholawat. Secara organisasi, Petanesia didirikan dengan beberapa tujuan, antara lain: (1) meningkatkan rasa cinta seluruh warga negara Indonesia terhadap tanah air Indonesia sebagai pembentuk pertahanan negara; (2) menumbuhkan sikap toleran terhadap seluruh warga negara Indonesia dalam semangat persatuan dan kesatuan untuk melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia; (3) terciptanya sumber daya manusia yang religius, beradab, dan kompeten secara teknologi untuk melestarikan dan melindungi nilai-nilai keanekaragaman budaya dan sejarah bangsa; (4) terciptanya stabilitas sosial dan keamanan nasional dengan berperan aktif dalam pembangunan negara untuk memenuhi cita-cita pribadi bangsa.

Sedangkan untuk program kerja sendiri, Ketua Umum PETANESIA M. Eko Priyono mengatakan setidaknya ada tiga bidang penting yang menjadi arah program kerja PETANESIA. Pertama, di bidang agama, yakni menjadikan agama secara sungguh-sungguh mempersatukan bangsa dan semangat cinta tanah air Indonesia. Kedua, bidang penelitian dan pengembangan yang dilanjutkan melalui kajian-kajian yang bertujuan mewujudkan rasa cinta tanah air Indonesia. Ketiga, bidang membangun

---

<sup>21</sup> Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara*, h.196.

kekuatan, melatih generasi muda untuk mencintai tanah air Indonesia. Selain ketiga bidang tersebut, Petanesia juga bekerja di bidang kebudayaan, tradisi, sejarah, serta lintas agama dan budaya masyarakat turut serta di dalamnya.<sup>22</sup>

Organisasi ini didirikan berkaitan beberapa hal. Sebagaimana dikatakan oleh ketua umum PETANESIA M. Eko Priyono yang mengatakan bahwa: “Terbentuknya Petanesia berawal dari keprihatinan Habib Luthfi sejak 13 tahun lalu tentang NKRI yang saat ini digoyang oleh separatisme, radikalisme, dan terorisme. Petanesia merupakan organisasi kemasyarakatan yang resmi dan berbadan hukum Kemenkumham dengan kantor pusatnya di Pekalongan.”<sup>23</sup>

Untuk memupuk semangat nasionalisme dan cinta tanah air, PETANESIA menyelenggarakan beberapa kegiatan antara lain Karnaval Merah Putih, Peringatan Hari Pahlawan, Dialog dan Seminar Nasional, Pameran Budaya, Kegiatan Pelestarian Lingkungan Hidup, Perayaan Hari Lahir Nasional, Pasar UKM dan Produk Lokal serta kegiatan lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, PETANESIA selalu bekerjasama dengan pemerintah, TNI, Polri, tokoh lintas agama, dan masyarakat. PETANESIA juga mendirikan organisasi pemuda PMPI (Perkumpulan Mahasiswa Cinta Tanah Air) di bawah bimbingannya. Organisasi itu sendiri menampung pelajar dari semua agama di Indonesia.

Sedangkan untuk kepengurusan Petanesia sendiri saat ini terus fokus membentuk tim pimpinan di Pulau Jawa. Beberapa cabang PETANESIA didirikan seperti di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Yogyakarta, dan Banten. Di Jawa Tengah sendiri, hampir seluruh kota/pusat pemerintahan membentuk kepengurusan Petanesia. Hal ini menunjukkan bahwa penggerak utama gerakan PETANESIA adalah para pemimpin masyarakat Jawa Tengah. Sementara beberapa komisi dibentuk di Jawa Timur seperti Mojokerto, Gresik, Surabaya, dan Pasuruan. Sementara itu, peneliti hanya menemukan satu petunjuk di Jawa Barat, yakni Kabupaten Bekasi. Tali PETANESIA juga berkembang di luar Pulau Jawa, seperti di

---

<sup>22</sup> L Hakim, “Alasan Berdirinya Petanesia.,” *Suara Merdeka.Com*, last modified May 1, 2022, <https://muria.suaramerdeka.com/tag/Petanesia>.

<sup>23</sup> admin, “Berikut Alasan Habib Luthfi Dirikan Ormas Petanesia,” *News, Petanesia News*, last modified 01 2022, accessed October 23, 2023, <https://petanesianews.com/berikut-alasan-habib-luthfi-dirikan-ormas-petanesia>.

Bali dan Sumatera Utara. Petanesia juga aktif mendorong pemerintah untuk bersikap tegas terhadap kelompok yang mencoba merusak keutuhan NKRI dengan ingin membentuk sistem pemerintahan yang berbeda dari yang telah disepakati. Misalnya saja pada kasus organisasi Islam Khilaf di Lampung. Organisasi ini merupakan organisasi yang jelas mengusung panji Khilafah dan bertugas menjaga sistem pemerintahan Islamiyah di bawah kepemimpinan Abdul Qodir Hasan Baraja. Menurut Petanesia, organisasi ini jelas bertentangan dengan bentuk pemerintahan yang disepakati pada saat proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Menurut Petanesia, aparat keamanan harus segera menindak organisasi ini, apalagi karena organisasi ini telah memenuhi kewajibannya berupa misinya dengan gerakan-gerakan yang terstruktur dengan baik.<sup>24</sup>

Peneliti memandang PETANESIA sebagai organisasi bentukan Habib Luthfi sebagai penggerak dan platform gerakan nasionalis yang diharapkan mendapat dukungan masyarakat luas tanpa sekat agama, suku, dan budaya. Selama ini gerakan nasionalis dilakukan melalui organisasi JATMAN pimpinan Habib Luthfi, namun diketahui sebagian besar anggota JATMAN beragama Islam dan berasal dari kalangan NU. Dengan lahirnya Petanesia, diharapkan gerakan nasionalis yang digagas Habib Luthfi dapat menjangkau lapisan masyarakat Indonesia yang lebih luas.

Peneliti menemukan, kepemimpinan organisasi PETANESIA sebagian besar masih berasal dari pesantren dan jamaah. Kedua hal ini masih menjadi modal utama pengembangan pengelolaan PETANESIA. Hal ini terlihat dari banyaknya pengisian kepemimpinan Petanesia yang berasal dari kalangan pesantren seperti KH. Asep Saifuddin Chalim yang merupakan Kepala Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto dan beberapa pimpinan Petanesia di Jawa Tengah, Jawa Timur dan DKI Jakarta. Selain itu, beberapa kegiatan Petanesia juga diselenggarakan di pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Amanatul Ummah di Mojokerto dan Pondok Pesantren Darul Ma'arif di Indramayu. Namun, kepemimpinan Petanesia juga mencakup beberapa purnawirawan TNI dan Polri serta tokoh lintas agama.

---

<sup>24</sup> admin, "Berikut Alasan Habib Luthfi Dirikan Ormas Petanesia."

## 2. Event

Selain dengan membentuk organisasi-organisasi baik lajnah maupun badan otonom, dalam upaya menyebarkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air, JATMAN juga mengadakan event-event yang bertujuan untuk menggelorakan semangat nasionalisme dan cinta tanah air pada masyarakat Indonesia. Event-event tersebut antara lain:

### a. Pertunjukan Seni dan Budaya

Rais 'Aam Habib Luthfi melakukan salah satu upaya untuk meningkatkan nasionalisme di masyarakat melalui konvergensi seni dan budaya. Sebagaimana Walisongo memanfaatkan konvergensi seni dan budaya untuk menyebarkan Islam di nusantara, Habib Luthfi memanfaatkannya untuk membangkitkan nasionalisme dan cinta tanah air di masyarakat. Menurut Habib Luthfi, seni dan budaya merupakan salah satu cara untuk membangkitkan kecintaan masyarakat terhadap jati diri bangsa.

Menurut Habib Luthfi, seni dan budaya dapat dijadikan alat untuk menunjukkan semangat nasionalisme. Setidaknya hal itu dibuktikan oleh para pendahulu seperti Raden Saleh, salah satu pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Melalui karya seninya yaitu lukisan harimau berkeliaran melawan kerbau dan lukisan terkait penangkapan Pangeran Diponegoro, ia dengan gagah berani berdiri teguh menghadapi suasana pengkhianatan para penakluk saat itu. Kedua lukisan tersebut menunjukkan perlawanan masyarakat Indonesia terhadap penjajah.<sup>25</sup>

Di antara pentas seni dan budaya yang diselenggarakan oleh Habib Luthfi adalah Pertunjukan Wayang Kulit Nasional Tahun 2019 di Kanzu Sholawat Pekalongan. Saat itu, Habib Luthfi menyampaikan keprihatinan mendalam atas menurunnya kecintaan dan perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap wayang kulit. Padahal dunia pedalangan banyak mengajarkan tentang filsafat, tasawuf, akhlak dan budi pekerti. Habib Luthfi berharap kejayaan wayang kulit bisa kembali meski tidak secepat membalikkan telapak tangan. Budaya mencintai boneka bayangan harus digalakkan kembali. Siapa lagi kalau bukan kita yang mampu melestarikan

---

<sup>25</sup> Abdul Mun'im Hasan, "Habib Luthfi Inisiasi Peringatan Haul Raden Saleh Ke-142 Dan Baiat Thariqah Syadziliyah," News, *JATMAN Online*, last modified September 18, 2023, accessed December 12, 2023, <https://jatman.or.id/habib-luthfi-inisiasi-peringatan-haul-raden-saleh-ke-142-dan-baiat-thariqah-syadziliyah>.

budaya bermakna di tanah air. Hal ini juga sebagai bagian dari upaya melestarikan peninggalan Walisongo. Habib Luthfi juga menjadikan musik sebagai sarana untuk meningkatkan nasionalisme. Habib Luthfi sangat pandai bermain musik, bahkan ia menciptakan banyak lagu dengan musiknya. Habib Luthfi sendiri kerap tampil di berbagai pertunjukan musik sebagai sarana penyampaian ajaran Islam. Musik itu penting secara spiritual. Menurut para sufi, getaran apa pun yang menghasilkan suara disebut musik. Musik mempengaruhi jiwa seseorang yaitu pada detak jantung seseorang. Musik dapat menjadi penyedot jiwa, karena pada dasarnya setiap makhluk mempunyai jiwa, sehingga cenderung merasakan kegairahan musik spiritual. Para sufi juga mengklaim bahwa musik adalah sarana untuk memperkuat keimanan dan dalam banyak kasus membantu non-Muslim memeluk Islam.

Di sela-sela kesibukannya, Habib Luthfi kerap meluangkan waktunya untuk bermain musik. Hal ini dilakukan untuk hiburannya sendiri dan juga untuk orang asing yang berteman dengannya. Terkadang alat tersebut meningkatkan daya ingat dan mengendalikan pikiran dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Selain itu, Habib Luthfi juga banyak menciptakan lagu-lagu yang diiringi musik. Beberapa lagu yang diciptakan antara lain Cinta Indonesia, Cinta Tanah Air, NKRI Harga Mati, Padang Bulan, Padang Bulan Merah Putih, Sholawat Jawa dan lain-lain.

#### b. Kirab Merah Putih

Salah satu upaya JATMAN dalam membangun nasionalisme dan cinta tanah air masyarakat adalah penyelenggaraan karnaval merah putih. Kegiatan Karnaval Merah Putih ini dilaksanakan baik sebagai kegiatan resmi JATMAN, kegiatan JATMAN yang bekerjasama dengan berbagai pihak, maupun sebagai kegiatan komunitas Rois 'Am. Menurut Rais 'Aam Habib Luthfi, tujuan kegiatan ini adalah untuk membangkitkan kembali rasa memiliki terhadap tanah air. Dengan Karnaval Merah Putih kami siap menjaga kedudukan pertahanan Merah Putih senantiasa dan kokoh dengan harga terbaik dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia” .

Dalam hal ini, Habib Luthfi menekankan bahwa pengibaran bendera merah putih bukanlah sebuah pemberian, melainkan sesuatu yang diperjuangkan dengan keringat dan darah para pahlawan, sehingga harus dihargai dan dihormati. Banyak fenomena di masyarakat saat ini yang tidak sangat menghargai bendera merah putih, bahkan sebagian masyarakat

Indonesia ada yang tidak mau menghormati bendera merah putih karena merupakan perbuatan haram. Menurut Habib Luthfi, hal tersebut tidak benar, padahal dalam karnaval merah putih kita memahami tiga hal, yaitu kehormatan bangsa, harga diri bangsa, dan jati diri bangsa. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat mengenang perjuangan para pendirinya. Dengan begitu rasa cinta dan rasa memiliki terhadap tanah air kembali tumbuh.<sup>26</sup>

#### c. Pembacaan Ikrar Bela Negara

Mengucapkan ikrar bela negara merupakan salah satu upaya JATMAN untuk menghidupkan kembali nasionalisme di masyarakat. Menurut Habib Luthfi, pembacaan ikrar bela negara ini penting karena menegaskan komitmen kita untuk menjaga negara dan cinta tanah air Indonesia. Dengan mengucapkan ikrar bela negara, diharapkan dapat memotivasi masyarakat dan mewujudkan nasionalisme dalam tindakan. Terkait hal tersebut, Habib Luthfi mengatakan: “Semangat berbangsa adalah cinta tanah air. Jika tidak ada rasa cinta tanah air, maka bangsa ini akan mudah terpecah belah. Namun jika ada rasa cinta tanah air, maka akan menumbuhkan semangat bela negara.”<sup>27</sup>

Pembacaan Sumpah Jaga Negara sepertinya terinspirasi dari Sumpah Pemuda yang diucapkan oleh generasi muda seluruh Indonesia pada tahun 1928. Sumpah Pemuda sendiri merupakan tonggak penting dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Janji pemuda tersebut merupakan kristalisasi semangat untuk memperkuat cita-cita pembangunan bangsa Indonesia. Beberapa kalimat dalam sertifikat bela negara JATMAN juga mirip dengan sumpah pemuda. Namun kalimat yang diucapkan dalam Ikrar Bela Negara tidaklah sama, namun intinya adalah pengakuan atas rasa bangga terhadap tanah air Indonesia dan keinginan untuk menjaga negara dan bangsa Indonesia.

#### d. Perayaan Maulid Kebangsaan/ Perayaan Haul Para Ulama dan Pahlawan

JATMAN bertujuan untuk memperkuat nasionalisme masyarakat antara lain dengan menyelenggarakan HUT Nasional dan Haul Ulama. Habib

---

<sup>26</sup> bin Yahya, “Wawancara : Nasionalisme Dalam al-Quran.”

<sup>27</sup> Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara*, h.186.

Luthfi rutin menyelenggarakan perayaan maulid di hari Maulid Nabi, khususnya pada musyawarah yang dipimpinnya yaitu Kanzus Sholawat Pekalongan. Begitu pula dengan Habib Luthfi yang membangun beberapa makam ulama yang memberikan pengaruh bagi masyarakat baik di Indonesia maupun di luar negeri, dalam upacara peringatan para ulama atau pahlawan, dimana beliau juga banyak mengikuti kegiatan tersebut.

Merayakan Maulid Nabi merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecintaan terhadap Nabi. Dengan rasa cinta tersebut maka yang bersangkutan mencintai bangsa dan negaranya. Seperti yang pernah dikatakan oleh Habib Luthfi:

*“Mengingat Maulid Nabi mempertebal rasa cinta masyarakat terhadap Nabinya. Dari situlah tingkat bobot keimanan dikuatkan, sehingga tidak mudah untuk bertemu dan berbagi dengan orang lain. Oleh karena itu, terus kembangkanlah Maulid Nabi, mengenang Maulid Nabi, hidupkan kembali dan lanjutkan perkembangannya dimana-mana. Rasa cinta kepada Nabi Yang Mulia merupakan modal terpenting seseorang untuk mencintai bangsa dan negaranya.”*<sup>28</sup>

Selain itu, perayaan Maulid Nabi di Kanzas Shalawat selalu menyampaikan pesan nasionalisme dan cinta tanah air kepada yang hadir. Contohnya seperti pemasangan bendera merah putih di Arena Peringatan Maulid, tenda beraksen merah putih yang digunakan dalam perayaan peringatan Maulid, nyanyian lagu Indonesia Raya di setiap pembukaan Maulid, dan pidato kebangsaan selalu diberikan oleh Habib Luthfi. Masyarakat, TNI dan Polri selalu turut serta merayakan Maulid. Bahkan beberapa kepala negara senior seperti Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Joko Widodo turut hadir dalam puncak peringatan Maulid tersebut. Juga para pejabat negara baik pusat maupun daerah, pimpinan TNI, pimpinan Polri serta tamu-tamu terhormat dari dalam dan luar negeri. Biasanya para pejabat tersebut mendapat kesempatan untuk menyapa masyarakat dengan pidato di peringatan hari ulang tahun tersebut. Kehadiran Pemerintah, TNI dan Polri pada peringatan Maulid menunjukkan bahwa Habib Luthfi menjadikan peringatan Maulid tidak hanya sebagai ritual Islam tetapi juga sebagai kesatuan bangsa Indonesia. Merayakan Maulid Nabi

---

<sup>28</sup> Admin, “Perintah Habib Luthfi Untuk Terus Mengembangkan Maulid Nabi Dan Nasionalisme,” News, *Suara Nahdliyin.Com*, last modified July 19, 2019, accessed May 23, 2023, <https://suaranahdliyin.com/amanat-habib-luthfi-untuk-terus-kembangkan-maulid-nabi-dan-nasionalisme-11582>.

merupakan perayaan persatuan bangsa. Menjadi ajang silaturahmi dan bergandengan tangan antara ulama, umara dan masyarakat. Tanpa menjelaskan siapa pemerintahnya, siapa pemimpinnya, Habib Luthfi mengajaknya tetap bersilaturahmi dan bergandengan tangan dengan para ulama dan umat saat perayaan Maulid Nabi.

e. Silaturahmi Baik Daerah Maupun Nasional Antara Ulama, Umara, TNI, Polri, dan Tokoh Lintas Agama

Menurut JATMAN, kelestarian dan pembangunan NKRI tidak bisa bergantung pada satu pihak saja. Namun lebih dari itu, misi ini merupakan misi bersama seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, JATMAN menggandeng berbagai pihak antara lain ulama, pemerintah, TNI, Polri, dan tokoh lintas agama untuk memajukan semangat kebangsaan. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan dengan menciptakan kegiatan bersama yang bertujuan untuk menciptakan persahabatan, menciptakan kesamaan pemahaman dan saling berbagi ilmu serta pengalaman sehingga terwujud persatuan dan kesatuan masyarakat dalam menghadapi tantangan dan permasalahan bangsa Indonesia. dan negara. .Dalam salah satu pidatonya pada rapat nasional JATMAN tahun 2022, Wakil Rais 'Aam JATMAN, KH. Ali Mas'adi secara khusus menyampaikan tujuan dari kegiatan silaturahmi tersebut yaitu: kegiatan tersebut setiap tahun kami lakukan dengan tujuan utama kami untuk memenuhi sabda Nabi Muhammad SAW tentang persahabatan dengan kebaikan yang besar. Selain itu, melalui forum persahabatan ini, khususnya dalam situasi internasional yang tidak menentu saat ini, diharapkan akan muncul kerjasama dan penyelesaian permasalahan nasional dan nasional seperti permasalahan ekonomi dan lain-lain. Dan khususnya bagi TNI dan Polri agar tercipta koherensi dan sinergi dengan masyarakat, sehingga tidak mudah dipecah oleh oknum-oknum yang ingin mengacaukan kedamaian di negara Indonesia.<sup>29</sup>

Di tingkat daerah acara serupa dikemas dalam acara yang lebih santai dan menyenangkan seperti kegiatan doa bersama, dzikir bersama atau doa bersama yang ditujukan untuk keamanan bangsa dan negara. Kegiatan ini dilaksanakan oleh JATMAN bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat atau sebaliknya. Seperti Cirebon Jabar 2018, Karanganyar Jateng

---

<sup>29</sup> *Silaturahmi Nasional JATMAN 2022, 2022.*

2019, Sumsel 2019, Tanah Bumbu Kalsel 2019, Semarang Jateng 2020, Mojokerto Jatim 2022, Kota Metro Lampung 2022, Kota Metro Karawang 2022 Kota Metro Karawang dan Metro Karawang Kota mulai tahun 2022 2020. Tentunya hanya kegiatan lain di beberapa bidang yang tidak dapat disebutkan disini. Kegiatan-kegiatan tersebut mempunyai agenda tersendiri seperti acara ulang tahun kota/kabupaten, pengumuman pemilu damai, pelantikan kepengurusan JATMAN, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan Haul ulama, perayaan hari besar nasional dan agenda lainnya. Namun inti dari kegiatan ini adalah mempertemukan masyarakat, ulama, pemerintah, TNI dan Polri untuk menciptakan persatuan dan kesatuan dan pada akhirnya menumbuhkan rasa saling percaya.<sup>30</sup>

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa JATMAN sebagai organisasi jamaah keagamaan telah menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai lapisan masyarakat khususnya pemerintah, TNI dan Polri dalam membangun pergerakan nasional. Kerja sama ini merupakan nilai yang sangat penting karena sangat diperlukan untuk menjaga dan mengembangkan keutuhan NKRI di masa depan.

#### f. Konferensi Internasional Bela Negara

Salah satu upaya untuk menghidupkan kembali semangat kebangsaan di kalangan Tarekat adalah dengan diselenggarakannya konferensi bela negara JATMAN. Konferensi bela negara ini diselenggarakan dalam rangka Konferensi Ulama Internasional. Setidaknya ada dua kegiatan internasional JATMAN yang berkaitan dengan pertahanan negara, yaitu Konferensi Ulama Internasional pada tahun 2016 dan *al-Multaqa as-Shufi al-"Alami (Word Sufi Forum)* pada tahun 2019. Kedua acara tersebut berlangsung di Pekalongan dan diikuti oleh ribuan peserta dari Indonesia serta perwakilan dari 40 negara di dunia. Konferensi ini terselenggara atas kerjasama JATMAN dengan berbagai unit termasuk Kementerian Pertahanan dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Tujuan diselenggarakannya Konferensi Internasional Bela Negara adalah untuk menggalakkan semangat bela negara dalam arti yang seluas-luasnya dan paling bermakna menurut ajaran Islam, sebagaimana diteladani oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan salafusshalih. Terbukti dalam

---

<sup>30</sup> Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara*, h.184.

sejarah, baik di nusantara maupun di negara-negara Islam lainnya, para Salaf selalu berperan aktif dalam bela negara dengan berbagai cara, baik melalui pendidikan, ekonomi, pelestarian kearifan lokal maupun pengambilalihan. lengan berusaha menangkis para penyerang. Melalui acara ini diharapkan seluruh masyarakat yang melakukan tarekat tidak hanya berdiam diri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat negaranya, namun juga peka dan berusaha berkontribusi sebesar-besarnya untuk negaranya. Dengan penguatan potensi umat diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan sosial yang merupakan wujud pertahanan negara yang sesungguhnya, serta interpretasi kontekstual terhadap anjuran jihad dan dakwah Islam dalam situasi konflik seperti sekarang.<sup>31</sup>

Konferensi Internasional Bela Negara tahun 2016 dihadiri oleh para ulama dari dalam dan luar negeri. Konferensi tersebut dihadiri oleh beberapa perwakilan ulama, misalnya: KH. Maimun Zubair, Haidar Bagir, Habib Zeid bin Yahya, KH. Muhammad Zainul Majdi, KH. Saifuddin Amsir, KH. Soleh Qasim, KH. Ali Mas'adi, Habib Zain bin Smith dan KH. Abdul Jalil dan beberapa Ulama Sufi dari berbagai wilayah Indonesia. Dalam kesempatan yang sama, turut serta beberapa ulama internasional, antara lain Syekh Washif Ahmad Kabil (Arab Saudi), Syekh Usamah al-Azhari (Mesir), Syekh Muhammad Adnan Al-Afyuni (Suriah), Syekh Mushtafa Abu Shawi (Palestina), Syekh Muhammad Abdul Qodir. Yaman), Syekh Utsman As-Syibli (AS), Syekh Muhammad Tajab Deeb (Suriah) dan beberapa ulama lainnya.<sup>32</sup>

Dalam konferensi tersebut diadakan *sharing session* untuk setiap peserta dan berbagai topik seperti Islam, bangsa dan kemanusiaan juga dibahas. Dan yang terpenting, konferensi ini menghasilkan 15 konsensus yang disusun oleh 69 Ulama dan intelektual dari 40 negara. Konsesi tersebut dibacakan oleh Syekh Muhammad Adnan al-Afyuni dari Suriah yang intinya adalah para Ulama tarekat sebenarnya adalah para kaum nasionalis. Mereka sangat peduli dan bertanggung jawab terhadap keadaan masyarakat dan negaranya. Mereka juga selalu berkomitmen untuk menumbuhkan nasionalisme dan juga berupaya memajukan kesejahteraan masyarakat. Para ulama juga prihatin dengan fenomena jihad yang selalu dimaknai perang,

---

<sup>31</sup> Tim Penyusun, *Hasil Musyawarah Nasional JATMAN Bengkulu*, h.36.

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Hasil Musyawarah Nasional JATMAN Bengkulu*, h.41.

padahal jihad bisa diartikan lebih luas. Dan yang terakhir, para ulama sangat prihatin dengan konflik yang terjadi di beberapa negara Islam di Timur Tengah dan berharap agar cepat terselesaikan.<sup>33</sup>

Konferensi bela negara yang kedua dikemas dengan kemasan sebagai konferensi internasional ulama sufi atau *al-Muntada as-Shufi al-“Alami (Word Sufi Forum)*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2019 di Pekalongan. Acara ini dihadiri oleh 83 ulama sufi dari 40 negara di dunia dan ribuan pengurus JATMAN dari seluruh Indonesia. Tema kegiatan ini adalah “*The Role of Sufism in Human Happiness and The Safety of Nations*” atau yang diterjemahkan “Peran Tasawuf dalam Kebahagiaan Masyarakat, rakyat dan keamanan negara”. Sangat jelas dari tema konferensi bahwa JATMAN bertujuan untuk mendorong para praktisi tasawuf/bijak agar terus berpartisipasi dalam memajukan kebahagiaan hidup manusia dan juga berpartisipasi dalam menjaga negara untuk melindungi rakyatnya. negara terhadap berbagai kemungkinan, konflik dan perselisihan.

Konferensi ini penuh dengan berbagai sidang komite. Panitia mempunyai empat sesi yang terdiri dari Komite A (Ulama Luar Negeri), Komite B (Tasuwufisme), Komite C (Ekonomi) dan Komite D (Fiqh). Masing-masing panitia sesuai dengan topiknya menangani pertanyaan-pertanyaan yang menjadi topik masyarakat saat itu. Komisi Ulama Luar Negeri membahas beberapa topik penting, termasuk peran tasawuf dalam bangsa dan negara. Komite juga membahas fenomena dan solusi radikalisme dan ekstremisme yang saat ini tumbuh dan berkembang di dunia Islam. Konferensi ini berhasil menghasilkan beberapa keputusan penting. Keputusan yang diambil antara lain para peserta sepakat untuk membentuk forum sufi internasional dan memberikan wewenang kepada Habib Muhammad Luthfi bin Yahya sebagai *Rais 'Aam*.

Global Sufi Forum ini jelas menunjukkan partisipasi dan keaktifan para praktisi tarekat dunia yang tidak hanya dalam urusan agama dan Islam saja, namun juga dalam urusan lain, seperti melaksanakan perdamaian, memberikan solusi terhadap segala konflik yang ada di masyarakat, termasuk aktif dalam pembangunan ekonomi. Langkah-langkah tersebut sangat penting

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun, *Hasil Musyawarah Nasional JATMAN Bengkulu*, h.31-33.

mengingat situasi dan keadaan saat ini, terutama konflik di beberapa negara di Timur Tengah yang mengganggu stabilitas keamanan.

Dari pemaparan diatas, sangat jelas bahwa JATMAN mengajak seluruh umat beragama baik di Indonesia maupun belahan dunia lainnya untuk ikut serta dalam bela dan perlindungan tanah air melalui Konferensi Bela Negara. Kewajiban menjaga dan melindungi negara merupakan kewajiban seluruh lapisan masyarakat, termasuk umat Islam. Ulama mempunyai peranan yang sangat penting karena mereka bersama banyak santri dan pengikutnya merupakan modal kebangkitan nasionalisme dan cinta tanah air. Oleh karena itu, langkah JATMAN diharapkan dapat mendorong pihak lain untuk melakukan hal serupa, yakni. jaga negara dan cinta tanah air.

## **B. Analisis Peran JATMAN dalam Penguatan Nasionalisme dan Cinta Tanah Air**

### **1. Analisis Peran JATMAN dalam Penguatan Nasionalisme dan Cinta Tanah Air Berdasarkan Perspektif Al-Tahtawi**

Menurut hemat peneliti konsep nasionalisme dan cinta tanah air yang dikembangkan oleh JATMAN ini mirip dengan konsep nasionalisme cinta tanah air perspektif al-Thahthawi yang menekankan harus adanya sebuah penghargaan untuk tanah air, pertahanan terhadap negara dan pembelaan terhadap negara. Karena memiliki rasa nasionalisme dan cinta terhadap tanah air tidak hanya diwujudkan pada saat menghadapi penjajahan. Pada masa damai seperti saat ini pun, memiliki rasa nasionalisme dan cinta terhadap tanah air masih harus diwujudkan karena setelah merebut kemerdekaan dari penjajah maka sebagai anak bangsa harus turut pula mempertahankan kemerdekaan tersebut dan membela tanah air yang sewaktu-waktu dapat diserang kembali.<sup>34</sup> Hal ini bisa kita lihat dari betapa gigihnya JATMAN dalam upaya terus menerus menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, tidak hanya kepada masyarakatnya saja, tetapi juga kepada seluruh warga negara Indonesia dengan gerakan Petanesianya yang berusaha menghubungkan kebudayaan dan pemikiran lintas agama. Upaya tersebut

---

<sup>34</sup> Ath-Thahthawi, *Al-Mursyid al-Amin Li al-Banat Wa al-Banin* (Kairo: Al-Haiat al Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 2010), h.23.

bahkan digalakkan JATMAN ke seluruh penjuru dunia dengan upaya JATMAN mengadakan Konferensi Internasional Bela Negara.

Selain itu, dalam perspektif al-Tahtawi, sikap nasionalisme dan cinta terhadap tanah air tidak hanya diwujudkan dalam mempertahankan dan membela negara saja, akan tetapi dengan mengharumkan nama tanah air.<sup>35</sup> Strategi yang dilakukan oleh JATMAN dengan membentuk badan otonom MATAN yang fokusnya adalah para calon intelektual yaitu para mahasiswa jelas sesuai dengan konsep nasionalisme dan cinta tanah air yang dikembangkan oleh al-Tahtawi. Sebagai organisasi agama sosial kemasyarakatan, JATMAN telah melakukan upaya yang bisa dikatakan melampaui organisasi sejenis dengan berusaha menanamkan akhlak mulia para mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan tarekat yang dibungkus dengan metode milenial. Hasil yang telah dicapai, dengan banyaknya mahasiswa yang bergabung pada MATAN menunjukkan bahwa upaya MATAN dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada calon intelektual bangsa merupakan upaya yang tidak sembarangan. Apabila gerakan ini benar-benar tersampaikan dengan baik, peneliti berkeyakinan bukan tidak mungkin bila dimasa depan nanti, Indonesia akan mempunyai pemimpin-pemimpin yang intelektual sekaligus berakhlak mulia. Kemuliaan akhlak seorang pemimpin yang dibarengi dengan kapasitas intelektual yang memadai jelas akan mengharumkan bangsa.

Upaya pengenalan tarekat oleh JATMAN kepada para mahasiswa melalui badan otonomnya, MATAN ini juga selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional dan juga yang termuat dalam SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/KEP/2006, yang menjelaskan bahwa mengenai tujuan materi Pancasila dalam rambu-rambu Pendidikan Kepribadian mengarahkan pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, memantapkan kepribadian agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai,

---

<sup>35</sup> Ath-Thahthawi, *Al-Mursyid al-Amin Li al-Banat Wa al-Banin*, h.65.

menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan penuh rasa tanggung jawab.

Selain menjelaskan konsep nasionalisme dan cinta tanah air, al-Tahtawi juga terkenal sebagai tokoh pembaharu Mesir yang selalu berupaya menggelorakan rasa nasionalisme dan cinta tanah air masyarakat Mesir melalui pendidikan.<sup>36</sup> Jelas, upaya yang dilakukan oleh Habib Luthfi sebagai Rais Aam JATMAN dalam memupuk rasa nasionalisme dan cinta tanah air tidak pernah terpisah dari apa yang dinamakan pendidikan, dan bahkan pendidikan itu melalui berbagai jalur baik ceramah keagamaan, konferensi, seminar, pengajian, maulid, bahkan sampai kebudayaan. Bila kita cermati disetiap gerakan JATMAN pasti tidak akan lepas dari konsep pendidikan mulai dari strategi yang dilakukannya sampai pada konsep-konsep yang menjadi panduan dasarnya.

Dalam kitabnya *al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin*, Ath-Thahthawi menjelaskan sikap yang seperti apa saja yang harus dimiliki oleh orang yang merasa memiliki nasionalisme dan cinta terhadap tanah airnya. Dalam kitabnya tersebut, al-Tahtawi menjelaskan bahwa penduduk yang ikhlas dalam mencintai tanah air dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi akan membela negaranya dengan seluruh manfaat dirinya, melayaninya dengan mengorbankan seluruh apa yang dimiliki, mempertaruhkan nyawanya, melindunginya dari segala sesuatu yang membahayakan sebagaimana perlindungan seorang ayah terhadap anaknya.<sup>37</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa apa yang telah dilakukan oleh JATMAN yang bisa kita teropong melalui Rais Am nya, Habib Luthfi telah memenuhi syarat-syarat nasionalisme dan cinta tanah air yang dikemukakan oleh al-Tahtawi.

Pendapat peneliti tersebut diperkuat dengan fakta bahwa dalam menggelorakan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, Habib Luthfi melalui JATMAN telah melakukan berbagai aksi heroik yang bahkan terkadang membahayakan nama baik dan nyawanya. Sikap ini pun beliau turunkan kepada seluruh anggota JATMAN yang bisa kita lihat dari salah satu jargonnya yaitu *Khidmah lil-Ummah*, yang menekankan semangat pergerakan untuk memberikan darma bhakti kepada umat manusia, kepada bangsa dan negara walaupun nyawa taruhannya. Selain itu juga bisa kita lihat

---

<sup>36</sup> Ath-Thahthawi, *Al-Mursyid al-Amin Li al-Banat Wa al-Banin*, h.96.

<sup>37</sup> Ath-Thahthawi, *Al-Mursyid al-Amin Li al-Banat Wa al-Banin*, h.94.

dari jargonnya yang lain yaitu: *Iltizam al-Thoat*, yang selalu menekankan jiwa ketaatan kepada para pemimpin bangsa didasarkan pada ketaatan kepada Allah Swt sebagai Tuhan yang menciptakan, membimbing dan mendidik manusia dan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai Rasul pembawa risalah kebenaran dan panutan umat manusia.

Dalam pemikiran al-Tahtawi, rasa nasionalisme dan cinta tanah air, selain dilandasi oleh dalil-dalil naqli, juga dilandasi oleh rasa cinta yang mendalam terhadap bumi dan tempat dimana seseorang lahir, tumbuh berkembang, mencari nafkah, menikah, membentuk keluarga, menafkahi anak-anaknya dan meninggal di atasnya. At-Tahtawi, dalam menggelorakan rasa nasionalisme dan cinta tanah air kepada warganya di Mesir, selalu mengungkapkan keunggulan-keunggulan Mesir demi menumbuhkan rasa bangga dalam diri warga Mesir terhadap tanah air mereka.<sup>38</sup> Apa yang dilakukan oleh al-Tahtawi ini jelas mirip dengan apa yang dilakukan oleh Habib Luthfi sebagai Rais Am JATMAN. Dalam beberapa kesempatan, Habib Luthfi rela berhenti sejenak dengan berdiri ta'zhim ketika sang Saka Merah Putih dikibarkan. Ketika jamaah beliau bertanya mengapa beliau melakukan itu? Beliau selalu menjawab dengan jawaban yang selalu mengunggul unggulkan sang Saka Merah Putih. Pujian Habib Luthfi atas tanah air beliau yaitu Indonesia bahkan tercermin dalam lagu karya beliau sendiri. Lagu tersebut berbunyi:

Keindahan bumi pertiwi  
Terhias Untaian mutiara  
Pembangunan bangsa yang sejati  
Harum namanya di Nusantara

Jejak-jejak para pendahulu  
Sejarah saksi kehidupannya  
Tersurat tersirat masa lalu  
Jadi bekal untuk penerusnya

Merah Putih melekat di dada  
Disinari pancaran imannya  
Dimanapun ia berada

---

<sup>38</sup> Muhammad Imarah, *Silsilah At-Turats* (Riyadh: Silsilah at Turats, 2010), h.311.

Tetap cinta Indonesia

Pejuang agama kemerdekaan  
Cermin untuk setiap pribadinya  
Banyak sudah yang melupakan  
Yang sehingga mudah digoyahkan

Reff:

Wahai bangsaku yang kubanggakan  
Relakah negerimu terpecah belah  
Melenturnya kepercayaan  
Fitnah melanda bagaikan wabah

Bangsa yang besar akan menghormati  
Para Pemuka dan para leluhurnya  
Baginya tiada hidup tanpa arti  
Amanah tertumpu masa depan di pundaknya

Merah Putih melekat di dada  
Disinari pancaran imannya  
Dimanapun ia berada  
Tetap cinta Indonesia

Kesatuan dan Persatuan  
Benteng yang kokoh di Nusantara  
Jati diri insan yang bertuhan  
Menjaga keutuhan negara

Lirik lagu di atas sangat menggambarkan bagaimana Habib Luthfi berupaya menanamkan semangat nasionalisme bagi para pendengar lagunya. Kata-kata dalam lagu tersebut mengobarkan semangat kepada masyarakat agar tidak mudah terpecah pelah, tidak melupakan para pendahulunya, dan tetap bangga terhadap bangsa dimanapun berada. Lirik lagu tersebut pada dasarnya juga merupakan ringkasan dari seluruh pemikiran nasionalisme Habib Luthfi. Lagu- lagu tersebut terkadang dinyanyikan secara langsung oleh Habib Luthfi dalam beberapa kesempatan, namun juga terkadang

dinyanyikan oleh grup sholawat binaan Habib Luthfi yaitu Az-Zahir yang sering tampil dalam kegiatan-kegiatan JATMAN.

## 2. Analisis Pergerakan JATMAN dalam Penguatan Nasionalisme dan Cinta Tanah Air Berdasarkan Teori Manajemen Pergerakan

Pergerakan JATMAN yang cukup masif dan sangat rapi padahal JATMAN merupakan organisasi keagamaan yang biasanya melekat stereotip mengabaikan urusan dunia, menggelitik peneliti untuk menganalisisnya melalui teori manajemen pergerakan. Teori manajemen pergerakan adalah teori yang digunakan terutama pada sektor nirlaba dalam kaitannya dengan pembangunan dukungan masa. “Bergerak” adalah tindakan yang dilakukan organisasi untuk mendatangkan donor, menjalin hubungan, dan memperbarui kontribusi. David Dunlop, pejabat pengembangan senior di Cornell University yang mengembangkan konsep manajemen pergerakan, menggambarkan gagasan tersebut sebagai “mengubah sikap masyarakat sehingga mereka ingin terlibat.”<sup>39</sup>

Dalam teori manajemen pergerakan, organisasi yang menerapkan teori ini harus memiliki sistem kebijakan, prosedur, dan praktik yang mengarahkan tindakan organisasi untuk mendatangkan pelibat, menjalin hubungan, dan menghasilkan gerakan besar. Sistem ini harus fokus pada masyarakat, bukan pada apa yang disumbangkannya. Mereka juga harus menekankan pendokumentasian hubungan antara masyarakat dan organisasi.<sup>40</sup>

Apa yang telah dan sedang dilakukan JATMAN, menurut hemat peneliti ada kesesuaian dengan teori manajemen pergerakan dimana dalam setiap aktivitasnya, JATMAN selalu menitikberatkan kepada kepentingan masyarakat dan selalu melibatkan masyarakat pada setiap aktivitasnya baik itu aktivitas lokal, nasional bahkan internasional. Dalam setiap acara yang dilakukan JATMAN, peneliti melihat dengan mata kepala peneliti sendiri betapa masyarakat antusias untuk ikut mensukseskan acara tersebut. Majelis Kanzus Sholawat yang dipimpin oleh Habib Luthfi selalu didatangi jamaah dari berbagai daerah. Bahkan di setiap daerah hampir semuanya memiliki koordinator sendiri yang dilakukan atas inisiatif mereka sendiri. Di tempat

---

<sup>39</sup> Hamid, *Galang Dana Ala Media*, h.54.

<sup>40</sup> Adamy, *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, h.95.

kediaman Habib Luthfi, hampir setiap hari tidak putus dari masyarakat yang sowan kepada beliau demi untuk mendapatkan arahan beliau dalam menghadapi problematika baik itu problematika pribadi, masyarakat atau bahkan negara.

Keberhasilan JATMAN dalam menarik simpati masyarakat, mirip dengan teori manajemen pergerakan dimana magnet utamanya adalah pemimpin organisasi itu sendiri. JATMAN yang pemimpin tertingginya adalah Habib Luthfi, telah berhasil menyedot pergerakan masyarakat untuk ikut terlibat dalam, setiap kegiatannya dan tentu saja JATMAN berhasil menyebarkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air kepada para pendukung ataupun simpatisannya.

Sebagaimana teori manajemen pergerakan, seorang pemimpin organisasi tidak hanya dicintai oleh masyarakatnya, tetapi juga mencintai masyarakatnya. Habib Luthfi bin Yahya yang merupakan pemimpin tertinggi dari JATMAN adalah sosok yang bahkan selalu memikirkan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadinya. Beliau tidak kenal lelah dalam menyambut tamu yang datang ke kediamannya dalam rangka mencari solusi problematika hidup, Dari pejabat sampai rakyat jelata selalu beliau terima.

### 3. Analisis Nasionalisme Kebudayaan JATMAN Berdasarkan Teori Pembudayaan Budaya

Teori selanjutnya yang peneliti gunakan untuk menganalisis gerakan nasionalis JATMAN adalah pembentukan budaya. Menurut Snow dan Banford, keberhasilan gerakan sosial sangat bergantung pada sejauh mana mereka yang terlibat dalam gerakan sosial memenangkan perjuangan untuk mendapatkan makna. Hal ini mengacu pada upaya aktor gerakan sosial untuk mempengaruhi makna kebijakan publik. Oleh karena itu, tugas utama keberhasilan gerakan perubahan yang diinginkan terletak pada para partisipan gerakan sosial, yaitu menyoroti permasalahan sosial yang mereka hadapi. Pembudayaan membantu suatu peristiwa atau kejadian memiliki makna dan dengan demikian mengatur pengalaman dan mengarahkan tindakan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> O. Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), h.203.

Pada masa pergerakan nasionalis JATMAN, peneliti menemukan bahwa proses *framing* dilakukan oleh pengurus JATMAN, khususnya Rais 'Aam Habib Luthfi. Langkah pertama yang dilakukan Habib Luthfi adalah menyadari bahwa para praktisi tarekat yang tergabung dalam JATMAN tidak hanya mementingkan urusan agama, apalagi urusan tarekat saja. Selain itu, Tarekat juga harus peduli terhadap permasalahan bangsa saat ini, terutama yang berkaitan dengan nasionalisme atau patriotisme. Hal ini dibuktikan oleh Habib Luthfi saat memimpin JATMAN yang tidak hanya fokus pada sesuatu ketarekatan namun juga fokus terhadap persoalan-persoalan lainnya yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

Ketika umat paroki JATMAN paham bahwa urusannya bukan hanya soal agama saja, tapi juga harus memikirkan soal kebangsaan, maka mudah untuk terlibat dalam wacana kebangsaan, seperti gerakan nasionalis yang diusung JATMAN. Gerakan JATMAN nasionalis ditandai dengan masuknya wacana kebangsaan dalam semangat spiritualitas tarekat dalam tema Kongres JATMAN X tahun 2005, yaitu "Menerapkan kembali ajaran Thoriqoh al Mu'tabaroh dalam penyelesaian masalah kebangsaan". dan Negara". Masalah". Di sisi lain, tema tarek dan nasional tetap dipertahankan oleh JATMAN hingga saat ini, dan tema-tema tersebut digunakan dalam kegiatan JATMAN baik di pusat maupun di daerah. Mengingat pentingnya tema Tarekat dan Kebangsaan dalam setiap kegiatan JATMAN karena memberikan pemahaman langsung kepada pengurus JATMAN seluruh Indonesia bahwa hal tersebut merupakan program kerja pengurus JATMAN di daerah, hal ini juga menegaskan bahwa para praktisi gereja harus meneruskannya.

Setelah berhasil mengkomunikasikan perbincangan nasional kepada praktisi tarekat, JATMAN menyelesaikan framing tahap pertama, framing diagnostik. Pada tahap ini tujuannya adalah mengidentifikasi masalah dan penyebabnya. Pembingkaiian yang berhasil adalah ketika ia dapat menunjukkan masalahnya dengan jelas dan jelas, lalu merangkumnya. Melalui berbagai ceramah keagamaan Rais 'Aam Habib Luthfi baik dalam kegiatan JATMAN maupun di luar acara JATMAN, terlihat jelas fase tersebut terlaksana.

Dalam berbagai ceramahnya, Rais 'Aam sering menyampaikan bahwa nasionalisme masyarakat Indonesia sedang menurun. Beberapa tanda-tanda

hal ini terlihat pada masyarakat, seperti kurangnya rasa hormat terhadap simbol dan institusi negara, kurangnya rasa bangga terhadap budaya populer atas kebangsaannya, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah negara mereka. perjuangan manusia . Fenomena ini menjadi permasalahan serius karena nasionalisme adalah ruh suatu bangsa. Jika tidak ada lagi semangat kebangsaan maka lambat laun bangsa ini akan terpecah belah dengan sendirinya. JATMAN memandang nasionalisme merupakan hal yang sangat penting. Nasionalisme membawa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Indonesia. Dengan nasionalisme, NKRI tetap tidak berubah dan tetap menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, JATMAN memandang keutuhan NKRI tidak bisa ditawar lagi. Menurut JATMAN, NKRI adalah harga mati. Kata-kata “Negara Republik Indonesia Mati” merupakan semboyan yang selalu diusung JATMAN dan semboyan ini selalu diulang-ulang oleh Rais 'Am dalam setiap penampilan JATMAN.

Setelah berhasil mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sebagai langkah pertama, dalam hal ini pembengkokan semangat nasionalisme bangsa Indonesia, langkah kedua dalam proses framing adalah peran prediksi (predictive framing), yaitu pembekalan. kemungkinan pemecahan masalah atau rencana menghadapi permasalahan yang teridentifikasi serta strategi pelaksanaannya.<sup>321</sup> Pada fase ini, JATMAN menerapkan beberapa solusi yang dianggap dapat memperkuat nasionalisme masyarakat khususnya para praktisi tarekat yang tergabung dalam JATMAN.

Beberapa solusi yang dilakukan JATMAN dalam gerakan sosial untuk membangkitkan semangat nasionalisme adalah: membentuk platform patriotisme dalam struktur kepemimpinan JATMAN, menciptakan kerjasama dengan seluruh elemen organisasi. bangsa khususnya dengan pemerintah, TNI, Polri, tokoh agama dan masyarakat, konferensi bela negara, pembacaan ikrar cinta tanah air, karnaval merah putih, perayaan Maulid Nabi SAW dan serah terima ulama dan pahlawan serta pendirian negara. MATAN. <sup>322</sup> Gerakan-gerakan ini awalnya diluncurkan oleh pengurus JATMAN di tingkat pusat yang menjalankan fungsi-fungsi tersebut dan kemudian oleh seluruh pengurus JATMAN di seluruh Indonesia.

Langkah terakhir dalam pbingkaiian adalah memberikan alasan kepada massa untuk bergabung dengan gerakan kolektif guna memperbaiki

situasi, yang disebut pemingkalan motivasi. Dalam hal ini, Rois 'Am mengemukakan beberapa alasan mengapa penting bagi para peminat tarekat untuk berpartisipasi dalam pergerakan nasional. Alasan-alasan tersebut adalah: (1) Nasionalisme atau bela negara merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab pemerintah, TNI dan Polri. Selain itu, seluruh elemen masyarakat Indonesia, termasuk para praktisi tarekat, harus selalu terpanggil untuk bela negara sesuai kedudukan dan kemampuannya. Bela negara tidak hanya sekedar mengangkat senjata, namun juga bisa dilakukan dengan melakukan sesuatu yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat.(2) nasionalisme adalah ruh negara, bila semangat itu hilang maka matilah negara, seperti matinya rakyat bila nyawanya diambil; (3) Keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bentuknya yang sekarang bukanlah anugerah kaum penjajah, melainkan hasil perjuangan para pahlawan, termasuk Waliyullah. Jadi sebagai generasi penerus, kita tidak boleh memermalukan mereka; (4) Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan anugerah dari Allah SWT, maka hendaknya kita mensyukuri anugerah tersebut dengan cara menjaga dan merawatnya dengan baik; (5) Nasionalisme yang kuat dalam masyarakat dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang secara langsung berdampak pada kehidupan masyarakat yang aman, nyaman dan sejahtera.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dan pembahasan menyeluruh dari Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) yang dipimpin oleh Habib Luthfi bin Yahya, gerakan nasionalis tarekat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian ini menunjukkan bahwa Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) merupakan salah satu organisasi yang didirikan sebagai wadah para praktisi jamaah Mu'tabaroh di Indonesia. JATMAN didirikan oleh para ulama tasawuf yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama pada tahun 1957. Berdirinya JATMAN dilatarbelakangi oleh ketakutan para ulama tasawuf Indonesia terhadap fenomena-fenomena seperti: (1) maraknya aliran tasawuf di kalangan umat Islam yang kemudian sering disebut tarekat. ; (2) adanya fenomena saling tuduh terhadap tarekat-tarekat yang ada dan berkembang di masyarakat khususnya umat Islam Nahdlatul Ulama, padahal tarekat-tarekat tersebut berstatus mu'tabar; (3) fenomena adanya beberapa orang yang mengaku sebagai mursyid/badal/khalifah/muqoddam suatu tarekat, padahal orang tersebut belum mendapat dan sebelumnya belum mendapat izin dari mursyid tarekat.

Sebagai wadah wadah bagi para praktisi Mu'tabaroh di Indonesia, JATMAN berperan penting dalam menjaga eksistensi dan keberlangsungan komunitas Mu'tabaroh di Indonesia. Peran tersebut terlihat melalui keberadaan Majelis Ifta dalam struktur organisasi JATMAN yang terdiri dari tarekat mursyid, dan forum bahtsul masa'il yang diselenggarakan secara rutin. Saat ini JATMAN menjadi sumber referensi untuk mengatasi permasalahan hubungan yang semakin berkembang di Indonesia. JATMAN merupakan organisasi yang berbasis di Indonesia yang dapat menentukan apakah suatu jamaah mu'tabaroh atau tidak.

*Kedua*, Kajian ini menunjukkan bahwa tarekat memberikan kontribusi yang besar terhadap gerakan nasionalis di Indonesia. Dijelaskan melalui bukti-bukti sejarah dan terutama bukti-bukti baru yang terlihat pada

masa kepemimpinan Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) Habib Luthfi bin Yahya. Sebagai organisasi praktisi tarekat, JATMAN mendorong para praktisi tarekat menjadi pribadi yang nasionalis, cinta tanah air, dan peduli terhadap urusan negara. Gerakan nasional JATMAN Indonesia menjadi semakin masif pasca reformasi. Pasalnya, keadaan bangsa Indonesia pasca reformasi sedang menghadapi keruntuhan berbagai daerah dan masuknya ideologi-ideologi dari luar Indonesia yang berupaya mempengaruhi masyarakat Indonesia dan mengancam keutuhan NKRI. Ideologi tersebut antara lain neoliberal, sosial demokrat, neokomunis, dan Islam radikal (Islam internasional).

Nasionalisme diartikan sebagai perasaan cinta, memiliki, dan bangga terhadap bangsa dan tanah air, yang dengannya seseorang siap mempertahankan negaranya dari segala ancaman dan gangguan yang berusaha memecah belah bangsa dan negara. Gerakan nasionalis JATMAN di bawah pimpinan Habib Luthfi bin Yahya dilakukan dengan beberapa cara, misalnya: pembentukan lembaga patriotisme, penyelenggaraan musyawarah nasional ulama, umara, TNI, Polri dan tokoh lintas agama, muktamar pertahanan negara. hadir. seorang ulama sufi internasional.

*Ketiga*, Menganalisis teori gerakan sosial, gerakan nasionalis JATMAN ditemukan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peluang politik, keberhasilan mobilisasi sumber daya, dan kemampuan menerapkan framing budaya. Kajian ini juga menunjukkan bahwa JATMA sebagai gerakan sosial dapat digolongkan sebagai gerakan reformasi, yaitu gerakan sosial yang bertujuan untuk melakukan perubahan agar nilai-nilai atau ideologi yang ada, dalam hal ini Pancasila, dapat diterapkan dengan lebih kuat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gerakan nasional JATMAN merupakan gerakan sosial yang menganut paham nasionalisme moderat, yaitu gerakan nasional yang memahami bahwa hubungan antara agama dan negara saling membutuhkan..

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga diperlukan upaya lebih untuk menyelesaikan penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk kurikulum topik tokoh Tarekat menarik dan perlu mendapat perhatian lebih. Apalagi gerakan tarek tidak hanya gerakan keagamaan saja, namun juga gerakan lain seperti gerakan sosial, ekonomi, dan politik.
2. Bagi Pemerintah Hasil kajian ini diharapkan pemerintah dapat menjadikan para praktisi tarekat, khususnya yang tergabung dalam Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN), mitra dalam menjaga dan membangun kesatuan sistem status Republik Indonesia.
3. Bagi Peneliti Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai gerakan tarekat yang berfokus pada gerakan nasionalis atau patriotik. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi para peneliti untuk mengkaji gerakan tarekat di daerah lain juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. *Kisah Hikmah Para Sufi Dan Ulama Salaf*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2018.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abitolkha, Amir Maliki, and Muhamad Basyrul Muvid. *Melacak Tarekat Tarekat Muktabar Di Nusantara*. Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Abshor, Muhammad Ulil. “Peran Sufisme Dalam Mengatasi Paham Islam Radikal Di Indonesia.” *Al Banjari* 18, no. 1 (2019): 153–168.
- Abun-Nasr, J.F. *The Tijaniyya: A Sufi Order in the Modern World*. London: Oxford University Press, 1965.
- Adamy, M. *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Adlin Sila, Muhammad. *Sufi Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritulitas Di Tempat Kehidupan Modern*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- admin. “Berikut Alasan Habib Luthfi Dirikan Ormas Petanesia.” News. *Petanesia News*. Last modified 01 2022. Accessed October 23, 2023. <https://petanesianews.com/berikut-alasan-habib-luthfi-dirikan-ormas-petanesia>.
- Admin. “Perintah Habib Luthfi Untuk Terus Mengembangkan Maulid Nabi Dan Nasionalisme.” News. *Suara Nahdliyin.Com*. Last modified July 19, 2019. Accessed May 23, 2023. <https://suaranahdliyin.com/amanat-habib-luthfi-untuk-terus-kembangkan-maulid-nabi-dan-nasionalisme-11582>.
- Affan, Muhammad. “The Role of Sufis in Connecting Aceh to the Global Islamic Network in the 17th Century.” *Islam Nusantara : Journal for the Study of Islamic History and Culture* 4, no. 2 (2023): 27–42.

- Ahmad, Chairullah. “Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau.” *Hadharah* 13, no. 2 (2019): 17–32.
- Ajid, T. *Gerakan Politik Kaum Tarekat Telaah Historis Geraka Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriya Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Al Attar, D. *Tadzkirat Al-Auliyâ*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Al Ghazali, Abu Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Ikhtisar Ihya 'Ulumiddin*. Translated by Moh. Yusni Amru Ghozaly. Jakarta: Wali Pustaka, 2018.
- Al Hakim, Luqman. *Biografi Tokoh Tokoh Idrisiyyah*. Jakarta: Mawahib, 2018.
- Al Hanbali, A. *Syadzarat Al-Dzahab Fi Akhbar Min Dzahab*. Beirut: Dar Ilm, 1874.
- Al Jufry. *Kanzul Barohin*. Hadromaut: Sadah Alawiyah, n.d.
- Al Kaf, Idrus. “Tasawuf Di Sumatera Selatan Dari Abad Ke-18 Hingga Abad Ke-21.” *Jurnal ilmu Agama* 20, no. 1 (2019).
- Al Mubarak, I. *Al-Nafahât al-Aqdasiyah Fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah*. Lebanon: Dar al Kutub, 1874.
- Al Taftazani, Abu al Wafa'al Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman : Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*. Translated by Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- Al Yamani, S.Y. *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Alatas, Ismail Fajrie. *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*. Princenton and Oxford: Princenton University Press, 2021.

- Aminah, St. *Eksistensi Jam'iyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy*. Edited by Muhammad Hasbi. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019.
- Amstrong, Amatullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2000.
- Anam, S. "Wawancara: Pembentukan Awal MATAN," June 10, 2021.
- Andriyani, C. *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Arabi, I. *Risalah Jiwa Suci*. Jakarta: Noura Books, 2023.
- Arif, S. "Pandangan Dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Sistem Kenegaraan Di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 7, no. 1 (2016).
- Arif, Z. *Ibn 'Arabi Tasawwuf Dan Teladan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Arifin, S. "Dampak Zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Pondok Zikir Miftahus Sudur Palangka Raya." Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2020.
- Aripudin, A. *Pengembangan Metode Dakwah, Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Di Kaki Ciremai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Arsyad, Amin. "Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadariyyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011." *Adabiyah* 14, no. 1 (2014).
- Asep, H. "Wawancara," May 23, 2007.
- Asikin, Z. *Biografi Syekh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh)*. Suryalaya: Suryalaya, 1980.
- Assegaf, M.A. *Cahaya Dari Nusantara*. Seiwun: Penerbit Abna', 2021.

- As-Shayyadi, S.A.K. *Qiladatul Jawahir Fi Zikril Gautsi Wa Atba'ihil Akabir*. Hadramaut: Dar Al Hawi, 1987.
- Astuti, H.J. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 1 (2021).
- Ath-Thahthawi. *Al-Mursyid al-Amin Li al-Banat Wa al-Banin*. Kairo: Al-Haiat al Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan*. Cet. 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- . *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*. Jakarta: Mizan, 2002.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Mizan, 1994.
- . *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.
- Ba'alawi, M. *Al-Masyra'ur-Rawy*. Jakarta: Toko Kitab Buku Internasional, 2020.
- Badruzzaman, I. "Wawancara: Pergulatan Tarekat," May 25, 2007.
- Badruzzaman, Y.I. *Tasawwuf Dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah & Dinamika Keumatan*. Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2023.
- Baidhowi, A. *Thoriqoh Tijaniyah Di Indonesia*. Probolinggo: Ikhwan Tijaniyah Probolinggo, 2002.
- Basyrul Muvid, Muhamad. *Strategi dan Metode Kaum Sufi dalam Mendidik Jiwa: Sebuah Proses untuk Menata dan Mensucikan Ruhani agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi*. Kuningan: Goresan Pena, 2019.
- Besman, D. *Sinar Hate; Pasantren Suryalaya Kamajuan Jeung Kajadianana*. Bandung: Kembang Sepatu, 1988.

- Biegan, N.H. *Living Sufism Rituals in the Middle East and the Balkans*. Cairo: American University in Cairo Press, 2009.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.
- . “The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia.” *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994): 1–23.
- Burhani, A. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Burhani, A.N. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawwuf Positif*. Jakarta: Ilman dan Hikmah, 2002.
- Clarke, H.Wilberforce, trans. *The 'Awarifu-l-Ma'arif*. Calcutta: Government of India central Printing Office, 1891.
- Dahlan, S. *Tarekat Tijaniyah: Suatu Pertanyaan*. Jakarta: Andamera Pustaka, 1986.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Day, J. *Sufism and the “Modern” in Islam*. New York: IB Tauris & Co.Ltd, 2007.
- Dienaputra, Reiza D. *Meretas Sejarah Visual*. Bandung: Balatin, 2015.
- van Dijk, C. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti, 1995.
- Endang, H. “Wawancara: Sejarah Tarekat,” May 24, 2007.
- Fakih, S. *Dialog Tentang Ajaran Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*. Bandung: Purba Sakti, 1992.

- Farhan, Ibnu. "Gerakan Nasionalisme Tarekat: Studi Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh An-Nahdliyyah Pada Masa Kepemimpinan Habib Luthfi Bin Yahya." UIN Sunan Gunung Djati, 2023.
- Fariruddin. *Warisan Para Auliya*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Fathullah, A.F. *Sayyidul Auliya: Biografi Syaikh Ahmad Tijani Dan Tarekat Tijaniyah*. Pasuruan, 1985.
- Fathurrohman, N. "Wawancara: Pergerakan Tasawwuf," March 14, 2007.
- Firdausi, M.A. "Neo Sufisme: Sebuah Gerakan Pembaharuan Moral." *Ulul Albab* 5, no. 2 (2004).
- Friedlander, Shems. *The Whirling Dervishes: Being an Account of the Sufi Order Known as the Mevlevis and Its Founder the Poet and Mystic Mevlana Jalalu'ddin Rumi*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- Ghafar, N.A. "Tasawwuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia." *Rihlah* 3, no. 1 (2015).
- Gilman, D. *Mrs. Pollifax and the Whirling Dervish*. New York: Fawcett Books, 1991.
- de Graaf, H. *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*. Translated by Azyumardi Azra. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Hadi, Abdul. *Kebangkitan Kaum Sufi Kontemporer Indonesia: JATMAN (Jam'iyah Ahli Thoriqah Mu'tabaroh An-Nahdliyyah)*. Kendal: Pustaka Amanah Kendal, 2018.
- Hafil, Muhammad. "Kecintaan Nabi Muhammad Kepada Tanah Air." *Republika.Co.Id*. Jakarta, February 14, 2020. Accessed May 30, 2024. <https://khazanah.republika.co.id/berita/q5ocd6430/kecintaan-nabi-muhammad-kepada-tanah-air>.
- Hakim, L. "Alasan Berdirinya Petanesia." *Suara Merdeka.Com*. Last modified May 1, 2022. <https://muria.suaramerdeka.com/tag/Petanesia>.

- Hamid, A. *Galang Dana Ala Media*. Jakarta: Yayasan Pirac, 2003.
- Haris, Didik M. Nur, and Rahimin Affandi Abdul Rahim. "Akar Tradisi Politik Sufi Ulama Kalimantan Barat Abad Ke-19 Dan 20." *Ijtima'iyah* 10, no. 1 (2017).
- Hasan, Abdul Mun'im. "Habib Luthfi Inisiasi Peringatan Haul Raden Saleh Ke-142 Dan Baiat Thariqah Syadziliyah." News. *JATMAN Online*. Last modified September 18, 2023. Accessed December 12, 2023. <https://jatman.or.id/habib-luthfi-inisiasi-peringatan-haul-raden-saleh-ke-142-dan-baiat-thariqah-syadziliyah>.
- Hatono, A.J. *Tarekat Tasawwuf Tahlilan Dan Maulidan*. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2006.
- Heath, R., and J. Bryant. *Human Communication Theory and Research Concept, Context, and Challenges*. London: Lawrence Erlbaum Associates., 2000.
- Hibban, M.I. *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartibi Ibn Balban*. Beirut: Daar al Kutub al Ilmiah, 1862.
- Hidayat, Y.H. *Lampiran II Organisasi Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Suryalaya Tentang Maklumat Abah Anom No. 29 PPS VIII.90. Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah*. Suryalaya: Tarekat Press, 1998.
- Hodgson, Marshal. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization The Expansion of Islam in The Middle Periods*. Chicago: The University of Chicago Press, 1997.
- Horikoshi, H. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Huda, N. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2003.
- Humam, A.W. *Satu Tuhan Seribu Jalan*. Yogyakarta: Forum, 2013.
- Husein, K. "Syeikh Ahmad Tijani Dan Pemikirannya." Cirebon, 1987.
- Imarah, Muhammad. *Silsilah At-Turats*. Riyadh: Silsilah at Turats, 2010.

- Inayah, J. “Nasionalisme Mahabbah AR-Rasul (Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya 1960 M - 2016 M).” *Yaqzhan* 3, no. 2 (2017).
- Isa, I.H. *Sunan At-Tirmidzi Jami'us Shohih*. Jakarta: Maktabah Wajalan, 1987.
- Jamil, M.M. *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim.” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (December 2015): 175–199.
- Johns, Anthony H. “Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism.” *Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (1993): 43–61.
- Julkarnain, Muhammad. “Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVIII: Interpretasi Jihad ‘Abd Al Samad Al Palimbani.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 41–70.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi Dan Penyair Agung*. Bandung: Teraju, 2004.
- Khanafie, Imam. “Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie.” *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2013): 336–358.
- Kholifah, Sari. “Dzikir Tarekat Syadziliyyah Untuk Keterangan Jiwa Bagi Mantan Preman Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.
- Khumaedi, K.M. “Kirab Cirebon,” July 3, 2020.
- Kila, Syahrir. “Syekh Yusuf: Pahlawan Nasional Dua Bangsa Lintas Benua.” *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no. 2 (December 2018): 237–248.
- Kohar, H.A. “Wawancara : Sufisme Nusantara,” March 15, 2007.

- Kohn, H. *Nasionalisme Arti Dan Sejarahanya*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawuf, Irfan & Kebatinan*. Lentera, 2004.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam : Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. New Jersey: Princenton University Press, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Dan Kemanusiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mannan, Audah. “Esensi Tasawuf Akhlak Di Era Modernisasi.” *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018). Accessed July 16, 2024. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/5172>.
- Mansur, M Laily. *Ajaran Dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Srigunting, 1999.
- Martin, and Julia. *Urban Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Masduki, K.B. “Keabsahan Thareqat Tijaniyah Di Tengah-Tengah Thareqat Muktabarah Lainnya.” Cirebon, 1987.
- Masroni, K. “Wawancara: JATMAN dan Nasionalisme,” December 21, 2022.
- Masyhuri, A.A. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawwuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Moeslim, A. *Tijaniyah: Tarekat Yang Dipersoalkan*. Jakarta: P3M, 1988.
- Mujab, Saiful. “Fenomena Tarekat Dalam Tradisi Pesantren (Analisis Sosio Historis Terhadap Perkembangan Tarekat Dan Pesantren Di Indonesia).” *Spiritualita* 3, no. 1 (2019): 43–60.
- Mulkhan, A. M. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: SIPRES, 1992.
- Mulyati, S. *Mengenal Dan Memahami - Muktabaroh Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Munhanif, Ali. “The Khittah of 1926 Reexamined: Views of the NU in Post-Cipasing Congress.” *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996).
- Murod, Abdul Choliq. “Nasionalisme ” Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA XVI*, no. 2 (August 2011): 45–58.
- bin Musthâfa al-Khalwati al-Barsawi, Syaikh Ismâil haqqi. *Tamâm Al-Faidh Fi Bâbi al-Rijâl*. Libanon: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Nasbi, Ibrahim. *Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya)*. Bandung: Mizan, 1987.
- Nasihah, Zainun. *Visi Kesadaran Kosmik Dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi*. Serang: A-Empat, 2020.
- Nasir S, Muhammad. “Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam Di Indonesia.” *Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011): 113–126.
- Nasution, Ahmad Bangun, and Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf Pengenalan Pemahaman Dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.
- Nasution, Harun. *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- . *Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah, Sejarah, Asal Usul Dan Perkembangan*. Tasikmalaya: Latifah Mubarakiyah, 1991.
- Ngalah, S. *Tarekat Dan Semangat Nasionalisme*. Pasuruan: Yudharta Press, 2018.
- Nur, Syaifan, and Dudung Abdurahman. “Sufism of Archipelago: History, Thought, and Movement.” *Esensia* 18, no. 2 (2017): 123–133.

- Patoni, Uwes. “Pengaruh Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Terhadap Interaksi Sosialnya Dengan Masyarakat (Studi Di Tarekat Idrisiyah Pagendingan Tasikmalaya).” Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati., 2005.
- Pili, Salim Bela, ed. *Tarekat Idrisiyyah Sejarah Dan Ajarannya : Mengungkap Jejak Masuknya Neo Sufisme Di Indonesia*. Tasikmalaya: Mawahib, 2019.
- Pinardi. *Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo*. Djakarta: Aryaguna, 1964.
- Praja, J, A. Tafsir, A Hidayat, A Ikhwan, I Aen, and Suhrowardi. *Laporan Pelaksanaan Penataran Muballig Negara Bagian Serawak Malaysia. Suryalaya*. Suryalaya, 1988.
- Rahardjo, M. Dawam. *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Pustaka Grafitipers, 1987.
- Rajagukguk, Syekh H. Dr Ahmad Sabban al-Rahmaniy Rgg M. A. bin asy-Syeikh al-‘Arif Billah Abdurrahman. *Titian Para Sufi & Ahli Makrifah*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- redaksi. “Bantuan Presiden Ke Suryalaya.” *Pikiran Rakyat*, September 3, 1976, Mingguan edition.
- Redaksi Alif.id. “Sabilus Salikin (53) : Dasar-Dasar Tarekat Ghazaliyah.” Last modified Jum’at 2018. Accessed June 13, 2023. <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-53-dasar-dasar-tarekat-ghazaliyah-b208531p/>.
- Renard, John. *Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious Life of Muslims*. Britania Raya: University of California Press, 1996.
- Ridwan, K. “Wawancara,” May 23, 2007.
- Rifkiana, Shifa. “Peran MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh al Mu’tabaroh an-Nahdliyyah) Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Mahasiswa : Studi Terhadap Mahasiswa Anggota MATAN Di Universitas Islam

- Negeri Walisongo Semarang.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.
- Rohimat, Asep Maulana. “Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik Dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-Muridnya).” *In Right Jurnal Hak Asasi Manusia* 1, no. 2 (2018): 143–168.
- Rohmah, Gea Novita. “The Role of Tarekat in Awakening the Spirit of Nationalism (Study of the Thought and Movement of Habib Luthfi Bin Yahya).” *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotheraphy* 1, no. 2 (2021): 127–140.
- Rosyid, Moh. “Potret Organisasi Tarekat Indonesia Dan Dinamikanya.” *Religia : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2018): 78–95.
- Roy, M. *Tasawwuf Madzab Cinta*. Yogyakarta: Lingkaran, 2009.
- Rusli, R. *Tasawwuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Saerozi, Muh. “Pelajaran Politik Manaqib Sufiyah (Telaah Terhadap Kitab Al-Lujjain Al-Dani).” *Profetika* 9, no. 2 (July 2017): 142–157.
- Salahudin, Marwan, and Binti Arkumi. “Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo.” *Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 65–79.
- Sanusi, A. *Abah Sepuh Dan Pembentukan TQN PP. Suryalaya*. Bandung: Mizan, 2016.
- Saputra, Deni. “Sejarah Dan Perkembangan Jam’iyah Ahlith Thariqoh Al-Mu’tabarrah An-Nahdhiyyah Di Cirebon.” Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2022.
- . “Sejarah Dan Perkembangan Jami’yyah Ahlith Thariqah Al-Mu’tabarrah An-Nahdliyyah (JATMAN) Di Cirebon (2010-2021 M).” Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2022.

- Sayhan. *Memasyarakatkan Thoriqoh Dan Men-Thoriqohkan Masyarakat*. Pekalongan: Muktamam IX JATMAN, 2020.
- Schimmel, Annemarie. *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalāloddin Rumi*. Albany: State University of New York Press, 1993.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf Di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi*. Depok: Pustaka Iman, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2006.
- Shubekan, M. *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Mrenggen Demak Jawa Tengah (Kajian Historis Dan Edukatif)*. Yogyakarta: LTA S2 Kearsipan Fakultas Filsafat UIN Sunan Kalijaga., 2002.
- Siraj, Said Aqil. *Dimensi Kemanusiaan Sufisme Dan Tarekat*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012.
- . *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sjadzali, M. *Islam Dan Tata Negara. Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Subki, Tajuddin Abi Nasr 'Abdul Wahab bin Ali 'Abdul Kafi. *Thabaqat Al Syafi'iyah Al Kubra Juz 6*. Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmiah, 1999.
- Suherdiana, Dadan. "Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 14 (698 689): 2009.
- Sujuthi, M. *Politik Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah Jombang*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Sukanto. "Kepemimpinan Kyai Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang." Thesis, Universitas Gadjah Mada, 1992.
- Sukmana, O. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.

- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka IIMaN dan Lesbumi PBNU, 2016.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Suteja. *Teori Dasar Tasawwuf Islam*. Cirebon: Elsipro, 2016.
- Suwarjin. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): 189–202.
- Syam, Nur. *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Syamsuri. "Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif Dan Kontroversial." In *Mengenal Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia: Kumpulan Makalah*. Jakarta: P3M, 1988.
- Syukron, H. "Wawancara," August 10, 2005.
- Tafsir, A. *Tasawwuf Dalam Menuju Tuhan*. Tasikmalaya: Latifah Press, 1995.
- Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Peran Dan Dinamika Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Di Pulau Jawa*. Tasikmalaya: Hilmi Inti Perdana, 2015.
- Thohir, H.T. *Al-Maslakul Qorib*. Hadromaut: Darul Hawi, 1998.
- Tim Penyusun. *Hasil Musyawarah Nasional JATMAN Bengkulu*. Pekalongan: JATMAN, 2022.
- . *Mengenal Tarekat*. Pekalongan: LTM Jatman, 2005.
- . *Pedoman Dasar Dan Pedoman Rumah Tangga*. Pekalongan: JATMAN, 2018.
- . *Pengantar Ilmu Tasawwuf*. Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara., 1982.

- . *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tarekat/Tashawwuf*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012.
- . *Tim Penyusun. (2015). SOP Dan Juknis MATAN*. Jakarta: PP MATAN. Jakarta: PP Matan, 2015.
- Umar, Achmad Jauhari. “Being Tolerant and Nationalist Sufi in Indonesia : A Social Movement Study of JATMAN and Habib Lutfi.” *Esoterik* 7, no. 2 (2021): 189–210.
- Utama, C. *Lentera Para Wali*. Jakarta: Guepedia, 2016.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Nusa Tenggara Barat: Tim Penerbit FP Aswaja, 2020.
- Wirdi, A.I. *Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985.
- bin Yahya, Habib Luthfi. “Wawancara : Semangat Nasionalisme,” May 23, 2022.
- bin Yahya, H.L. “Wawancara : Nasionalisme Dalam al-Quran,” July 23, 2020.
- Zahra, Vinola Syawli. “Tradisi Suluk (Studi Pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar).” *JOM FISIP* 7, no. 1 (2020).
- Haul Habib Umar Bin Thoha Indramayu*. Indramayu, 2022.
- “LDNU Larang Wahabi, PBNU: Tak Ada Persetujuan Rais Aam Dan Ketum.” *Republika.Co.Id*. Jakarta, November 1, 2022. Accessed December 8, 2023. <https://khazanah.republika.co.id/berita/rkn8rc366/ldnu-larang-wahabi-pbnu-tak-ada-persetujuan-rais-aam-dan-ketum>.
- “Presiden Jokowi Buka Mukhtamar JATMAN Ke-12.” *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Last modified January 15, 2018. Accessed February 11, 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/presiden-jokowi-buka-mukhtamar-jatman-ke-12-9r86fr>.
- Silaturahmi Nasional JATMAN 2022*, 2022.

*Silaturahmi Nasional Ulama, Umara, TNI, Polri, Dan Tokoh Lintas Agama.*  
Pekalongan, 2022.

“Wawancara Dialogi Sejumlah Murid Idrisiyah Di Purbaratu,” 2007.